

**LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI)
SEKOLAH DASAR WILAYAH KECAMATAN
LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

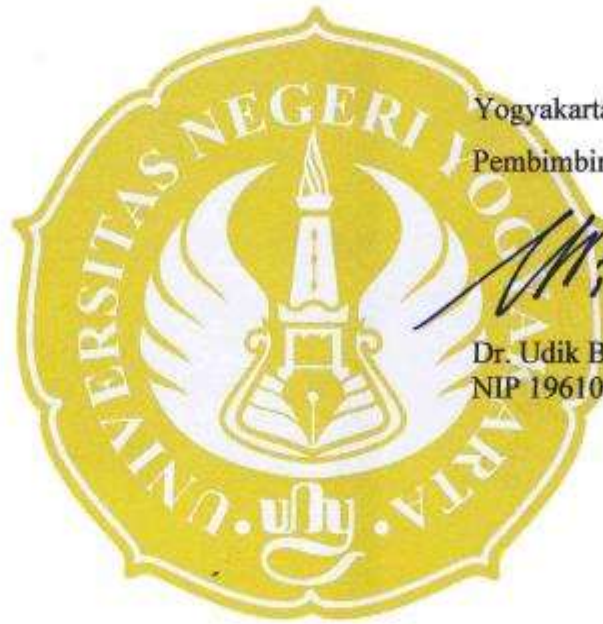


Oleh
Taruri Deti Aniska
NIM 12101244027

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI) SEKOLAH DASAR WILAYAH KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Juni 2016

Pembimbing,



Dr. Udik Budi Wibowo

NIP 19610614 198702 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan ini adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2016

Yang menyatakan,



Taruri Deti Aniska
NIM 12101244027

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI) SEKOLAH DASAR WILAYAH KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO” yang disusun oleh Taruri Deti Aniska, NIM 12101244027 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Udik Budi Wibowo	Ketua Penguji		19/7-16
Tina Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		19-7-2016
Dr. Sari Rudiwati, M.Pd.	Penguji Utama		19-7-2016

Yogyakarta, 22 JUL 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Allah akan menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa
menolong saudaranya”

(HR. Muslim)

“Manusia tidak memiliki talenta yang sama, tetapi kita memiliki kesempatan
yang sama untuk mengembangkan talenta kita”

(John Fitzgerald Kennedy)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan motivasi dan segala doanya kepada saya.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan bangsaku.

**LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI)
SEKOLAH DASAR WILAYAH KECAMATAN
LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh
Taruri Deti Aniska
NIM 12101244027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Sekolah Dasar (SD) di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Unit analisis data yaitu SD penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, dengan informan kepala sekolah, guru kelas/guru mata pelajaran yang melayani ABK, dan guru pembimbing khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *interactive model* Miles & Huberman. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Layanan akademik dilihat dari (a) aspek peserta didik, sekolah telah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen bagi anak berkebutuhan khusus; (b) aspek kurikulum, sekolah belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK; (c) aspek sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang ada di sekolah masih sama seperti sekolah pada umumnya namun di SD Negeri Ngentakrejo sudah menyediakan sarana berupa akses jalan untuk ABK dan proses pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan ABK; (d) aspek pendidik, pendidik masih merasa kesulitan dalam melayani ABK. (2) Layanan non-akademik dilihat dari (a) aspek pengembangan *life skills*, masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler, di SD Negeri Ngentakrejo sudah merencanakan adanya kegiatan cetak batako, *paving block*, sablon, dan membatik; (b) aspek kegiatan ekstrakurikuler, layanan yang diberikan sekolah masih sama yaitu tidak membedakan antar anak baik itu ABK maupun non-ABK.

Kata kunci: *layanan anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, anugerah dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo”. Tugas akhir skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan jenjang Strata 1 (S1) pada program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Pada penyusunan tugas akhir skripsi ini, penyusun mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam proses perizinan penelitian.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penyusunan tugas akhir skripsi.
3. Bapak Dr. Udik Budi Wibowo, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas kesabarannya memberi pengarahan dan pengetahuan dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi.

4. Ibu Dr. Sari Rudyati, M.Pd. selaku Penguji Utama dan Ibu Tina Rahmawati, M.Pd. selaku Sekretaris Penguji yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian tugas akhir skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penyusun selama proses perkuliahan.
6. Keluarga tercinta yang telah membantu dengan do'a dan dukungan dalam berbagai hal.
7. Bapak Jumirat, S.Pd. selaku Kepala SD Negeri Ngentakrejo serta bapak dan ibu guru yang ada di SD Negeri Ngentakrejo yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
8. Ibu Miskinem, S.Pd. selaku Kepala SD Negeri Butuh serta bapak dan ibu guru yang ada di SD Negeri Butuh yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
9. Rekan-rekan seperjuangan Manajemen Pendidikan 2012 yang telah memberikan bantuan, masukan, kritikan dan saran.
10. Sahabat-sahabat KKN 2179 yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, saran dan kritik yang berguna sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penyusun menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penyusun berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 22 Juli 2016

Penyusun,



Taruri Deti Aniska
NIM 12101244027

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penulisan	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peserta Didik	9
B. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	10
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	10
2. Hak dan Kewajiban Anak Berkebutuhan Khusus	11
C. Model Layanan Anak Berkebutuhan Khusus	13
D. Konsep Pendidikan Inklusif	18
1. Pengertian Pendidikan Inklusif	18
2. Tujuan Pendidikan Inklusif	22

3. Karakteristik Pendidikan Inklusif	23
4. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	25
E. Layanan Anak Berkebutuhan Khusus	27
F. Hasil Penelitian yang Relevan	43
G. Kerangka Pikir	46
H. Pertanyaan Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Setting dan Waktu Penelitian	49
C. Unit Analisis & Narasumber	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Instrumen Penelitian	53
F. Teknik Analisis Data	55
G. Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	59
B. Profil Sekolah	60
1. Profil SD Negeri Ngentakrejo	60
2. Profil SD Negeri Butuh	62
C. Hasil Penelitian	63
1. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik	64
a. Peserta didik	64
b. Kurikulum	70
c. Sarana dan prasarana	83
d. Pendidik	86
2. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non-akademik	91
a. Pengembangan <i>life skills</i>	91
b. Kegiatan ekstrakurikuler	93
D. Pembahasan Hasil Penelitian	97
1. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang	

berkaitan dengan layanan akademik	100
a. Peserta didik	100
b. Kurikulum	103
c. Sarana dan prasarana	108
d. Pendidik	112
2. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non-akademik	119
a. Pengembangan <i>life skills</i>	119
b. Kegiatan ekstrakurikuler	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Inklusif dengan Kelas Reguler	24
Tabel 2. Kisi-kisi instrumen penelitian layanan akademik anak berkebutuhan khusus	54
Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian layanan non-akademik anak berkebutuhan khusus	55
Tabel 4. Jumlah narasumber penelitian	59
Tabel 5. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik aspek peserta didik	70
Tabel 6. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik aspek kurikulum	82
Tabel 7. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik aspek sarana dan prasarana	86
Tabel 8. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik aspek pendidik	90
Tabel 9. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non-akademik aspek pengembangan <i>life skills</i>	93
Tabel 10. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non-akademik aspek kegiatan ekstrakurikuler	96
Tabel 11. Jenis anak berkebutuhan khusus di SPPI wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo	98
Tabel 12. Standar ketuntasan minimum SD Negeri Butuh	107
Tabel 13. Standar ketuntasan minimum SD Negeri Ngentakrejo	107

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan kerangka pikir	47
Gambar 2. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	56
Gambar 3. Proses pembelajaran di kelas dengan guru kelas didampingi guru pembimbing khusus	378
Gambar 4. Pendampingan ABK oleh guru pembimbing khusus	378
Gambar 5. Proses kegiatan olahraga di lapangan	378
Gambar 6. Akses jalan untuk ABK	378
Gambar 7. Kegiatan sholat berjamaah	378
Gambar 8. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka	378
Gambar 9. Kegiatan ekstrakurikuler <i>drum band</i>	379
Gambar 10. Kegiatan ekstrakurikuler paduan suara	379
Gambar 11. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas	380
Gambar 12. Proses belajar mengajar di kelas didampingi guru pembimbing khusus	380
Gambar 13. Kegiatan olahraga	380
Gambar 14. Kondisi fisik sekolah	380
Gambar 15. Kegiatan ekstrakurikuler <i>drum band</i>	380
Gambar 16. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka	380
Gambar 17. Kegiatan ekstrakurikuler tari	381
Gambar 18. Kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dan hadroh	381
Gambar 19. Kegiatan ekstrakurikuler membatik	381

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian	130
Lampiran 2. Pedoman Wawancara, Pedoman Observasi, dan Pedoman Studi Dokumentasi.....	136
Lampiran 3. Transkrip wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi	141
Lampiran 4. Analisis Data	287
Lampiran 5. Data ABK, data pendidik, dan hasil assesmen peserta didik	357
Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan	377
Lampiran 7. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kab. Kulon Progo tentang Penunjukkan SPPI	382

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan pemerintah dalam upaya mencapai tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karenanya pemerintah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tertera pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pendidikan tidak hanya untuk golongan tertentu saja, melainkan untuk semua warga negara termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijabarkan bahwa dengan adanya pendidikan dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat berperan aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak normal pada umumnya, namun anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan. Anak berkebutuhan khusus biasanya sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), namun sekarang ini banyak sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar dengan anak normal pada umumnya. Sekolah

reguler ini yaitu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, dimana dalam pembelajarannya antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya digabung menjadi satu. Sekolah inklusif memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak normal pada umumnya sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

Berdasarkan *website* Kelompok Kerja (Pokja) Pendidikan Inklusi Dinas Pendidikan Kulon Progo (2014) yang diakses pada tanggal 11 Oktober 2015, di Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Pendidikan sejak tahun 2007 telah menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Pendidikan yang dimaksud tersebut adalah layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada saat itu, sekolah inklusif baru terdapat 13 SD/MI dari 370 SD/MI yang tersebar di 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2012, Bupati Kulon Progo menetapkan Peraturan Nomor 57 Tahun 2012 tanggal 10 Desember 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berjalan lancar sesuai tujuan yang diharapkan, yaitu:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Nomor 420/300/KPTS/2012 tanggal 10 Desember 2012 tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) bahwa terdapat 3 TK, 23 SD, 1 MI, 5 SMP dan 1 SMA yang ditetapkan sebagai Sekolah

Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) di Kabupaten Kulon Progo yang terbagi dalam 12 kecamatan yaitu: Kecamatan Wates terdapat 1 TK dan 1 SD, Kecamatan Panjatan terdapat 1 TK dan 1 SD, Kecamatan Galur terdapat 1 TK dan 1 SD, Kecamatan Temon terdapat 1 SD, Kecamatan Lendah terdapat 2 SD dan 1 SMP, Kecamatan Sentolo terdapat 6 SD dan 3 SMP, Kecamatan Pengasih terdapat 6 SD dan 1 SMA, Kecamatan Kokap terdapat 1 SD dan 1 SMP, Kecamatan Nanggulan terdapat 1 SD, Kecamatan Girimulyo terdapat 1 SD, Kecamatan Kalibawang 1 SD, dan Kecamatan Samigaluh terdapat 1 SD dan 1 MI.

Pada tahun 2014 pendidikan inklusif di Kabupaten Kulon Progo semakin berkembang sehingga jumlah sekolah inklusif terus ditambah untuk dapat melayani Anak Kebutuhan Khusus (ABK). Jumlah sekolah inklusif di Kabupaten Kulon Progo sebelumnya berjumlah 33 sekolah, kini berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar (2015) total sekolah inklusif mencapai 38 sekolah yang terdiri dari 3 TK, 26 SD, 1 MI, 7 SMP, dan 1 SMA. Lebih lanjut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo mengatakan bahwa tiap tahun sekolah inklusi di Kulon Progo dapat terus bertambah, sehingga kesempatan ABK mengenyam pendidikan setara dengan anak-anak lainnya semakin terbuka.

Berdasarkan data yang ada di Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo (2015) jumlah anak berkebutuhan khusus tahun 2015 mencapai 730 siswa berkebutuhan khusus sedangkan guru yang melayani anak berkebutuhan khusus berjumlah 341 guru. Dinas Pendidikan belum bisa memfasilitasi Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk semua sekolah

dan baru memfasilitasi untuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SPPI), namun dalam pelaksanaannya GPK tidak bisa mendampingi ABK setiap hari dan biasanya GPK datang ke sekolah seminggu dua kali. Berdasarkan data yang ada di Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo (2015) guru yang melayani ABK berjumlah 341 guru, 89 guru sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif dan 252 guru belum pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif sehingga guru merasa bingung dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Guru belum bisa melayani ABK secara maksimal dan hanya memberikan perhatian lebih kepada ABK.

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kecamatan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah Dasar (SD) yang ada di wilayah Kecamatan Lendah berjumlah 20 SD Negeri, 6 SD Swasta, dan 3 MI. Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Nomor 420/300/KPTS/2012 tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 telah menunjuk dua Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Lendah sebagai SPPI, yaitu: 1) SD Negeri Ngentakrejo; dan 2) SD Negeri Butuh. Di UPTD Kecamatan Lendah terdapat 54 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari lambat belajar/*slow learner* sebanyak 37 siswa, tuna grahita sebanyak 13 siswa, *slow learner* mengarah tuna laras sebanyak 1 siswa, tuna grahita mengarah tuna laras sebanyak 1 siswa, tuna daksa ringan sebanyak 1 siswa, dan *Cerebral Palsy* (CP) sebanyak 1 siswa. Guru kelas/guru mata pelajaran yang melayani ABK di UPTD Kecamatan Lendah berjumlah 24

guru, 6 guru merupakan guru mata pelajaran dan 18 guru merupakan guru kelas. Selain guru kelas/guru mata pelajaran yang melayani ABK di masing-masing sekolah juga terdapat guru pembimbing khusus (GPK).

Menurut Tim ASB (2011: 30) kriteria standar pelayanan minimum untuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan yaitu: isi, proses, kompetensi lulusan, penilaian, kompetensi guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang melayani ABK (2016), dalam pelaksanaan pembelajaran guru kelas/guru mata pelajaran belum dapat melayani ABK secara maksimal. Guru kelas/guru mata pelajaran masih mengajar seperti guru di sekolah reguler pada umumnya tanpa membedakan anak hanya saja di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terdapat guru pembimbing khusus yang membantu guru kelas/guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran antara ABK dengan anak normal pada umumnya masih sama. Materi pembelajaran yang diberikan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus juga masih sama. Guru belum pernah mengikuti diklat sehingga guru belum mengetahui secara benar mengenai kurikulum khusus ABK. Evaluasi untuk ABK biasanya disesuaikan dengan kemampuan siswa, terlebih dahulu siswa diberikan soal yang sama dan dikerjakan sesuai kemampuan siswa, namun apabila siswa tidak bisa mengerjakannya maka diberikan soal yang berbeda dan standarnya diturunkan.

Sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran juga belum maksimal. Sarana prasarana yang digunakan dalam melayani ABK masih sama seperti anak

normal pada umumnya. Selain dalam pembelajaran, di sekolah inklusif juga memberikan layanan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupan anak dimasa mendatang, namun dalam pelaksanaannya masih terkendala. Kendala yang dihadapi yaitu waktu pelaksanaan kegiatan karena untuk memberikan keterampilan bagi ABK memerlukan waktu khusus agar ABK dapat memahami secara betul apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk mengetahui layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai layanan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) sekolah dasar di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak guru yang melayani anak berkebutuhan khusus belum pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif.
2. Guru merasa kesulitan melayani anak berkebutuhan khusus.
3. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya masih disamakan.
4. Sarana dan prasarana yang ada pada umumnya masih sama seperti anak normal pada umumnya.

5. Pemberian bekal keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus belum dilaksanakan karena terkendala waktu.

C. Batasan Masalah

Permasalahan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangat banyak, oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang manajemen pendidikan khususnya tentang pengelolaan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam memberikan layanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

b. Bagi guru yang melayani anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru (baik guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus) tentang layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peserta Didik

Berdasarkan ketentuan umum Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (4) menyatakan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Menurut Oemar Hamalik (Eka Prihatin, 2011: 3) peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pengertian lain menurut Tim Dosen AP UPI (2012: 205) mengemukakan bahwa “Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya”. Sedangkan menurut Ali Imron (2011: 6) menyatakan bahwa “Peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat, dalam hal ini anak normal pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus yang berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu., Anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki

hendaknya disesuaikan dengan jenis kebutuhan peserta didik dan dilayani sebagaimana mestinya. Potensi yang dimiliki peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

B. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda. Keberagaman dalam setiap anak berkaitan dengan perbedaan kebutuhan yang esensial dalam menunjang masa depan, terutama kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013: 138) anak berkebutuhan khusus adalah:

Mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Keberagaman amat dihargai dalam paradigma pendidikan berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriah yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula. Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat mereka disebut anak berkebutuhan khusus,

yang membutuhkan pelayanan pendidikan lebih optimal daripada anak normal pada umumnya. Berdasarkan Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 57 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bab I bagian Ketentuan Umum Pasal 1 menyatakan bahwa “Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran karena kondisi fisik, mental, intelektual, sensorik, sosial, menjadi korban bencana alam dan/atau bencana sosial, atau tidak mampu dari segi ekonomi”.

Menurut Dedy Kustawan & Yani Meimulyani (2013: 28) anak berkebutuhan khusus adalah:

Anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Oleh karena itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran karena kondisi fisik, mental, intelektual, sensorik, sosial, menjadi korban bencana alam dan/atau bencana sosial, atau tidak mampu dari segi ekonomi yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang intens sehingga dalam proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.

2. Hak dan Kewajiban Anak Berkebutuhan Khusus

a. Hak anak berkebutuhan khusus

Setiap anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak

mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu di setiap jenjang pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Menurut Dedy Kustawan (2012: 35-36) hak peserta didik tersebut adalah:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 2) Memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, kecerdasan dan kebutuhan khususnya.
- 3) Memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan dan ketentuan yang berlaku.
- 4) Diterima di sekolah umum atau kejuruan.
- 5) Pindah ke jalur, jenjang atau satuan pendidikan lain yang sederajat atau melanjutkan ke jalur, jenjang atau satuan pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Mendapatkan layanan pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kemampuannya.
- 7) Memperoleh jaminan hukum yang sama seperti anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah mempunyai hak yang sama dengan anak normal pada umumnya. Dalam mengikuti pendidikan di sekolah inklusif peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus berhak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya agar dapat mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang.

b. Kewajiban anak berkebutuhan khusus

Menurut Dedy Kustawan (2012: 36) dalam rangka menjaga norma-norma pendidikan, melalui bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan, setiap anak berkebutuhan khusus berkewajiban:

- 1) Menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
- 2) Mengikuti proses pembelajaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika, norma dan peraturan yang berlaku sesuai dengan kemampuannya.

Peserta didik dalam mengikuti pendidikan di sekolah baik peserta didik normal pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus berkewajiban untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, sebagai peserta didik juga berkewajiban untuk mentaati peraturan yang berlaku sesuai dengan ketentuan sekolah masing-masing.

C. Model Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekhususan yang berbeda, oleh karenanya dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus juga harus disesuaikan dengan kekhususan yang dimiliki anak tersebut. Berikut merupakan beberapa model layanan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. Segregasi

Menurut Suparno (2007: 9) sistem layanan pendidikan segregasi adalah:

Sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.

Model segregasi merupakan model layanan pendidikan khusus yang paling kuno. Pada model ini layanan pendidikan khusus diberikan di sekolah-sekolah khusus, atau lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) atau TKLB sampai SMLB. Karakteristik dari sekolah ini antara lain adalah keterpisahan dari sekolah bagi anak normal, dengan kurikulum, guru, media pembelajaran, dan sarana prasarana yang berbeda pula (Lay Kekeh Marthan, 2007: 87).

Tim *Arbeiter-Samariter-Bund*/ASB (2011: 4) mengemukakan bahwa:

Pendidikan segregasi menegaskan dengan jelas tentang gagasan pemisahan anak dalam pendidikan. Dalam hal ini berarti siswa memerlukan khusus dipisahkan dengan anak normal pada umumnya, dimana anak memerlukan khusus di sekolahkan sesuai dengan jenis kebutuhannya dan tidak digabung dengan anak normal pada umumnya.

Menurut Suparno (2007: 10-11) ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

- a. Sekolah Luar Biasa (SLB)
Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah dimulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah.
- b. Sekolah Luar Biasa Berasrama
Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal diasrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah sehingga di SLB tersebut ada tingkatan persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama.
- c. Kelas Jauh/Kelas Kunjung
Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak memerlukan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar.
- d. Sekolah Dasar Luar Biasa
SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, model layanan segregasi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Anak memerlukan khusus dipisahkan dengan anak normal pada umumnya, anak memerlukan khusus di sekolahkan sesuai dengan jenis kebutuhannya dan tidak digabung dengan anak normal pada umumnya.

2. Integrasi

Menurut Suparno (2007: 12) sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi. Menurut Lay Kekeh Marthan (2007: 117) model integrasi atau disebut juga pendidikan terpadu adalah:

Layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lainnya di sekolah reguler. Dalam pendidikan integrasi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar terjalin keterpaduan dengan anak normal lainnya, baik keterpaduan secara menyeluruh, sebagian atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

Menurut Depdiknas (Suparno, 2007: 13-14) ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. Bentuk Kelas Biasa
Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas biasa. Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut keterpaduan penuh.
- b. Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus
Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal.
- c. Bentuk Kelas Khusus
Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal/bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, model integrasi sekolah menerima anak berkebutuhan khusus dan anak tersebut mengikuti proses pembelajaran dengan bahan pembelajaran yang sama dengan anak-anak lain tanpa penyesuaian, tanpa alat bantu dan juga harus mengikuti kurikulum reguler yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kecepatannya dalam belajar. Pendidikan integrasi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar terjalin keterpaduan dengan anak normal lainnya, baik keterpaduan secara menyeluruh, sebagian atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi.

3. Inklusif

Tim ASB (2011: 5) mengemukakan bahwa:

Dalam model inklusif sekolah menerima semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang disabilitas yang beragam. Sekolah dan guru melakukan penyesuaian kurikulum dan proses pembelajaran untuk mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan anak yang berbeda-beda. Guru mengedepankan kegiatan pembelajaran bagi semua anak secara bersama-sama dan memberikan waktu luang untuk jam belajar tambahan bagi anak yang membutuhkan perbaikan atau remedi.

Menurut Ashman (Syafriada Elisa & Aryani Tri Wrastari, 2013: 3) pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas Reguler dengan *Cluster*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

- d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
- f. Kelas Khusus Penuh
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, model inklusif merupakan model sekolah yang menerima semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang disabilitas yang beragam untuk dapat belajar bersama anak normal pada umumnya dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model integrasi atau terpadu peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal pada umumnya diberikan kesempatan yang sama untuk belajar bersama di sekolah yang sama, dimana dalam pembelajaran peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat bergabung dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan integrasi berfokus pada keutamaan anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di sekolah reguler, dan anak menyesuaikan diri dengan kurikulum serta pembelajaran yang berlaku di sekolah integrasi. Pendidikan segregasi sudah jelas berbeda dengan pendidikan inklusif, pendidikan segregasi menegaskan dengan jelas tentang gagasan pemisahan anak dalam pendidikan, misalnya sekolah luar biasa (SLB) sebagai tempat belajar khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Pengertian pendidikan integrasi memberikan kesempatan kepada anak

berkebutuhan khusus keterpaduan dengan anak normal lainnya, baik keterpaduan secara menyeluruh, sebagian atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pendidikan integrasi berfokus pada keutamaan anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di sekolah reguler, dan anak menyesuaikan diri dengan kurikulum serta pembelajaran yang berlaku di sekolah integrasi, sedangkan model inklusif sekolah menerima semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang disabilitas yang beragam.

D. Konsep Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris *“Inclusive”* yang artinya termasuk, memasukkan. Armstrong, Armstrong & Spandagou (2010: 31) mengemukakan bahwa *“Inclusion is about all student with disabilities participating in all aspects of the school life within the regular school to provide them access to the same educational experiences with other students and full citizenship in an inclusive society”*. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa inklusi adalah tentang semua siswa penyandang cacat yang berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sekolah dalam sekolah reguler untuk memberikan mereka akses ke pengalaman pendidikan yang sama dengan siswa lain dan kewarganegaraan penuh dalam masyarakat yang inklusif. Pendidikan inklusif diartikan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama dengan anak lainnya, namun secara lebih luas pendidikan inklusif berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali dalam pendidikan reguler.

Dedy Kustawan (2012: 7) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah “sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu”. Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pengertian pendidikan inklusif yang masih senada dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yaitu Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus yang menyatakan bahwa:

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Olsen (Tarmansyah, 2007: 82) mendefinisikan pendidikan inklusif yaitu:

Inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition. This should include disabled and gifted children, street and working children, children from remote or nomadic population, children from linguistic, ethnic or cultural minorities and children from other disadvantage or marginalised areas or group.

Pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi

lainnya. Ini harus mencakup anak penyandang cacat dan berbakat, anak jalanan dan pekerja, anak berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah, anak dari kelompok etnis minoritas, bahasa atau budaya dan anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.

Menurut Sapon-Shevin (Budiyanto, 2012: 4) menyatakan bahwa “Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya”. Hornby (2012: 54) mengemukakan bahwa *“Inclusive education as meaning increasing the numbers of children with SEN in mainstream schools, while maintaining special schools for those who need them”*. Pengertian di atas memiliki arti bahwa pendidikan inklusif sebagai upaya meningkatkan jumlah anak-anak dengan SEN di sekolah umum, dengan tetap mempertahankan sekolah khusus bagi mereka yang membutuhkannya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa dengan adanya sekolah inklusif maka tidak menutup kemungkinan adanya sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa) untuk mereka yang membutuhkannya.

Menurut Tarmansyah (2007: 82) sistem pendidikan inklusif memiliki arti bahwa “Sekolah harus mampu menyiapkan dan menyelenggarakan pelayanan terhadap anak tanpa memandang kondisi fisik, kecerdasan, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya”. Hal tersebut berarti bahwa memberikan pelayanan belajar mengajar pada anak yang memiliki kebutuhan khusus bersama dengan anak normal pada umumnya sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungannya.

Florian (2008: 206) mengemukakan konsep pendidikan inklusif yang terkait dengan pelayanan kepada peserta didik, yaitu:

The concept of inclusive education has come to mean many things: from the very specific for example, the inclusion of children with disabilities in mainstream schools to a very broad notion of social inclusion as used by governments and the international community as a way of responding to diversity among learners.

Pernyataan di atas memiliki arti bahwa konsep pendidikan inklusif berarti banyak hal: dari yang sangat spesifik misalnya, dimasukkannya anak-anak cacat di sekolah umum untuk gagasan yang sangat luas inklusi sosial seperti yang digunakan oleh pemerintah dan masyarakat internasional sebagai cara menanggapi perbedaan di antara peserta didik. Adanya sekolah inklusif ini diharapkan dapat digunakan untuk saling menghargai adanya perbedaan antara peserta didik baik itu peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. .

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya, dimana dalam pembelajarannya menyediakan sarana, pendidik dan tenaga kependidikan serta kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 2, pendidikan inklusif bertujuan:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, baik itu peserta didik normal dan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Tujuan pendidikan inklusif menurut Alfian (2013: 75) yaitu:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

LIRP UNESCO (Tarmansyah, 2007: 111) tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusif meliputi tujuan yang secara langsung dapat dirasakan oleh anak, guru, orang tua, dan masyarakat. Adapun tujuannya yaitu:

Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi yaitu dapat mengembangkan kepercayaan diri anak sehingga anak dapat belajar secara mandiri dan mampu berinteraksi secara aktif dengan temannya maupun guru yang berada di lingkungan baik sekolah maupun masyarakat serta dapat belajar untuk dapat menerima adanya perbedaan. Untuk tujuan yang ingin dicapai oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu guru memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dalam setting inklusif, terampil dalam melakukan pembelajaran kepada anak dengan latar belakang yang beragam. Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua yaitu dapat belajar lebih banyak tentang cara mendidik, membimbing anaknya dengan teknik yang digunakan guru

di sekolah serta orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang ada di sekolah menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Untuk tujuan yang diharapkan dapat dicapai masyarakat yaitu masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada dilingkungannya serta masyarakat dapat melihat bahwa masalah yang menyebabkan penyimpangan sosial yang ada dapat dikurangi dengan adanya layanan pendidikan inklusif.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak yaitu anak normal pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Depdiknas (Lay Kekeh Marthan, 2007: 151-152) telah merumuskan perbedaan karakteristik pendidikan inklusif dengan kelas reguler. Pendidikan inklusif meningkatkan hubungan antara guru dan peserta didik, antara guru dengan orang tua, serta hubungan antara orang tua dan peserta didik. Metode pembelajaran dilakukan secara bervariasi sehingga anak merasa termotivasi untuk belajar. Materi pelajaran disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga anak dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan. Evaluasi dilakukan berdasarkan penilaian yang dilakukan secara berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel karakteristik pendidikan inklusif dengan kelas reguler sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Inklusif dengan Kelas Reguler

	Kelas Tradisional	Kelas Inklusif, ramah terhadap pembelajaran *)
Hubungan	Terdapat hubungan jarak dengan peserta didik, contoh: guru sering memanggil peserta didik tanpa kontak mata	Ramah dan hangat, contoh untuk anak tunarungu: Guru selalu berada didekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orangtua) memuji anak tunarungu dan membantu anak lainnya
Kemampuan	Guru dan peserta didik memiliki kemampuan yang relatif sama	Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping
Pengaturan tempat duduk	Pengaturan tempat duduk yang sama di tiap kelas (semua anak duduk di meja berbaris dengan arah yang sama)	Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain
Materi belajar	Buku teks, buku latihan, papan tulis	Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh: Pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menantang, menarik dan menyenangkan melalui bermain peran. Menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa
Sumber	Guru membelajarkan anak tanpa menggunakan sumber belajar yang lain	Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh: Meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam mata pelajaran tertentu
Evaluasi	Ujian tertulis terstandarisasi	Penilaian: Observasi; portofolio, yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai

Sumber: Lay Kekeh Marthan (2007: 151-152)

Kemendikbud (2012) menyebutkan bahwa karakteristik pendidikan inklusif yaitu sebagai berikut:

- a. Anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama dengan anak-anak lainnya.
- b. Setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang layak dan bermutu.
- c. Murid memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Mohammad Takdir Ilahi, 2013:

44) pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, antara lain:

(1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu; (2) memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar; (3) anak yang hadir di sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya; dan (4) diperuntukkan utamanya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam karakteristik pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus belajar dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama dengan anak normal pada umumnya dimana dalam proses pembelajaran dilakukan secara bervariasi agar anak merasa termotivasi untuk belajar sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya.

4. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Budiyanto (2012: 13) mengemukakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat beberapa prinsip, yaitu:

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan karena lembaga pendidikan inklusi bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan.
- b. Prinsip kebutuhan individual, setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.
- c. Prinsip kebermaknaan, pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- d. Prinsip keberlanjutan, pendidikan inklusif diselenggarakan secara berlanjut pada semua jenjang pendidikan.
- e. Prinsip keterlibatan, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013: 49) prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah “Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang kehidupannya”. Adanya pendidikan inklusif diharapkan semua anak baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Lay Kekeh Marthan (2007: 176-178) mengemukakan bahwa “Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran”. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusif secara umum sama dengan prinsip yang berlaku bagi anak pada umumnya, yaitu:

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip latar/konteks
- c. Prinsip keterarahan
- d. Prinsip hubungan sosial
- e. Prinsip belajar sambil bekerja
- f. Prinsip individualisasi
- g. Prinsip menemukan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk semua, tidak membedakan anak serta menghargai perbedaan. Prinsip pendidikan inklusif yaitu semua anak belajar dengan cara yang berbeda, oleh karenanya harus menghargai perbedaan yang ada. Pada penyelenggaraan pendidikan inklusif harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak sehingga anak dapat belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki tanpa membedakan.

E. Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan layanan sebagai perihal atau cara melayani. Alwi Hasan (2005: 646) mendefinisikan pelayanan sebagai “(1) perihal atau cara melayani; (2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); (3) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang”. Jadi layanan dapat diartikan sebagai usaha yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Layanan anak berkebutuhan khusus merupakan layanan yang diberikan oleh seseorang (guru) kepada orang lain (anak berkebutuhan khusus) untuk memenuhi kebutuhannya.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”. Menurut Deden Saeful Hidayat & Wawan (2013: 3-4) sesungguhnya mereka yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah “Anak yang secara pendidikan memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya”. Oleh karena itu mereka yang termasuk anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialaminya atau sesuai dengan jenis kebutuhan yang dimiliki anak yang bersangkutan.

Menurut Bratanata (1975: 87) layanan ialah “Pemberian bantuan atau bimbingan kepada seseorang sesuai dengan kemampuannya agar mereka dapat

belajar dengan baik”. Sekolah tidak hanya memberikan layanan kepada anak normal pada umumnya melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Sekolah harus memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki siswa yang bersangkutan. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif harus mampu memberikan layanan, khususnya layanan yang berkaitan dengan layanan akademik serta layanan non-akademik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Hal-hal yang berkaitan dengan layanan akademik yaitu peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, serta pendidik.

1. Peserta didik

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Sedangkan secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Menurut Budiyanto (2012: 18) pemberian layanan peserta didik mencakup identifikasi dan assesmen:

a. Identifikasi

Identifikasi dimaksudkan untuk menunjukkan pemahaman awal bahwa di antara siswa ada yang memiliki kesulitan dalam belajar yang disebabkan oleh kelainan atau kecacatan (Parwoto, 2007: 44). Dengan adanya identifikasi terhadap peserta didik diharapkan dapat mengetahui apakah peserta didik memiliki kebutuhan khusus atau tidak. Budiyanto (2012: 19) mengemukakan bahwa “Identifikasi adalah proses penjarangan. Identifikasi dimaksudkan untuk sebagai

upaya seseorang untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai”. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkelainan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi. Menurut Tim ASB (2011: 18) identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai “upaya awal yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/gangguan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya”. Identifikasi penting dilaksanakan sebagai tahap awal dalam mengenali hambatan yang mungkin timbul dalam pembelajaran anak.

Menurut Munawir Yusuf (Budiyanto, 2012: 35) secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khususnya sehingga anak tersebut terhindar dari problema belajar. Adanya identifikasi dapat digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan kondisi anak sehingga dapat mengetahui jenis kebutuhan anak. Agar identifikasi dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan objektif, hendaknya identifikasi dilakukan oleh orang yang terdekat dengan anak seperti orang tua, sanak saudara atau gurunya yang selalu berhubungan dengan anak, identifikasi juga dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan pelayanan anak, yaitu dokter, psikolog, atau petugas sosial sesuai dengan bidang yang menjadi tanggungjawabnya.

Identifikasi/penjaringan yang dilakukan sekolah diharapkan dapat memberikan layanan yang sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran seperti anak normal pada umumnya.

b. Asesmen

Budiyanto (2012: 19) mengemukakan bahwa:

Assesmen dimaknai sebagai penyaringan. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkelainan. Asesmen dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa. Dengan diadakannya assesmen diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Reynolds, Livingston & Willson (2010: 3) mengemukakan bahwa *“Assesment is any systematic procedure for collecting information that can be used to make inferences about the characteristics of people or objects”*. Makna dari pernyataan tersebut yaitu assesmen merupakan prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Pengertian lain menurut Tarmansyah (2007: 183) mengemukakan bahwa *“Assesmen adalah suatu proses dalam upaya mendapatkan informasi tentang hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu anak”*. Senada dengan pengertian sebelumnya, assesmen dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik.

Menurut Budiyanto (2012: 19-20) fungsi assesmen yaitu:

- 1) Fungsi screening/penyaringan, adalah untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar.
- 2) Fungsi pengalih-tanganan/referal, adalah sebagai alat untuk pengalih-tanganan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan ataupun kasus sosial ekonomi.
- 3) Fungsi perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan berbekal data yang diperoleh dalam kegiatan assesmen maka akan tergambar berbagai potensi maupun hambatan yang dialami anak.
- 4) Fungsi monitoring kemajuan belajar, adalah untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa.
- 5) Fungsi evaluasi program, adalah untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adanya identifikasi dan assesmen yang dilakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, maka dapat memudahkan pendidik dalam memberikan layanan pendidikan sesuai dengan jenis kebutuhan yang dimiliki. Assesmen dilakukan sebelum identifikasi yaitu melalui proses penjarangan peserta didik. Langkah selanjutnya setelah dilakukan identifikasi yaitu melakukan assesmen terhadap peserta didik. Sesuai yang telah dikemukakan sebelumnya dengan dilakukannya assesmen maka dapat mengetahui jenis kebutuhan peserta didik sehingga dapat memberikan layanan sesuai dengan jenis kebutuhan yang dimiliki, selain itu dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

2. Kurikulum

Budiyanto (2012: 20) mengemukakan bahwa:

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan bervariasi maka dalam implementasinya, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penyataan di atas berarti bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif walaupun pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum namun hendaknya dalam pengimplementasian pendidikan inklusif menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peraturan Standar PBB (Sue Stubbs, 2002: 18) menekankan bahwa “Negara harus bertanggung jawab atas pendidikan bagi penyandang cacat dan harus: a) mempunyai kebijakan yang jelas, b) mempunyai kurikulum yang fleksibel, dan c) memberikan materi yang berkualitas, menyelenggarakan pelatihan guru dan memberikan bantuan yang berkelanjutan”. Menurut Tarmasnyah (2007: 154) kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut hendaknya sekolah memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki anak.

Dedy Kustawan (2012: 58-59) mengemukakan bahwa:

Dalam pengimplementasian pendidikan inklusif di satuan pendidikan umum atau satuan pendidikan kejuruan perlu menyusun kurikulum yang fleksibel yaitu adanya penyesuaian-penyesuaian pada komponen kurikulum seperti pada tujuan, isi atau materi, proses dan evaluasi atau penilaian. Pengembangan kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus dikenal dengan adanya model eskalasi (ditingkatkan), duplikasi (sama/meniru/menggandakan), modifikasi (mengubah untuk disesuaikan), substitusi (mengganti), dan omisi (menghilangkan).

Tim ASB (2011: 32) menyatakan bahwa:

Kurikulum yang tidak fleksibel merupakan hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, terutama bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Kurikulum yang tepat adalah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak dalam belajar. Untuk itu diperlukan pengembangan kurikulum dengan mengadaptasi dan/atau

memodifikasi kurikulum serta pengembangan rencana pembelajaran individual.

Sekolah inklusif melakukan pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Menurut Tim ASB (2011: 32) pengembangan kurikulum dilakukan dalam 2 metode, yakni adaptasi dan modifikasi.

Adaptasi kurikulum adalah pengadaan dan/atau penyesuaian instrumen (bahan) dan teknik (proses) pembelajaran yang dapat membantu anak untuk mengikuti tugas belajar yang sama dengan teman-temannya. Adapun modifikasi kurikulum mengacu pada perubahan-perubahan kurikulum untuk kepentingan anak secara individual dengan mengurangi kesulitan dan kuantitas tugas belajar anak.

Pengembangan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus mengacu pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 7 yang menyatakan bahwa “Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya”. Pada pelaksanaan pendidikan inklusif, kurikulum untuk anak berkebutuhan perlu dikembangkan agar sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik. Menurut Budiyo (2012: 20-21) tujuan pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif yaitu:

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin.
- b. Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkelainan baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
- c. Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.

Selain dilakukan pengembangan kurikulum (adaptasi dan modifikasi) dalam pelaksanaan pendidikan inklusif juga diperlukan pengembangan rencana

pembelajaran individual (RPI). Tim ASB (2011: 33) mengemukakan bahwa “Rencana pembelajaran individual disusun melalui pengembangan kurikulum. RPI yang efektif dikembangkan melalui pendekatan terpadu terkait dengan hasil assesmen serta disempurnakan dengan keterlibatan guru, dukungan GPK, orang tua, dan pihak terkait lainnya”. Pengembangan rencana pembelajaran individual dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi oleh Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 9 Ayat (6) yang menjamin keberlanjutan pendidikan anak yang mendapatkan pengembangan kurikulum individual di sekolahnya. Permendiknas tersebut menyatakan bahwa “Peserta didik yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus”. Pengembangan RPI harus diikuti dengan penyesuaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). KKM dan SKL bagi anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kurikulum modifikasi dan memiliki RPI, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pemberian layanan berupa kurikulum kepada anak berkebutuhan khusus sebaiknya menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan perlu disesuaikan dengan jenis kebutuhan yang dimiliki sehingga dapat memberikan layanan secara maksimal, dengan disesuaikan kurikulum anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya diharapkan dalam pemberian layanan kepada anak berkebutuhan

khusus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

3. Sarana prasarana

Menurut Tarmansyah (2007: 169) di samping menggunakan sarana prasarana seperti halnya yang digunakan di sekolah reguler, anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus perlu menggunakan sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak. Maksud pernyataan tersebut untuk kelengkapan sarana prasarana pada dasarnya sama dengan kondisi yang biasanya diadakan di sekolah reguler pada umumnya dan tidak perlu terlalu mengistimewakannya, hanya saja misalnya dalam membangun gedung pintu kelas, WC hendaknya dapat dilalui kursi roda. Demikian pula apabila kondisi bangunan memerlukan tangga maka diharapkan ada jalan untuk dapat dilalui kursi roda.

Mohammad Takdir Ilahi (2012: 186) menyatakan bahwa:

Sarana prasarana adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagai salah satu komponen keberhasilan, tersedianya sarana prasarana tidak serta merta mudah diperoleh dengan mudah, tetapi membutuhkan kerja keras dari pemerhati pendidikan untuk mengupayakan fasilitas pendukung yang mendorong peningkatan kualitas anak berkebutuhan khusus. Sarana prasarananya hendaknya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum (bahan ajar) yang telah dikembangkan.

Menurut Dedy Kustawan (2012: 80) sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan menjamin kelancaran program pendidikan. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus. Senada dengan pendapat yang

dikemukakan sebelumnya, Lay Kekeh Marthan (2007: 165) menyatakan bahwa “Komponen sarana dan prasarana dalam sistem pendidikan inklusif menjadi salah satu komponen yang termasuk penting. Melihat karakteristik anak berkebutuhan khusus, maka sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan anak". Hal tersebut diharapkan dapat menunjang anak dapat belajar secara efektif dan efisien.

Menurut Bafadal (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 186) sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Prasarana dapat diartikan sebagai perangkat yang menunjang keberlangsungan sebuah proses pendidikan. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya menyediakan aksesibilitas fisik. Menurut Tim ASB (2011: 36) aksesibilitas fisik yaitu suatu kemudahan yang diberikan untuk dapat masuk, menggunakan, serta keluar dari suatu bangunan. Berikut merupakan 4 prinsip aksesibilitas fisik yang sangat penting:

- a. Keamanan: semua bangunan dari fasilitas umum serta sarana aksesibilitas harus memperhatikan keamanan bagi setiap orang tanpa terkecuali.
- b. Kegunaan: semua orang harus dapat memanfaatkan atau menggunakan bangunan umum berikut dengan sarana prasarana yang terdapat didalamnya.
- c. Kemudahan: semua orang harus dapat memanfaatkan atau menggunakan bangunan umum berikut dengan sarana aksesibilitas dengan cara-cara yang mudah.
- d. Kemandirian: semua orang harus dapat masuk dan/atau menggunakan bangunan umum dan sarana aksesibilitas tanpa bantuan orang lain.

Selain itu, menurut Tim ASB (2011: 39) penyediaan sarana prasarana bagi anak berkebutuhan khusus yang terkait dengan aksesibilitas fisik, materi dan

media pembelajaran, mengacu pada jenis kebutuhan khusus dan/atau disabilitas yang dialami oleh anak, berikut uraiannya:

- a. Penyandang tunanetra: *guiding block*, mesin ketik *braille*, buku *braille*, riglet dan *stylus* (alat tulis *braille*), tongkat tunanetra, lensa pembesar, teleskop, alat perekam suara, alat pemutar suara, program komputer khusus, seperti program pembaca layar, dan lain-lain.
- b. Penyandang tunarungu: alat bantu dengar, kamus bahasa isyarat, poster isyarat alfabet, kartu petunjuk (gambar, kata, kalimat), media video, alat pemutar video, dan lain-lain.
- c. Penyandang tunagrahita/*slow learner*/kesulitan belajar spesifik/kelainan perkembangan mental: perangkat bongkar pasang/teka-teki, bentuk-bentuk geometris 3 dimensi, kartu petunjuk (gambar, kata, kalimat), alat berhitung taktis, dan lain-lain.
- d. Penyandang tunadaksa/orang dengan *cerebral palsy*: *ramp*, kursi roda, kursi dengan modifikasi, papan tulis dengan modifikasi, dan lain-lain.
- e. Cerdas dan/atau bakat istimewa: kesempatan menjadi tutor sebaya, buku ensiklopedia, program komputer khusus, dan sarana prasarana lain tergantung pada bakat dan minat mereka.

Sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka akan memudahkan pemberian layanan kepada peserta didik yang termasuk anak berkebutuhan khusus. Sarana prasarana pendidikan yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sesuai dengan prinsip aksesibilitas fisik yaitu keamanan, kegunaan, kemudahan, dan kemandirian, sehingga layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek sarana prasarana dapat maksimal.

4. Pendidik

Berdasarkan Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 bagian Ketentuan Umum Pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Pendidik yang dimaksud dalam hal ini yaitu guru. Di sekolah inklusif guru dapat dibedakan menjadi guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus. Di lingkungan kelas inklusif membutuhkan interaksi dan kerjasama antara guru dan murid, hal ini untuk mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Tarmansyah (2007: 150) guru berperan aktif dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Mampu berdialog dengan siswanya mendorong terjadinya interaksi diantara siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan keragaman di kelasnya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator dan motivator, dapat menyatakan tugas dan tanggung jawab kepada anak itu sendiri dan mendorong terjadinya pembelajaran yang aktif untuk semua anak.

Menurut Dedy Kustawan (2012: 74) yang dimaksud dengan Guru pembimbing khusus (GPK) yaitu:

Guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas/Kepala Pusat Sumber untuk memberikan bimbingan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Guru pembimbing khusus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, atau latar pendidikan umum namun telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan luar biasa.

Menurut Budiyanto (2012: 21-22) pendidik mempunyai tugas. Berikut penjabaran dari tugas pendidik:

a. Guru kelas

Tugas guru kelas antara lain sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).

- 4) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 5) Memberikan program remedi pengajaran, pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
 - 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.
- b. Guru mata pelajaran
- Tugas guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut:
- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
 - 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
 - 3) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).
 - 4) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 5) Memberikan program perbaikan, pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.

Tanggung jawab penuh dalam pengajaran terletak pada guru kelas, namun bila ada kesulitan dalam pengajaran yang berhubungan dengan kelainan atau kecacatan siswa, maka akan ada guru pembimbing khusus yang telah dipersiapkan sebagai guru ahli dalam bidang pendidikan khusus. Menurut Parwoto (2007: 24) tugas guru khusus adalah:

- 1) mendampingi dan memberikan bantuan kepada guru reguler agar mereka mampu melayani kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelasnya,
- 2) pengadaan sarana dan media pendidikan khusus,
- 3) mencari solusi setiap kesulitan sehubungan aktivitas belajar siswa berkebutuhan khusus, seperti menyunting *braille*, membuat media cetak, dan sebagainya,
- 4) membimbing siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi kesulitan dalam PBM,
- 5) menyelenggarakan pembinaan kelompok siswa berkebutuhan khusus secara periodik, mengadakan bimbingan dan konseling terhadap orangtua siswa berkebutuhan khusus,
- 6) menyelenggarakan administrasi dan evaluasi khusus siswa berkebutuhan khusus, dan
- 7) mendampingi para siswa berkebutuhan khusus di dalam mengikuti evaluasi sumatif dan/atau evaluasi tahap akhir.

Tugas guru pembimbing khusus yang dipaparkan di atas diharapkan dapat membantu tugas guru kelas dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus. Optimalisasi peran guru pembimbing khusus, sebaiknya disusun kerangka kerja GPK yang dipahami oleh pihak sekolah, guru, dan guru pembimbing khusus itu sendiri. Adapun tugas guru pembimbing khusus menurut Tim ASB (2011: 32-33) yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen assesmen pendidikan bersama sama guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Membangun sistem koordinasi dengan guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik.
- c. Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
- d. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi atau pengayaan.
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- f. Memberikan bantuan (berbagai pengalaman) dengan guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.

Selain memberikan layanan akademik, sebagai sekolah inklusif juga memberikan layanan dalam bentuk layanan non-akademik, hal yang berkaitan dalam layanan non-akademik kepada anak berkebutuhan khusus yaitu tentang pemberian bekal keterampilan hidup. Semua anak harus berkembang secara optimal, baik akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu menurut Tim ASB (2011: 30) agar anak dapat berkembang dengan optimal maka:

Sekolah harus mewadahi penyaluran potensi minat dan bakat semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, sekolah dapat menyusun program pengembangan keterampilan hidup untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Dalam pemberian keterampilan hidup bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan

dengan minat dan bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat digunakan sebagai bekal anak berkebutuhan khusus yang nantinya hidup bermasyarakat.

Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat digunakan sebagai bekal setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Mempelajari berbagai mata pelajaran dan menguasai sedikit keterampilan, menjadi persoalan penting bagi dunia pendidikan khusus yaitu tentang kelangsungan hidup ABK setelah menyelesaikan berbagai program di sekolah. Berdasarkan kondisi yang ada, maka sekolah tentunya harus dapat berperan dalam membina ABK untuk dapat memiliki keterampilan hidup di tengah-tengah masyarakat. Menurut Joppy Liando & Aldjo Dapa (2007: 156-158) membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal, yaitu kemampuan seseorang dan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, untuk menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya
- b. Kecakapan sosial, yaitu kecakapan yang dimiliki seseorang dalam hubungan dengan berkomunikasi secara empati.
- c. Kecakapan akademik, merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional yang masih bersifat umum, sedangkan kecakapan akademik lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan.
- d. Kecakapan vokasional, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Selain pemberian bekal keterampilan hidup, di sekolah juga diadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Menurut Eka Prihatin (2011, 164) kegiatan ekstrakurikuler adalah “Kegiatan yang

dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa”. Menurut Mulyono (2008: 187) kegiatan ekstrakurikuler merupakan:

Kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik dan penting karena memberikan nilai tambah bagi siswa dan dapat menjadi barometer perkembangan/kemajuan sekolah. Adanya kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat memilih jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan keinginannya untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Jenis kegiatan ekstrakurikuler menurut Hadari Nawawi (Eka Prihatin, 2011: 160) adalah sebagai berikut:

1. Pramuka sekolah
2. Olahraga dan kesenian
3. Kebersihan dan keamanan sekolah
4. Tabungan pelajar dan pramuka
5. Majalah sekolah
6. Warung/kantin sekolah
7. Usaha kesehatan sekolah

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan anak berkebutuhan khusus merupakan layanan yang diberikan oleh seseorang (guru) kepada orang lain (anak berkebutuhan khusus) untuk memenuhi kebutuhannya. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif harus mampu memberikan layanan khususnya layanan yang berkaitan dengan layanan akademik serta layanan non-akademik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Layanan akademik merupakan layanan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal-hal yang berkaitan dengan layanan akademik adalah peserta

didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Layanan yang diberikan sekolah berkaitan dengan peserta didik yaitu identifikasi dan assesmen bagi peserta didik. Layanan yang berkaitan dengan kurikulum yaitu penggunaan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, pengembangan kurikulum di sekolah yang terdiri dari isi/materi, proses pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian. Layanan sarana dan prasarana yaitu ketersediaan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus serta kesesuaian dengan jenis kebutuhan anak. Layanan yang berkaitan dengan pendidik yaitu kesesuaian tugas serta cara mendidik peserta didik sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik. Layanan non-akademik merupakan layanan yang berkaitan dengan pengembangan bakat, minat dan keterampilan peserta didik. Hal yang berkaitan dengan layanan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu tentang pemberian bekal keterampilan hidup serta kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Ferlynda Putri Sofyandari (2014) dengan judul “Layanan Pendidikan Jasmani Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMA N 1 Sewon”, menunjukkan bahwa: (1) Sarana dan prasarana pendidikan jasmani untuk siswa berkebutuhan khusus belum tersedia secara maksimal. Selama ini siswa berkebutuhan khusus menggunakan sarana dan prasarana seperti siswa normal. (2) Kurikulum yang selama ini dipakai oleh guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah kurikulum untuk siswa normal yang dimodifikasi pada saat berlangsungnya pelajaran. (3) Motivasi, perlakuan dan penilaian untuk siswa

berkebutuhan khusus, telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa berkebutuhan khusus tidak dituntut untuk mencapai capaian yang sama dengan siswa normal.

Penelitian Redi Susanto (2012) dengan judul “Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan”, menunjukkan bahwa: (1) Efektivitas dilihat dari tenaga pendidik, ketersediaan GPK dan kerjasama antara guru kelas sudah efektif. Guru dituntut untuk mengerti dan memahami secara benar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sehingga guru melakukan beberapa cara untuk mendukung hal tersebut, antara lain dengan mengikuti diklat, seminar, dan *workshop* tentang program pendidikan inklusif; (2) Penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari sarana dan prasarana di SDN Giwangan sudah efektif dalam pemanfaatan sarana dan prasarana, walaupun jumlahnya masih terbatas; (3) Penyelenggaraan pendidikan inklusif dilihat dari kurikulum SDN Giwangan belum efektif. SDN Giwangan belum mempunyai kurikulum yang mengacu pada program penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kurikulum reguler, hanya saja dimodifikasi berdasarkan kemampuan siswa; (4) SDN Giwangan sudah melakukan monitoring dan evaluasi secara efektif. Sistem dan bentuk evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan anak reguler, hanya saja standar nilainya lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ferlynda Putri Sofyandari (2014) dijelaskan tentang layanan untuk anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang digunakan, kurikulum yang digunakan serta motivasi yang digunakan dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan

husus khususnya untuk pendidikan jasmani. Dalam penelitian tersebut hanya dijelaskan tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan pendidikan jasmani. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu perbedaan tempat, dimana dalam penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Sewon sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu di Sekolah Dasar (SD).

Penelitian Redi Susanto (2012) relevan dengan penelitian yang dilakukan karena dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang efektivitas program SPPI yang dilihat dari tenaga pendidik yang melayani anak berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana yang digunakan, kurikulum yang digunakan, serta monitoring dan evaluasi yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan sama-sama mengambil jenjang penelitian di Sekolah Dasar (SD) serta sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini meneliti tentang efektivitas program SPPI sedangkan untuk penelitian yang dilakukan meneliti tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI.

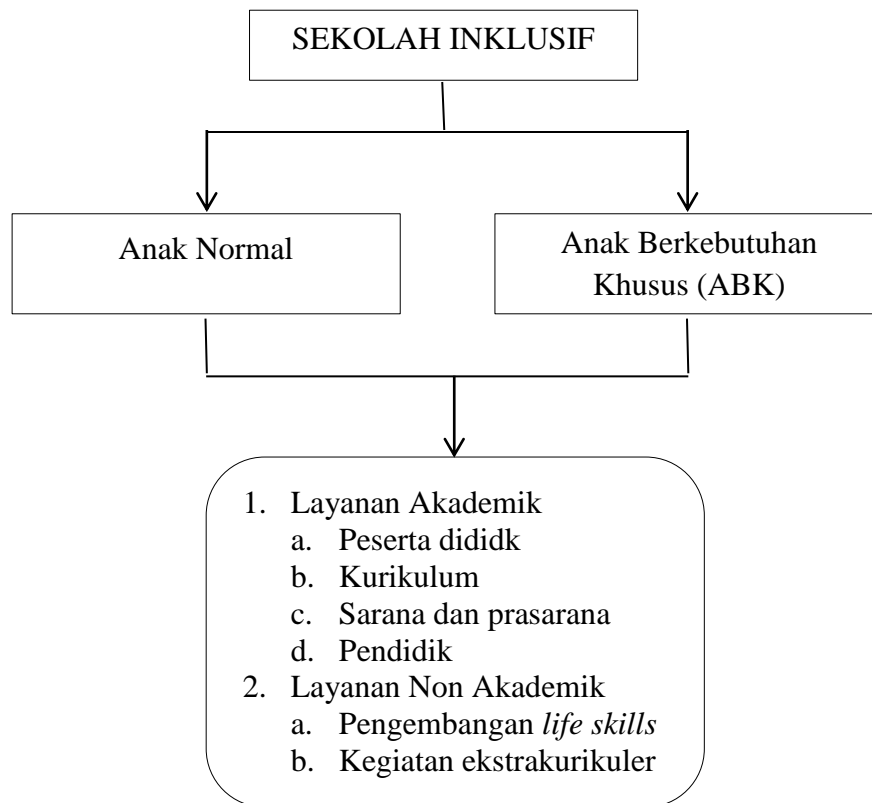
Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, penelitian yang dilakukan Ferlynda Putri Sofyandari dan Redi Susanto telah memberikan sumbangan tentang layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus dalam hal sarana prasarana yang digunakan sekolah serta kurikulum yang sebaiknya

digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini meneliti tentang layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar. Penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan sekolah dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sehingga anak berkebutuhan khusus dapat dilayani dengan baik oleh sekolah.

G. Kerangka Pikir

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan dimana anak yang memiliki kelainan/kebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya berada pada satu lingkup. Layanan anak berkebutuhan khusus merupakan layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga anak yang memiliki kelainan/kebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dan memahami tentang materi pembelajaran yang disampaikan. Dalam pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus, sekolah hendaknya mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan jenis kebutuhannya. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan inklusif bertugas memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik yang mencakup layanan akademik dan layanan akademik. Layanan akademik merupakan layanan yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Penelitian ini mendeskripsikan layanan akademik dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan pendidik. Layanan non akademik merupakan layanan yang berkaitan dengan pemberian bekal *life skill*. Penelitian ini mendeskripsikan

layanan non-akademik dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan paparan di atas, kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

H. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini untuk mengungkap layanan yang diberikan sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo kepada anak berkebutuhan khusus tentang layanan akademik dan layanan non-akademik.

1. Bagaimana layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik?

- a. Bagaimana layanan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus ditinjau dari peserta didik?
 - b. Bagaimana layanan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus ditinjau dari kurikulum?
 - c. Bagaimana layanan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus ditinjau dari sarana dan prasarana?
 - d. Bagaimana layanan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus ditinjau dari tenaga pendidik?
2. Bagaimana layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan non-akademik?
 - a. Bagaimana layanan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus ditinjau dari pengembangan *life skills* siswa?
 - b. Bagaimana layanan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode fenomenologi. Menurut Bogdan & Taylor (Lexy J. Moleong, 2009: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Iskandar (2009: 51) penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian ini berusaha menggali informasi berdasarkan peristiwa serta fenomena yang ada berdasarkan situasi yang ada di sekolah. Penelitian ini memaparkan tentang layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus dengan melihat secara langsung situasi yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sesuai dengan keadaan yang ada di sekolah.

B. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo ini dimulai pada bulan Februari 2016 sampai dengan bulan Maret 2016. Setting penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, yaitu:

1) SD Negeri Ngentakrejo yang beralamat di Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo; dan 2) SD Negeri Butuh yang beralamat di Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo.

Penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus sekolah dasar di SPPI dilakukan di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo karena kedua sekolah tersebut ditunjuk sejak awal diselenggarakannya sekolah inklusif di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2012 serta belum pernah dilakukan penelitian di kedua sekolah dasar tersebut.

C. Unit Analisis & Narasumber

Unit analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Narasumber diperlukan sebagai informan dalam pengambilan data untuk menggali lebih dalam tentang masalah yang ada. Narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran yang melayani anak berkebutuhan khusus, dan guru pembimbing khusus. Alasan memilih narasumber sesuai yang dikemukakan sebelumnya karena kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran yang melayani anak berkebutuhan khusus, dan guru pembimbing khusus terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sehingga mengetahui layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 146) observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra. Sedangkan menurut Sukandarrumidi (2004: 69) observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2013: 204) dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berpartisipasi) dan *non participant observation* (observasi non partisipasi), selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggali data dengan melakukan pengamatan terkait layanan anak berkebutuhan khusus dengan ikut berpartisipasi yaitu terlibat dalam kegiatan pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

2. Wawancara

Lexy J. Moleong (2009: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Esterberg (Sugiyono, 2011: 317-318)

mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semiterstruktur merupakan jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana pengumpul data tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel karena dapat menggunakan pertanyaan lain di luar pedoman wawancara yang telah disusun. Dalam hal ini pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan saat wawancara berlangsung karena berkembangnya data/ informasi yang diperoleh. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis dari

sekolah, seperti arsip sekolah, profil sekolah, data siswa anak berkebutuhan khusus, foto tentang keadaan sekolah serta silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 101) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Menurut Sugiyono (2013: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini meneliti tentang layanan anak berkebutuhan khusus sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan penelitian. Adapun instrumen pendukung yang digunakan untuk mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen penelitian layanan akademik anak berkebutuhan khusus

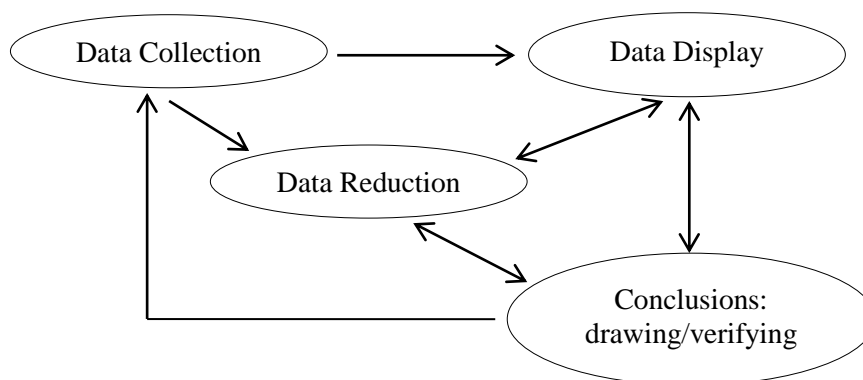
Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Nomor item
Layanan akademik	a. Peserta didik			
	1) Identifikasi peserta didik	Kepala Sekolah, guru	Wawancara	1,2,3,4
	2) Asesmen peserta didik	Kepala Sekolah, guru Hasil asesmen	Wawancara Studi dokumentasi	5,6,7,8
	b. Kurikulum			
	1) Kurikulum yang digunakan	Kepala Sekolah, guru	Wawancara	9,10,11
	2) Pengembangan kurikulum	Guru	Wawancara	12,13
	3) Isi/materi kurikulum	Guru RPP Silabus	Wawancara Studi dokumentasi	14,15
	4) Proses pembelajaran	Guru PBM	Wawancara Observasi	16,17,18, 19
	5) Evaluasi	Guru Pelaksanaan evaluasi	Wawancara Observasi	20,21
	c. Sarana prasarana			
	1) Keadaan sarana prasarana yang ada di sekolah	Kepala Sekolah, guru Buku inventarisasi	Wawancara Studi dokumentasi	22,23,24
	2) Kesesuaian dengan kebutuhan anak	Kondisi fisik Guru	Observasi Wawancara	25,26
	d. Pendidik			
	1) Kesesuaian tugas	Kepala Sekolah, guru	Wawancara	27,28,29
	2) Cara mendidik peserta didik	Kepala Sekolah, guru Proses Belajar Mengajar di kelas	Wawancara Observasi	30,31

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian layanan non-akademik anak berkebutuhan khusus

Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Nomor item
Layanan non-akademik	a. Pengembangan <i>life skills</i>			
	1) Program sekolah	Kepala Sekolah, guru	Wawancara	32,33
	2) Pelaksanaan program	Kepala Sekolah, guru Proses pelaksanaan program	Wawancara Observasi	34,35,36
	b. Kegiatan ekstrakurikuler			
	1) Jenis kegiatan ekstrakurikuler	Kepala Sekolah, guru	Wawancara	37,38
	2) Waktu pelaksanaan kegiatan	Kepala Sekolah, guru Proses pelaksanaan kegiatan	Wawancara Observasi	39,40

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 334) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles & Huberman (Sugiyono, 2013: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2013: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu mendisplay data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan menyajikan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2013: 341).

3. *Conclusion Drawing/verification* (Menarik Kesimpulan/verifikasi)

Menurut Sugiyono (2013: 345) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab

rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal yaitu dengan mengkaitkan data satu dengan data yang lain dan menemukan benang merah yang dapat disimpulkan.

G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dibutuhkan metode pengecekan keabsahan data agar data dapat dipertanggungjawabkan. Sugiyono (2013: 336) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Adapun cara-cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data menurut Djam'an Satori & Aan Komariah (2009: 170-171) yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Dalam penelitian perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan jawaban responden yang satu dengan responden yang lain sehingga jawaban yang diperoleh sinkron dapat dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan dengan dokumen yang ada di sekolah. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas serta mengkroscek data di luar subyek atau sumber lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yaitu:

1. SD Negeri Ngentakrejo
2. SD Negeri Butuh

Penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang masalah yang ada, maka diperlukan narasumber sebagai informan dalam pengambilan data yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran yang melayani anak berkebutuhan khusus, dan guru pembimbing khusus. Adapun narasumber dalam pengambilan data penelitian ini yaitu:

Tabel 4. Jumlah narasumber penelitian

No.	Nama Sekolah	Narasumber				Jumlah
		Kepala Sekolah	Guru Kelas	Guru Mata Pelajaran	Guru Pembimbing Khusus	
1.	SD Negeri Ngentakrejo	1 orang	12 orang	4 orang	1 orang	18 orang
2.	SD Negeri Butuh	1 orang	6 orang	2 orang	1 orang	10 orang
Jumlah		2 orang	18 orang	6 orang	2 orang	28 orang

Sumber: Hasil studi dokumentasi (2016)

B. Profil Sekolah

1. Profil SD Negeri Ngentakrejo

SD Negeri Ngentakrejo merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. SD Negeri Ngentakrejo beralamat di Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo. Visi SD Negeri Ngentakrejo yaitu “Mewujudkan insan cerdas, terampil, berbudi luhur, berbudaya berdasarkan iman dan taqwa”. Indikator keberhasilan dalam upaya mencapai visi sekolah yaitu:

- a. Meningkatkan pencapaian nilai UN.
- b. Meningkatkan kemampuan menggunakan TI.
- c. Berbudaya bersih dan ramah lingkungan.
- d. Berkembangnya kegiatan seni dan budaya.
- e. Meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana pendidikan.
- f. Meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- g. Terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.
- h. Meningkatnya manajemen sekolah.
- i. Terpenuhinya standar kualifikasi pendidik.
- j. Terpenuhinya pembiayaan pendidikan yang akuntabel.
- k. Terwujudnya sistem penilaian yang tepat.

Misi SD Negeri Ngentakrejo yaitu:

- a. Menciptakan suasana proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien melalui model pembelajaran siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan

menyenangkan (PAIKEM) untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi.

- b. Membangun warga sekolah yang ilmiah dengan mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah, sarana komputer, serta lingkungan sebagai sumber belajar di luar kelas.
- c. Mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
- d. Menciptakan lingkungan yang nyaman, bersih, dan indah.
- e. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.
- f. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut.
- g. Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan.
- h. Pengelolaan dana yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- i. Membangun budaya kebersamaan yang sinergis, disiplin, tanggung jawab, saling menghargai dan mengutamakan pelayanan prima dalam tugas.
- j. Membina dan mengembangkan kerja sama dengan masyarakat.
- k. Menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun dalam pembiasaan.

Kondisi peserta didik di SD Negeri Ngentakrejo tahun pelajaran 2015/2016 secara keseluruhan berjumlah 237 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 139 dan siswa perempuan berjumlah 98 siswa. Di SD Negeri Ngentakrejo pada tahun pelajaran 2015/2016 terdapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebanyak 40 siswa. Peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri

Ngentakrejo meliputi, berkebutuhan/ gangguan *slow learner* berjumlah 28 siswa, tuna grahita sebanyak 9 siswa, *slow learner* mengarah ke tuna laras sebanyak 1 siswa, tuna grahita mengarah ke tuna laras sebanyak 1 siswa, serta tuna daksa ringan sebanyak 1 siswa. Dari jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri Ngentakrejo sudah dilakukan assesmen namun masih ada 1 siswa yang belum dilakukan assesmen, pendidik baru mengidentifikasi bahwa anak termasuk tuna daksa ringan. Jumlah pendidik yang ada di SD Negeri Ngentakrejo yaitu 18 orang yang terdiri dari kepala sekolah, 12 guru kelas (kelas paralel A dan B), 4 guru mata pelajaran (2 guru mata pelajaran pendidikan agama islam untuk kelas A dan kelas B serta 2 guru mata pelajaran olahraga kelas A dan kelas B), dan 1 guru pembimbing khusus.

2. Profil SD Negeri Butuh

SD Negeri Butuh merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. SD Negeri Butuh beralamat di Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo. Visi SD Negeri Butuh adalah “Bertaqwa, cerdas, terampil, dan berbudaya”. Indikator keberhasilan dalam upaya mencapai visi sekolah yaitu:

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Cerdas dalam berfikir dan bertindak.
- c. Terampil dalam bidang akademik dan non-akademik.
- d. Berbudaya lokal yang luhur.

Misi SD Negeri Butuh yaitu:

- a. Menanamkan rasa keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembelajaran pendidikan agama yang optimal.
- b. Memberikan pelayanan yang optimal agar terwujud siswa yang cerdas.
- c. Memberikan pelayanan pendidikan serta memfasilitasi peserta didik untuk mengoptimalkan keterampilan baik prestasi akademik dan non-akademik.
- d. Menanamkan budaya lokal yang luhur.

Kondisi peserta didik di SD Negeri Butuh tahun pelajaran 2015/2016 secara keseluruhan berjumlah 116 siswa yang terdiri dari 59 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan. Di SD Negeri Butuh terdapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebanyak 14 siswa. Peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Butuh meliputi, berkebutuhan/gangguan *slow learner* berjumlah 9 siswa, tuna grahita sebanyak 4 siswa, dan *Cerebral Palsy* (CP) sebanyak 1 siswa. Jumlah pendidik yang ada di SD Negeri Butuh yaitu 10 orang yang terdiri dari kepala sekolah, 6 guru kelas, 2 guru mata pelajaran (guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan guru mata pelajaran olahraga), serta 1 guru pembimbing khusus.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan pada penelitian ini yaitu tentang layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dimana penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yaitu SD Negeri Ngentakrejo dan SD Negeri Butuh. Hasil penelitian yang disajikan yaitu

layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang ditinjau dari layanan akademik dan layanan non-akademik. Layanan akademik ditinjau dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik, sedangkan layanan non-akademik ditinjau dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek:

a. Peserta didik

Layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek peserta didik yaitu sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Identifikasi dilakukan oleh semua guru namun untuk yang pokok yaitu guru kelas karena guru kelas paling sering bertemu dengan peserta didik sehingga mengetahui keadaan peserta didiknya. Hal tersebut dijelaskan oleh guru kelas 4 SD Negeri Butuh yaitu “Identifikasi pertama kali dilakukan oleh guru kelas karena guru kelas setiap hari sering bertemu”. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan guru kelas 6 SD Negeri Butuh yaitu “Yang melakukan identifikasi itu guru kelas kemudian baru diassesmenkan”. Guru mata pelajaran agama islam SD Negeri Butuh juga melakukan identifikasi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan beliau yaitu:

“Maksudnya yang mengidentifikasi itu karena setiap kelas ada ABK, untuk guru kelas dalam menghadapi anak-anak (lambat belajar) setelah selesai

pelajaran ditambah jam, terutama bagi anak berkebutuhan khusus, karena sudah ada guru pembimbing khusus datang ke sekolah seminggu dua kali dan mendampingi anak yang khusus. Yang mengidentifikasi itu guru kelas karena yang pokok itu guru kelas, untuk pelajaran agama islam hanya saat saya mengajar Mbak”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri Ngentakrejo juga mengemukakan hal yang sama yaitu “Identifikasi awal dilakukan oleh guru kelas kemudian setelah dilakukan identifikasi kita lakukan assesmen dengan psikolog yang profesional. Kalau dulu kita di SLB Kalibayem kalau yang sekarang di SLB Kulon Progo” hal tersebut dikemukakan oleh guru kelas 3B. Guru mata pelajaran agama islam kelas A juga mengemukakan hal yang sama yaitu “Biasanya guru bidang studi dan guru kelas juga bisa. Biasanya guru kelas lebih lama mengajar sedangkan guru bidang studi hanya pada saat pelajaran saja dan kurang waktu karena waktunya hanya sebentar”.

Identifikasi terhadap peserta didik biasanya dilakukan pada awal tahun pelajaran yaitu pada saat peserta didik mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidik mencurigai adanya peserta didik yang termasuk ABK kemudian diberikan tindak lanjut yaitu berupa assesmen peserta didik untuk mengetahui jenis kebutuhan anak. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan kepala SD Negeri Ngentakrejo pada saat wawancara yaitu:

“Waktu tahun ajaran baru sudah tampak kalau anak mengalami kekurangan dan membutuhkan bantuan. Selain itu juga mendapatkan laporan dari kelas bawahnya bahwa anak ini termasuk ABK atau kecenderungan ABK. Setiap tahun ajaran baru saya selalu menganjurkan kepada guru-guru untuk melakukan identifikasi kepada peserta didik kemudian dilaporkan ke SLB untuk dilakukan assesmen”.

Guru kelas 6 SD Negeri Butuh juga mengatakan hal yang sama bahwa pelaksanaan identifikasi peserta didik dilakukan pada awal tahun pelajaran yaitu

“Pelaksanaan identifikasi biasanya awal tahun maksudnya awal tahun masuk pelajaran”. Guru pembimbing khusus yang ada di SD Negeri Butuh juga mengemukakan hal yang sama yaitu “Pelaksanaan identifikasi biasanya awal tahun pelajaran Mbak, biasanya bulan Juli”. Sementara itu, untuk cara pendidik dalam melakukan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan pada saat proses pembelajaran sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala SD Negeri Butuh bahwa “Gurunya tiap hari menilai anak ini tidak bisa dan gurunya mencurigai kalau anak tersebut lambat kemudian diikutkan assesmen tadi”. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan guru kelas 5B SD Negeri Ngentakrejo yaitu “Kalau saya melihat dari cara mengikuti pelajaran bisa mengikuti atau tidak, kalau anak itu kelihatan tidak bisa mengikuti materi padahal materi tidak terlalu sulit saya kategorikan lambat Mbak”. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru kelas 1B yaitu:

“Identifikasi dilakukan pada saat pelajaran, jadi kita tidak melakukan identifikasi secara khusus. Kita hanya mengamati anak pada saat pelajaran, yaitu mencurigai anak tersebut karena sudah diberi penjelasan dan diulangi berkali-kali tetap saja tidak dapat memahami, dengan demikian kita mencurigai anak tersebut ada sesuatu. Kadang setelah pelajaran kita tanya lagi tetapi anak ini masih seperti ini, kalau saya setelah pulang sekolah saya panggil anaknya yang saya curigai tadi namun hasilnya masih sama seperti tadi”.

Setelah dilakukan identifikasi dan pendidik mencurigai adanya ABK kemudian diberikan tindak lanjut berupa assesmen. Assesmen dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) dan dilakukan oleh ahlinya yaitu psikolog. Assesmen dilaksanakan setelah identifikasi yang dilakukan oleh pendidik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh kepala SD Negeri Ngentakrejo yaitu “Hasil identifikasi dari guru langsung diserahkan ke kepala

sekolah kemudian menghubungi SLB. Dulu untuk pelaksanaan assesmen dilakukan di SLB Kalibayem namun sekarang sudah dilakukan di Kulon Progo yaitu di SLB Panjatan (SLB Kulon Progo)". Kepala SD Negeri Butuh juga mengemukakan hal yang sama yaitu "Untuk tindak lanjutnya berarti diassesmenkan tadi Mbak terus dibimbing khusus tadi serta diberikan perlakuan khusus untuk anak-anak tadi". Guru kelas 3 SD Negeri Butuh juga mengatakan hal yang senada yaitu "Tindak lanjutnya yaitu dengan mengikutsertakan anak yang dicurigai tersebut untuk ikut tes assesmen".

Assesmen tersebut dilakukan oleh ahlinya yaitu dari psikolog. Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru kelas 5 SD Negeri Butuh yaitu "Untuk yang melakukan assesmen yaitu dari Assesmen Center Mbak". Guru kelas 6 juga mengemukakan hal yang senada yaitu "Ada ahlinya, psikolog namanya. Jadi tidak hanya guru yang melakukan assesmen kalau anak ini ABK anak ini tidak ABK tapi ada ahlinya". Selain itu guru kelas 5A SD Negeri Ngentakrejo juga mengatakan hal yang senada yaitu "Untuk yang melakukan assesmen yaitu psikolog dari SLB Panjatan". Guru pembimbing khusus yang ada di SD Negeri Ngentakrejo juga mengatakan demikian yaitu "Assesmen dilakukan oleh tim ahli dari SLB Negeri Kulon Progo".

Assesmen dilaksanakan setelah adanya identifikasi yang dilakukan oleh pendidik, untuk proses pelaksanaan assesmen pendidik kurang mengetahuinya karena yang melaksanakan psikolog. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 3A SD Negeri Ngentakrejo yaitu "Anak dibawa ke sana atau diantar oleh orang tuanya. Guru hanya mengantarkan anak saja, untuk

proses pelaksanaannya saya kurang tahu karena kebetulan saya tidak ikut mengantar anak”. Guru pembimbing khusus juga mengatakan hal demikian yaitu “Saya kurang tahu karena saya tidak ikut saat anak di assesmen. Anak diantar ke SLB N Kulon Progo kemudian di tes selama kurang lebih 25 menit. Untuk prosesnya saya kurang tahu karena guru hanya mengantar anak”. Guru kelas 1 SD Negeri Butuh juga mengatakan hal yang senada dengan yang dikatakan narasumber sebelumnya yaitu “Prosesnya saya kurang tahu Mbak karena psikolog yang melakukan. Untuk guru-gurunya hanya sekedar melihat saja. Sepertinya anak hanya diberi soal kadang-kadang dibimbing mungkin dalam mengerjakan soal dapat terlihat bahwa anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak”.

Jenis kebutuhan anak dapat diketahui berdasarkan hasil assesmen kemudian peserta didik yang termasuk ABK diberikan layanan sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan diberikan layanan khusus (perlakuan khusus) serta dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru kelas 2 SD Negeri Butuh yaitu “Tindak lanjutnya yaitu dengan memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan perhatian lebih pada saat pelajaran serta dengan adanya guru pembimbing khusus”. Guru mata pelajaran pendidikan agama islam juga mengemukakan hal yang senada yaitu “Tindak lanjutnya itu dengan memberikan layanan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya serta dengan adanya guru pembimbing khusus. Kalau saya lebih banyak saya komentari, misalnya ada kesulitan nanti dijelaskan lagi”. Pendidik

yang ada di SD Negeri Ngentakrejo juga mengemukakan hal yang senada yaitu yang diungkapkan oleh guru kelas 2A yaitu:

“Tindak lanjutnya itu diberikan perhatian khusus dan lebih diprioritaskan serta diawasi terus lebih dari yang lain. Selain itu dengan adanya guru pembimbing khusus, apabila guru pembimbing khusus datang ke sekolah dan membantu dalam pembelajaran saya merasa terbantu Mbak tetapi kalau guru pembimbing khusus tidak ke sekolah yang menangani saya sendiri”.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan pendidik tidak semua peserta didik termasuk ABK namun ada yang normal. Hal tersebut sesuai dengan hasil studi dokumentasi yang dilakukan yaitu dari 37 peserta didik SD Negeri Ngentakrejo yang diikutkan assesmen pada tahun 2016 tidak semuanya termasuk ABK, peserta didik yang tidak termasuk ABK berjumlah 7 siswa sedangkan yang lainnya termasuk ABK. SD Negeri Butuh pada tahun 2016 belum melakukan tes assesmen karena untuk peserta didik kelas 1 sudah membawa surat keterangan bahwa peserta didik termasuk ABK.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo ditinjau dari layanan akademik aspek peserta didik yaitu sekolah sudah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen kepada peserta didik. Identifikasi dilakukan pada waktu awal tahun pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Guru mencurigai bahwa anak termasuk ABK kemudian diikutkan assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhan anak. Setelah diketahui jenis kebutuhan anak, sekolah berusaha memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan

anak yaitu dengan diberikan layanan khusus (perlakuan khusus) serta dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus.

Berdasarkan paparan di atas, layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek peserta didik dapat dibuat ringkasan temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 5. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek peserta didik

Aspek	SD Negeri Butuh	SD Negeri Ngentakrejo
Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi peserta didik dilakukan oleh guru kelas dan guru pembimbing khusus. 2. Identifikasi dilakukan pada awal tahun pelajaran. 3. Identifikasi dilakukan pada saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran. 4. Tindak lanjut identifikasi yaitu dilakukan assesmen. 5. Assesmen dilakukan oleh ahlinya yaitu psikolog dari Assesmen Center. 6. Assesmen dilakukan hampir bersamaan dengan identifikasi (tahun ini belum melakukan assesmen). 7. Tindak lanjut dari assesmen yaitu dengan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi dilakukan oleh guru kelas dibantu guru pembimbing khusus. 2. Identifikasi dilakukan pada awal tahun pelajaran saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran. 3. Tindak lanjut dari identifikasi yaitu peserta didik yang dicurigai termasuk ABK diikutkan tes assesmen. 4. Assesmen dilakukan oleh tim ahli dari SLB N Kulon Progo. 5. Assesmen dilaksanakan pada awal semester 2. 6. Tindak lanjut dari assesmen yang dilakukan yaitu peserta didik yang termasuk ABK diperlakukan lain daripada yang lainnya serta dengan adanya penanganan dari GPK.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (2016)

b. Kurikulum

Layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan berupa kurikulum dari dua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih menggunakan satu kurikulum yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan belum ada

kurikulum khusus ABK (ABK masih mengikuti kurikulum umum). Di SD Negeri Ngentakrejo sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 3A yaitu “Kurikulum 2006 bukan kurikulum 2013. Untuk kurikulum yang khusus ABK belum ada”. Guru kelas 5B juga mengemukakan hal yang senada yaitu:

“Kalau di sini masih menggunakan KTSP. Untuk inklusif seharusnya memang ada kurikulumnya tersendiri tetapi belum buat. Saya pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif, bahwa untuk sekolah inklusif memang harus membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak tetapi di sekolah ini kurikulum yang digunakan antara non ABK dan ABK masih sama belum membuat kurikulum yang khusus ABK”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru pembimbing khusus juga mengatakan hal demikian yaitu:

“Sekolah ini masih menggunakan KTSP. Soalnya di sini juga belum ada kurikulum khusus inklusif. Dinas juga belum membuat kurikulum yang khusus ABK. Untuk ujian antara ABK dan non ABK sama. Sebenarnya untuk sekolah inklusif harus memiliki peralatan tersendiri khusus ABK misalnya alat peraga tetapi di sini peralatannya belum lengkap”.

Memperkuat pernyataan yang dikemukakan sebelumnya, narasumber SD Negeri Butuh yaitu guru kelas 2 mengatakan bahwa “Kurikulum di sekolah ini masih menggunakan kurikulum 2006 yaitu KTSP”. Guru kelas 1 juga mengatakan hal senada yaitu “Kalau untuk kurikulumnya sama dengan yang umum belum menggunakan kurikulum khusus untuk ABK. Masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Guru pembimbing khusus juga mengatakan bahwa:

“Sementara mengikuti, tapi kalau kondisinya memang sangat lemah harus diturunkan Mbak, disesuaikan dengan kondisi anak karena kondisi anak di SD Butuh lemah sementara ini mengikuti Mbak. Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu KTSP, dulu pernah dicoba menggunakan kurikulum 2013 setengah tahun tapi kembali lagi menggunakan KTSP”.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, kurikulum yang digunakan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inkusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo belum sesuai dengan kurikulum SPPI karena masih menggunakan kurikulum sama antara ABK dan non ABK. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 2B SD Negeri Ngentakrejo yaitu:

“Sekolah ini memang sekolah inklusif tetapi kurikulumnya masih satu masih disamakan dengan yang lain. Seharusnya memang dibedakan karena kemampuan ABK dengan anak normal juga berbeda, ABK tidak bisa mengikuti seperti anak normal, biasanya untuk indikator 2 tingkat dibawahnya. Untuk penanganan ABK di sekolah ini belum optimal baik dari materi maupun dari guru pembimbing khusus”.

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban yang diberikan guru pembimbing khusus SD Negeri Butuh yaitu “SPPI itu mengikuti Mbak, jadi mengikuti KTSP dan banyak sekolah yang masih mengikuti kurikulum umum yang ada di SD Mbak, sebenarnya harus membuat tapi di sini belum membuat dan masih mengikuti karena kebutuhan anak lambat jadi masih bisa mengikuti”.

Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) namun ada perbedaan dari segi layanan yaitu dengan adanya pendampingan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 6 SD Negeri Butuh yaitu:

“Kurikulumnya tetap sama mungkin bedanya hanya pada pendampingan dan pemberian layanan. Kalau di sini jenis kebutuhannya juga belum terlalu berat jadi masih bisa mengikuti kurikulum untuk anak normal tapi intensitas peserta didik untuk mengikuti yang lain masih lama mungkin untuk anak normal membutuhkan waktu 1 jam untuk ABK membutuhkan waktu lebih mungkin 1,5 jam”.

Guru pembimbing khusus juga mengatakan demikian, yaitu:

“Sebetulnya kurikulum ABK itu disesuaikan dengan anak, namun karena di sekolah ini kondisi anak hanya lambat jadi masih mengikuti Mbak, mengikuti kurikulum anak normal pada umumnya. Yang betul memang harusnya sama seperti anak di SLB tapi untuk di SD Butuh ini masih mengikuti Mbak. Untuk perbedaanya, anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan atau dipermudah seperti itu”.

Selain itu kepala SD Negeri Ngentakrejo juga mengatakan hal senada, yaitu:

“Secara tertulis memang belum ada perbedaan tetapi dalam pelaksanaannya guru sudah membedakan antara materi anak normal dengan ABK. Dengan adanya GPK sedikit banyak ada peningkatan dalam melayani ABK. Sebelum adanya GPK kita merasa kesulitan menangani ABK tetapi dengan adanya GPK kita merasa terbantu dan guru-guru juga bisa belajar dari GPK”.

Di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah belum melakukan pengembangan kurikulum, kurikulum yang digunakan masih sama yaitu menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas 2 SD Negeri Butuh yaitu “Seperti yang saya sampaikan tadi, untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini masih sama dengan anak normal, belum ada perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dan belum ada pengembangan kurikulum khusus untuk ABK”. Guru kelas 6 juga mengatakan hal senada yaitu “Belum ada pengembangan kurikulum Mbak masih klasikal sama seperti anak normal lainnya. Karena kebutuhan anak itu tadi (tidak terlalu berat) jadi masih sama tapi kalau anak itu memang merasa sulit maka diturunkan”.

Selain itu guru pembimbing khusus juga mengungkapkan hal demikian yaitu:

“Di SD Butuh belum ada pengembangan kurikulum dan kurikulum yang digunakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal masih sama yaitu masih menggunakan KTSP dan masih mengikuti. Sebenarnya harus membuat sendiri Mbak, tapi karena saya di sini hanya dua kali

seminggu kalau mau membuat sendiri repot dan kalau mau membuat kurikulum yang diturunkan sementara saya hanya dua kali dan kalau tidak ada guru inklusi akan repot Mbak”.

Guru kelas 2A SD Negeri Ngentakrejo juga mengatakan bahwa belum ada pengembangan kurikulum khusus ABK, pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan yaitu:

“Belum ada Mbak, kurikulumnya masih sama. Menurut saya seharusnya ada Mbak, tapi saya juga belum mengetahuinya karena saya belum pernah ikut diklat tentang pendidikan inklusif. Untuk kurikulum yang digunakan masih sama padahal harus mengikuti aturan bahwa anak berkebutuhan khusus harus naik (tidak boleh tinggal kelas)”.

Guru kelas 6A juga mengemukakan hal demikian, yaitu “Sekolah belum ada pengembangan kurikulum untuk ABK. Untuk kurikulum yang digunakan masih sama antara ABK dan non ABK. RPP dan silabus juga masih sama hendaknya ada RPP tersendiri untuk ABK tapi untuk pelaksanaannya masih sama dengan siswa non ABK”. Selain itu, pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru kelas 5A SD Negeri Ngentakrejo yaitu “Di sekolah ini belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK karena dalam pembelajaran masih menggunakan kurikulum yang sama. Hanya saja untuk ABK lebih diberi perhatian lebih. Untuk RPP dan silabus juga masih sama belum ada perbedaan antara untuk ABK dan anak normal”.

Kurikulum yang digunakan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah masih sama dan belum melakukan pengembangan kurikulum sehingga untuk penyusunan materinya pun masih sama antara ABK dan non ABK. ABK merasa kesulitan untuk dapat mengikuti materi yang ada. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh

guru kelas 1B SD Negeri Ngentakrejo yaitu “Masih sama dengan materi untuk anak normal Mbak. Karena kurikulum yang digunakan masih sama untuk materinya pun masih sama Mbak”. Guru kelas 6A juga mengatakan hal demikian “Untuk materi semuanya masih sama (antara ABK dan non ABK). Hanya saja dalam pembelajaran untuk ABK lebih diberikan perhatian dan diberikan pendampingan. Karena materi masih sama untuk hasilnya pun masih jauh dibandingkan dengan siswa non ABK”. Guru kelas 1B dan 6A, guru mata pelajaran olahraga kelas A juga mengatakan hal yang senada yaitu:

“Untuk materinya masih sama dengan yang lain (belum ada pengkhususan). Karena seperti yang saya katakan tadi bahwa ABK di sekolah ini ABK dari sisi intelektualnya kalau untuk fisiknya saya kira sama. Untuk pelajaran di kelas memang ada pendampingan dari GPK karena di lapangan tidak terlalu kelihatan bahwa ABK untuk materi masih sama karena anak masih bisa mengikuti”.

Selain pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber SD Negeri Ngentakrejo yang mengatakan bahwa materi antara ABK dan non ABK masih sama, narasumber SD Negeri Butuh juga mengatakan hal yang demikian. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 1 yaitu “Dalam penyusunan materi antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tidak ada bedanya dan masih sama seperti anak normal pada umumnya. Untuk anak berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan diberikan bimbingan khusus supaya bisa sama dengan yang lain”. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru kelas 6 juga mengatakan bahwa “Karena kurikulum yang digunakan sekolah ini masih sama dengan anak normal, untuk isi/materi kurikulum juga sama Mbak hanya saja untuk ABK mungkin lebih diberi layanan khusus yaitu didampingi lebih intensif”. Selain itu, guru pembimbing khusus juga mengemukakan bahwa:

“Sebetulnya begini Mbak, untuk kurikulum anak normal menggunakan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP dan untuk ABK seharusnya menyesuaikan dengan kondisi anak tapi karena di sekolah ini kebutuhan anak lambat belajar untuk materinya masih sama dengan anak normal hanya saja lebih diturunkan sedikit tapi di sekolah ini masih mengikuti Mbak”.

Kurikulum yang digunakan masih sama untuk proses pembelajaran juga masih sama yaitu sesuai dengan kurikulum yang disusun. Pada pelaksanaan pembelajaran pendidik masih merasa kesulitan dalam melayani ABK sehingga di kedua sekolah tersebut sudah terdapat Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang membantu melakukan pendampingan kepada ABK. GPK melakukan kunjungan ke sekolah dalam seminggu dua kali sesuai dengan jadwal yang dibuat. GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat untuk ABK yang masih bisa mengikuti pelajaran di kelas. GPK melakukan pendampingan di kelas sehingga di kelas terdapat dua guru yaitu guru kelas dan guru pembimbing khusus.

Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kurikulum yang disusun yaitu menggunakan KTSP yang artinya masih sama dengan anak normal hanya saja untuk ABK lebih diberikan perhatian khusus, pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala SD Negeri Ngentakrejo yaitu “Sudah sesuai. Untuk kelas yang ada ABK dibantu oleh GPK. Guru yang kesulitan meminta bantuan kepada GPK dan di kelas GPK tidak mengajar hanya mendampingi atau mengarahkan siswa saja. Jadi di kelas kadang ada 2 guru yaitu guru kelas dan GPK yang mendampingi ABK”. Guru kelas 5 SD Negeri Butuh juga mengatakan hal yang senada yaitu “Sesuai Mbak sesuai dengan kurikulum yang telah kami susun, seperti yang saya sampaikan tadi Mbak yaitu untuk anak

berkebutuhan khusus lebih diberikan pendekatan dan dalam penyampaian materi harus sabar”. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru pembimbing khusus juga mengatakan bahwa “Sebenarnya begitu Mbak tapi karena di SD Butuh kurikulumnya masih mengikuti untuk proses pembelajarannya pun masih sama dengan anak normal pada umumnya, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan seperti itu Mbak”.

Praktik yang dilakukan dalam mengajar, pendidik berusaha memberikan layanan sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik. Layanan yang diberikan pendidik yaitu dengan memberikan layanan khusus berupa pendampingan dan perhatian khusus kepada ABK, selain itu dalam proses pembelajaran pendidik tidak membedakan antara ABK dan non ABK tetapi pendidik berusaha memberikan layanan yang sama antara ABK dan non ABK. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan guru mata pelajaran pendidikan agama islam kelas A SD Negeri Ngentakrejo, yaitu:

“Proses pembelajarannya juga sama tidak ada perbedaan antara ABK dan yang tidak. Untuk perhatian khusus yang saya berikan yaitu dengan menyendirikan atau mengelompokkan anak-anak dan memberikan privat saat pulang sekolah dengan memberikan sedikit materi khususnya yang berkaitan dengan sopan santun”.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala SD Negeri Butuh mengemukakan bahwa:

“Untuk kegiatan proses belajar mengajar memang harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak tadi sehingga dalam pemberian materi pelajaran guru kelas dibantu oleh guru pendamping khusus. Jadi guru pendamping khusus mendampingi pada saat pelajaran berlangsung sesuai dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan materinya juga diturunkan. Kalau ABK mampu, semua materi tidak diturunkan hanya menurunkan materi yang sekiranya dirasa berat atau sulit oleh ABK. Guru kelas juga lebih memprioritaskan ABK dalam pembelajaran misalnya saja

dalam pembelajaran lebih banyak diajari daripada anak normal karena anak normal sudah bisa mengikuti dan anak berkebutuhan khusus belum bisa mengikuti pelajaran”.

Pada proses pembelajaran juga dibantu oleh guru pembimbing khusus saat GPK melakukan kunjungan ke sekolah. Biasanya GPK melakukan kunjungan ke sekolah seminggu dua kali sesuai dengan jadwalnya. Saat GPK melakukan kunjungan ke sekolah, GPK memberikan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus namun dalam memberikan pendampingan tidak bisa merata karena keterbatasan tenaga serta banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat, untuk ABK yang masih bisa mengikuti pelajaran seperti anak normal pada umumnya biasanya proses pembelajaran hanya dilakukan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 5 SD Negeri Butuh yaitu “Biasanya guru pembimbing khusus di sekolah ini datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu hari Rabu dan hari Sabtu”. Pendampingan yang dilakukan GPK yaitu sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu:

“Untuk pendampingan yang dilakukan GPK yaitu mendampingi guru kelas dalam proses pembelajaran, guru kelas dibantu oleh guru pembimbing khusus dalam proses belajar mengajar, tapi di sekolah ini GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat untuk mengikuti pelajaran, namun untuk ABK yang dirasa tidak terlalu berat dan masih bisa mengikuti pelajaran seperti biasa dan tidak memerlukan pendampingan maka cukup guru kelas yang membantu dalam proses pembelajaran berlangsung”.

Narasumber SD Negeri Ngentakrejo juga mengatakan hal senada, yaitu sesuai dengan yang disampaikan guru kelas 1A, yaitu “Itu seminggu dua kali Mbak setiap hari Jum’at dan Sabtu. Menurut saya masih sangat kurang Mbak

karena jumlah ABK di sekolah ini banyak. Dengan banyaknya ABK dan hanya ada 1 GPK maka tidak bisa memberikan pelayanan yang maksimal untuk ABK”. Pendampingan yang dilakukan GPK yaitu sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus, yaitu “Untuk anak yang sekiranya berat saya sendirikan tetapi untuk anak yang sekiranya masih bisa mengikuti pelajaran sama dengan yang lainnya saya hanya melakukan pendampingan di kelas”. Pernyataan tersebut diperkuat dengan yang disampaikan oleh guru kelas 2A, yaitu:

“Guru pembimbing khusus lebih memprioritaskan anak berkebutuhan khusus yang paling berat atau memerlukan pendampingan, kalau di sini GPK lebih sering mendampingi anak kelas 5 Mbak karena anak tersebut memang benar-benar memerlukan pendampingan. Kalau untuk kelas lain apabila kita merasa membutuhkan nanti bisa dibantu oleh GPK tetapi kalau masih bisa menangani sendiri saya tangani sendiri”.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan KKM yang digunakan juga masih sama sehingga ABK merasa kesulitan mencapai nilai minimum yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan di kedua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo juga masih sama, soal yang digunakan juga masih sama sehingga ABK mendapatkan nilai rendah karena tidak sesuai dengan kemampuan dengan demikian pendidik memberikan perbaikan agar dapat mencapai nilai minimum yang telah ditentukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 6 SD Negeri Butuh yaitu “Untuk standar kompetensi lulusan masih sama dengan yang lainnya”. Pernyataan tersebut diperkuat dengan yang disampaikan oleh guru kelas 1B SD Negeri Ngentakrejo yaitu:

- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”
N : “Sementara ini masih sama dengan yang lainnya Mbak.”

- P : “Kalau KKM antara ABK dan anak normal itu bagaimana Bu?”
N : “KKM harusnya diturunkan tapi itu tidak mungkin, dan untuk sekarang ini KKM masih sama dengan yang lain.”

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan di SPPI sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo juga masih sama yaitu masih menggunakan soal yang sama antara ABK dan non ABK sehingga ABK merasa kesulitan untuk mengerjakan soal yang ada. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas 5 SD Negeri Butuh yaitu “Evaluasi antara anak normal dengan ABK disamakan Mbak, untuk soalnya menggunakan soal yang sama nanti kalau ada perbaikan soalnya berbeda (dibuat yang lebih mudah)”. Guru kelas 6 B SD Negeri Ngentakrejo juga mengemukakan hal demikian yaitu “Evaluasi antara ABK dan non ABK sama, harusnya berbeda karena kemampuan anak juga berbeda-beda. Evaluasi hendaknya disesuaikan dengan kemampuan anak agar anak tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan”. Selain itu, guru kelas 1B SD Negeri Ngentakrejo juga mengatakan hal senada yaitu:

“Masih sama dengan yang lainnya Mbak yaitu ada ulangan harian, UTS, semester, untuk soalnya masih sama hanya saja dalam mengerjakan soal ABK disuruh mengerjakan soal yang dirasa mudah. Untuk ABK masih merasa kesulitan dalam pelajaran bahasa indonesia dan matematika khususnya untuk mengisi soal uraian tapi kalau didikte dan dibimbing oleh guru siswa masih bisa mengerjakan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Butuh, dalam kegiatan evaluasi guru menunggu di meja guru, untuk DF (kelas 1) saat ujian tengah semester disendirikan dan didampingi salah satu guru. Sedangkan untuk ABK yang lainnya mengerjakan soal ujian tengah semester di kelas sama seperti teman yang lainnya. Soal ujian tengah semester juga masih sama yaitu soal yang

dibuat oleh UPTD Kecamatan Lendah. Evaluasi yang dilakukan di SD Negeri Ngentakrejo yaitu dalam kegiatan evaluasi guru memberikan soal yang sama antara ABK dan non ABK. Guru membiarkan peserta didik mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik kelas rendah (kelas 1A) guru membacakan soal kemudian siswa mengerjakannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan berupa kurikulum dari dua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih menggunakan satu kurikulum yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan belum ada kurikulum khusus ABK (ABK masih mengikuti kurikulum umum). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara anak normal dan ABK juga masih sama, sekolah belum membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI) sesuai dengan jenis kebutuhan anak. Perbedaannya ABK lebih diberi perhatian khusus atau lebih dipermudah dibandingkan anak normal serta dengan memberikan materi yang lebih mudah dibandingkan dengan anak normal. Di kedua sekolah dasar tersebut juga belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK, dalam pelaksanaannya sudah membedakan antara ABK dan non ABK namun secara tertulis memang belum membedakan. Pada pelaksanaan pembelajaran pendidik masih merasa kesulitan dalam melayani ABK sehingga di kedua sekolah tersebut terdapat guru pembimbing khusus (GPK) yang membantu melakukan pendampingan kepada ABK. GPK melakukan kunjungan ke sekolah dalam seminggu dua kali sesuai dengan jadwal yang dibuat. GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang

dirasa berat untuk ABK yang masih bisa mengikuti pelajaran di kelas GPK melakukan pendampingan di kelas sehingga di kelas terdapat dua guru yaitu guru kelas dan guru pembimbing khusus. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan KKM yang digunakan juga masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai minimum yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan juga masih sama, soal yang digunakan juga masih sama sehingga ABK mendapatkan nilai rendah karena tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki ABK dengan demikian pendidik memberikan perbaikan agar dapat mencapai nilai minimum yang telah ditentukan. Layanan yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek kurikulum dapat dibuat ringkasan temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 6. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek kurikulum

Aspek	SD Negeri Butuh	SD Negeri Ngentakrejo
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum yang digunakan masih sama yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). 2. Belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. 3. Materi antara ABK dan non ABK juga masih sama. 4. Pendidik berusaha mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. 5. Proses pembelajaran antara ABK dan non ABK masih sama hanya saja untuk ABK lebih diberikan perhatian lebih. 6. Dalam proses pembelajaran dibantu oleh guru pembimbing khusus sesuai dengan jadwalnya. 7. Standar kompetensi lulusan ABK dan non ABK masih sama sehingga ABK merasa kesulitan mencapai standar yang ditentukan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum yang digunakan masih sama yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). 2. Secara tertulis memang belum ada perbedaan kurikulum namun dalam pelaksanaan pembelajaran ABK lebih diperhatikan daripada anak normal pada umumnya. 3. Dalam proses pembelajaran dibantu oleh guru pembimbing khusus sesuai dengan jadwalnya. 4. Belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. 5. Materi antara ABK dan non ABK masih sama. 6. SKL dan KKM yang ada masih sama antara ABK dan non ABK.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (2016)

c. Sarana dan prasarana

Layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berupa sarana prasarana di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih belum sesuai karena sarana prasarana yang digunakan di kedua sekolah tersebut masih sama dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK (ABK masih mengikuti yang umum). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kepala SD Negeri Butuh menyampaikan bahwa:

- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”
N : “Kurang Mbak, keadaan sarana dan prasarana di sini saya rasa masih kurang Mbak. Harusnya ada fasilitas untuk ABK namun karena di sini keadaan anak hanya lemah atau lambat belajar untuk fasilitas masih sama semua dan belum membutuhkan fasilitas khusus untuk ABK.”
P : “Di sekolah ini ada ruangan khusus untuk bimbingan anak atau tidak Bu?”
N : “Untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus kami lakukan di kelas Mbak. Setelah pelajaran selesai ABK diberi pelajaran tambahan artinya diperdalam supaya anak itu bisa dan itu mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Di sekolah ini tidak ada ruangan khusus, kalau di ruang khusus kami rasa anak tidak nyaman.”
P : “Di sekolah ini ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK misalkan buku atau alat peraga tidak bu?”
N : “Tidak ada Mbak semuanya masih sama. Karena di sekolah ini kebutuhannya hanya lambat jadi untuk sarana dan prasarannya masih sama.”

Guru pembimbing khusus SD Negeri Butuh juga mengemukakan bahwa:

- P : “Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus?”
N : “Untuk sarana dan prasarana yang disediakan masih sama seperti anak normal pada umumnya, belum ada sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Seandainya ada anak yang tuna daksa harus pakai kursi roda, untuk anak yang tuna netra pakai huruf *braille*, dan untuk anak yang *low vision* dengan alat peraga tulisan besar dan penempatan duduk yang terang, tapi karena di sini hanya

lambat belajar sarana prasarananya masih sama dengan anak normal.”

P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?”

N : “Sebetulnya ada Mbak tapi di SD Butuh menyesuaikan. Memang sesekali saya tarik ke ruangan khusus tapi berdasarkan diklat yang saya lakukan lebih baik kalau di kelas, kalau saya tarik ke ruangan khusus anak tersebut malah ketinggalan Mbak, jadi lebih baik dijelaskan bersama-sama dengan anak normal lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Butuh masih sama antara ABK dan non ABK (belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK, ABK masih mengikuti non ABK). Di SD Negeri Butuh juga belum ada ruangan khusus untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus, pendampingan anak berkebutuhan khusus dilakukan di kelas bersama dengan teman yang lainnya. Berbeda dengan SD Negeri Butuh, di SD Negeri Ngentakrejo sudah ada akses jalan untuk ABK serta proses pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan ABK. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 2B SD Negeri Ngentakrejo yaitu:

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”

N : “Sarprasnya kemarin di sekolah ini mendapatkan bantuan untuk ABK berupa akses jalan untuk ABK (dimungkinkan kalau ada siswa yang ABK memakai kursi roda akan memudahkan mereka). Sekarang ini juga baru tahap pembangunan untuk ruangan khusus ABK yang nantinya akan digunakan untuk pendampingan anak.”

P : “Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Karena ABK di sini dalam kategori tuna grahita dan lambat belajar untuk sarana khusus belum ada atau masih sama dengan yang lainnya. Hanya saja ada akses jalan untuk anak tuna netra bila dimungkinkan ada anak tuna netra. Untuk buku *braille* juga belum ada karena di sekolah ini juga tidak ada siswa tuna netra.”

Sarana prasarana yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo secara umum masih sama dengan sekolah dasar pada umumnya, untuk buku yang ada juga masih sama

dengan yang umum karena memang di sekolah inklusif ini jenis kebutuhan anak kebanyakan lambat belajar dan tuna grahita sehingga untuk buku dan alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran juga masih sama. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 5A SD Negeri Ngentakrejo yaitu:

“Belum ada. Untuk buku yang menggunakan huruf *braille* itu digunakan untuk anak yang tuna netra sedangkan di sekolah ini tidak ada siswa yang memiliki kebutuhan seperti itu. Untuk ABK yang ada di sekolah ini seperti anak pada umumnya hanya saja memiliki kebutuhan *slow learner* sehingga belum ada sarana prasarana seperti buku tersebut”.

Narasumber SD Negeri Butuh juga mengemukakan hal seperti di atas yaitu untuk sarana prasarana berupa buku khusus ABK juga belum ada, buku yang digunakan untuk proses pembelajaran masih sama karena jenis kebutuhan peserta didik masih bisa mengikuti yang normal. Hal tersebut disampaikan oleh guru pembimbing khusus yaitu “Menyesuaikan dengan yang umum, karena di SD Butuh jenis kebutuhan anak hanya lambat belajar maka untuk buku masih sama dengan anak normal pada umumnya”.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berupa sarana prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih belum sesuai karena sarana prasarana yang digunakan di kedua sekolah tersebut masih sama dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK (ABK masih mengikuti yang umum). Di SD Negeri Ngentakrejo sudah ada akses jalan untuk ABK serta proses pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan ABK. Sarana prasarana khusus berupa buku dan alat peraga juga masih sama, ABK menyesuaikan dengan yang umum. Berdasarkan

paparan di atas, layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek sarana dan prasarana dapat dibuat ringkasan temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 7. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek sarana dan prasarana

Aspek	SD Negeri Butuh	SD Negeri Ngentakrejo
Sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK seperti buku dan alat peraga (masih sama). Belum ada ruangan khusus untuk pendampingan ABK. 2. Sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran masih sama antara ABK dan non ABK. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah tercukupi. 2. Ada sarana prasarana khusus ABK berupa akses jalan untuk ABK namun belum digunakan dengan maksimal karena jenis kebutuhan yang ada di sekolah dirasa belum membutuhkan. 3. Ruangan khusus untuk pendampingan ABK baru dalam proses pembuatan. 4. Buku dan alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran masih sama (jenis kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah masih bisa menggunakan sarana prasarana yang ada).

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (2016)

d. Pendidik

Layanan sekolah yang ada di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dari aspek pendidik yaitu pendidik yang ada memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih didekati, lebih dipantau, diberikan perhatian khusus, lebih banyak diberikan komentar, diberikan pendampingan, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu, pendidik juga memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah dengan memberikan privat kepada ABK untuk mengejar ketertinggalan

ABK. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 1B SD Negeri Ngentakrejo juga mengatakan hal demikian yaitu:

“Seperti yang saya sampaikan tadi Mbak, dalam menanggapi ABK lebih saya perhatikan dan lebih ditelateni Mbak. Untuk penempatan tempat duduk yang ABK saya tempatkan di tempat duduk yang paling depan kadang setelah pelajaran selesai saya memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang lain selain itu untuk memberikan jam tambahan kepada ABK saya mengambilkan dari jam lain Mbak, misalnya pada saat pelajaran SBK anak yang lain menggambar tapi untuk ABK masih saya berikan bimbingan Mbak”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 5A yaitu “Secara umum sama dengan anak yang lainnya hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberikan perhatian lebih misalnya dalam pembelajaran lebih diperhatikan atau diberikan pendampingan khusus”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Butuh, kegiatan belajar mengajar di kelas berjalan seperti pada umumnya. Guru menjelaskan materi kemudian setelah selesai menjelaskan diberikan tanya jawab. Anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan daripada teman yang lainnya. Materi yang diberikan juga masih sama dengan yang lain karena kurikulum yang digunakan juga masih sama. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Ngentakrejo berdasarkan hasil observasi yaitu cara mendidik guru pada dasarnya masih sama seperti guru pada umumnya, hanya saja untuk ABK lebih diberikan perhatian dibandingkan dengan yang lainnya. Materi yang disampaikan antara ABK dan non ABK juga masih sama.

Pendidik berusaha memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak walaupun masih merasa kesulitan karena baru beberapa pendidik yang telah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif. Hasil dari diklat yang pernah diikuti

sudah diterapkan di sekolah namun ada yang belum bisa diterapkan di sekolah karena tidak sesuai dengan jenis kebutuhan yang ada di sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 1B SD Negeri Ngentakrejo yaitu:

- P : “Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”
- N : “Pernah, waktu itu hanya gambaran umum tentang ABK.”
- P : “Bagaimana penerapan dari diklat yang Ibu ikuti?”
- N : “Karena jenis kebutuhan paling banyak *slow learner* ya sudah saya terapkan tadi. Mulai dari kita mendeteksi anak yang kira-kira mengalami keterlambatan dan terus bagaimana cara mengatasinya. Kalau dia bisa mengikuti materi seperti yang lain ya dibiarkan tetapi kalau tidak bisa ya dibimbing tersendiri Mbak waktu pelajaran berlangsung. Dibimbing tersendiri itu maksudnya bukan setelah jam pelajaran selesai tapi saat pelajaran pun kita membimbing anak-anak yang kita curigai ABK dan setelah pulang sekolah kalau saya sempat saya bimbing tapi kebanyakan saya bimbing pada saat pelajaran berlangsung. Untuk yang diberikan bimbingan tersendiri ini biasanya lebih banyak ke ABK daripada yang lain, harusnya merata tapi lebih dikhususkan untuk ABK karena mereka lebih membutuhkan.”

Guru kelas 6B juga pernah mengikuti diklat namun belum bisa menerapkan hasil diklat yang didapat, hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan yaitu:

- P : “Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”
- N : “Dulu pernah mengikuti menggantikan GPK yang ada di sini. Diklatnya tentang intervensi ABK tuna netra di Manado. Untuk yang mengikuti diklat dari Kulon Progo ada 2 dan di DIY ada 12 orang. 10 orang dari SLB dan 2 orang dari sekolah inklusif. Dalam diklat tersebut disuruh membuat RPI (Rencana Pembelajaran Individual) tetapi saya tidak bisa karena dalam mengajar saya masih secara umum.”
- P : “Bagaimana penerapan dari pelatihan yang pernah Ibu ikuti?”
- N : “Karena di sekolah ini tidak ada siswa yang tuna netra jadi belum bisa diterapkan.”

Pendidik SD Negeri Butuh yaitu guru kelas 3 pernah mengikuti diklat dan sudah berusaha menerapkannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan, yaitu:

- P : “Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”
N : “Hanya disuruh menghadiri. Awal pertama untuk pembentukan inklusi itu saya yang hadir dan saya sering mengikuti.”
P : “Bagaimana penerapan dari diklat yang pernah Ibu ikuti?”
N : “Penerapannya karena saya belum pernah menemui inklusif yang berbeda hanya menemui inklusif yang seperti anak normal yaitu hanya lambat belajar, untuk penerapannya masih biasa. Hanya saja dikhususkan tempat duduknya, perhatiannya, dan pendampingannya.”

Guru kelas 6 juga pernah mengikuti diklat. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan, yaitu:

- P : “Apakah Ibu telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”
N : “Saya sendiri sudah pernah mengikuti diklat Mbak selain itu Ibu Susi juga sudah pernah.”
P : “Bagaimana penerapan dari pelatihan yang telah didapat?”
N : “Pada intinya itu kita tidak boleh mendiskriminasi anak terus kita harus mengakui kalau itu juga ciptaan Tuhan yang patut kita samakan dengan yang lainnya maksudnya memanusiakan manusia jadi kita harus memberikan pelayanan sebaik mungkin sebagai mungkin.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan sekolah yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dari aspek pendidik yaitu pendidik yang ada memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih didekati, lebih diberikan perhatian khusus, diberikan pendampingan, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu, pendidik juga memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah dengan memberikan privat kepada ABK untuk mengejar

ketertinggalan ABK. Baru sebagian pendidik yang telah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif dan masih ada pendidik yang belum pernah mengikuti diklat sehingga pendidik merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. Penerapan dari diklat yang pernah didapat yaitu dengan memberikan materi yang dirasa lebih mudah, namun ada beberapa pendidik yang pernah mengikuti pelatihan namun belum bisa menerapkan karena kondisi sekolah. Berdasarkan paparan di atas, layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek pendidik dapat dibuat ringkasan temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 8. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek pendidik

Aspek	SD Negeri Butuh	SD Negeri Ngentakrejo
Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada ABK. 2. Pendidikan memberikan tambahan jam pelajaran kepada ABK. 3. Kompetensi yang dimiliki GPK sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah. 4. Baru sebagian pendidik yang sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif. 5. Pendidik merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. 6. Penerapan diklat yang pernah diikuti pendidik yaitu pendidik berusaha memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian layanan kepada ABK masih sama hanya saja untuk ABK lebih diperhatikan. 2. Kompetensi yang dimiliki GPK sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah. 3. Sekolah merasa kekurangan guru pembimbing khusus karena hampir di setiap kelas terdapat ABK. 4. Baru sebagian pendidik yang telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif dan masih banyak pendidik yang belum pernah mendapatkan diklat sehingga merasa kesulitan memberikan layanan kepada ABK. 5. Penerapan dari diklat yang pernah diikuti yairu dengan memberikan pengecualian kepada ABK yaitu dengan memberikan materi yang dirasa lebih mudah, namun ada beberapa pendidik belum bisa menerapkan karena kondisi di sekolah.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (2016)

2. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non-akademik ditinjau dari aspek:

a. Pengembangan *life skills*

Layanan sekolah untuk pengembangan *life skills* di SPPI sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo baru sebatas kegiatan ekstrakurikuler, untuk kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK di SD Negeri Butuh belum ada program tersebut, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru kelas 2, yaitu:

“Terus terang belum ada program khusus untuk anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan anak. Untuk yang mengikuti kegiatan tersebut mulai kelas 4 dan kelas 5 seperti yang telah disampaikan sebelumnya sedangkan untuk kelas 1 sampai kelas 3 belum ada program, apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Masalahnya SD kalau untuk SLB mungkin banyak kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan anak”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 5, yaitu:

“Itu seperti ekstrakurikuler Mbak, ada *drum band*, karawitan, pramuka, tari, qiro’ah. Hampir setiap hari di sekolah ini ada kegiatan ekstrakurikuler Mbak kecuali hari Selasa. Untuk yang inklusi itu juga ikut karena jenis kebutuhannya lambat belajar dan untuk kemampuan anak kan berbeda, belum tentu karena mereka lambat dalam pelajaran tidak bisa mengikuti keterampilan justru untuk anak berkebutuhan khusus lebih bisa dibandingkan dengan anak normal dalam hal keterampilan. Kebanyakan dari anak berkebutuhan di sini lebih menonjol dalam hal keterampilannya”.

Berbeda dengan SD Negeri Butuh, di SD Negeri Ngentakrejo sudah merencanakan adanya pengembangan *life skills* khusus ABK yaitu cetak batako, *paving*, sablon, dan membatik namun program tersebut belum terlaksana. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru kelas 3B yaitu “Pengembangan *life skills* memang kami sudah menyiapkan. Untuk

kegiatannya itu ada cetak batako, *paving* ada sablon dan batik”. Guru kelas 4A juga mengatakan hal senada yaitu “Untuk yang khusus ABK akan dilatih membuat batako, membatik. Untuk anak normal yang akan mengikuti diperbolehkan”. Kegiatan pengembangan *life skills* tersebut rencananya akan dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan guru pendamping dibagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pendidik. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh kepala SD Negeri Ngentakrejo yaitu “Program tersebut belum terlaksana baru direncanakan. Untuk waktu pelaksanaannya akan dilaksanakan pada hari Sabtu karena pengembangan diri biasanya dilakukan setiap hari Sabtu”. Sedangkan untuk yang terlibat dalam kegiatan tersebut rencananya juga akan dibagi, pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru 3A yaitu “Karena programnya sendiri belum terlaksana untuk yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut rencananya akan dibagi-bagi”.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan sekolah untuk pengembangan *life skills* di SPPI sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo baru sebatas kegiatan ekstrakurikuler, untuk kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK di SD Negeri Butuh belum ada program tersebut sedangkan SD Negeri Ngentakrejo sudah merencanakan adanya pengembangan *life skills* khusus ABK yaitu cetak batako, *paving*, sablon, dan membatik namun program tersebut belum terlaksana. Layanan yang berkaitan dengan layanan non-akademik ditinjau dari aspek pengembangan *life skills* dapat dibuat ringkasan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan nonakademik ditinjau dari aspek pengembangan *life skills*

Aspek	SD Negeri Butuh	SD Negeri Ngentakrejo
Pengembangan <i>life skills</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada program sekolah untuk pengembangan <i>life skills</i> khusus ABK. 2. Kegiatan yang ada di SD Butuh antara anak normal dan ABK masih sama yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis kegiatan pengembangan <i>life skills</i> khusus ABK yaitu cetak batako, <i>paving</i>, sablon, dan membatik namun baru direncanakan dan masih ada guru yang tidak mengetahui program tersebut. 2. Program tersebut direncanakan akan dilaksanakan setiap hari Sabtu karena hari Sabtu untuk pengembangan diri anak. 3. Rencananya untuk yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut akan dibagi-bagi.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (2016)

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Layanan sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah ada beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Jenis kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Butuh yaitu hadroh, qiro'ah, *drum band*, tari, pramuka, karawitan, dan membatik. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut guru yang ada di sekolah terlibat serta dengan adanya guru ekstrakurikuler yang mendatangkan dari luar sesuai dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah selesai atau pada sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut ABK masih bisa mengikuti non ABK sehingga layanan yang diberikan pendidik

juga masih sama (tidak membedakan anak). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 3, yaitu:

“Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini ada karawitan, *drum band*, pramuka, qiro’ah. Untuk anak yang berkebutuhan khusus diperbolehkan mengikuti kegiatan yang ada. Di sekolah ini tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal, misalnya anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya dicampur dengan anak yang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru kelas 3 mengemukakan bahwa:

- P : “Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”
N : “Ekstrakurikuler yang ada di sini banyak Mbak seperti karawitan, *drum band*. Untuk anak yang berkebutuhan khusus juga bisa mengikuti, misalnya kalau *drum band* disuruh memegang belerang (yang tidak butuh menggunakan pikiran).”
P : “Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler tersebut?”
N : “Biasanya ada guru pembimbing, kadang-kadang bapak ibu guru juga ikut mendampingi.”

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Ngentakrejo yaitu diniyah, batuha (baca tulis hafal Al-Qur’an), sepak bola, *volly*, karawitan, angklung, lukis dan gambar, pramuka, *drum band*, tari, seni suara, komputer, hadroh, dan membatik. Dalam kegiatan tersebut guru yang ada di sekolah ikut terlibat dan juga ada yang mendatangkan guru dari luar. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah jam pulang sekolah atau pada sore hari serta ada kegiatan yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai yaitu kegiatan diniyah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh kepala SD Negeri Ngentakrejo, yaitu:

P : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Pak?”

N : “Diniyah, batuha, sepak bola, *volly*, karawitan, seni angklung, lukis dan gambar, pramuka, *drum band*, tari, seni suara, komputer.”

P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?”

N : “Semua guru terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Karena ada kegiatan yang tidak mampu ditangani guru kita mengambil dari luar misalnya kegiatan pramuka kita bekerja sama dengan alumni SD Ngentakrejo dan *drum band*. Untuk karawitan karena yang bisa ibu carik maka yang mendampingi juga ibu carik jadi selain tempatnya yang mendidik juga beliau. Walaupun mengambil dari luar untuk honor tidak terlalu dipermasalahkan bahkan tidak meminta honor hanya sekedar melatih.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk kegiatan ekstrakurikuler di ke dua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif tersebut, kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Butuh sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang ada namun untuk di SD Negeri Ngentakrejo ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang sementara ini tidak terlaksana karena keterbatasan waktu serta guru yang mendampingi kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah ada beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di kedua sekolah dasar tersebut sudah berjalan sesuai dengan jadwal namun ada beberapa kegiatan yang sementara tidak terlaksana karena keterbatasan waktu serta guru yang mendampingi kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran sekolah yaitu setelah pulang sekolah atau pada sore hari. Dalam kegiatan tersebut guru yang ada di sekolah ikut terlibat dan juga ada yang mendatangkan guru dari luar. Pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut ABK masih

bisa mengikuti non ABK sehingga layanan yang diberikan pendidik juga masih sama (tidak membedakan anak).

Berdasarkan paparan di atas, layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang berkaitan dengan layanan non-akademik ditinjau dari aspek kegiatan ekstrakurikuler dapat dibuat ringkasan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan nonakademik ditinjau dari aspek kegiatan ekstrakurikuler

Aspek	SD Negeri Butuh	SD Negeri Ngentakrejo
Kegiatan ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Butuh yaitu hadroh, qiro'ah, <i>drum band</i>, tari, pramuka, karawitan, dan membatik. 2. Yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu guru ekstrakurikuler serta guru yang ada di SD N Butuh karena ada pembagian tugas untuk setiap guru untuk mendampingi kegiatan ekstrakurikuler. 3. Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu setelah selesai jam sekolah atau pada sore hari. 4. Setiap kegiatan ekstrakurikuler ada jadwalnya tersendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu diniyah, batuha (baca tulis hafal Al-Qur'an), sepak bola, <i>volly</i>, karawitan, angklung, lukis dan gambar, pramuka, <i>drum band</i>, tari, seni suara, komputer, hadroh, dan membatik. 2. Semua guru terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler serta ada guru ekstrakurikuler yang mendatangkan dari luar. 3. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah jam pulang sekolah atau pada sore hari selain itu ada kegiatan yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai yaitu kegiatan diniyah.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (2016)

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Nomor 420/300/KPTS/2012 tanggal 10 Desember 2012 tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) bahwa terdapat 3 TK, 23 SD, 1 MI, 5 SMP dan 1 SMA yang ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) di Kabupaten Kulon Progo. Di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo terdapat 20 Sekolah Dasar (SD) Negeri dan 6 SD Swasta. SD Negeri Ngentakrejo dan SD Negeri Butuh merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Di kedua sekolah dasar tersebut menerima dan menampung semua peserta didik yang mendaftar ke sekolah dasar tersebut, tidak hanya peserta didik normal pada umumnya namun di kedua sekolah dasar tersebut juga menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus selain itu sekolah juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan *life skills*.

Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang dikemukakan Florian (2008) pendidikan inklusif berarti banyak hal misalnya dimasukkannya anak-anak catat (anak berkebutuhan khusus) di sekolah umum dengan dilakukannya hal tersebut diharapkan dapat menanggapi perbedaan di antara peserta didik. Senada dengan yang dikemukakan sebelumnya, hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan inklusif menurut Dedy Kustawan (2012) pendidikan inklusif adalah “sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing

individu”. Selain itu juga sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2007) yang mengemukakan bahwa “Sekolah harus mampu menyiapkan dan menyelenggarakan pelayanan terhadap anak tanpa memandang kondisi fisik, kecerdasan, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya”.

Di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo terdapat beberapa jenis kebutuhan khusus, yaitu:

Tabel 11. Jenis anak berkebutuhan khusus di SPPI sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

No.	Jenis Kebutuhan	Nama Sekolah		Jumlah
		SD Negeri Butuh	SD Negeri Ngentakrejo	
1.	<i>Slow learner</i> / lambat belajar	9 siswa	28 siswa	37 siswa
2.	Tuna grahita	4 siswa	9 siswa	13 siswa
3.	<i>Cerebral palsy</i> (CP)	1 siswa	Tidak ada	1 siswa
4.	<i>Slow learner</i> mengarah tuna laras	Tidak ada	1 siswa	1 siswa
5.	Tuna grahita mengarah tuna laras	Tidak ada	1 siswa	1 siswa
6.	Tuna daksa ringan	Tidak ada	1 siswa	1 siswa
Jumlah		14 siswa	40 siswa	54 siswa

Sumber: Hasil studi dokumentasi (2016)

Peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah tersebut mempunyai hak yang sama dengan anak normal pada umumnya yaitu peserta didik yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo telah mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Peserta didik yang ada dominan menganut agama islam, di sekolah dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah pada waktu istirahat pertama untuk semua peserta didik mulai kelas 1 sampai kelas 6 dan sholat dhuhur berjamaah saat istirahat kedua untuk kelas tinggi. Selain peserta didik, pendidik yang ada di sekolah juga melakukan kegiatan tersebut.

Peserta didik yang termasuk ABK juga memperoleh bantuan fasilitas belajar serta beasiswa. Secara umum layanan yang diberikan pendidik sama dengan anak yang lainnya yaitu tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberikan perhatian lebih misalnya dalam pembelajaran lebih diperhatikan atau diberikan pendampingan khusus. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas sesuai dengan hak yang seharusnya diterima peserta didik berkebutuhan khusus yang dikemukakan oleh Dedy Kustawan (2012) yang mengemukakan bahwa hak peserta didik adalah:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 2) Memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, kecerdasan dan kebutuhan khususnya.
- 3) Memperoleh bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan dan ketentuan yang berlaku.
- 4) Diterima di sekolah umum atau kejuruan.
- 5) Pindah ke jalur, jenjang atau satuan pendidikan lain yang sederajat atau melanjutkan ke jalur, jenjang atau satuan pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Mendapatkan layanan pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kemampuannya.
- 7) Memperoleh jaminan hukum yang sama seperti anak pada umumnya.

SD Negeri Butuh dan SD Negeri Ngentakrejo yang merupakan sekolah inklusif yang ada di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dalam memberikan layanan sekolah tidak hanya memberikan layanan kepada anak normal pada umumnya melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Sekolah memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki siswa yang bersangkutan. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya mampu memberikan layanan, khususnya layanan yang berkaitan dengan layanan

akademik serta layanan non-akademik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Berikut merupakan layanan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo:

1. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek:

a. Peserta didik

Layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek peserta didik yaitu sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Identifikasi terhadap peserta didik dilakukan pada awal tahun pelajaran dimana identifikasi tersebut dilakukan oleh pendidik terutama dilakukan oleh guru kelas karena guru kelas merupakan pendidik yang paling sering bertemu dengan peserta didik sehingga mengetahui kebiasaan-kebiasaan peserta didik. Selain guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus juga melakukan identifikasi terhadap peserta didik. Guru mata pelajaran melakukan identifikasi pada saat pelajaran yang diampu (pelajaran pendidikan agama dan olahraga) sedangkan guru pembimbing khusus melakukan identifikasi pada saat melakukan kunjungan sekolah atau pada saat guru kelas meminta bantuan untuk melakukan identifikasi terhadap peserta didik.

Identifikasi terhadap peserta didik dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki kebutuhan khusus atau tidak. Pada saat melakukan identifikasi, pendidik mencurigai adanya peserta didik yang tidak seperti

temannya yang lain dimana peserta didik sulit untuk mengikuti pelajaran pada saat pelajaran berlangsung atau pada saat dijelaskan peserta didik kurang bisa memahami apa yang dijelaskan guru sehingga guru harus mengulangi materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Identifikasi yang dilakukan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sesuai dengan yang dikemukakan oleh Budiyanto (2012) yang mengemukakan bahwa “Identifikasi adalah proses penjarangan. Identifikasi dimaksudkan untuk sebagai upaya seseorang untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai”. Identifikasi diharapkan dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Identifikasi yang dilakukan di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif tersebut juga sudah sesuai dengan yang dikemukakan Munawir Yusuf (Budiyanto, 2012) dimana identifikasi dilakukan oleh orang terdekat dengan anak yaitu guru kelas. Di sekolah guru kelas merupakan orang yang paling sering bertemu dengan peserta didik sehingga mengetahui dengan betul kondisi peserta didiknya.

Tindak lanjut dari identifikasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan assesmen terhadap peserta didik yang dicurigai termasuk ABK. Assesmen dilakukan oleh tim ahli yaitu psikolog, untuk psikolog yang melakukan assesmen yaitu psikolog dari Sekolah Luar Biasa (SLB). SD Negeri Butuh melakukan assesmen di SLB Pembina sedangkan SD Negeri Ngentakrejo melakukan assesmen di SLB Kalibayem namun mulai tahun 2016 melakukan assesmen di

SLB Negeri Kulon Progo. Assesmen dilakukan setelah identifikasi yang dilakukan pendidik. Proses pelaksanaan assesmen pendidik kurang begitu mengetahui karena assesmen dilakukan didalam ruangan dimana yang diperbolehkan masuk yaitu peserta didik yang mengikuti assesmen sedangkan pendidik hanya sekedar mengantar. Berdasarkan assesmen yang dilakukan dapat mengetahui jenis kebutuhan peserta didik sehingga dapat memberikan layanan sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik. Assesmen yang dilakukan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sesuai dengan pengertian assesmen yang dikemukakan oleh Tarmansyah (2007) yaitu “Assesmen adalah suatu proses dalam upaya mendapatkan informasi tentang hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu anak”.

Assesmen yang dilakukan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Reynolds, Livingston & Willson (2010) dimana assesmen merupakan prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Berdasarkan hasil assesmen yang telah dilakukan hendaknya dijadikan dasar untuk membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak namun di kedua sekolah dasar tersebut belum melakukan hal tersebut dikarenakan program pembelajaran yang

ada di sekolah masih sama dengan anak normal pada umumnya atau dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus masih mengikuti anak non ABK.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah sesuai dengan teori yaitu telah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Dengan dilakukannya identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Identifikasi dilakukan untuk melakukan penjarangan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh pendidik yang ada di sekolah. Setelah dilakukan penjarangan, kemudian peserta didik yang terjaring termasuk anak berkebutuhan khusus diikutkan tes assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Setelah mengetahui jenis kebutuhan peserta didik pendidik dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Kurikulum

Layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang berkaitan dengan layanan akademik dilihat dari aspek kurikulum, di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif masih menggunakan satu kurikulum yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta belum ada pengembangan kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus sehingga kurikulum yang digunakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak non ABK masih sama.

Budiyanto (2012) mengemukakan bahwa:

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan bervariasi maka dalam implementasinya, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di SD Negeri Butuh dan SD Negeri Ngentakrejo yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di kedua sekolah dasar tersebut jenis kebutuhan peserta didik beragam namun dalam pengimplementasiannya belum melakukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Tim ASB (2011) kurikulum yang digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak dalam belajar, namun karena pendidik yang ada di kedua sekolah dasar tersebut belum mengetahui cara menyusun kurikulum khusus ABK maka kurikulum yang digunakan masih sama, yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Dedy Kustawan (2012) dalam pengimplementasian pendidikan inklusif di satuan pendidikan umum atau satuan pendidikan kejuruan perlu menyusun kurikulum yang fleksibel yaitu adanya penyesuaian-penyesuaian pada komponen kurikulum seperti pada tujuan, isi atau materi, proses dan evaluasi atau penilaian. Kurikulum yang digunakan di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif tersebut belum menyusun kurikulum yang fleksibel dengan

melakukan adanya penyesuaian-penyesuaian pada komponen kurikulum seperti pada tujuan, isi atau materi, proses dan evaluasi atau penilaian. Di kedua sekolah dasar tersebut hendaknya menyusun kurikulum yang fleksibel sehingga untuk anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan inklusif bisa mengikuti pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, untuk komponen kurikulum yang ada masih sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK masih mengikuti yang umum). Materi atau isi yang disampaikan kepada peserta didik masih sama yaitu ABK mengikuti yang umum, ABK merasa kesulitan untuk mengikuti yang umum sehingga pendidik lebih memperhatikan ABK saat proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan di kedua sekolah dasar tersebut juga masih sama antara ABK dan non ABK. Soal yang diberikan juga masih sama hanya saja untuk ABK diberi pengecualian yaitu ABK diperbolehkan mengerjakan soal yang dirasa bisa atau sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik yang termasuk ABK.

Di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif tersebut masih menggunakan satu kurikulum dan belum melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim ASB (2011). Sebagai sekolah inklusif, hendaknya di kedua sekolah dasar tersebut melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik yang termasuk ABK bisa mengikuti pelajaran sesuai dengan kemampuan yang

dimiliki. Selain melakukan pengembangan kurikulum, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif juga diperlukan pengembangan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang dikemukakan oleh Tim ASB (2011) yaitu “Rencana pembelajaran individual disusun melalui pengembangan kurikulum. RPI yang efektif dikembangkan melalui pendekatan terpadu terkait dengan hasil assesmen serta disempurnakan dengan keterlibatan guru, dukungan GPK, orang tua, dan pihak terkait lainnya”. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara anak normal dan ABK juga masih sama, sekolah belum membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI) sesuai dengan jenis kebutuhan anak. Perbedaannya ABK lebih diberi perhatian khusus atau lebih dipermudah dibandingkan anak normal serta dengan memberikan materi yang lebih mudah dibandingkan dengan anak normal.

Pengembangan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) hendaknya diikuti dengan penyesuaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). KKM dan SKL bagi anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kurikulum modifikasi dan memiliki RPI, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pada pelaksanaannya, di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif untuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan KKM yang digunakan masih sama. Standar ketuntasan belajar setiap mata pelajaran yang ada di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 12. Standar ketuntasan minimum SD Negeri Butuh

No	Mata Pelajaran	Standar Ketuntasan Belajar Minimal					
		Kelas					
A.	Mata Pelajaran	I	II	III	IV	V	VI
1.	Pendidikan Agama	75	75	75	75	75	75
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	70	70	70	70
3.	Bahasa Indonesia	75	75	75	75	75	75
4.	Matematika	70	70	70	70	70	70
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	75	75	75	75	75
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	70	70	70	70	70
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	75	75	75	75	75
8.	Pendidikan Jasorkes	75	75	75	75	75	75
B.	Muatan Lokal						
1.	Bahasa Jawa	75	75	75	75	75	75
C.	Pengembangan Diri						
1.	Batuha dan Qiroah	B		B			
2.	Pramuka			B			
3.	<i>Drum band</i>				B		
4.	Membatik				B		
5.	Karawitan			B			
6.	Tari	B					
7.	TIK				B		
8.	Bahasa Inggris				B		

Sumber: Kurikulum SD Negeri Butuh Tahun Pelajaran 2015/2016 (2015: 20)

Tabel 13. Standar ketuntasan minimum SD Negeri Ngentakrejo

No	Mata Pelajaran	Standar Ketuntasan Belajar Minimal					
		Kelas					
A.	Mata Pelajaran	I	II	III	IV	V	VI
1.	Pendidikan Agama	70	70	75	75	75	75
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	71	71	71	71	71	71
3.	Bahasa Indonesia	70	71	71	71	71	71
4.	Matematika	70	70	70	70	70	70
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	71	71	71	71	71	71
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	70	70	70	70	70
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	75	75	75	75	75	75
8.	Pendidikan Jasorkes	75	75	75	75	75	75
B.	Muatan Lokal						
1.	Bahasa Jawa	75	75	75	75	75	75
2.	Bahasa Inggris	-	-	-	71	71	71
3.	Batik	-	-	-	75	75	75
C.	Pengembangan Diri	B	B	B	B	B	B

Sumber: Kurikulum SD Negeri Ngentakrejo Tahun Pelajaran 2015/2016 (2015: 22)

Standar ketuntasan minimum yang digunakan di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai minimum yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan juga masih sama, soal yang digunakan juga masih sama sehingga ABK mendapatkan nilai rendah karena tidak sesuai dengan kemampuan dengan demikian pendidik memberikan perbaikan agar dapat mencapai nilai minimum yang telah ditentukan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan sekolah terhadap peserta didik di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo yang ditinjau dari layanan akademik aspek kurikulum masih belum sesuai dengan teori yang dikemukakan karena dalam pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan satu kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain itu sekolah juga belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK sehingga ABK merasa sulit untuk mengikuti materi yang disampaikan. Sekolah juga belum menyusun rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada saat pelaksanaan pembelajaran hendaknya sekolah melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik agar peserta didik dapat mengikuti pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

c. Sarana dan prasarana

Layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berupa sarana prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih belum sesuai karena

sarana prasarana yang digunakan di kedua sekolah tersebut masih sama dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK (ABK masih mengikuti yang umum). Menurut Tarmansyah (2007) di samping menggunakan sarana prasarana seperti halnya yang digunakan di sekolah reguler, anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus perlu menggunakan sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak. Jenis kebutuhan anak di SD Negeri Butuh dan SD Negeri Ngentakrejo dominan dengan jenis kebutuhan *slow learner* dan tuna grahita maka untuk sarana prasarana yang ada masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya. Menurut Mohammad Takdir Ilahi (2012) sarana prasarana yang ada di sekolah hendaknya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum (bahan ajar) yang telah dikembangkan, namun karena di kedua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tersebut belum melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sarana prasarana yang ada juga masih sama dengan sekolah reguler pada umumnya.

Keadaan sarana prasarana di SD Negeri Ngentakrejo hampir disetiap ruangan ditempel kata-kata mutiara, kata bijak, dan slogan yang memotivasi siswa serta alat peraga. Sarana dan prasarana yang ada di SD sudah cukup untuk proses pembelajaran. Kursi guru, meja guru, kursi siswa, meja siswa, *bank* data siswa, almari di setiap kelas sudah tercukupi bahkan guru kelas 1B membuat data siswa atau kelengkapan siswa dengan kreatif. Dilorong kelas juga dipasang kata-kata bijak, doa, kata motivasi, slogan dengan bahasa indonesia, bahasa jawa, bahasa arab, dan bahasa inggris. Di depan ruang kelas disediakan *kran* untuk mencuci tangan serta disediakan tempat sampah. Di SD Negeri Ngentakrejo terdapat 12

ruang kelas, 1 kantor guru, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang komputer, perpustakaan, mushola, tempat wudhu, kantin, kamar mandi (siswa dan guru), tempat parkir, lapangan, UKS, dapur, 1 ruang khusus untuk ABK (dalam proses pembuatan), ruang ATK, serta akses jalan untuk ABK ada 3 buah.

Keadaan sarana prasarana yang ada di SD Negeri Butuh yaitu gedung sekolah masih menggunakan gedung sekolah model lama (tinggi dinding ruang kelas kurang lebih 2 meter kemudian di atasnya menggunakan jaring-jaring dari besi). Di SD Negeri Butuh terdapat 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, ruang tata usaha, Masjid Nurul Ahsan, kantin, UKS, kamar mandi siswa dan guru, ruang konseling, serta tempat parkir. Didinding kelas terdapat slogan, kata mutiara, kata motivasi, serta contoh rambu-rambu lalu lintas. Tidak hanya ditempel didinding luar kelas namun juga digantung di lorong kelas serta di dalam kelas juga terdapat slogan serta kelengkapan kelas (*bank data kelas*). Slogan yang ada di SD Negeri Butuh tidak hanya dalam bahasa indonesia tetapi juga dalam bahasa inggris, bahasa jawa, bahkan bahasa arab. Semua slongan yang ada di sekolah disusun secara rapi sehingga memperindah suasana sekolah. Buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan buku yang sama (belum ada buku khusus untuk ABK), alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran juga masih sama.

Di SD Negeri Butuh belum ada sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus, sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya. Berbeda dengan SD Negeri Butuh, di SD Negeri Ngentakrejo terdapat sarana prasarana yang disediakan untuk ABK yaitu

akses jalan untuk ABK (pengguna kursi roda) namun di SD Negeri Ngentakrejo sampai saat ini belum ada peserta didik yang menggunakan kursi roda sehingga dirasa akses jalan tersebut kurang berguna. Hal tersebut kurang sesuai dengan prinsip aksesibilitas fisik menurut Tim ASB (2011) tentang kegunaan karena akses jalan yang ada di sekolah tersebut kurang dapat dimanfaatkan dengan baik dan beralih fungsi untuk bermain peserta didik yang ada di sekolah. Selain adanya akses jalan tersebut, di SD Negeri Ngentakrejo juga sudah merencanakan adanya ruangan khusus untuk pendampingan ABK namun ruangan tersebut baru proses pembuatan sehingga belum ada digunakan dalam proses pendampingan ABK. Rencananya ruangan tersebut digunakan untuk proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus yang ada di SD Negeri Ngentakrejo dalam melakukan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat dilakukan di mushola sekolah dan dirasa kurang kondusif sehingga sekolah merencanakan untuk pembuatan ruangan khusus ABK.

Menurut Tim ASB (2011) penyediaan sarana prasarana bagi anak berkebutuhan khusus yang terkait dengan aksesibilitas fisik, materi dan media pembelajaran, mengacu pada jenis kebutuhan khusus dan/atau disabilitas yang dialami oleh anak, namun materi dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran belum ada perbedaan, sarana prasarana yang digunakan antara ABK dan non ABK masih sama. Sarana prasarana khusus untuk jenis kebutuhan tuna grahita dan *slow learner* belum ada seperti yang dikemukakan Tim ASB (2011) yaitu perangkat bongkar pasang/teka-teki, bentuk-bentuk geometris 3 dimensi, kartu petunjuk (gambar, kata, kalimat), alat berhitung taktis,

dan lain-lain. Sarana prasarana khusus untuk kebutuhan tuna daksa dan *cerebral palsy* juga belum disediakan sekolah karena sekolah merasa belum membutuhkan sarana prasarana tersebut, sekolah menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah masih bisa menggunakan sarana prasarana yang ada. Anak berkebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan *cerebral palsy* yang ada di SD Negeri Butuh tidak membutuhkan kursi roda karena masih bisa berjalan hanya saja jalannya lain dibandingkan dengan anak normal sehingga tidak ada sarana berupa kursi roda. Apabila dirasa membutuhkan sekolah akan berusaha memfasilitasinya agar dapat memberikan layanan secara maksimal.

d. Pendidik

Layanan sekolah yang ada di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dari aspek pendidik, yaitu pendidik yang ada memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih didekati, lebih dipantau, diberikan perhatian khusus, lebih banyak diberikan komentar, diberikan pendampingan, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu, pendidik juga memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah dengan memberikan privat kepada ABK untuk mengejar ketertinggalan ABK. Pendidik yang ada di SD Negeri Butuh dan SD Negeri Ngentakrejo meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus yang ada di SD Negeri Butuh memiliki latar belakang pendidikan umum namun telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan luar biasa melalui kesetaraan, selain itu guru pembimbing khusus yang ada juga merupakan salah satu pendidik yang mengajar di sekolah luar biasa yang ada di Kabupaten

Kulon Progo. Guru pembimbing khusus yang ada di SD Negeri Ngentakrejo memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan juga mengajar di salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Dengan demikian, guru pembimbing khusus yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sesuai dengan pengertian guru pembimbing khusus menurut Dedy Kustawan (2012) yaitu:

Guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas/Kepala Pusat Sumber untuk memberikan bimbingan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Guru pembimbing khusus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, atau latar pendidikan umum namun telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan luar biasa.

Pendidik yang ada di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo berperan aktif dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidik yang ada di sekolah dasar tersebut juga memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan keragaman di kelas yaitu untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberikan perhatian dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, pendidik sebagai fasilitator dan motivator telah melaksanakan tugas sesuai dengan tugasnya. Saat proses pembelajaran pendidik memberikan motivator kepada semua peserta didik tanpa membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Tarmansyah (2007) yang mengemukakan bahwa guru berperan aktif dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di

luar kelas. Kompetensi yang dimiliki pendidik baik itu guru kelas, guru mata pelajaran maupun guru pembimbing khusus kurang sesuai dengan tugasnya masing-masing. Menurut Budiyo (2012) guru kelas memiliki tugas sebagai berikut:

Tugas guru kelas antara lain sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Memberikan program remedi pengajaran, pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Guru kelas yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah melaksanakan sesuai dengan tugas yang dikemukakan oleh Budiyo (2012) namun untuk tugas menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya di kedua sekolah dasar tersebut belum melakukannya.

Guru kelas hanya melakukan identifikasi terhadap peserta didik, untuk peserta didik yang dicurigai termasuk anak berkebutuhan khusus baru diikutkan asesmen yang dilakukan oleh ahlinya yaitu psikolog yang ada di sekolah luar biasa. Guru kelas juga belum menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama dengan guru pembimbing khusus karena di kedua sekolah dasar tersebut belum melakukan pengembangan kurikulum. Kurikulum yang

digunakan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih menggunakan satu kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran lebih diberikan perhatian dan memberikan kebijakan dalam pelaksanaan evaluasi yaitu dengan mengerjakan soal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Apabila nilai yang diperoleh masih di bawah KKM diberikan perbaikan hingga mencapai nilai KKM yang ditentukan. Selain itu, anak berkebutuhan khusus diberikan kebijakan tidak boleh tinggal kelas atau harus dinaikkan karena tujuan anak berkebutuhan khusus sekolah yaitu untuk kemandirian selain itu juga mengurangi angka putus sekolah. Sekolah inklusif dapat mengurangi angka putus sekolah karena sekolah inklusif merupakan sekolah yang menerima semua calon peserta didik baik itu yang termasuk anak berkebutuhan khusus maupun tidak.

Guru kelas berusaha menciptakan iklim belajar yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman belajar di kelas, walaupun di kelas terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus guru tidak membedakan, guru berusaha mengajar untuk semua kelas tanpa mendiskriminasi anak yang berkebutuhan khusus. Guru kelas memberikan program perbaikan atau pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, untuk anak berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan nilai di bawah KKM sehingga harus dilakukan remedial. Guru kelas melakukan remedial dengan memberikan soal yang dirasa lebih mudah dibandingkan dengan soal sebelumnya agar peserta didik dapat mencapai nilai standar yang telah ditentukan.

Guru mata pelajaran yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih ada tugas yang kurang sesuai yang dikemukakan Budiyanto (2012) yaitu tugas menyusun dan melaksanakan assesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Assesmen di kedua sekolah tersebut dilakukan oleh tim ahli yaitu psikolog yang berasal dari sekolah luar biasa. Sama seperti guru kelas yang ada di sekolah dasar tersebut, guru mata pelajaran juga belum menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama guru pembimbing khusus karena di kedua sekolah tersebut belum melakukan modifikasi kurikulum, kurikulum yang digunakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus masih sama yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tugas guru pembimbing khusus menurut Tim ASB (2011) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyusun instrumen assesmen pendidikan bersama sama guru kelas dan guru mata pelajaran
- 2) Membangun sistem koordinasi dengan guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik.
- 3) Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
- 4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi atau pengayaan.
- 5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- 6) Memberikan bantuan (berbagai pengalaman) dengan guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.

Berdasarkan tugas yang disampaikan Tim ASB (2011) guru pembimbing khusus yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih ada yang belum sesuai yaitu sama seperti tugas guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru pembimbing khusus juga belum menyusun instrumen assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik. Assesmen dilakukan di sekolah luar biasa yang biasa melakukan tes assesmen. Pada saat melaksanakan tugasnya guru pembimbing khusus yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif membangun sistem koordinasi dengan guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik dengan sering melakukan komunikasi yang berkaitan dengan layanan kepada anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus juga melakukan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus bersama dengan guru kelas maupun guru mata pelajaran. Apabila guru pembimbing khusus melakukan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, di kelas tersebut terdapat dua guru yaitu guru kelas atau guru mata pelajaran dengan guru pembimbing khusus.

Pada saat memberikan pendampingan, materi yang disampaikan sama seperti yang disampaikan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus hanya mendampingi anak pada saat pembelajaran, namun apabila anak dirasa memiliki kebutuhan khusus yang tergolong berat maka pembelajaran dilakukan secara terpisah. Materi yang diberikan sama seperti anak normal pada umumnya hanya saja standarnya lebih dipermudah. Pada saat melakukan pendampingan kepada ABK guru pembimbing khusus harus sabar dalam menghadapi peserta didik yang didampinginya. Guru pembimbing khusus juga

melakukan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan remidi atau pengayaan. Bagi anak berkebutuhan khusus yang belum mencapai standar nilai yang telah ditentukan diberikan remidi dengan standar soal yang lebih mudah agar peserta didik dapat mengerjakan dan mencapai standar nilai yang ditentukan.

Pada saat melakukan pendampingan, guru pembimbing khusus membuat catatan khusus kepada anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Hal itu untuk memudahkan pemahaman apabila ada pergantian guru. Selain mempunyai tugas untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus menurut Parwoto (2007) guru pembimbing khusus juga mempunyai tugas mencari solusi setiap kesulitan sehubungan dengan aktivitas belajar anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo juga memberikan bantuan kepada guru kelas atau guru mata pelajaran yang ada di sekolah dengan cara sering berkomunikasi dengan guru. Apabila ada guru kelas atau guru mata pelajaran yang merasa kesulitan memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus, guru bertanya kepada guru pembimbing khusus kemudian apabila guru pembimbing memberikan solusi kepada guru yang bersangkutan, namun apabila belum mendapatkan solusi yang sesuai maka dilakukan *sharing* untuk menemukan solusi yang tepat.

Berdasarkan jumlah pendidik yang ada di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo baik itu kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru

pembimbing khusus, untuk pendidik yang telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif baru sebagian dan masih ada pendidik yang belum pernah mengikuti diklat sehingga pendidik merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. Penerapan dari diklat atau pelatihan yang pernah didapat yaitu dengan memberikan materi yang dirasa lebih mudah, namun ada beberapa pendidik yang pernah mengikuti pelatihan namun belum bisa menerapkan karena kondisi sekolah.

2. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non-akademik ditinjau dari aspek:

a. Pengembangan *life skills*

Layanan sekolah dari aspek pengembangan *life skills* di SPPI sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo baru sebatas kegiatan ekstrakurikuler, untuk kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK di SD Negeri Butuh belum ada program tersebut sedangkan SD Negeri Ngentakrejo sudah merencanakan adanya pengembangan *life skills* khusus ABK yaitu cetak batako, *paving block*, sablon, dan membatik namun program tersebut belum terlaksana. Berdasarkan paparan di atas, SD Negeri Ngentakrejo sudah berusaha mewadahi penyaluran potensi minat dan bakat yang dimiliki peserta didik (khususnya ABK) agar dapat digunakan sebagai bekal ABK yang nantinya dapat digunakan dalam hidup bermasyarakat. Walaupun belum terlaksana setidaknya sekolah sudah berusaha untuk mewadahi penyaluran potensi minat dan bakat peserta didik sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim ASB (2011) yang menyatakan bahwa agar anak dapat berkembang dengan optimal maka:

Sekolah harus mewadahi penyaluran potensi minat dan bakat semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, sekolah dapat menyusun program pengembangan keterampilan hidup untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Dalam pemberian keterampilan hidup bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat digunakan sebagai bekal anak berkebutuhan khusus yang nantinya hidup bermasyarakat.

Jenis kegiatan pengembangan *life skills* yang direncanakan di SD Negeri Ngentakrejo sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joppy Liando & Aldjo Dapa (2007) yaitu kecakapan vokasional. Jenis kegiatan pengembangan *life skills* yang ada di SD Negeri Ngentakrejo yaitu cetak batako, *paving block*, sablon, dan membatik. Kegiatan pengembangan *life skills* tersebut dipilih karena di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo khususnya yang dekat dengan SD Negeri Ngentakrejo banyak *home industry* khususnya cetak batako dan *paving block*. Selain itu di wilayah tersebut juga dekat dengan usaha penambangan pasir sehingga bahan untuk pembuatan batako tersebut mudah didapat. Pelaksanaan kegiatan tersebut sekolah merencanakan akan bekerja sama dengan *home industry* yang dekat dengan sekolah. Di SD Negeri Ngentakrejo juga merencanakan adanya kegiatan sablon dan membatik karena selain banyak *home industry* yang melakukan usaha cetak batako dan *paving block* juga banyak yang memproduksi batik. Kegiatan tersebut direncanakan akan didampingi langsung oleh guru yang ada di SD Negeri Ngentakrejo yang memiliki keterampilan tersebut. Waktu pelaksanaannya direncanakan dilaksanakan setiap hari Sabtu karena hari Sabtu merupakan hari untuk pengembangan keterampilan peserta didik.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Layanan sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah ada beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di kedua sekolah dasar tersebut sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran sekolah yaitu setelah pulang sekolah atau pada sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Eka Prihatin (2011) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah “Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa”.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Butuh yaitu hadroh, qiro’ah, *drum band*, tari, pramuka, karawitan, dan membatik. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Ngentakrejo yaitu diniyah, batuha (baca tulis hafal Al-Qur’an), sepak bola, *volly*, karawitan, angklung, lukis dan gambar, pramuka, *drum band*, tari, seni suara, komputer, hadroh, dan membatik. Guru yang ada di sekolah terlibat dalam kegiatan tersenut dan juga ada yang mendatangkan guru dari luar. ABK masih bisa mengikuti kegiatan non ABK sehingga layanan yang diberikan pendidik juga masih sama (tidak membedakan anak). Berdasarkan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di kedua

sekolah dasar tersebut kegiatan ekstrakurikuler tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyono (2008) kegiatan ekstrakurikuler merupakan:

Kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Sekolah juga berusaha untuk memberikan layanan pengembangan bakat dan minat yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di kedua sekolah tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (baik anak berkebutuhan khusus dan anak non ABK) untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan tersebut difasilitasi dan/atau dibimbing oleh guru atau tenaga kependidikan yang memiliki keterampilan sesuai dengan bidangnya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat memilih jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan keinginannya untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo adalah sebagai berikut:

1. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek:
 - a. Peserta didik, sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen. Identifikasi dilakukan kepada semua peserta didik, setelah guru mencurigai adanya peserta didik yang termasuk ABK kemudian diikutkan assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik.
 - b. Kurikulum, di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif masih menggunakan satu kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan belum melakukan pengembangan kurikulum adaptif khusus ABK serta belum ada kurikulum *plus*/pembelajaran kompensatoris.
 - c. Sarana dan prasarana, di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo belum ada sarana dan prasarana yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ABK.
 - d. Pendidik, di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo ada yang belum

sesuai dengan tugas yang seharusnya dilaksanakan. Pendidik yang ada di kedua sekolah dasar tersebut belum memenuhi kualifikasi sesuai dengan kualifikasi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

2. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non-akademik ditinjau dari aspek:
 - a. Pengembangan *life skills*, kegiatan pengembangan *life skills* di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler. Di SD Negeri Butuh belum ada kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK sedangkan SD Negeri Ngentakrejo sudah merencanakan adanya pengembangan *life skills* khusus ABK yaitu cetak batako, *paving block*, sablon, dan membatik namun program tersebut belum terlaksana.
 - b. Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah ada beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di kedua sekolah dasar tersebut sudah berjalan dan dilaksanakan di luar jam sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Layanan yang diberikan sekolah terhadap ABK yang berkaitan dengan peserta didik lebih dimaksimalkan lagi yaitu identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik.
2. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya menyusun kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus dapat maksimal.
3. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sekolah memfasilitasi adanya sarana pembelajaran berupa alat peraga ataupun sarana prasarana khusus untuk ABK agar dalam pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus maksimal.
4. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sekolah berupaya memfasilitasi pendidik yang sesuai dengan kebutuhan sekolah yaitu dengan mengikutsertakan diklat tentang pendidikan inklusif.
5. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sekolah memberikan layanan berupa pengembangan *life skills* untuk peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang.
6. Layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus dari aspek kegiatan ekstrakurikuler lebih dikembangkan sesuai dengan jenis dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2013). Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Edu-Bio, Volume 4. Hlm. 68-80.*
- Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Armstrong, A. C., Armstrong, D. & Spandagou, I. (2010). *Inclusive Education: International Policy & Practice*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd.
- Bratanata. (1975). *Pengertian Pengertian Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa untuk SGPLB Tingkat 1*. Bandung: Fa. Sumatra.
- Bupati Kulon Progo. (2012). *Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 57 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*.
- Budiyanto. (2012). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Deden Saeful Hidayat & Wawan. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras*. Bandung: PT Luxima Metro Media.
- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Dedy Kustawan & Yani Meimulyani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Bandung: PT Luxima Metro Media.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Eka Prihatin. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Ferlynda Putri Sofyandari. (2014). *Layanan Pendidikan Jasmani Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMA N 1 Sewon. Skripsi*. UNY.
- Florian, L. (2008). Special or Inclusive Education: Future Trends. *British Journal of Special Education, Volume 35, Number 4, 202-208.*

- Hornby, G. (2012). Inclusive Education for Children with Special Educational Needs: A Critique of Policy and Practice in New Zealand. *Journal of International and Comparative Education, Volume 1, Issue 1*, 52-60.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Joppy Liando & Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo. (2012). *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Nomor 420/300/KPTS/2012 tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012*.
- Lay Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Mendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- _____. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Redi Susanto. (2012). Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan. *Skripsi*. UNY.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Reynolds, C.R., Livingston, B. L. & Willson, V. (2010). *Measurement and Assessment in Education*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Stubbs, S. (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources (Pendidikan Inklusif Ketika Hanya ada Sedikit Sumber)*. (Alih bahasa: Susi Septaviana R.). The Atlas Alliance.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suparno. (2007). *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafrida Elisa & Aryani Tri Wrastari. (2013). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol.2, No. 01, Februari 2013. Hlm 3.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusif, Pendidikan untuk semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Tim ASB. (2011). *Panduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Dinas DIKPORA Provinsi DIY dan ASB Indonesia.
- _____. (2011). *Panduan 3: Pengelolaan Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Dinas DIKPORA Provinsi DIY dan ASB Indonesia.
- Tim Dosen AP UPI. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Website Kelompok Kerja (Pokja) Pendidikan Inklusi Dinas Pendidikan Kulon Progo. (2014). "Perkembangan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Kulon Progo". Diakses dari <http://gatotkaca.kulonprogokab.go.id/inklusi/>, pada tanggal 12 Desember 2015

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id



Nomor : 267 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

18 Januari 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Taruri Deti Aniska
NIM : 12101244027
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Kalangan, Tirtohargo, Kretek, Bantul 55772

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SPPI Wilayah Kecamatan Lendah Kulon Progo
Subyek : Guru Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo
Obyek : Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di SPPI Wilayah Kecamatan Lendah
Waktu : Januari-Maret
Judul : Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan AP FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan.

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 196009021987021001



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/351/1/2016

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **267/UN34.11/PL/2016**
Tanggal : **18 JANUARI 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **TARURI DETI ANISKA** NIP/NIM : **12101244027**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , MANAJEMEN PENDIDIKAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI) SEKOLAH DASAR WILAYAH KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**
Lokasi :
Waktu : **19 JANUARI 2016 s/d 19 APRIL 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui Institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap Institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **19 JANUARI 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Biro, Pu. Astuti, M.Si
NIP. 195505151985032006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00036/I/2016

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor:070/REG/v/351/I/2016, Tanggal: 19 Januari 2016, Perihal: Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **TARURI DETI ANISKA**
NIM / NIP : **12101244027**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI) SEKOLAH DASAR WILAYAH KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **SEKOLAH DASAR WILAYAH KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO**
Waktu : **19 Januari 2016 s/d 19 April 2016**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**

Pada Tanggal : **19 Januari 2016**



Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Lendah
6. Kepala SD Negeri Ngentakrejo
7. Kepala SD Negeri Butuh
8. Yang bersangkutan
9. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH
SD NEGERI NGENTAKREJO

Alamat: Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo, Kode Pos : 55663

SURAT KETERANGAN
Nomor : 439/SK Pen./IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUMIRAT, S.Pd
NIP : 19590629 197912 1 002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Ngentakrejo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : TARURI DETI ANISKA
NIM : 12101244027
Jurusan/Prodi : Administrasi Pendidikan/ Manajemen Pendidikan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Ngentakrejo dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan mengambil judul penelitian "LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI) SEKOLAH DASAR WILAYAH KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ngentakrejo, 2 April 2016
Kepala SD Negeri Ngentakrejo

JUMIRAT, S.Pd
NIP. 19590629 197912 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH
SD NEGERI BUTUH

Alamat: Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Kode Pos : 55663

SURAT KETERANGAN

Nomor : 035/SD.BT/IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MISKINEM, S.Pd
NIP : 19630410 198201 2 002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Butuh

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : TARURI DETI ANISKA
NIM : 12101244027
Jurusan/Prodi : Administrasi Pendidikan/ Manajemen Pendidikan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri Butuh dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan mengambil judul penelitian "LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI) SEKOLAH DASAR WILAYAH KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Butuh, 4 April 2016

Kepala SD Negeri Butuh



MISKINEM, S.Pd

NIP. 19630410 198201 2 002

Lampiran 2. Pedoman Wawancara,
Pedoman Observasi, dan
Pedoman Studi Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber :

Hari, tanggal :

Tempat :

Sub Variabel	Aspek	Pertanyaan
Layanan Akademik	Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik? 2. Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan? 3. Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus? 4. Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan? 5. Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik? 6. Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan? 7. Bagaimana proses pelaksanaan assesmen? 8. Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?
	Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 9. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah ini? 10. Apakah sudah sesuai dengan kurikulum untuk SPPI? 11. Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK? 12. Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan? 13. Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan hasil assesmen atau tidak? 14. Bagaimana penyusun materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus? 15. Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan isi/ materi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus? 16. Apakah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah di susun? 17. Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus? 18. Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah? 19. Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah? 20. Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus? 21. Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?

Sub Variabel	Aspek	Pertanyaan
Layanan Akademik	Sarana prasarana	22. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah? 23. Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus? 24. Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak? 25. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah sesuai dengan jenis kebutuhan anak? 26. Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?
	Pendidik	27. Bagaimana pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus? 28. Apakah sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing? 29. Apakah kompetensi yang dimiliki oleh GPK sesuai dengan kebutuhan sekolah? 30. Apakah pendidik telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif? 31. Bagaimana penerapan dari pelatihan yang telah didapat?
Layanan Non-akademik	Pengembangan <i>life skills</i>	32. Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non-akademik kepada peserta didik? 33. Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program untuk anak berkebutuhan khusus? 34. Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun? 35. Adakah waktu khusus untuk pelaksanaan program yang telah disusun? 36. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program?
	Kegiatan ekstrakurikuler	37. Apa sajakah jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah? 38. Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler? 39. Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah? 40. Adakah jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?

Pedoman Observasi
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan
Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah
Kabupaten Kulon Progo

Waktu :

Tempat :

No	Aspek yang di observasi	Deskripsi
1.	Proses belajar mengajar di kelas	
2.	Kegiatan guru saat evaluasi	
3.	Kondisi fisik sarana dan prasarana sekolah	
4.	Pelaksanaan pengembangan life skills peserta didik	
5.	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler	

Pedoman Studi Dokumentasi
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan
Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah
Kabupaten Kulon Progo

Hari, tanggal :

Tempat :

No	Dokumen yang dibutuhkan	Keberadaan		Deskripsi
		Ada	Tidak	
1.	Profil sekolah			
2.	Data siswa anak berkebutuhan khusus			
3.	Hasil assesmen peserta didik			
4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran			
5.	Buku inventaris sarana dan prasarana sekolah			

Lampiran 3. Transkrip wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 3
Hari, tanggal : Selasa, 9 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

- P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI ditinjau dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler.”**
- N : “Kalau di kelas 3 khususnya itu karena jenis ABK nya itu lambat belajar saya rasa layanannya sama. Hanya saja biasanya KKM lebih rendah, kalau pelajaran indikatornya juga tidak banyak. Untuk anak normal misalnya 3 tapi untuk ABK indikatornya 1 atau 2. Kalau untuk penilaian, biasanya nilai ABK lebih rendah atau sama dengan KKM. Misalnya KKM 75, nilai ABK tidak masalah di bawah KKM karena KKM nya juga lebih rendah. Karena di kelas 3 hanya lambat belajar dan itu ada 3 anak yang lambat belajar 1 perempuan 2 laki-laki.”**
- P : “Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”**
- N : “Guru kelas sendiri, karena di sekolah inklusif guru pembimbing khusus jarang datang dan kalau datang lebih mementingkan yang kelas 1 (jenis kebutuhan *Cerebral Palsy*) kan ada ABK yang khusus, dan untuk kelas 3 hanya lambat belajar. Jadi ditangani sendiri misalnya saja tadi untuk ABK saya beri les yang waktunya itu dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah selesai setiap hari Senin sampai Kamis. Tiap kali pertemuan selama 1 jam (35 menit) untuk mengejar ketertinggalannya itu.”**
- P : “Dengan adanya tambahan jam seperti itu apakah ABK bisa mengikuti pelajaran seperti anak yang lain?”**
- N : “Iya bisa mengikuti. Walaupun nilainya lebih rendah, misalnya temannya dapat nilai 100 untuk ABK mendapatkan nilai 85, misalnya anak normal mendapat nilai 85 untuk ABK mendapatkan nilai 70. Nilai paling kecil yang diperoleh ABK 65, kalau untuk di bawah 50 tidak ada. Karena anak tersebut juga normal seperti anak biasa hanya saja lambat dalam belajar dan sepertinya untuk ABK sekarang sudah bisa mengikuti anak yang lain. Untuk yang perempuan perkembangannya masih lambat sedangkan untuk yang laki-laki perkembangannya lebih bagus dan sudah bisa mengikuti karena oleh orang tuanya juga diikutkan les di luar sekolah.”**
- P : “Untuk waktu pelaksanaan identifikasi itu kapan Bu?”**
- N : “Biasanya dapat 1 kompetensi dasar dicari kesulitannya mengapa anak merasa kesulitan. Setelah anak dicurigai termasuk ABK anak diikutkan tes untuk mengetahui jenis kebutuhan anak.”**



- P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”**
- N : “Dilihat pada saat pelajaran berlangsung, anak yang termasuk ABK biasanya sulit untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan atau lambat belajar.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”**
- N : “Tindak lanjutnya yaitu dengan mengikutsertakan anak yang dicurigai tersebut untuk ikut tes assesmen.”
- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
- N : “Itu dari psikolog Mbak.”
- P : “Psikolognya itu berasal dari mana Bu?”**
- N : “Psikolognya itu dari Assesmen Centre.”
- P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen tersebut Bu?”**
- N : “Untuk proses pelaksanaannya itu anak masuk ke dalam ruangan kemudian diberikan soal oleh psikolog dan yang diperbolehkan berada di dalam kelas hanya peserta didik saja.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Tindak lanjutnya yaitu dengan memberikan layanan sesuai dengan jenis kebutuhannya. Karena kalau di sini hanya lambat belajar untuk memberikan layanan kepada peserta didik, dalam pembelajaran lebih saya perhatikan daripada yang lain.”
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”**
- N : “Kurikulum yang digunakan masih sama yaitu masih menggunakan KTSP.”
- P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?”**
- N : “Kurikulum yang digunakan di sekolah ini masih sama dan tidak ada perbedaan antara anak normal dengan ABK hanya saja untuk nilai KKM lebih rendah dan indikatornya lebih dipersempit dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.”
- P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”**
- N : “Seperti yang saya sampaikan Mbak di sekolah ini belum ada pengembangan kurikulum khusus untuk ABK karena kurikulum yang digunakan masih sama.”
- P : “Bagaimana penyusunan materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Materi antara ABK dan anak normal masih sama.”
- P : “Untuk praktik yang dilakukan dalam mengajar di sekolah ini bagaimana Bu? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Kalau saya dalam mengajar untuk anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan dibandingkan dengan anak normal karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus agar dapat sama dengan anak yang lainnya. Selain itu untuk mengejar ketertinggalannya dengan yang lain, untuk anak berkebutuhan khusus saya beri tambahan jam selama 1 jam (35 menit) setelah jam pelajaran selesai.”



- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Untuk standar kompetensi lulusan ditentukan pada saat kelas 6 Mbak, jadi saya kurang mengetahuinya.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”**
- N : “Sama Mbak evaluasinya masih sama, kalau untuk secara umum soalnya sama misalnya ulangan tengah semester, ulangan harian soalnya masih sama dan ABK masih bisa mengikuti.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”**
- N : “Keadaannya kalau untuk kegiatan belajar mengajar sudah cukup namun untuk sarana prasarana yang berbasis teknologi masih kurang, kalau kita mengajar dengan menggunakan TI bisa lebih baik, kalau untuk buku-buku sudah cukup. Untuk TI seharusnya kita harus bisa menggunakan tapi karena masih SD jadi masih kurang.”
- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan ABK?”**
- N : “Untuk ruangan khusus ABK tidak ada Mbak, pembelajarannya masih dicampur dengan anak yang lainnya.”
- P : “Di sini ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK tidak Bu?”**
- N : “Tidak ada, untuk sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini tidak ada yang khusus untuk ABK karena ABK yang ada di sini sama seperti anak normal hanya lambat belajar.”
- P : “Bagaimana Ibu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Sebetulnya juga sama cuma kalau kita membutuhkan baru ada pendampingan. Misalnya kita memberi tugas, kita memberikan pendampingan. Untuk tempat duduk juga ditempatkan paling depan agar mudah dalam mengawasi apabila ada kesulitan bisa dibantu.”
- P : “Selama mengajar ABK Ibu ada kesulitan atau tidak?”**
- N : “Tidak ada karena seperti anak normal biasa dan tidak masalah.”
- P : “Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Hanya disuruh menghadiri. Awal pertama untuk pembentukan inklusi itu saya yang hadir dan saya sering mengikuti.”
- P : “Bagaimana penerapan dari diklat yang pernah Ibu ikuti?”**
- N : “Penerapannya karena saya belum pernah menemui inklusif yang berbeda hanya menemui inklusif yang seperti anak normal yaitu hanya lambat belajar, untuk penerapannya masih biasa. Hanya saja dikhususkan tempat duduknya, perhatiannya, dan pendampingannya.”
- P : “Kalau di sekolah ini apa saja jenis program untuk pengembangan *life skills* khusus untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Belum ada Mbak. Kegiatan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal masih sama dan belum ada program untuk pengembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus.”
- P : “Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**



- N : “Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini ada kawaritan, *drum band*, pramuka, qiro’ah. Untuk anak yang berkebutuhan khusus diperbolehkan mengikuti kegiatan yang ada. Di sekolah ini tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal, misalnya anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya dicampur dengan anak yang lain.”
- P : **“Siapa yang terkait dalam pembuatan program kegiatan ekstrakurikuler yang telah disebutkan di atas?”**
- N : “Semua guru dengan kepala sekolah, selain itu komite sekolah juga terlibat.”
- P : **“Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler tersebut?”**
- N : “Guru yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut Mbak. Di sekolah ini ada pemberian tugas setiap guru mendampingi kegiatan siswa.”
- P : **“Untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut bagaimana Bu?”**
- N : “Waktu pelaksanaannya itu biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah anak pulang sekolah, dan ada jadwal untuk masing-masing kegiatan tersebut.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 SD Negeri Butuh, sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen. Kurikulum yang digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini masih sama yaitu menggunakan KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Materi yang diberikan antara ABK dan non ABK juga masih sama, selain itu evaluasi yang dilakukan di sekolah juga masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai KKM. Sarana prasarana yang ada di sekolah secara umum masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya, belum ada ruangan khusus untuk pendampingan ABK. Pendidik yang ada di sekolah berupaya memberikan layanan kepada ABK sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada ABK. Sekolah memberikan layanan berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk semua peserta didik dan pelaksanaannya digabung menjadi satu namun belum ada kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 2
Hari, tanggal : Selasa, 9 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

- P : “Terima kasih Pak atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI ditinjau dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”**
- N : “Dinilai guru, anak ini mampu anak ini tidak mampu kemudian dilakukan assesmen.”**
- P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”**
- N : “Itu terutama dilaksanakan pada waktu kelas 1, untuk kelas 2 itu istilahnya hanya melanjutkan karena sudah ada laporan dari guru kelas 1 bahwa anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus.”**
- P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Dilihat pada saat pelajaran berlangsung Mbak, anak ini sulit mengikuti, setelah itu dikomunikasikan dengan guru yang lain. Untuk anak yang dicurigai termasuk ABK diikutkan tes assesmen.”**
- P : “Untuk tindak lanjut dari identifikasi yang dilakukan itu apa Pak?”**
- N : “Tindak lanjutnya yaitu dengan adanya guru inklusi serta untuk saya sendiri lebih memberikan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.”**
- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
- N : “Dari SLB Pembina.”**
- P : “Waktu pelaksanaan assesmen terhadap peserta didik itu kapan Pak?”**
- N : “Itu biasanya dilakukan pada waktu kelas 1 Mbak. Untuk proses pelaksanaannya saya sendiri tidak mengetahuinya.”**
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Tindak lanjutnya yaitu dengan memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan perhatian lebih pada saat pelajaran serta dengan adanya guru pembimbing khusus.”**
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Pak?”**
- N : “Kurikulum di sekolah ini masih menggunakan kurikulum 2006 yaitu KTSP.”**
- P : “Adakah perbedaan kurikulum antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus?”**



- N : “Belum ada, untuk kurikulum yang digunakan masih sama tetapi ada kebijaksanaannya.”
- P : “Kebijaksanaannya itu bagaimana Pak?”**
- N : “Kebijaksanaannya itu ya kalau untuk anak yang normal soalnya seperti ini tapi untuk anak berkebutuhan khusus soalnya dipermudah dan untuk kurikulumnya itu masih sama.”
- P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”**
- N : “Seperti yang saya sampaikan tadi, untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini masih sama dengan anak normal, belum ada perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dan belum ada pengembangan kurikulum khusus untuk ABK.”
- P : “Dalam penyusunan materi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal ada perbedaan atau tidak Pak?”**
- N : “Materi yang diajarkan untuk anak normal dengan anak berkebutuhan khusus masih sama tapi kalau belum paham diberi jam tambahan setelah jam pelajaran sekolah selesai terutama untuk mengulang pelajaran yang belum jelas tadi. Biasanya anak pulang jam 11 tetapi karena ada tambahan jam anak-anak khususnya ABK pulanginya agak lambat.”
- P : “Dalam menentukan nilai KKM itu bagaimana Pak?”**
- N : “Masih sama dengan yang normal. Untuk RPP, KKM, kurikulum di sekolah ini masih sama dengan anak normal. Misalnya anak normal soalnya sulit atau sedang untuk ABK lebih dipermudah lagi tetapi materinya tetap mengambil dari materi yang sama hanya saja untuk soalnya dipermudah.”
- P : “Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Untuk mengajar sama dengan yang lainnya, untuk ABK lebih diperhatikan dan lebih sering didekati untuk mengetahui sejauh mana anak tersebut memahami pelajaran yang disampaikan.”
- P : “Keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini bagaimana Pak?”**
- N : “Termasuk sedang dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK.”
- P : “Bagaimana Bapak dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Ya itu masih sama. Kalau untuk ABK didekati terus dan dipantau terus. Untuk yang sudah lancar dibiarkan saja. Untuk yang ABK lebih didekati pada saat anak mengerjakan, sudah benar atau belum.”
- P : “Apakah sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Belum, saya belum pernah mengikuti diklat tersebut.”
- P : “Kalau untuk jenis program sekolah dalam pengembangan *life skills* di sekolah ini apa saja Pak?”**
- N : “Terus terang belum ada program khusus untuk anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan anak. Untuk yang mengikuti kegiatan tersebut mulai kelas 4 dan kelas 5 seperti yang telah disampaikan

sebelumnya sedangkan untuk kelas 1 sampai kelas 3 belum ada program, apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Masalahnya SD kalau untuk SLB mungkin banyak kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan anak.”

P : “Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini apa saja Pak?”

N : “Ada membatik, karawitan, *drum band*.”

P : “Untuk kelas 6 mengapa tidak diikutkan untuk mengikuti kegiatan yang ada?”

N : “Untuk kelas 6 tidak diikutkan kegiatan karena kelas 6 lebih difokuskan untuk ujian dan sudah mulai dikurangi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada.”

P : “Waktu pelaksanaan kegiatan tersebut bagaimana Pak?”

N : “Waktu pelaksanaannya itu setelah selesai jam pelajaran sekolah.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 SD Negeri Butuh, sekolah berupaya memberikan layanan kepada peserta didik namun belum maksimal. Sekolah memberikan layanan berupa identifikasi yang dilakukan oleh guru kemudian diikutkan tes assesmen yang dilakukan oleh psikolog. Kurikulum yang digunakan sekolah hendaknya sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik dari hasil assesmen yang dilakukan, namun di sekolah masih menggunakan satu kurikulum yaitu KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Sarana prasarana yang ada di sekolah sudah mencukupi namun belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK. Pendidik yang ada di sekolah berusaha melayani peserta didik sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada ABK. Di SD Negeri Butuh belum ada kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK. Layanan non akademik yang dilakukan di sekolah baru sebatas kegiatan ekstrakurikuler, ABK masih bisa mengikuti kegiatan non ABK sehingga layanan yang diberikan sekolah masih sama yaitu dengan tidak membedakan peserta didik.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 5
Hari, tanggal : Selasa, 9 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah ini bu dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Dimulai dari aspek peserta didik, di sekolah ini siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Sebelum diikutkan tes ya Mbak? Berarti itu mulai kelas 1 yaitu guru kelas Mbak, terutama kelas 1 karena itu mulainya kelas 1.”

P : “Untuk waktu pelaksanaan identifikasi itu kapan Bu?”

N : “Pelaksanaan itu kelas 1 berlangsung selama beberapa bulan kurang lebih 3 bulan terus baru diadakan tes assesmen, biasanya itu dilaksanakan pada saat pelajaran berlangsung, sebelumnya guru bisa mengetahuinya pada saat pelajaran berlangsung apabila peserta didik dirasa kurang bisa mengikuti pelajaran dan susah mengerti guru mencurigai bahwa anak itu termasuk ABK dan baru diikutkan tes.”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”

N : “Pada saat anak mengikuti pelajaran anak itu lambat Mbak tidak bisa mengikuti pelajaran seperti anak lainnya.”

P : “Kalau untuk di kelas 5 jenis kebutuhannya apa Bu?”

N : “Kalau untuk di sekolah ini kebanyakan ABK nya itu lambat belajar Mbak, sebenarnya anak itu mampu tapi dapat mengikutinya itu lama atau lambat Mbak. Kalau untuk anak normal itu memerlukan waktu 1 bulan tapi untuk ABK mungkin memerlukan waktu 2 sampai 3 bulan.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”

N : “Itu terus ada guru inklusi kebetulan di sini ada 1 guru inklusi Mbak. Untuk guru inklusi yang ada di sini itu lebih memperhatikan yang kelas 1 karena jenis kebutuhan anak kelas 1 tersebut tergolong berat.”

P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”

N : “Untuk yang melakukan assesmen yaitu dari Assesmen Centre Mbak.”

P : “Untuk waktu pelaksanaan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan kapan Bu?”

N : “Sekitar bulan Juli, Agustus, September Mbak dan dilakukan di sini Mbak bahkan satu Lendah itu dilaksanakan di sini Mbak.”



- P : “Untuk pelaksanaan assesmen tersebut membayar atau bagaimana Bu?”**
- N : “Iya Mbak kita membayar untuk satu anaknya itu membayar 75 ribu rupiah yang berasal dari dana BOS.”
- P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen tersebut Bu?”**
- N : “Prosesnya itu kalau tidak salah mereka diberi lembaran soal Mbak karena saya juga tidak ikut masuk, yang masuk hanya anaknya dan orang yang akan melakukan assesmen.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Tindak lanjutnya itu tadi mereka dalam belajarnya didampingi guru inklusi tapi belajarnya tetap di dalam kelas. Kalau untuk ruangan khusus sendiri di sekolah ini belum ada.”
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”**
- N : “Masih menggunakan KTSP.”
- P : “Kalau di sekolah ini sudah menggunakan kurikulum untuk ABK atau belum Bu?”**
- N : “Belum ada kurikulum ABK jadi semuanya masih menggunakan kurikulum 2006 dan belum ada pengembangan kurikulum.”
- P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?”**
- N : “Kalau kita masih sama Mbak karena hanya lambat belajar Mbak, untuk RPP nya juga masih sama kita tidak menyusun RPI untuk anak berkebutuhan khusus.”
- P : “Bagaimana penyusun materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Kalau di sini sepertinya sama, hanya saja untuk ABK diberi tambahan waktu setelah jam pelajaran selesai. Kebanyakan di sini materinya sama hanya saja waktunya untuk ABK lebih banyak.”
- P : “Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan isi/ materi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Karena di sekolah ini jenis kebutuhannya lambat, untuk materi atau isi antara anak normal dan ABK sama Mbak hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus diberikan pendekatan khusus artinya dalam penyampaian materi anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan dari pada anak yang lainnya.”
- P : “Apakah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah di susun?”**
- N : “Sesuai Mbak sesuai dengan kurikulum yang telah kami susun, seperti yang saya sampaikan tadi Mbak yaitu untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberikan pendekatan dan dalam penyampaian materi harus sabar.”
- P : “Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Dalam pelaksanaan pembelajaran biasanya saya memberikan perhatian khusus kepada ABK mungkin untuk anak normal bisa memahami materi secara cepat namun untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu



lebih lama dan saya memberikan jam tambahan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu setelah jam pelajaran sekolah selesai.”

P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”

N : “Biasanya guru pembimbing khusus di sekolah ini datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.”

P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Sama dengan anak normal Mbak karena di sini juga diikutkan ujian seperti anak normal pada umumnya dan ternyata dengan diikutkan ujian seperti anak normal hasil ujiannya juga bagus Mbak, tidak di bawah SKL tapi masih bisa di atas SKL Mbak. Jadi lambat belajar mereka dengan diberi tambahan jam setelah selesai jam sekolah bisa mengikuti seperti anak normal.”

P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”

N : “Evaluasi antara anak normal dengan ABK disamakan Mbak, untuk soalnya menggunakan soal yang sama nanti kalau ada perbaikan soalnya berbeda (dibuat yang lebih mudah).”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”

N : “Tidak ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK semuanya sama, untuk buku khusus juga tidak ada hanya ada guru khusus.”

P : “Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih sama Mbak sama dengan anak normal pada umumnya.”

P : “Bagaimana Ibu dalam pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”

N : “Kalau saya apabila mereka sudah cukup diterangkan di depan ya sudah Mbak namun untuk anak berkebutuhan khusus saya tambah dengan memberikan pendekatan khusus kepada mereka.”

P : “Apakah Ibu telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”

N : “Saya belum pernah.”

P : “Kalau di sekolah ini apa saja jenis program untuk pengembangan *life skills*?”

N : “Itu seperti ekstrakurikuler Mbak, ada *drum band*, karawitan, pramuka, tari, qiro’ah. Hampir setiap hari di sekolah ini ada kegiatan ekstrakurikuler Mbak kecuali hari Selasa. Untuk yang inklusi itu juga ikut karena jenis kebutuhannya lambat belajar dan untuk kemampuan anak kan berbeda, belum tentu karena mereka lambat dalam pelajaran tidak bisa mengikuti keterampilan justru untuk anak berkebutuhan khusus lebih bisa dibandingkan dengan anak normal dalam hal keterampilan. Kebanyakan dari anak berkebutuhan di sini lebih menonjol dalam hal keterampilannya.”

P : “Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program tersebut?”

N : “Kalau di sini yang terkait itu guru inklusi Mbak, saya kurang mengetahuinya.”

- P : “Adakah waktu khusus untuk pelaksanaan program yang telah disusun?”**
- N :** “Dalam pelaksanaannya tersebut diikutkan menjadi satu dan tidak disendirikan, untuk waktu pelaksanaannya yaitu dilakukan sore hari setelah selesai pelajaran.”
- P : “Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program?”**
- N :** “Itu guru ekstrakurikuler dengan guru sekolah sini yang menjadi pendamping.”
- P : “Kalau Ibu sendiri mendampingi kegiatan apa?”**
- N :** “Saya mendampingi kegiatan pramuka kalau untuk seni membaca Al-Qur’an yang mendampingi guru agama dan untuk *drum band* yang mendampingi guru kelas 4 (semua berbeda-beda Mbak).”
- P : “Guru ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini berasal dari mana Bu?”**
- N :** “Itu mendatangkan dari luar Mbak dan untuk guru yang ada di sekolah juga ikut mendampingi sesuai dengan pembagiannya seperti yang saya sampaikan tadi Mbak.”
- P : “Untuk guru ekstrakurikuler yang mendatangkan dari luar itu honorinya berasal dari mana Bu?”**
- N :** “Untuk honorinya itu sekolah yang memberi, berasal dari dana BOS.”
- P : “Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N :** “Waktu pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu setelah jam pelajaran selesai sesuai dengan jadwal yang ditentukan.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 SD Negeri Butuh, sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik dari hasil assesmen yang dilakukan. Sarana prasarana yang ada di sekolah masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya, belum ada ruangan khusus untuk pendampingan ABK. Pendampingan ABK dilakukan bersama dengan non ABK didalam kelas. Pendidik berusaha memberikan layanan kepada ABK sesuai dengan kebutuhan ABK namun belum berjalan dengan maksimal, layanan yang diberikan pendidik baru sebatas memberikan perhatian lebih kepada ABK. Selain memberikan layanan akademik, sekolah juga memberikan layanan non akademik berupa kegiatan ekstrakurikuler namun belum melakukan kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK untuk bekal di kehidupan dimasa mendatang.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 6
Hari, tanggal : Sabtu, 6 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan menanyakan tentang layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah ini bu dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Dimulai dari peserta didik, di sekolah ini siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Yang melakukan identifikasi itu guru kelas kemudian baru diasesmenkan.”

P : “Untuk waktu pelaksanaan identifikasi itu kapan Bu?”

N : “Pelaksanaan identifikasi biasanya awal tahun maksudnya awal tahun masuk pelajaran.”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”

N : “Caranya dari segi akademik, misalnya anak itu dijelaskan langsung jelas itu termasuk anak normal tapi kalau anak itu diterangkan tapi tidak jelas atau malah bingung anak tersebut sudah kelihatan kalau termasuk ABK.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”

N : “Dilihat berdasarkan hasil nilai anak yang ada Mbak kalau nilai anak dibawah KKM terus atau jauh dibawah KKM baru diasesmenkan untuk mengetahui apakah anak tersebut ABK atau saya yang salah prediksi.”

P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”

N : “Ada ahlinya, psikolog namanya. Jadi tidak hanya guru yang melakukan assesmen kalau anak ini ABK anak ini tidak ABK tapi ada ahlinya.”

P : “Untuk waktu pelaksanaan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan kapan Bu?”

N : “Kemarin itu bersamaan kalau tidak salah awal tahun Mbak. Kalau di kelas saya itu sudah dilakukan dulu Mbak.”

P : “Assesmen tersebut dilakukan berkali-kali atau hanya sekali Bu?”

N : “Assesmen itu hanya dilakukan sekali Mbak, setelah diketahui hasilnya dan ditetapkan bahwa anak ini ABK tidak diulangi lagi. Kalau di sini hanya satu kali Mbak.”

P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen tersebut Bu?”

N : “Di sini dilakukan secara bersamaan dari kelas 1 sampai kelas 6, awalnya itu dicari tahu masalahnya terus kalau dari kelas 1 sampai kelas 6 sudah terkumpul baru mengundang psikolog dari SLB Panjatan.”



- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N :** “Tindak lanjut dari yang mengassesmen yaitu memberikan hasilnya yaitu si A, B, C kategorinya ini, misalnya kalau ditempat saya lambat belajar. Berarti guru kelas bisa melayani sesuai dengan kebutuhannya maksudnya apabila yang lainnya dikasih pelajaran A cukup dengan waktu 5 menit mungkin untuk anak yang berkebutuhan khusus bisa mencapai hampir 20 menit artinya dalam memberikan layanan harus lebih intensif serta memberikan perhatian yang khusus.”
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”**
- N :** “Kurikulum 2006 kemarin sempat menggunakan kurikulum 2013 waktu 2015 selama 1 semester tapi kembali lagi menggunakan kurikulum 2006.”
- P : “Kalau di sekolah ini adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?”**
- N :** “Kurikulumnya tetap sama mungkin bedanya hanya pada pendampingan dan pemberian layanan. Kalau di sini jenis kebutuhannya juga belum terlalu berat jadi masih bisa mengikuti kurikulum untuk anak normal tapi intensitas peserta didik untuk mengikuti yang lain masih lama mungkin untuk anak normal membutuhkan waktu 1 jam untuk ABK membutuhkan waktu lebih mungkin 1,5 jam.”
- P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”**
- N :** “Belum ada pengembangan kurikulum Mbak masih klasikal sama seperti anak normal lainnya. Karena kebutuhan anak itu tadi (tidak terlalu berat) jadi masih sama tapi kalau anak itu memang merasa sulit maka diturunkan.”
- P : “Bagaimana penyusun materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?”**
- N :** “Materi antara ABK dengan anak normal masih sama karena kondisi ABK tidak terlalu berat mungkin gurunya yang memberikan fasilitas yang lebih.”
- P : “Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan isi/materi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N :** “Karena kurikulum yang digunakan sekolah ini masih sama dengan anak normal, untuk isi/materi kurikulum juga sama Mbak hanya saja untuk ABK mungkin lebih diberi layanan khusus yaitu didampingi lebih intensif.”
- P : “Apakah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah di susun?”**
- N :** “Ya sesuai Mbak karena di sekolah ini masih menggunakan kurikulum yang sama maka proses pembelajarannya pun sama dan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun.”
- P : “Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?”**
- N :** “Kalau saya berusaha mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, walaupun kemampuan yang dimiliki anak dibawah tetap berusaha untuk menyamakan dengan yang lainnya walaupun untuk anak yang *slow*

learner itu susah menyamakan dengan yang lainnya bagaimanapun caranya, biasanya saya memberikan jam tambahan untuk ABK selesai jam pelajaran selesai. Selain itu dalam pemberian soal untuk anak normal saya memberikan soal 5 namun untuk ABK saya memberikan soal sama dengan yang lainnya namun soalnya dipermudah serta sering diajak komunikasi agar ada semangat sekolah.”

- P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”**
N : “Biasanya guru pembimbing khusus datang ke sekolah seminggu dua kali Mbak yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
N : “Untuk standar kompetensi lulusan masih sama dengan yang lainnya.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”**
N : “Semua peserta didik mengikuti UN bukan Usek (ujian sekolah) baik itu ABK maupun non ABK. Evaluasi yang dilakukan juga sama dengan anak normal pada umumnya Mbak hanya saja untuk ABK mungkin soalnya dipermudah.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”**
N : “Sudah baik cuma gedungnya ini gedung lama, saya rasa sudah cukup.”
- P : “Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
N : “Iya itu ada fasilitas ada beasiswa untuk ABK.”
- P : “Beasiswa apa ya Bu?”**
N : “Beasiswa dari Dinas Pendidikan (Dikpora) satu tahun sekali besarnya kurang lebih 1 juta 50 ribu kalau tidak salah.”
- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?”**
N : “Kalau anak dirasa lama menerima pelajaran dan ada GPK maka ditarik saya minta ditarik oleh GPK. Biasanya di privat di ruang guru atau ruang perpustakaan. Kalau ruang khusus seperti ini belum ada untuk ABK.”
- P : “Bagaimana pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
N : “Ya diberi layanan sesuai dengan kebutuhan ABK.”
- P : “Apakah Ibu telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”**
N : “Saya sendiri sudah pernah mengikuti diklat Mbak selain itu Ibu Susi juga sudah pernah.”
- P : “Bagaimana penerapan dari pelatihan yang telah didapat?”**
N : “Pada intinya itu kita tidak boleh mendiskriminasi anak terus kita harus mengakui kalau itu juga ciptaan Tuhan yang patut kita samakan dengan yang lainnya maksudnya memanusiakan manusia jadi kita harus memberikan pelayanan sebaik mungkin sebagus mungkin.”
- P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik kepada peserta didik?”**
N : “Sebenarnya sama dengan yang lainnya misalnya untuk karawitan untuk ABK dan non ABK sama mengikuti karena itu tadi Mbak memanusiakan manusia dan tidak mendiskriminasi anak.”
- P : “Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program tersebut?”**

- N : “Kepala sekolah, guru, dan GPK pokoknya semua yang terlibat di sekolah ini.”
- P : **“Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun?”**
- N : “Ya alhamdulillah bisa berjalan.”
- P : **“Dalam pelaksanaannya itu mungkin ada kendala atau tidak Bu?”**
- N : “Sepertinya tidak ada kendala Mbak.”
- P : **“Adakah waktu khusus untuk pelaksanaan program yang telah disusun?”**
- N : “Iya waktunya setelah kegiatan belajar mengajar selesai.”
- P : **“Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program?”**
- N : “Guru, siswa, dan penjaga.”
- P : **“Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut mendatangkan guru dari luar atau bagaimana Bu?”**
- N : “Mendatangkan dari luar Mbak tapi yang honorer di sini.”
- P : **“Apa sajakah jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N : “Membatik, karawitan, *drum band*, pramuka.”
- P : **“Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”**
- N : “Sama seperti kegiatan pengembangan keterampilan tadi Mbak ada guru, siswa, dan penjaga sekolah.”
- P : **“Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N : “Waktu pelaksanaannya yaitu setelah kegiatan belajar mengajar selesai.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 6 SD Negeri Butuh, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun layanan yang diberikan masih belum maksimal. Sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen kepada peserta didik namun dari hasil assesmen yang dilakukan belum ada tindak lanjutnya. Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama yaitu menggunakan KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Sarana prasarana yang ada di sekolah juga masih sama, belum ada sarana prasarana khusus ABK karena dirasa anak masih bisa menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah. Pendidik berusaha memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada ABK. Selain itu sekolah telah memberikan layanan berupa kegiatan ekstrakurikuler kepada semua peserta didik tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan kegiatan tersebut masih dilakukan bersama-sama karena ABK dirasa masih bisa mengikuti kegiatan non ABK namun sekolah belum melakukan kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 4
Hari, tanggal : Jum'at, 5 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI ditinjau dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk peserta didik, di sekolah ini siapa yang melakukan identifikasi?”

N : “Identifikasi pertama kali dilakukan oleh guru kelas karena guru kelas setiap hari sering bertemu.”

P : “Untuk waktu pelaksanaan identifikasi itu kapan Bu?”

N : “Setelah beberapa hari masuk kan anak-anak biasanya kelihatan Mbak terus nanti baru mendiskusikannya dengan guru lain apakah siswa tersebut perlu diassesmen atau tidak. Biasanya dilakukan pertengahan tahun pelajaran setelah dilihat adanya kesulitan atau perbedaan dengan siswa lainnya.”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”

N : “Karena guru-guru di sini masih awam untuk cara mengidentifikasi dilakukan sebisanya Mbak, misalnya anak tersebut terlihat ciri-ciri seperti lambat belajar, sulit dalam belajarnya atau anak ini terlalu malas terus nanti guru mendiskusikan terlebih dahulu apakah anak tersebut perlu tindakan atau tidak.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”

N : “Setelah diidentifikasi tahu hasilnya serta mengetahui tingkat kekhususannya terus nanti ada guru pendamping yang membantu menangani anak tersebut.”

P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”

N : “Awalnya guru kelas, setelah teridentifikasi baru mendatangkan psikolog.”

P : “Psikolognya itu berasal darimana Bu?”

N : “Itu dari Assesmen Center.”

P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen tersebut Bu?”

N : “Prosesnya itu di dalam ruangan, anak-anak diberikan soal dan mengerjakannya. Karena di sini hanya lambat belajar Mbak bukan seperti ABK yang berkebutuhan khusus, hanya *slow learner*.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”

N : “Tadi setelah diketahui hasilnya kita mendatangkan guru inklusi dan berdiskusi dengan orang tua, bahwa anak ini termasuk atau tergolong inklusi.”



- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”**
- N : “Kalau di sini belum secara khusus dibuatkan, masih sama seperti anak yang lain, mungkin soalnya lebih dibuat mudah. Jadi belum bisa membuat kurikulum secara khusus dan belum ada pengembangan kurikulum.”
- P : “Untuk praktik yang dilakukan dalam mengajar di sekolah ini bagaimana Bu? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Karena belum ada pengembangan kurikulum dan masih menggunakan kurikulum yang sama seperti anak lainnya, dalam praktik mengajarnya pun sama dengan anak normal Mbak hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberi perhatian khusus.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “SKL untuk ABK dibuat sama dengan anak normal tapi dalam pembuatan soal dibuat mudah, tingkat kesulitan soal antara anak berkebutuhan khusus dengan yang lainnya itu beda.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”**
- N : “Evaluasi diadakan setelah satu bahasan selesai, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak dalam menerima atau memahami materi yang telah diterima.”
- P : “Untuk soalnya itu bagaimana Bu?”**
- N : “Awalnya soal dibuat sama dengan yang lainnya tapi pada saat ada perbaikan karena mengetahui bahwa anak itu termasuk anak yang berkebutuhan khusus soalnya dibuat beda yaitu dibuat yang lebih mudah.”
- P : “Kalau untuk ujian nasional untuk anak berkebutuhan khusus bagaimana Bu?”**
- N : “Selama ini masih diikutkan ujian nasional yang biasa, seperti anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus masih bisa mengikuti ujian yang biasa walaupun nilainya pas-pas an, yang penting sudah bisa ikut ujian nasional.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”**
- N : “Karena masih bisa berjalan seperti yang lain, perlakuannya masih sama seperti yang lain Mbak, tapi ada beasiswa untuk menunjang anak.”
- P : “Beasiswa tersebut dari mana Bu?”**
- N : “Dari Dinas Dikpora. Guru mengusulkan dan cair sekitar 1 juta kemudian dibelikan kebutuhan anak. Kemarin itu dibelikan sepeda, sepatu, kaos kaki, seragam, semuanya lengkap.”
- P : “Itu untuk semua anak atau bagaimana Bu?”**
- N : “Tidak semua anak Mbak hanya untuk ABK yang ada di sekolah ini.”
- P : “Di sini ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK tidak Bu?”**
- N : “Tidak ada sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih sama dengan yang lain, karena belum ada yang tuna daksa atau jenis kebutuhan yang membutuhkan sarana dan prasarana khusus.”
- P : “Di sekolah ini ada ruangan khusus untuk pendampingan anak tidak Bu?”**

- N : “Belum masih dicampur, tapi kadang-kadang kalau sulit dibawa di ruangan tersendiri (mungkin di perpustakaan atau di mushola atau di mana), jarang dipisah Mbak. Dulu pernah dipisah, karena anaknya mungkin tidak terlalu bisa mengikuti jadi masih didampingi tapi kalau sekarang tidak dipisah.”
- P : “Kalau untuk sarana dan prasarana seperti buku itu ada atau tidak Bu?”**
- N : “Belum ada masih sama dengan yang lain.”
- P : “Bagaimana Ibu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Ya ada perhatian khusus daripada yang lain, mungkin dengan banyak pertanyaan atau dengan banyak ditunggu pokoknya dibuat istimewa daripada yang lain.”
- P : “Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Pernah sekali, dalam diklat yang saya ikuti saya merasa tersentuh, karena pada saat saya mengikuti diklat tersebut dibawakan anak yang berkebutuhan khusus seperti anak yang tuna netra tapi punya kelebihan yang luar biasa.”
- P : “Bagaimana penerapan dari diklat yang pernah Ibu ikuti?”**
- N : “Penerapannya karena di sini jenis kebutuhannya kebanyakan *slow learner* penerapannya yaitu dengan pendampingan dengan banyak ditunggu, banyak diperhatikan.”
- P : “Kalau di sekolah ini apa saja jenis program untuk pengembangan *life skills*?”**
- N : “Belum ada Mbak.”
- P : “Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**
- N : “Ekstrakurikuler yang ada di sini banyak Mbak seperti karawitan, *drum band*. Untuk anak yang berkebutuhan khusus juga bisa mengikuti, misalnya kalau *drum band* disuruh memegang belerang (yang tidak butuh menggunakan pikiran).”
- P : “Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler tersebut?”**
- N : “Biasanya ada guru pembimbing, kadang-kadang bapak ibu guru juga ikut mendampingi.”
- P : “Untuk waktu pelaksanaannya Bu?”**
- N : “Masing-masing ada jadwalnya tersendiri Mbak. Kalau untuk Kamis ada kegiatan pramuka kalau Senin ada karawitan kalau hari Sabtu ada membatik dan ada tari untuk pagi harinya kalau untuk hadroh hari Rabu. Untuk pelaksanaan tarinya itu dilakukan secara bergiliran Mbak sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SD Negeri Butuh, sekolah telah berupaya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun layanan yang diberikan sekolah belum maksimal. Sekolah telah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen kepada peserta didik namun hasil assesmen peserta didik belum diberikan tindak lanjut. Kurikulum yang digunakan hendaknya sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan hasil assesmen peserta didik namun kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama yaitu menggunakan KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Materi yang disampaikan juga masih sama, selain itu evaluasi antara ABK dan non ABK juga masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai KKM. Sarana prasarana yang ada di sekolah masih sama dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK. Pendidik pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif namun penerapannya masih sebatas memberikan perhatian lebih kepada ABK. Sekolah telah memberikan layanan berupa kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai jenis kegiatan namun belum melakukan kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK karena ABK dirasa masih bisa mengikuti kegiatan non ABK sehingga layanan yang diberikan masih sama.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 1
Hari, tanggal : Jum'at, 5 Februari 2016
Tempat : Ruang Kelas 1 SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI ditinjau dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Di sini itu mendatangkan psikolog Mbak.”

P : “Psikolog dari mana Bu?”

N : “Itu yang tahu guru pembimbing khususnya Mbak. Terus yang mendatangkan dari psikolog itu biasanya kelainannya hanya lambat belajar.”

P : “Untuk jenis kebutuhan yang lain Bu?”

N : “Untuk kebutuhan yang lain, seperti DF (murid kelas 1) itu sudah membawa hasil assesmen dari psikolog. Tadinya sudah sekolah di sekolah wilayah Galur (SD Bunder Galur) selama satu tahun tapi dipindahkan di sini karena sekolah ini sudah sekolah inklusif.”

P : “Jenis kebutuhan dari DF itu apa Bu?”

N : “DF itu kelainan fisik, contohnya menulis dan berbicaranya itu belum jelas dan masih tahap terapi. Selain terapi juga masih kontrol dokter.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Kalau di sini tidak melakukan identifikasi karena sudah membawa surat keterangan. Masuk kesini itu sudah membawa surat Mbak.”

P : “Kalau selain DF Bu, identifikasi dilakukan kapan?”

N : “Kalau selain DF ada juga anak yang memiliki kebutuhan khusus (*down syndrome*) dan sudah dicoba selama satu semester di sini namun tidak ada perkembangan atau tidak bisa mengikuti pelajaran (maunya hanya main sendiri, tidak mau menulis, kadang kalau disuruh belajar sembunyi di bawah meja terus teriak-teriak) terpaksa kami rujuk ke SLB Panjatan. Biasanya identifikasi dilakukan awal tahun tapi untuk tahun ini tidak melakukan identifikasi karena kelas satu ini masuk sudah membawa surat keterangan.”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”

N : “Itu memanggil psikolog atau mendatangkan psikolog. Untuk tahun pelajaran sebelumnya mendatangkan psikolog bahkan ada SD lain yang ikut melakukan tes di SD ini. Untuk proses pelaksanaannya yaitu kita memanggil psikolog dan datang ke sini kemudian anak diberi lembaran soal



kemudian disuruh mengerjakan terus dikoreksi dan diambil hasilnya. Dalam proses pelaksanaannya semua anak disuruh masuk ke ruangan khusus secara bersama-sama dan untuk soal antara kelas rendah dan kelas tinggi mungkin juga lain.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”

N : “Setelah anak tersebut diketahui termasuk jenis ABK yang mana anak itu kemudian ditangani oleh guru kelas dan ditambah dibimbing oleh guru pembimbing khusus.”

P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”

N : “Ya itu Mbak, di sini hanya mengundang dan membayar dari pihak sekolah mencari kemudian mendatangkan psikolog.”

P : “Untuk membayarnya itu berapa Bu?”

N : “Untuk membayarnya itu Rp 50.000,00 per anak, dan untuk petugas yang datang ke sini itu ada dua petugas.”

P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?”

N : “Untuk yang lambat belajar ini awal tahun ajaran. Kalau untuk DF tidak dilakukan assesmen karena sudah membawa surat keterangan.”

P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen?”

N : “Prosesnya saya kurang tahu Mbak karena psikolog yang melakukan. Untuk guru-gurunya hanya sekedar melihat saja. Sepertinya anak hanya diberi soal kadang-kadang dibimbing mungkin dalam mengerjakan soal dapat terlihat bahwa anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”

N : “Untuk tindak lanjut, berdasarkan hasil assesmen anak tersebut ada yang masuk ABK ada yang termasuk normal. Untuk tindak lanjutnya dibimbing secara klasikal mengikuti pelajaran seperti anak normal pada umumnya, mungkin kalau ada kesulitan baru dibimbing.”

P : “Jadi tidak selalu ada guru pembimbing khususnya Bu?”

N : “Tidak selalu Mbak kalau ada kesulitan baru memanggil guru pembimbing, karena waktunya Mbak. GPK datang ke sekolah seminggu hanya dua hari. Kalau bisa seharusnya tidak hanya dua hari dan DF itu seharusnya secara terus menerus harus selalu didampingi. Kalau baru sibuk pemberian layanannya tidak maksimal Mbak hanya dilayani semampunya saja. Karena kelas 1 masih banyak yang belum bisa membaca atau menulis jadi saya lebih mementingkan anak yang normal. Kalau saya hanya memperhatikan DF saya kasihan dengan anak-anak yang lain karena DF itu sulit sekali menulis kadang tidak mau menulis.”

P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”

N : “Kalau untuk kurikulumnya sama dengan yang umum belum menggunakan kurikulum khusus untuk ABK. Masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).”

P : “Berarti di sekolah ini belum menggunakan kurikulum sesuai ABK Bu?”

N : “Belum, masih sama dengan anak normal pada umumnya.”

P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?”



- N : “Untuk kurikulum ABK saya belum mengetahuinya Mbak. Sekolah ini belum mengetahui kurikulum untuk ABK. Waktu akreditasi kemarin juga ditanyakan tentang kurikulum untuk ABK tapi belum mengetahuinya dan masih menggunakan kurikulum umum.”
- P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”**
- N : “Untuk pengembangan kurikulum di sekolah ini belum ada Mbak masih menggunakan kurikulum umum.”
- P : “Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan hasil assesmen atau tidak?”**
- N : “Seperti jawaban sebelumnya Mbak, di sekolah ini belum menggunakan kurikulum khusus untuk ABK jadi belum ada pengembangan kurikulum.”
- P : “Bagaimana penyusun materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Dalam penyusunan materi antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tidak ada bedanya dan masih sama seperti anak normal pada umumnya. Untuk anak berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan diberikan bimbingan khusus supaya bisa sama dengan yang lain.”
- P : “Untuk praktik yang dilakukan dalam mengajar itu bagaimana Bu? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus atau bagaimana?”**
- N : “Dalam mengajar saya berusaha memberikan layanan sesuai dengan kemampuan saya, tapi saya lebih mementingkan anak yang normal karena DF sulit untuk menerima pelajaran dan kalau saya hanya memperhatikan DF saya kasihan dengan anak-anak yang lain.”
- P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”**
- N : “Guru pembimbing khusus biasanya datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.”
- P : “Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah?”**
- N : “Guru pembimbing khusus biasanya memberikan dampingan kepada anak yang dirasa memiliki kebutuhan khusus yang berat dan memerlukan perhatian khusus.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Masih sama hanya saja untuk soal tesnya lebih dimudahkan.”
- P : “Untuk soalnya itu bagaimana Bu? Apakah sama dengan anak normal atau berbeda?”**
- N : “Beda sedikit Mbak, mungkin soalnya sama hanya saja ABK dibimbing dalam mengerjakannya.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”**
- N : “Masih sama dengan yang umum. Misalnya ada ulangan harian, ulangan umum, UTS masih sama karena kurikulumnya juga masih sama.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”**
- N : “Untuk ABK belum ada, masih sama dengan anak normal pada umumnya.”
- P : “Di sekolah ini ada ruangan khusus untuk pendampingan anak atau tidak Bu?”**
- N : “Belum ada Mbak.”



- P : “Bagaimana pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
 N : “Dilayani sesuai kebutuhan anaknya.”
- P : “Apakah sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing?”**
 N : “Sesuai tapi sebenarnya sulit untuk melayani anak yang seperti ini (DF dengan jenis kebutuhan (*cerebral palsy*) kalau untuk sekolah inklusif seperti ini hanya melayani yang lambat belajar saja mungkin bisa ditangani tapi kalau seperti DF yang sudah saya sampaikan tadi saya merasa kesulitan.”
- P : “Apakah Ibu telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”**
 N : “Belum pernah Mbak jadi saya merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. Kalau guru yang lain sudah pernah untuk jenis kebutuhan lambat belajar, tapi untuk jenis kebutuhan seperti ini (*cerebral palsy*) baru ada di kelas 1 ini dan saya juga merasa kesulitan.”
- P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik kepada peserta didik?”**
 N : “Itu kepala sekolah Mbak yang tahu.”
- P : “Kalau di sekolah ini ada program untuk pengembangan *life skills* tidak Bu?”**
 N : “Saya kurang mengetahuinya Mbak yang tahu guru inklusi itu saya juga tidak pernah tanya apakah buat program atau tidak.”
- P : “Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**
 N : “*Drum band*, pramuka, karawitan, seni tari, qiro’ah sementara itu.”
- P : “Itu kegiatan antara ABK dan non ABK sama Bu?”**
 N : “Iya Mbak masih sama. Untuk ABK mengikuti semua kegiatan tersebut namun untuk kelas 1 belum mengikuti program itu Mbak.”
- P : “Program tersebut diikuti oleh peserta didik mulai kelas berapa Bu?”**
 N : “Mulai kelas 3 ke atas Mbak untuk kelas 1 dan kelas 2 belum mengikuti program tersebut. Untuk ABK maupun yang umum sama kegiatannya.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”**
 N : “Guru pembimbing, guru ekstrakurikuler. Kalau untuk pramuka ada pembina pramuka, kalau *drum band* ada pembimbing untuk guru tari juga ada.”
- P : “Untuk guru pembimbingnya itu mendatangkan dari luar atau bagaimana Bu?”**
 N : “Kalau di sekolah ini mendatangkan dari luar dan untuk honornya berasal dari dana BOS.”
- P : “Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
 N : “Waktu pelaksanaannya yaitu sore hari setelah jam pelajaran selesai.”
- P : “Adakah jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”**
 N : “Ada jadwalnya Mbak.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di SD Negeri Butuh belum maksimal karena di sekolah tersebut belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK dan masih menggunakan satu kurikulum yaitu KTSP. Hasil assesmen yang dilakukan di sekolah belum diberikan tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan anak. Sarana prasarana yang digunakan di sekolah secara umum juga masih sama, belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK. Pendidik yang melayani ABK hendaknya diberikan bekal tentang cara melayani ABK sesuai dengan standar pelayanan minimum untuk ABK sehingga guru dapat memberikan layanan yang maksimal kepada peserta didik khususnya ABK. Sekolah memberikan layanan non-akademik kepada peserta didik masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler namun sekolah belum melakukan kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Kepala Sekolah
Hari, tanggal : Kamis, 4 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan menanyakan tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SD N Butuh ini dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Sedangkan untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler.”

N : “Untuk layanan akademik dilihat dari peserta didik itu disesuaikan dengan keadaan siswa, artinya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memang sekolah di sini menyediakan guru pembimbing khusus atau GPK dan sudah ada GPK resmi yang dari Dikpora setiap seminggu itu dua hari setiap hari Rabu sama hari Sabtu.”

P : “Di sekolah ini siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik Bu?”

N : “Untuk yang melakukan identifikasi di sini kerjasama Mbak, kerjasama dengan yayasan yang sudah diakui untuk memberikan assesmen.”

P : “Lembaganya itu darimana Bu?”

N : “Catatannya ada di sana Mbak (di almari) nanti mbak tapi ada Mbak. Untuk peserta didiknya sudah diassesmen semua, hasilnya juga ada tapi saya lupa dari lembaga mana, nanti saya carikan. Kebanyakan peserta didik di sini memiliki kebutuhan tuna grahita sama *slow learner* atau lambat belajar. Untuk di sekolah ini dari kelas 1 sampai kelas 6 ada ABK nya semua mbak yang sudah diassesmen. Dalam memberikan layanan untuk guru kelas memberikan layanan tidak seperti teman yang lain artinya lebih diulang-ulang pelajarannya karena sulit menerina pelajaran.”

P : “Untuk identifikasi terhadap peserta didik dilakukan kapan Bu?”

N : “Identifikasi itu biasanya kelas satu sudah kelihatan kalau lambat belajar kemudian diassesmenkan biasanya awal tahun pelajaran. Kalau belum dicoba pintar tidaknya kita tidak tahu kecuali kalau kemarin ada anak kelas 1 yang sekarang sudah saya rujuk ke SLB karena wajahnya itu sama sedunia kemarin sudah dicoba di sini selama setengah tahun ternyata perkembangannya lambat sekali kemudian saya rujuk ke SLB Panjatan. Tetapi untuk lambat belajar kami tidak tahu Mbak dan kami baru dapat mengetahuinya kalau sudah pelajaran.”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”

- N : “Gurunya tiap hari menilai anak ini tidak bisa dan gurunya mencurigai kalau anak tersebut lambat kemudian diikutkan assesmen tadi.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”**
- N : “Untuk tindak lanjutnya berarti diassesmenkan tadi Mbak terus dibimbing khusus tadi serta diberikan perlakuan khusus untuk anak-anak tadi.”
- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
- N : “Itu tadi Mbak yang saya lupa karena catatannya ada di almari.”
- P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen?”**
- N : “Karena saya belum di sini saya kurang mengetahui, saya masih baru Mbak. Kalau di sana itu saya antarkan Mbak (di SD N 1 Sentolo) kalau di sini saya kurang tahu Mbak, nanti saya tanyakan ke guru yang lain, biasanya dibawa ke SLB Panjatan disana mengundang yang mengassesmen tadi. Dalam pelaksanaannya itu membayar Mbak.”
- P : “Untuk membayarnya itu berapa Bu?”**
- N : “Berapa ya Mbak? biasanya membayar Mbak tapi saya kurang tahu untuk di SD ini. Dinas Pendidikan Mbak, kalau di Dinas Pendidikan itu *dijatah* berarti tidak membayar, tapi kalau yang mengusulkan sekolah biasanya membayar dari BOS.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Diberi perlakuan khusus tadi, pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhan, biasanya anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan beasiswa.”
- P : “Beasiswa apa ya Bu?”**
- N : “Beasiswa ABK, untuk tahun lalu tapi untuk tahun ini tidak ada.”
- P : “Itu kenapa tahun ini tidak ada beasiswa lagi?”**
- N : “Kurang tahu Mbak saya soalnya yang mengadakan Dinas Pendidikan.”
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”**
- N : “Untuk yang ABK di sekolah ini KKM nya diturunkan artinya materi untuk pembelajarannya diturunkan dan dipermudah tidak seperti yang biasa. Dalam pembelajarannya di sekolah ini masih menggunakan KTSP.”
- P : “Apakah sudah sesuai dengan kurikulum untuk SPPI Bu?”**
- N : “Ya itu tadi Mbak, untuk kurikulum ABK lebih dipermudah sesuai dengan kondisi anak. Untuk kurikulumnya masih menggunakan KTSP tapi untuk materinya lebih dipermudah, misalnya matematika untuk kelas 2 itu perhitungan sampai 100 tapi untuk ABK ya sampai 50 katakanlah seperti itu.”
- P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?”**
- N : “Memang harusnya ada, di sini sebagian memang sudah ada. Karena guru-guru di sini banyak pekerjaan dan keterbatasan jadi untuk kurikulumnya masih sama dengan anak normal pada umumnya.”
- P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”**
- N : “Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan situasi kondisi sekolah ini dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sini.”
- P : “Untuk penyesuaian yang dimaksud itu bagaimana Bu?”**
- N : “Masyarakat di sini menghendaki adanya ekstrakurikuler selain kurikulum 2006 yang sesuai dengan kondisi di sini yaitu ada muatan lokalnya, kalau di sini ada muatan lokal membuat kemudian karena sekolah ini termasuk



sekolah yang berbasis budaya untuk kebudayaan memang kami prioritaskan. Selain itu ada karawitan, kegiatan tari klasik, kegiatan *drum band* serta pramuka dan keagamaan (hadroh).”

P : “Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan hasil assesmen atau tidak?”

N : “Iya artinya semua ABK diikuti tapi untuk materinya dipermudah, apalagi untuk *skills* biasanya ABK lebih bisa. Jadi untuk ABK lebih dikembangkan keterampilannya karena untuk menggunakan pikiran lambat.”

P : “Dalam pengembangan kurikulum tersebut yang terlibat itu siapa saja Bu?”

N : “Semua guru, kepala sekolah, dan komite.”

P : “Untuk komite sekolah itu dilibatkan dalam apa Bu?”

N : “Dalam tanda tangan dan sebagainya, dalam pembuatan kurikulum komite harus terlibat, apa yang diusulkan oleh komite itu dibuat untuk pengembangan kurikulum. Komite menghendaki adanya karawitan, batik, tari dan sebagainya maka dalam kurikulum diadakan sesuai yang usul yang diterima secara bersama.”

P : “Bagaimana penyusun materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?”

N : “Sama tapi untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus materinya diturunkan.”

P : “Apakah dalam proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun bu?”

N : “Iya sesuai dengan kurikulum.”

P : “Untuk praktik yang dilakukan dalam mengajar itu bagaimana Bu? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus atau bagaimana?”

N : “Untuk kegiatan proses belajar mengajar memang harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak tadi sehingga dalam pemberian materi pelajaran guru kelas dibantu oleh guru pendamping khusus. Jadi guru pendamping khusus mendampingi pada saat pelajaran berlangsung sesuai dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan materinya juga diturunkan. Kalau ABK mampu, semua materi tidak diturunkan hanya menurunkan materi yang sekiranya dirasa berat atau sulit oleh ABK. Guru kelas juga lebih memprioritaskan ABK dalam pembelajaran misalnya saja dalam pembelajaran lebih banyak diajari daripada anak normal karena anak normal sudah bisa mengikuti dan anak berkebutuhan khusus belum bisa mengikuti pelajaran.”

P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”

N : “Guru pembimbing khusus di sini biasanya datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.”

P : “Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah?”

N : “Untuk pendampingan yang dilakukan GPK yaitu mendampingi guru kelas dalam proses pembelajaran, guru kelas dibantu oleh guru pembimbing khusus dalam proses belajar mengajar, tapi di sekolah ini GPK



memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat untuk mengikuti pelajaran, namun untuk ABK yang dirasa tidak terlalu berat dan masih bisa mengikuti pelajaran seperti biasa dan tidak memerlukan pendampingan maka cukup guru kelas yang membantu dalam proses pembelajaran berlangsung.”

P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Kami untuk menentukan standar kompetensi memang disesuaikan oleh kemampuan ABK biar bisa lulus semua, kalau anak itu maksimal hanya dapat lulus dengan nilai 5 kami membuat standar kelulusan 5 supaya peserta didik bisa lulus, tidak mungkin kami menentukan standar kelulusan 6 kalau nilai maksimal yang diperoleh ABK hanya 5. Dalam menentukan standar kelulusan kami memakai nilai maksimal yang diperoleh ABK supaya peserta didik bisa lulus semua, kalau menggunakan standar anak normal kami merasa kasihan kepada ABK Mbak.”

P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”

N : “Sama dengan yang lain seperti biasa kalau sudah selesai satu standar kompetensi diadakan evaluasi. Nanti anak yang memiliki nilai baik diberikan pengayaan namun untuk ABK biasanya nilainya kurang nanti ada perbaikan supaya mencapai KKM.”

P : “Kalau untuk ujian nasional bagaimana Bu? Diikutkan yang umum atau bagaimana?”

N : “Kami ikutkan yang umum semua, karena anak-anak berkebutuhan khusus di sini bisa mencapai nilai KKM yang telah dibuat Mbak. KTSP dapat membuat standar kelulusan sendiri karena itu termasuk manajemen berbasis sekolah jadi sekolah membuat standar kelulusan sendiri.”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”

N : “Kurang Mbak, keadaan sarana dan prasarana di sini saya rasa masih kurang Mbak. Harusnya ada fasilitas untuk ABK namun karena di sini keadaan anak hanya lemah atau lambat belajar untuk fasilitas masih sama semua dan belum membutuhkan fasilitas khusus untuk ABK.”

P : “Di sekolah ini ada ruangan khusus untuk bimbingan anak atau tidak Bu?”

N : “Untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus kami lakukan di kelas Mbak. Setelah pelajaran selesai ABK diberi pelajaran tambahan artinya diperdalam supaya anak itu bisa dan itu mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Di sekolah ini tidak ada ruangan khusus, kalau di ruang khusus kami rasa anak tidak nyaman.”

P : “Di sekolah ini ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK misalkan buku atau alat peraga tidak bu?”

N : “Tidak ada Mbak semuanya masih sama. Karena di sekolah ini kebutuhannya hanya lambat jadi untuk sarana dan prasarannya masih sama.”

P : “Bagaimana pendidik dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”



- N : "Pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus lebih diperdalam dan menambah jam setelah pulang sekolah atau memberikan privat."
- P : "Untuk pemberian privatnya itu bagaimana Bu?"**
- N : "Pemberian privatnya itu satu guru menangani peserta didik yang di kelasnya termasuk ABK, misalnya di kelas 5 ada 2 ABK guru tersebut memberikan privat kepada 2 peserta didik tersebut."
- P : "Apakah sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing?"**
- N : "Sudah sesuai artinya guru di sekolah ini kebanyakan lulusan PGSD jadi mengajar SD untuk guru olahraga juga lulusan olahraga dan guru agama juga demikian."
- P : "Kalau kompetensi yang dimiliki GPK sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah atau belum?"**
- N : "Sepertinya sudah sesuai dengan jurusannya guru GPK di sini dari SLB."
- P : "Kalau di sekolah ini pendidik yang telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif berapa Bu?"**
- N : "Sepertinya guru kelas 6 Mbak yang sering mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif. Maaf ya Mbak saya di sini masih baru jadi belum mengetahuinya."
- P : "Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik (pengembangan *life skills*) kepada peserta didik?"**
- N : "Untuk yang keterampilan seperti yang saya sebutkan tadi Mbak ada membatik, tari klasik, karawitan. Untuk ABK bisa mengikuti dan lebih pintar dari pada anak normal."
- P : "Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program untuk ABK?"**
- N : "Semua guru dan kepala sekolah."
- P : "Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun?"**
- N : "Untuk pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan anak normal pada umumnya, jadi antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan."
- P : "Adakah waktu khusus untuk pelaksanaan program yang telah disusun?"**
- N : "Waktu pelaksanaan program tersebut sore hari Mbak setelah jam pelajaran selesai."
- P : "Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?"**
- N : "Yang terlibat itu sesuai dengan ahlinya Mbak kami juga mendatangkan guru dari luar karena kami merasa kurang bisa dan untuk guru kelas juga ikut mendampingi. Untuk waktu pendampingan tersebut digilir Mbak."
- P : "Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?"**
- N : "Hadroh, qiro'ah, *drum band*, pramuka, dan tari."
- P : "Sama dengan yang sebelumnya tadi Bu, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut yang terlibat siapa saja?"**
- N : "Yang terlibat semua guru Mbak untuk jadwal pendampingan itu digilir jadi semua guru mendapatkan giliran untuk mendampingi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler."
- P : "Bagaimana untuk waktu pelaksanaannya Bu?"**



- N : “Waktu pelaksanaannya sama dengan kegiatan *life skills* tadi Mbak yaitu sore hari atau setelah jam pelajaran sekolah selesai.”
- P : **“Adakah jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”**
- N : “Ada Mbak untuk jadwalnya itu biasanya sore hari dan setiap kegiatan itu ada waktu khusus misalnya untuk pramuka itu setiap hari Kamis sore setelah pulang sekolah dan untuk *drum band* dilaksanakan setiap hari Jum’at sore.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri Butuh, sekolah telah berupaya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun belum maksimal. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran masih sama yaitu masih menggunakan KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Saat proses pembelajaran pendidik hanya membedakan dalam hal perlakuan yaitu ABK lebih diperhatikan daripada non ABK. Sarana prasarana yang ada di sekolah juga masih sama antara ABK dan non ABK. Pendidik yang ada di sekolah masih banyak yang belum pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif. Ditinjau dari layanan non akademik, layanan yang diberikan sekolah secara umum masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya dan belum ada pengembangan *life skills* khusus ABK.

Layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik baik dari kurikulum yang digunakan, sarana prasarana sekolah, serta pendidik yang melayani ABK. Kurikulum yang digunakan di SPPI hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan hasil assesmen peserta didik. Sarana prasarana yang digunakan hendaknya juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik yang melayani ABK hendaknya dibekali dengan keterampilan untuk melayani ABK sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Hari, tanggal : Kamis, 4 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI ditinjau dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Maksudnya yang mengidentifikasi itu karena setiap kelas ada ABK, untuk guru kelas dalam menghadapi anak-anak (lambat belajar) setelah selesai pelajaran ditambah jam, terutama bagi anak berkebutuhan khusus, karena sudah ada guru pembimbing khusus datang ke sekolah seminggu dua kali dan mendampingi anak yang khusus. Yang mengidentifikasi itu guru kelas karena yang pokok itu guru kelas, untuk pelajaran agama islam hanya saat saya mengajar Mbak.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Untuk mata pelajaran agama islam itu waktu pelajaran berlangsung Mbak.”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Ya itu Mbak anak sulit untuk mengikuti pelajaran, anak yang lain sudah memahami namun untuk anak yang masih belum bisa memahami ya saya jelaskan lagi.”

P : “Untuk tindak lanjut dari identifikasi yang dilakukan itu apa Bu?”

N : “Setelah anak dicurigai anak tersebut diikutkan tes assesmen. Itu mengundang psikolog kemudian anak diteskan assesmen dan setelah hasilnya diketahui anak tersebut masuk kebutuhan apa untuk layanannya disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak. Untuk di sekolah ini jenis kebutuhan anak kebanyakan lambat belajar. Untuk proses assesmennya saya kurang mengetahui Mbak. Itu yang ikut guru inklusi atau guru kelas.”

P : “Untuk tindak lanjut dari hasil assesmen itu apa Bu?”

N : “Tindak lanjutnya itu dengan memberikan layanan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya serta dengan adanya guru pembimbing khusus. Kalau saya lebih banyak saya komentari, misalnya ada kesulitan nanti dijelaskan lagi.”

P : “Kalau sekarang di sekolah ini menggunakan kurikulum apa Bu?”

N : “Kurikulum 2006 atau KTSP.”

- P : “Untuk mata pelajaran agama islam ada perbedaan kurikulum antara anak normal atau tidak?”**
- N : “Masih sama dengan yang lain dan belum ada pengembangan kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus.”**
- P : “Dalam penyusunan materi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal ada perbedaan atau tidak Bu?”**
- N : “Tidak ada masih sama seperti anak normal.”**
- P : “Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Kalau saya dalam mengajar itu sama seperti yang lain dan tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih dikomentari, diberi pertanyaan, dan apabila ada kesulitan nanti dibantu.”**
- P : “Bagaimana menentukan standar kelulusan untuk ABK?”**
- N : “Standar kompetensi lulusan ditentukan pada saat kelas 6. Itu mengundang wali murid dan guru kelas 6. Untuk KKM sementara ini masih sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus karena kondisi di sini hanya lambat belajar. Dulu ada siswa kelas 6 dan anak itu benar-benar inklusi tapi orang tuanya tidak membolehkan kalau diikutkan ujian khusus ABK jadi diikutkan ujian biasa yang seperti umumnya. Tetapi katanya kalau anak benar-benar inklusi itu ada bahan atau soal yang berbeda dan untuk KKM juga berbeda, tetapi yang dilakukan di SD Butuh ini masih sama dengan yang lain yaitu diikutkan ujian seperti anak normal. Untuk yang benar-benar lambat memang diberi jam tambahan agar bisa sama dengan anak normal lainnya.”**
- P : “Bagaimana surat kelulusan antara ABK dan anak normal?”**
- N : “Masih sama, yang dilaksanakan di SD ini masih sama.”**
- P : “Apakah hasil assesmen dilampirkan?”**
- N : “Tidak dilampirkan Mbak. Untuk anak berkebutuhan khusus juga masih bisa melanjutkan sekolah walaupun tidak di sekolah inklusif. Dengan ujian yang diikuti tersebut nilai anak juga tidak terlalu di bawah walaupun anak itu termasuk ABK karena usaha guru yang telah saya sampaikan tadi memang benar-benar maksimal jadi hasilnya juga tidak mengecewakan. Kalau untuk kelas 1 yang sekarang ini belum tahu Mbak karena keadaannya yang seperti itu. Dulu pernah ada siswa berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah ini dan sudah dicoba selama satu semester (*down syndrome*) tetapi karena keadaannya yang tidak memungkinkan jadi dirujuk ke SLB Panjatan oleh kepala sekolah.”**
- P : “Keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini bagaimana Bu?”**
- N : “Sarana dan prasarana yang ada masih sama misalnya untuk buku agama, buku IPS itu masih sama.”**
- P : “Adakah sarana dan prasarana khusus untuk ABK?”**
- N : “Tidak ada Mbak, masih sama.”**

- P : “Bagaimana Ibu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Masih sama dengan yang lain Mbak. Kalau dalam mengajar itu secara keseluruhan, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberi perhatian, lebih banyak dikomentari pokoknya yang lebih daripada yang lain Mbak. Untuk anak normal mungkin dengan sekali penjelasan sudah jelas tapi untuk ABK terkadang sudah dijelaskan namun belum jelas, jadi harus menjelaskan berulang kali. Kalau di kelas ada guru pembimbing khusus dalam pembelajaran dibantu oleh guru pembimbing khusus, namun kalau tidak ada guru pembimbing khusus saya sendiri lebih mendekati anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.”
- P : “Apakah selama mengajar ABK Ibu ada kendala?”**
- N : “Ada, kendalanya seperti yang saya sampaikan tadi Mbak. Misalnya saja ABK di kelas 1 saya suruh membaca bersama-sama dan saya suruh membaca sendiri dia tidak bisa. Untuk anak yang lambat belajar mungkin bisa mengikuti, namun untuk ABK yang ada di kelas 1 tersebut susah untuk dapat mengikuti. Untuk anak lambat belajar sebenarnya di SD yang tidak inklusif juga ada. Kalau di sini anak yang terdeteksi memiliki kebutuhan khusus mendapatkan bantuan.”
- P : “Bantuan berupa apa Bu?”**
- N : “Beasiswa, untuk tahun kemarin ada tapi untuk tahun sekarang sudah tidak ada.”
- P : “Beasiswa tersebut berasal dari mana Bu?”**
- N : “Itu yang mengajukan GPK di Dinas Dikpora. Kemarin itu mendapatkan beasiswa sebesar Rp 1.050.000 untuk membeli alat-alat sekolah.”
- P : “Yang mendapatkan beasiswa tersebut semua ABK atau bagaimana Bu?”**
- N : “Semua ABK Mbak. Untuk tahun ini tidak ada beasiswa karena sudah ada Kartu Indonesia Pintar yang besarnya 450 ribu.”
- P : “Kalau untuk jenis program sekolah dalam pengembangan *life skills* di sekolah ini apa saja Bu?”**
- N : “Ada tapi bukan yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Kalau untuk semua itu ada membuat Mbak.”
- P : “Untuk program tersebut diikuti oleh siswa kelas berapa Bu?”**
- N : “Mulai kelas 4 dan 5 Mbak.”
- P : “Kalau untuk kelas 6 diikuti atau tidak Bu?”**
- N : “Kelas 6 tidak diikuti karena difokuskan untuk ujian. Jadi kegiatan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler untuk kelas 6 sudah tidak mengikuti. Untuk kegiatan tari, karawitan, *drum band*, qiro’ah kelas 6 sudah tidak mengikuti. Untuk kelas 6 semester 1 itu masih diikuti kegiatan tapi mulai semester 2 sudah tidak diikuti karena difokuskan les.”
- P : “Waktu pelaksanaan kegiatan tersebut kapan Bu?”**
- N : “Untuk membuat setelah jam pelajaran selesai, mulai jam 1. Untuk yang sore itu *drum band* dan untuk karawitan itu juga siang setelah selesai pelajaran.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam, sekolah telah berupaya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun layanan yang diberikan sekolah belum maksimal. Kurikulum yang digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sesuai dengan jenis kebutuhan anak serta melakukan pengembangan sesuai dengan jenis kebutuhan anak. Di SD Negeri Butuh sendiri masih menggunakan satu kurikulum yaitu KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Sarana prasarana yang ada secara umum masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya karena anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut masih bisa menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah. Layanan ditinjau dari aspek pendidik, guru mata pelajaran agama islam di sekolah tersebut belum pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif sehingga layanan yang diberikan kepada ABK dirasa belum maksimal, cara mengajar guru untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberi perhatian, lebih banyak dikomentari daripada peserta didik yang lainnya. Sekolah juga telah memberikan layanan non-akademik namun baru sebatas kegiatan ekstrakurikuler dan belum memberikan layanan pengembangan *life skills* khusus ABK.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Mata Pelajaran Olahraga
Hari, tanggal : Kamis, 4 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI ditinjau dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler.”

N : “Untuk layanan akademik, yang ada ABK itu di kelas 1. Untuk cara mendidik itu sama dengan anak lainnya tapi nilainya lain. Misalnya KKM sama-sama 75 tapi nilai 75 antara ABK dengan anak yang tidak ABK itu berbeda, bobotnya berbeda. Seumpamanya ABK itu rendah dan yang lain agak tinggi, misalnya sudah bisa lari ya sudah. Untuk ABK yang di kelas 1 itu berbeda, jadi misalnya untuk lari bolak balik sebisanya saja karena kondisinya juga berbeda, cara jalannya juga berbeda. Selain itu, misalnya ada kegiatan renang untuk ABK juga diikuti renang yang penting anak itu tahu renang itu bagaimana, jalan-jalan atau bagaimana, jalan bolak-balik itu sudah pengenalan dan bagi saya ABK ikut itu sudah bagus. Kalau saya dalam mengajar tidak membedakan antara yang sehat dan yang ABK. Dan itu memang tidak boleh tapi untuk layanan itu memang prima, prima itu karena anak tersebut termasuk khusus lain daripada yang lain.

P : “Bagaimana guru dalam melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Mengidentifikasi anak itu memang tidak sama setiap kelas dari pintarnya misalnya ini bisa lari yang satu tidak bisa lari, untuk ABK lain sebisanya tapi tetap diikutsertakan dan tidak boleh membedakan.”

P : “Kalau untuk yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik itu siapa Bu?”

N : “Untuk yang melakukan identifikasi itu guru Mbak, untuk waktunya itu dilakukan pada saat pelajaran. Apabila ada siswa yang dicurigai masuk ABK kemudian diikuti tes assesmen.”

P : “Tes assesmen tersebut dilakukan oleh siapa Bu?”

N : “Dari psikolog Mbak, dari SLB tapi saya kurang tahu dari SLB mana karena saya juga belum pernah ikut dalam tes assesmen.”

P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”

N : “Itu masih menggunakan kurikulum yang lama. Dulu pernah dicoba menggunakan kurikulum 2013 selama satu semester dan bagi saya itu sulit. Sulit dalam hal penilaian, dalam penilaian di kurikulum 2013 itu ada penilaian dari berdoa (bersungguh-sungguh atau tidak) dimulai sejak awal,



sejak masuk harus ditunggu gurunya. Untuk membuat administrasi bagi saya sulit karena saya juga tidak bisa menggunakan komputer. Kalau menggunakan tulisan tangan saya masih bisa tapi kalau menggunakan komputer saya tidak bisa dan meminta bantuan kepada orang lain.”

P : “Kalau untuk pengembangan kurikulum untuk pelajaran olahraga itu ada tidak Bu?”

N : “Untuk pengembangan kurikulum sejak saya di sini memang ada tapi sekarang sudah tidak ada. Sekarang ini baru akan dilaksanakan *drum band*, pramuka, *volly*, badminton itu pada sore hari, ada juga senam anggur.”

P : “Bagaimana penyusunan materi untuk anak normal dengan ABK?”

N : “Penyusunan materi, kalau ABK itu memang lain. Misalnya lari bolak-balik untuk ABK itu tidak, semampunya dia. Tidak ada target karena sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak itu sampai di mana.”

P : “Adakah perbedaan RPP antara anak normal dengan ABK?”

N : “Tidak ada (sama) materinya sama. Misalnya lempar bola. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa melempar bola dengan jauh, biasanya dengan tangan kiri. Kemudian lama kelamaan saya latih yang kanan itu bisa dan melemparnya bisa jauh. Memang sama-sama lempar tapi untuk ABK semampunya dia.”

P : “Bagaimana menentukan standar kelulusan untuk ABK?”

N : “Standar kelulusan itu termasuk KKM, misalnya KKM 75 kalau bisa minimal harus 75 atau kalau bisa di atasnya. Kalau untuk ABK lain, 75 anak berkebutuhan khusus dengan 75 anak normal beda. Anak normal bisa melempar dengan jauh sedangkan ABK hanya bisa melempar dengan dekat tapi nilainya lain.”

P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”

N : “Evaluasinya masih sama untuk ABK semampunya dia. Untuk nilainya disesuaikan KKM. Misalnya anak normal nilainya 80 dan KKM 75 paling tidak untuk ABK dinilai sesuai KKM atau di atasnya misalnya paling tidak dinilai 76 atau 77. Tidak memberi nilai pas dengan KKM karena mulai kelas 4, 5, 6 itu paling tidak harus lebih tinggi dari KKM karena apabila nilai UN kurang bagus dan nilai yang dimiliki siswa pas-pasan takutnya tidak bisa lulus. Untuk anak yang nilainya dibawah KKM saya berikan perbaikan satu atau dua kali sampai anak mencapai nilai KKM.”

P : “Untuk pelajaran olahraga ada ujian tertulis atau tidak Bu?”

N : “Dulu ada ujian tertulis. Ujian tertulis itu meliputi teori tapi tahun ini tidak ada dan hanya lapangan (praktik) saja. Dari UPTD sudah ada soal tetapi untuk ABK tidak harus sesuai dengan soal yang diberikan tetapi bisa diganti sesuai dengan kemampuan anak yang penting sama. Karena setiap SD belum tentu memiliki alat yang lengkap.”

P : “Keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini bagaimana Bu?”

N : “Sarana prasarana olahraga yang sering rusak di sini itu bola kecil untuk lempar tangkap (bola kasti), sekolah sudah berusaha memesan tapi kalau tidak datang ya membeli sendiri karena itu merupakan modal utama untuk mengajar.”

- P** : “Adakah sarana dan prasarana khusus untuk ABK?”
- N** : “Untuk ABK tidak ada, masih sama. Misalnya untuk lempar, sama-sama lempar tapi hanya sebisanya.”
- P** : “Bagaimana Ibu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”
- N** : “Sabar, teliti karena ABK itu anak yang memerlukan perhatian khusus.”
- P** : “Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”
- N** : “Belum, yang mengikuti diklat itu guru kelas. Saya sendiri belum, yang pernah mengikuti itu terutama guru kelas.”
- P** : “Kalau di sekolah ini apa saja jenis program untuk pengembangan *life skills* yang berkaitan dengan olahraga?”
- N** : “Ada. Keterampilan itu, terampil dalam melempar (lempar cakram, lempar bola kecil, lempar lembing tapi sekitar 1-2 meter) diikuti kelas 4, 5.”
- P** : “Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”
- N** : “*Drum band*, pramuka, karawitan, qiro’ah (sementara ini hanya itu).”
- P** : “Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler tersebut?”
- N** : “Yang terlibat itu guru yang mendampingi kegiatan tersebut yaitu guru kelas.”
- P** : “Untuk waktu pelaksanaannya Bu?”
- N** : “Pelaksanannya sore atau selesai pulang sekolah. Untuk *drum band* dan pramuka itu pulang dulu baru ke sini biasanya jam setengah tiga sampai sore. Dulu saya mendampingi *drum band* dan pramuka tapi saya mengundurkan diri karena saya merasa sudah tua dan ada guru yang muda.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran olahraga SD Negeri Butuh, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan layanan yang sama dengan peserta didik yang lainnya, anak berkebutuhan khusus lebih diberikan perhatian. Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama yaitu menggunakan KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Guru mata pelajaran olahraga belum pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif sehingga merasa kesulitan dalam melayani ABK. Layanan yang diberikan guru kepada ABK saat pelajaran olahraga masih sama seperti peserta didik yang lainnya hanya saja ABK diberikan kebijakan mengikuti kegiatan olahraga sesuai kemampuannya. Layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Pembimbing Khusus (GPK)
Hari, tanggal : Rabu, 3 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Butuh

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI ditinjau dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Yang mengadakan sekolah Mbak.”

P : “Untuk guru pembimbing khusus terlibat dalam identifikasi Bu?”

N : “Iya Mbak, semua guru terlibat ada guru kelas, guru inklusi, guru mata pelajaran, kepala sekolah atau semua warga sekolah, semua warga sekolah terlibat dalam identifikasi, itu biasanya mendatangkan Mbak.”

P : “Biasanya mendatangkan dari mana Bu?”

N : “Dari SLB Negeri Pembina.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Pelaksanaan identifikasi biasanya awal tahun pelajaran Mbak, biasanya bulan Juli.”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”

N : “Berdasarkan hasil tes assesmen dari ahlinya. Ahlinya dari SLB Negeri Pembina biasanya Mbak.”

P : “Untuk assesmen sama identifikasi itu biasanya lebih dulu yang mana Bu?”

N : “Identifikasi dan assesmen itu hampir bersamaan Mbak. Mengidentifikasi juga mengassesmen, assesmenkan di dalamnya ada identifikasi juga. Jadi di dalam assesmen termasuk identifikasi karena hasil assesmen dapat terlihat identifikasi anak, anak ini bagaimana masuk apa masuk lambat atau masuk apa dapat terlihat dari assesmen tadi Mbak.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”

N : “Tindak lanjutnya yaitu dengan adanya guru inklusi ditangani sesuai dengan kebutuhan anak atau kondisi anak. Contohnya di sini lemah yaitu pendampingan (pendampingan di dalam kelas). Kalau anak lambat tidak terlalu berat bisa di sekolahkan di sekolah inklusif tetapi kalau berat dilarikan ke SLB. Contohnya seperti IN dia termasuk anak yang memiliki kebutuhan jenisnya *down syndrom*. IN dulu pernah dicoba di sekolahkan di sini tapi hanya satu semester tapi dipindah karena kami merasa kesulitan meyalaninya.”

- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
N : “Itu tadi Mbak, dari SLB Negeri Pembina.”
- P : “Assesmen tadi berarti hampir sama dengan identifikasi tadi ya Bu pelaksanaannya?”**
N : “Melalui identifikasi kita dapat melihat kondisi anak. Untuk yang melakukan assesmen yaitu psikolog dari SLB Pembina.”
- P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?”**
N : “Itu tadi Mbak seperti yang saya sampaikan sebelumnya yaitu hampir bersamaan dengan identifikasi Mbak (awal tahun pelajaran). Ada siswa, begitu siswa kelihatan terus diteskan assesmen.”
- P : “Berarti dalam kelas itu guru ikut mengidentifikasi keadaan anak Bu?”**
N : “Iya, hanya mencurigai saja Mbak yang dicurigai baru diteskan. Dari tes terdapat hasil tes yang sudah jelas dan diberikan layanan sesuai kondisi anak.”
- P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen?”**
N : “Sekolah mendatangkan psikolog dari SLB Pembina, biasanya tidak hanya sekolah ini tapi bersamaan dengan sekolah lain Mbak.”
- P : “Itu semua sekolah atau bagaimana Bu?”**
N : “Tidak semua sekolah Mbak, hanya beberapa sekolah yang bergabung saja ada dua atau tiga sekolah, tapi dilaksanakan di sini Mbak di SD Butuh. Pelaksanaan assesmen tidak harus dilakukan di sekolah tapi juga bisa dilaksanakan di SLB. Tapi kalau di sini sering mendatangkan Mbak, sudah sekitar dua sampai tiga kali mendatangkan psikolog ke sekolah.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
N : “Tindak lanjut yaitu penanganan Mbak. Melihat kondisi anak yang seperti itu dapat mengkategorikan apakah anak itu termasuk ABK atau bukan, dari hasil assesmen dapat terlihat bahwa anak ini termasuk ABK dan ini tidak termasuk, seperti itu Mbak.”
- P : “Untuk pelayanannya itu sesuai jenis kebutuhan anak Bu?”**
N : “Iya, seharusnya seperti itu Mbak tapi sementara ini di SD Butuh karena kondisi hanyak lambat atau bawahnya jadi penanganan atau pendampingan Mbak. Dulu pernah dicoba keluar tapi berdasarkan diklat lebih bagus kalau di dalam Mbak bersama-sama dengan anak lainnya karena kalau di luar nantikan bisa ketinggalan.”
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”**
N : “Sementara mengikuti, tapi kalau kondisinya memang sangat lemah harus diturunkan Mbak, disesuaikan dengan kondisi anak karena kondisi anak di SD Butuh lemah sementara ini mengikuti Mbak. Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu KTSP, dulu pernah dicoba menggunakan kurikulum 2013 setengah tahun tapi kembali lagi menggunakan KTSP.”
- P : “Di sekolah ini sudah ada modifikasi kurikulum belum Bu?”**
N : “Belum ada Mbak, saya kira di sekolah-sekolah inklusif juga belum karena harus banyak melakukan modifikasi dan banyak pekerjaan jadi belum melakukan modifikasi kurikulum.”
- P : “Apakah sudah sesuai dengan kurikulum untuk SPPI?”**

- N : “SPPI itu mengikuti Mbak, jadi mengikuti KTSP dan banyak sekolah yang masih mengikuti kurikulum umum yang ada di SD Mbak, sebenarnya harus membuat tapi di sini belum membuat dan masih mengikuti karena kebutuhan anak lambat jadi masih bisa mengikuti.”
- P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?”**
- N : “Sebetulnya kurikulum ABK itu disesuaikan dengan anak, namun karena di sekolah ini kondisi anak hanya lambat jadi masih mengikuti Mbak, mengikuti kurikulum anak normal pada umumnya. Yang betul memang harusnya sama seperti anak di SLB tapi untuk di SD Butuh ini masih mengikuti Mbak. Untuk perbedaanya, anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan atau dipermudah seperti itu.”
- P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”**
- N : “Sementara pengembangannya masih mengikuti Mbak, memang seharusnya ada pengembangan tapi di SD Butuh belum ada pengembangan kurikulum.”
- P : “Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan hasil assesmen atau tidak?”**
- N : “Di SD Butuh belum ada pengembangan kurikulum dan kurikulum yang digunakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal masih sama yaitu masih menggunakan KTSP dan masih mengikuti. Sebenarnya harus membuat sendiri Mbak, tapi karena saya di sini hanya dua kali seminggu kalau mau membuat sendiri repot dan kalau mau membuat kurikulum yang diturunkan sementara saya hanya dua kali dan kalau tidak ada guru inklusi akan repot Mbak.”
- P : “Kalau di sini ada berapa guru inklusif Bu?”**
- N : “Ada satu Mbak, setiap sekolah hanya diberikan satu guru inklusi dan hanya dua kali seminggu hari lainnya di SLB Mbak. Seandainya lebih dari satu itu lainnya honorer bukan dari Dikpora. Seperti yang ada di Budi Mulia di sana ada banyak guru inklusi tapi dari dinas Dikpora hanya satu.”
- P : “Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Sebetulnya yang terlibat itu kepala sekolah dan semua guru Mbak tapi kalau di sini masih mengikuti. Guru mata pelajaran juga terlibat, mungkin menurunkan kurikulum tapi sementara di SD Butuh masih mengikuti.”
- P : “Bagaimana penyusun materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Sebetulnya begini Mbak, untuk kurikulum anak normal menggunakan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP dan untuk ABK seharusnya menyesuaikan dengan kondisi anak tapi karena di sekolah ini kebutuhan anak lambat belajar untuk materinya masih sama dengan anak normal hanya saja lebih diturunkan sedikit tapi di sekolah ini masih mengikuti Mbak.”
- P : “Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan isi/materi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Sebetulnya hampir sama dengan jawaban pertanyaan sebelumnya, yaitu masih mengikuti begitu Mbak.”

- P : “Apakah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun?”**
- N : “Sebenarnya begitu Mbak tapi karena di SD Butuh kurikulumnya masih mengikuti untuk proses pembelajarannya pun masih sama dengan anak normal pada umumnya, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan seperti itu Mbak.”
- P : “Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Untuk praktik dalam mengajar sama dengan anak normal pada umumnya dikarenakan kurikulum yang digunakan juga masih sama hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberi perhatian dalam proses pembelajarannya.”
- P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”**
- N : “Satu minggu dua hari sesuai dengan jadwal dari Dikpora. Dari dinas sesuai SK seminggu dua kali.”
- P : “Kalau di sini jadwalnya hari apa saja Bu?”**
- N : “Kalau di sini saya hari Rabu dan Sabtu.”
- P : “Apakah harus sesuai hari itu Bu?”**
- N : “Tidak harus Mbak kalau itu yang penting dua hari. Kalau di sini memutuskan saya hari Rabu dan Sabtu tapi juga bisa diubah juga yang penting dua hari dan satu semester itu sama Mbak tidak bisa diubah-ubah, kalau hari Rabu dan Sabtu maka harus hari itu, kalau mau diubah berarti mengubahnya semester depan Mbak.”
- P : “Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah?”**
- N : “Hanya mendampingi Mbak, mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam belajar di kelas bersama dengan siswa-siswa lainnya.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Masih menyesuaikan Mbak, sebenarnya begini Mbak penjelasannya seandainya kurikulumnya menyesuaikan dengan ABK standarnya ada sendiri tapi kalau di SD Butuh menyesuaikan.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”**
- N : “Mengikuti anak normal atau menyesuaikan dengan anak normal. Kalau ada semesteran anak berkebutuhan khusus juga semesteran, kalau ada ulangan anak berkebutuhan khusus juga ikut ulangan.”
- P : “Untuk soalnya itu sama atau berbeda Bu?”**
- N : “Untuk soalnya sama Mbak karenakan materi yang diberikan juga sama dengan anak normal pada umumnya, hanya saja didampingi. Kalau diturunkan akan kerepotan Mbak guru inklusi hanya datang dua hari untuk hari lainnya bagaimana? Guru kelas dan guru mata pelajaran sulit untuk mengikuti dan merasa kesulitan. Bayangkan saja Mbak di sini ada 14 anak berkebutuhan khusus dan kalau kurikulumnya berbeda-beda bagaimana pelaksanaannya, untuk soal apabila juga dibuat beda juga akan kesulitan karena itu tadi Mbak guru inklusi hanya dua hari dan hari lainnya di SLB.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”**

- N : “Untuk keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah karena keadaan anak hanya lambat sarana prasarananya masih sama dengan anak normal, seandainya ada anak berkebutuhan khusus tuna netra maka dalam pembelajarannya menggunakan huruf *braille* tapi untuk di SD Butuh ini masih sama seperti anak normal pada umumnya.”
- P : “Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Untuk sarana dan prasarana yang disediakan masih sama seperti anak normal pada umumnya, belum ada sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Seandainya ada anak yang tuna daksa harus pakai kursi roda, untuk anak yang tuna netra pakai huruf *braille*, dan untuk anak yang *low vision* dengan alat peraga tulisan besar dan penempatan duduk yang terang, tapi karena di sini hanya lambat belajar sarana prasarananya masih sama dengan anak normal.”
- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?”**
- N : “Sebetulnya ada Mbak tapi di SD Butuh menyesuaikan. Memang sesekali saya tarik ke ruangan khusus tapi berdasarkan diklat yang saya lakukan lebih baik kalau di kelas, kalau saya tarik ke ruangan khusus anak tersebut malah ketinggalan Mbak, jadi lebih baik dijelaskan bersama-sama dengan anak normal lainnya.”
- P : “Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah sesuai dengan jenis kebutuhan anak?”**
- N : “Sudah sesuai (menyesuaikan dengan yang umum atau normal) yang jelas tidak membedakan. Tapi seandainya ada anak yang membutuhkan kursi roda maka sarana prasarananya juga beda Mbak harus lebih banyak memberikan bantuan, tapi karena di SD Butuh sama seperti anak normal sarana dan prasarananya pun sama seperti anak normal.”
- P : “Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Menyesuaikan dengan yang umum, karena di SD Butuh jenis kebutuhan anak hanya lambat belajar maka untuk buku masih sama dengan anak normal pada umumnya.”
- P : “Bagaimana pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Memberikan layanan yaitu mendampingi anak pada saat pelajaran berlangsung dan mengawasi saat anak di luar kelas.”
- P : “Apakah sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing?”**
- N : “Ya, sudah sesuai.”
- P : “Apakah Ibu telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Kalau saya sendiri sudah Mbak tapi untuk guru yang ada di SD Butuh baru sebagian yang pernah mendapatkan diklat tentang pendidikan inklusif.”
- P : “Bagaimana penerapan dari pelatihan yang telah didapat?”**
- N : “Penerapannya yaitu pemberian layanan sesuai dengan kondisi kebutuhan anak.”

- P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik kepada peserta didik?”**
- N : “Kalau di sini membatik Mbak.”
- P : “Untuk semua anak berkebutuhan khusus atau bagaimana Bu?”**
- N : “Itu untuk semua anak Mbak dan tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus saja tetapi juga termasuk ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik mulai kelas 4 dan kelas 5.”
- P : “Untuk yang kelas 6 bagaimana Bu?”**
- N : “Untuk yang kelas 6 tidak diwajibkan mengikuti Mbak karena difokuskan untuk ujian.”
- P : “Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Ya saya kira semua guru Mbak, karena program tidak bisa dibuat secara personal harus dikoordinasikan dengan kepala sekolah dan guru.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun?”**
- N : “Alhamdulillah berjalan dengan lancar.”
- P : “Dalam pelaksanaannya ada kendala atau tidak Bu?”**
- N : “Untuk sementara ini belum ada kendala.”
- P : “Adakah waktu khusus untuk pelaksanaan program yang telah disusun?”**
- N : “Untuk waktu pelaksanaannya yaitu hari Sabtu dimulai sekitar jam setengah satu sampai jam setengah tiga atau setelah pelajaran selesai.”
- P : “Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program?”**
- N : “Yaitu Mbak semua guru, kepala sekolah, dan guru pembimbing khusus.”
- P : “Apa sajakah jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N : “Membatik, seni tari, karawitan, *drum band*, dan pramuka.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”**
- N : “Ya itu tadi Mbak semua guru, kepala sekolah, dan guru pembimbing khusus serta guru ekstrakurikuler.”
- P : “Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N : “Waktu pelaksanaannya sama seperti pengembangan *life skill* yaitu selesai jam pelajaran.”
- P : “Adakah jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”**
- N : “Ada tapi kebetulan saya kurang tahu Mbak.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus SD Negeri Butuh, sekolah sudah berupaya melayani anak berkebutuhan khusus dengan baik. Ditinjau dari aspek peserta didik, sekolah telah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen walaupun belum ada tindak lanjut yang maksimal dari hasil assesmen. Hal tersebut karena setelah dilakukan assesmen sekolah belum bisa melayani sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama antara ABK dan non-ABK. Sarana prasarana yang digunakan juga masih sama seperti anak normal pada umumnya serta belum ada alat peraga dalam proses pembelajaran ABK. Baru sebagian pendidik yang pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif sehingga pendidik merasa kesulitan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Ditinjau dari layanan non akademik, sekolah belum memberikan layanan pengembangan *life skills* khusus ABK dan baru memberikan layanan berupa kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai jenis kegiatan. Anak berkebutuhan khusus masih bisa mengikuti kegiatan anak normal sehingga layanan yang diberikan sekolah masih sama yaitu dengan tidak membedakan peserta didik. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sekolah memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu berupa kurikulum dan sarana prasarana yang sesuai kebutuhan peserta didik. Pendidik yang melayani anak berkebutuhan khusus hendaknya juga dibekali dengan pengetahuan untuk melayani ABK misalnya diikutkan diklat tentang pendidikan inklusif sehingga pendidik bisa memberikan layanan yang maksimal kepada peserta didik. Dari aspek pengembangan *life skills* sekolah hendaknya memberikan bekal keterampilan kepada peserta didik khususnya ABK yang nantinya bisa bermanfaat dimasa mendatang.

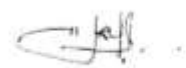
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 5A
Hari, tanggal : Jum'at, 26 Februari 2016
Tempat : Ruang Kepala SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

- P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik atau guru. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”**
- N : “Identifikasi terhadap peserta didik dilakukan oleh guru kelas masing-masing. Identifikasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk ABK di sini banyak yang *slow learner* dan kenakalan anak.”**
- P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilaksanakan?”**
- N : “Identifikasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kebiasaan anak. Apabila anak tidak bisa mengikuti pelajaran seperti anak yang lain saya curigai termasuk ABK kemudian diikuti tes assesmen.”**
- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
- N : “Untuk yang melakukan assesmen yaitu psikolog dari SLB Panjatan.”**
- P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?”**
- N : “Untuk kelas saya dilaksanakan pada bulan Januari.”**
- P : “Untuk pelaksanaannya mendatangkan psikolog atau bagaimana Bu?”**
- N : “Tahun kemarin kita mendatangkan psikolog tapi untuk tahun ini kita membawa anak ke SLB Panjatan untuk dilakukan tes assesmen.”**
- P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Untuk proses pelaksanaannya saya kurang tahu Mbak.”**
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”**
- N : “Masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) belum menggunakan kurikulum 2013.”**
- P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?”**
- N : “Kurikulum yang digunakan masih sama dengan anak normal atau belum ada perbedaan kurikulum. Semua masih menggunakan kurikulum 2006.”**
- P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”**
- N : “Di sekolah ini belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK karena dalam pembelajaran masih menggunakan kurikulum yang sama. Hanya saja untuk ABK lebih diberi perhatian lebih. Untuk RPP dan silabus**



juga masih sama belum ada perbedaan antara untuk ABK dan anak normal.”

P : “Bagaimana dengan penyusunan materi antara ABK dan anak normal Bu?”

N : “Untuk materi juga masih sama antara materi anak normal dengan ABK. Hanya saja untuk ABK dalam pembelajaran diberikan perhatian serta pendampingan lebih agar dapat mengikuti seperti teman yang lain.”

P : “Bagaimana penilaian yang dilakukan?”

N : “Penilaiannya masih sama dengan anak yang lainnya.”

P : “Untuk nilai KKM bagaimana Bu?”

N : “Nilai KKM di sekolah ini juga masih sama antara siswa normal dengan ABK.”

P : “Bagaimana dengan evaluasi yang dilakukan?”

N : “Kalau saya sama dengan yang lainnya hanya saja untuk ABK saya beri perkecualian (mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya). Untuk soalnya secara umum sama tetapi pada saat remidi soal dibuat yang lebih mudah.”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini?”

N : “Sudah cukup, sarana prasarana yang ada di sekolah ini antara ABK dan anak normal masih sama karena untuk ABK tidak ada yang cacat fisik jadi untuk sarana prasarana hampir masih sama semua.”

P : “Adakah sarana dan prasarana khusus misalnya dalam bentuk buku atau yang lainnya untuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Belum ada. Untuk buku yang menggunakan huruf *braille* itu digunakan untuk anak yang tuna netra sedangkan di sekolah ini tidak ada siswa yang memiliki kebutuhan seperti itu. Untuk ABK yang ada di sekolah ini seperti anak pada umumnya hanya saja memiliki kebutuhan *slow learner* sehingga belum ada sarana prasarana seperti buku tersebut.”

P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?”

N : “Rencana mau dibuat ruangan untuk pendampingan anak yang awalnya digunakan untuk kantin akan digunakan untuk ruangan tersebut dan kantinnya dipindah.”

P : “Bagaimana Ibu memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran?”

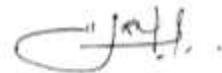
N : “Secara umum sama dengan anak yang lainnya hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberikan perhatian lebih misalnya dalam pembelajaran lebih diperhatikan atau diberikan pendampingan khusus.”

P : “Apakah Ibu pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”

N : “Saya pernah mengikuti tapi sudah lama, saat itu saya mempunyai siswa yang sering tidak naik kelas dan dilaporkan ke dinas kemudian disuruh untuk mengikuti sosialisasi supaya anak tersebut tidak sering tinggal kelas karena kalau sering tinggal kelas anak tersebut bisa mengganggu teman yang lain dan usianya juga sudah melebihi usia sekolah dasar. Kalau selama menjadi sekolah inklusif baru beberapa guru yang pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif.”



- P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* peserta didik berkebutuhan khusus?”**
- N : “Di sekolah ini tidak membedakan antara ABK dan yang normal, untuk ABK lebih digali keterampilan yang dimilikinya. Secara khusus kegiatan untuk ABK belum ada.”
- P : “Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**
- N : “Olahraga (sepak bola, *volly*), tari, *drum band*, karawitan. Untuk kegiatan khusus ABK tidak ada karena ABK di sekolah ini masih sama dengan anak normal hanya lambat belajar. Di sini sudah ada guru yang mendampingi khusus ABK yang datang seminggu dua kali yaitu setiap hari Jum’at dan hari Sabtu.”
- P : “Untuk kegiatan tersebut berjalan sesuai jadwal Bu?”**
- N : “Sudah berjalan namun ada beberapa kegiatan yang berhenti.”
- P : “Siapa yang terkait dalam pembuatan program ekstrakurikuler tersebut?”**
- N : “Guru-guru yang ada di sekolah bersama dengan kepala sekolah. Guru membuat *draft* terlebih dahulu.”
- P : “Kalau untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut bagaimana Bu?”**
- N : “Pelaksanaannya dilakukan pada sore hari atau setelah jam pelajaran.”
- P : “Bagaimana dengan jadwal kegiatan ekstrakurikuler tersebut?”**
- N : “Untuk harinya ada hari khusus yaitu setiap hari Sabtu karena hari Sabtu untuk pengembangan diri. Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu, karawitan juga dilaksanakan hari Sabtu setelah selesai pelajaran.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?”**
- N : “Untuk yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu guru-guru sesuai dengan pembagian tugas yang telah dibuat.”
- P : “Bagaimana kendala yang Ibu alami dalam melayani anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Anak tidak ada semangat untuk bisa tetapi memiliki semangat untuk memperoleh nilai baik. Jadi bukan dia bisa kemudian nilainya baik tapi dia ingin nilainya baik tapi tidak mau usaha. Dalam melayani ABK kadang merasa kesulitan. Kalau saya terlebih dahulu saya menjelaskan materi kemudian setelah selesai saya berikan waktu agar anak bertanya tetapi tidak ada yang tanya, pada saat disuruh mengerjakan soal anak tidak bisa. ABK tidak mau mengerjakan soal hanya mencari kesalahan teman yang lain.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5A SD Negeri Ngentakrejo, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun layanan yang diberikan belum optimal. Hal tersebut dikarenakan sekolah belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK dimana hendaknya sebagai sekolah inklusif melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang disampaikan antara ABK dan non ABK juga masih sama sehingga ABK merasa kesulitan mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Sarana prasarana yang ada di sekolah secara umum masih sama, ruangan khusus untuk pendampingan ABK baru dalam proses pembuatan. Secara umum layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sama dengan anak yang lainnya hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberikan perhatian lebih misalnya dalam pembelajaran lebih diperhatikan atau diberikan pendampingan khusus. Layanan non akademik yang diberikan sekolah secara umum masih sama yaitu kegiatan ekstrakurikuler, dalam kegiatan tersebut tidak membedakan antara ABK dan yang normal. ABK lebih digali keterampilan yang dimilikinya namun secara khusus kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK belum ada.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 2A
Hari, tanggal : Jum'at, 26 Februari 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya mau menanyakan tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler.”

N : “Layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah ini yaitu dengan diberi perhatian khusus, untuk anak berkebutuhan khusus lebih diprioritaskan dan selalu diawasi lebih dari anak yang lainnya. Sebenarnya, menurut saya itu menangani anak berkebutuhan khusus tidak hanya sekarang tapi dari dulu sudah menangani anak berkebutuhan khusus, hanya saja kalau dulu belum disebut sebagai ABK tapi untuk sekarang disebut ABK. Sejak dulu sebenarnya setiap kelas ada anak yang luar biasa dan sejak saya di sini itu sudah ada anak yang seperti itu yang untuk sekarang istilahnya itu disebut ABK. Kalau untuk persepsi saya secara pribadi untuk menangani ABK itu diberi perhatian khusus, nanti lebih diprioritaskan dan diawasi lebih dari anak yang lain. Cara anak dalam mengerjakan tugas itu lebih dipantau daripada yang lain. Jadikan memang sejak dulu sudah ada. Untuk kurikulum yang digunakan dari dulu pun masih sama, jadi ya saya merasa bingung Mbak.”

P : “Untuk kurikulum tersebut sudah ada pengembangan atau belum Bu?”

N : “Belum ada Mbak, kurikulumnya masih sama. Menurut saya seharusnya ada Mbak, tapi saya juga belum mengetahuinya karena saya belum pernah ikut diklat tentang pendidikan inklusif. Untuk kurikulum yang digunakan masih sama padahal harus mengikuti aturan bahwa anak berkebutuhan khusus harus naik (tidak boleh tinggal kelas).”

P : “Aturan bahwa ABK harus naik kelas itu dari mana Bu?”

N : “Aturan tersebut dari kepala sekolah istilahnya harus naik (tidak tinggal kelas). Tapi saya mengetahui hal tersebut hanya secara lisan Mbak dan saya belum mengetahui aturan yang sebenarnya tentang itu Mbak. Jadi yang sulit itu mbak, kurikulumnya sama tapi anak harus naik terus dan sebagai guru kelas saya merasa sulit.”

P : “Kalau Ibu sendiri mengampu kelas berapa Bu?”

N : “Saya mengajar kelas 2A. Dari dulu saya mengajar kelas 1 terus dan baru kali ini saya mengajar kelas 2, karena saya sudah mau pensiun Mbak jadi

kalau saya mengajar kelas 1 saya merasa kasihan kalau anak diganti guru kelas padahal untuk anak kelas 1 masih perlu bimbingan yang ekstra.”

P : “Kalau untuk materi antara anak normal dengan ABK di sekolah ini bagaimana Bu?”

N : “Ya itu, materinya masih sama kurikulumnya masih sama. Dengan demikian juga menjadi kesenjangan juga bagi yang bukan ABK untuk yang tinggal kelas tadi. Untuk anak itu naik tapi kenapa saya tidak, jadikan menimbulkan kesenjangan Mbak.”

P : “Aturan seperti itu hanya untuk ABK atau seluruh peserta didik Bu?”

N : “Iya Mbak, hanya untuk ABK. Kalau bukan ABK misalkan mau tinggal kelas tidak apa-apa tapi untuk anak berkebutuhan khusus harus naik kelas tidak boleh tinggal kelas. Untuk ujian antara ABK dan anak normal pun masih sama, soalnya pun masih sama.”

P : “Untuk penilaiannya itu bagaimana Bu?”

N : “Sama seperti yang lain. Memang sulit Mbak apalagi untuk anak yang masih kelas 2, mungkin anak tersebut belum memenuhi standar yang telah ditentukan misalnya untuk mencapai KKM tapi karena ada aturan yang seperti itu tadi ya mau tidak mau harus menaikkan anak tersebut Mbak.”

P : “Standar KKM antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus juga masih sama Bu?”

N : “Sama, kurikulum yang digunakan juga sama. Tapi untuk sekolah-sekolah inklusif yang lain saya belum mengetahui apakah sudah ada pengembangan kurikulum atau masih sama.”

P : “Proses pembelajarannya bagaimana Bu?”

N : “Pokoknya masih disamakan semua hanya lebih diperhatikan daripada yang lain, hanya itu bisanya. Jadi untuk proses pembelajaran karena belum ada kurikulum juga masih sama dengan yang lain.”

P : “Untuk RPP yang ada di sekolah ini bagaimana Bu?”

N : “Masih sama, karena itu tadi Mbak kurikulum yang digunakan di sekolah ini juga masih sama dengan yang lain.”

P : “Selama mengajar adakah kendala dalam memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus? Kalau ada bagaimana Ibu dalam menanganinya?”

N : “Ya mesti ada kendalanya Mbak itu mbak, kalau mau disamakan dengan yang lain jelas tidak bisa. Susahnya itu Mbak, kalau ada yang pandai sedangkan ABK masih belum bisa mengikuti guru harus aktif dalam memberikan layanan kepada anak baik itu anak yang pintar dan ABK. Jadi untuk bisa berjalan seperti yang normal itu belum bisa. Sebenarnya sejak dulu sudah ada siswa yang luar biasa namun belum disebut ABK, kalau dulu dalam menanganinya saya saring betul Mbak untuk yang memang belum bisa mengikuti saya tinggal kelaskan dengan demikian di kelas 6 dulu benar-benar bagus Mbak karena sejak kelas 1 sudah disaring namun karena sekarang ada peraturan bahwa ABK harus naik kelas atau tidak boleh tinggal kelas untuk ABK mau tidak mau harus naik kelas Mbak namun untuk kurikulum serta ulangan-ulangannya masih sama.”

- P : “Untuk soal ulangan antara ABK dengan anak normal itu ada perbedaannya tidak Bu?”**
- N :** “Masih sama dengan yang lain Mbak. Perbedaannya itu kalau ada perbaikan, untuk ABK disuruh mengerjakan yang sekiranya bisa. Misalnya untuk perbaikan matematika yang seharusnya bilangannya sudah agak besar nanti dicarikan yang kecil-kecil terlebih dahulu. Bisanya cuma begitu, soalnya guru-guru belum pernah ditatar Mbak.”
- P : “Kalau Ibu sendiri sudah pernah ikut penatataran atau belum?”**
- N :** “Belum pernah sama sekali. Untuk yang pernah mengikuti diklat itu ibu Supar di Medan, tapi untuk hasilnya saya kurang tahu apakah sudah disampaikan atau belum. Jadi kita harus bagaimana dalam melayani ABK juga masih bingung.”
- P : “Di sini dilakukan identifikasi terhadap peserta didik tidak Bu?”**
- N :** “Yang untuk mengetahui anak itu ABK atau tidak Mbak? Itu ada. Kemarin ada assesmen tapi untuk tahun ini hasilnya belum dikirim. Seharusnya guru kelas konsultasi ke SLB Panjatan karena assesmen dilakukan di sana tapi hasilnya belum ada. Dulu ada yang ABK tapi tahun keberapa itu sudah tidak dimasukkan ABK lagi.”
- P : “Untuk assesmen di sekolah ini dilakukan setiap tahun atau bagaimana Bu?”**
- N :** “Sepertinya setiap tahun ada. Tahun kemarin ada tahun sekarang juga ada.”
- P : “ABK yang sudah diikutkan assesmen diikutkan lagi atau bagaimana Bu?”**
- N :** “Iya Mbak diikutkan lagi. Nanti kalau perkembangannya sudah baik berarti anak tersebut sudah tidak ABK seperti yang dulu tadi (ada anak berkebutuhan khusus yang sudah tidak termasuk ABK lagi karena usaha guru).”
- P : “Proses pelaksanaan assesmen tersebut bagaimana Bu?”**
- N :** “Yang dulu mengundang psikolog, tapi kalau yang sekarang di antar ke sana karena kalau mendatangkan repot.”
- P : “Dalam melaksanakan assesmen tersebut membayar tidak Bu?”**
- N :** “Membayar Mbak tapi untuk biaya assesmen saya kurang tahu Mbak yang saya tahu anak tidak dipungut biaya untuk assesmen.”
- P : “Sebelum anak diikutkan tes assesmen tersebut terlebih dahulu meminta ijin kepada orang tua siswa atau bagaimana Bu?”**
- N :** “Meminta ijin dulu karena terkadang ada wali siswa yang tidak mau menerima bahwa anaknya termasuk anak berkebutuhan khusus jadi harus meminta ijin kepada wali siswa terlebih dahulu.”
- P : “Jenis ABK di kelas 2A itu apa saja Bu?”**
- N :** “Kalau kemarin yang diikutkan tes assesmen itu ada 2 Mbak (FJ dan IR) tapi untuk hasilnya yang sekarang ini belum tahu. FJ itu kalau mengerjakan tugas terkadang tidak sesuai perintah dan memang agak kurang. Dalam mengajar saya juga sampai mengeluh karena tidak sesuai perintah, misalnya kalau saya privat atau saya jelaskan yang dilihat bukan saya atau buku tetapi memperhatikan yang lain. Tetapi kalau mengerjakan

yang sekiranya sudah bisa mereka langsung mengerjakan. Jadi dua-duanya itu mau mengerjakan walaupun kurang pas tapi mesti mau mengerjakan.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”

N : “Tindak lanjutnya itu diberikan perhatian khusus dan lebih diprioritaskan serta diawasi terus lebih dari yang lain. Selain itu dengan adanya guru pembimbing khusus, apabila guru pembimbing khusus datang ke sekolah dan membantu dalam pembelajaran saya merasa terbantu Mbak tetapi kalau guru pembimbing khusus tidak ke sekolah yang menangani saya sendiri.”

P : “Seberapa sering guru pembimbing khusus melakukan kunjungan ke sekolah?”

N : “Kalau guru pembimbing khusus di sekolah ini datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu setiap hari Jum’at dan hari Sabtu.”

P : “Bagaimana guru pembimbing khusus dalam memberikan pendampingan di sekolah?”

N : “Guru pembimbing khusus lebih memprioritaskan anak berkebutuhan khusus yang paling berat atau memerlukan pendampingan, kalau di sini GPK lebih sering mendampingi anak kelas 5 Mbak karena anak tersebut memang benar-benar memerlukan pendampingan. Kalau untuk kelas lain apabila kita merasa membutuhkan nanti bisa dibantu oleh GPK tetapi kalau masih bisa menangani sendiri saya tangani sendiri.”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”

N : “Sarana dan prasarana belum ada Mbak. Kalau di kelas saya belum ada karena kurikulumnya masih sama dan materinya juga masih sama.”

P : “Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus seperti buku?”

N : “Masih sama semua masih sama Mbak, kurikulum masih sama ulangan masih sama materinya pun masih sama sulitnya itu.”

P : “Kalau di sekolah ini apa saja jenis program untuk pengembangan *life skills*?”

N : “Belum dibedakan Mbak, semuanya masih sama dan tidak dibedakan. Untuk anak berkebutuhan khusus belum dibedakan dan belum memprogram karena saya juga belum tahu bagaimana pengembangan keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus.”

P : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”

N : “Kalau kegiatan ekstrakurikulernya itu diniyah yang dilaksanakan pada pagi hari, dan untuk anak berkebutuhan juga belum pernah mengikuti.”

P : “Itu kenapa belum pernah mengikuti?”

N : “Saya sudah menemui orang tua siswa kalau hari Selasa ada kegiatan ekstrakurikuler diniyah pagi, jam 06.15 sudah sampai di sekolah namun orang tuanya kurang perhatian.”

P : “Untuk kelas 2 selain kegiatan ekstrakurikuler diniyah ada yang lain tidak Bu?”

N : “Hanya diniyah dan itu untuk semua anak. Kegiatan khusus untuk anak berkebutuhan khusus juga tidak ada pokoknya semuanya masih sama dan

yang membedakan hanya perhatiannya saja yang ditambah dan sudah saya lakukan sejak dulu sebelum ada ABK.”

P : “Dalam kegiatan diniyah itu kegiatannya apa Bu?”

N : “Bacaan surat-surat pendek, itu sama juga.”

P : “Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program tersebut?”

N : “Itu dari sekolah Mbak yang membuat.”

P : “Untuk kegiatan diniyah itu yang mengikuti siapa saja Bu?”

N : “Yang kemarin sampai kelas 6 tapi guru yang 1 sudah diangkat menjadi kepala sekolah di SD swasta dan belum mencari lagi. Sedangkan guru yang 1 mengajar kelas 1, 2 dan 3 pada jam pelajaran ke-0 sebelum pelajaran dimulai jam 06.15 sampai jam 07.00.”

P : “Guru tersebut berasal dari luar atau guru dari sekolah ini?”

N : “Itu dari NUPTK dan sejak dulu memang sudah ada yang khusus untuk menangani kegiatan ekstrakurikuler diniyah.”

P : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan diniyah tersebut?”

N : “Kegiatan dilaksanakan masing-masing kelas, untuk kelas 1A dan 1B dijadikan satu, untuk kelas 2A dan 2B juga dijadikan dan kelas 3A dan 3B dijadikan satu dan untuk pelaksanaannya itu dilakukan pada jam ke-0 sebelum dimulai pelajaran, untuk harinya itu juga berbeda-beda. Untuk kelas 2 hari Selasa. Untuk kelas 4, 5 dan 6 belum ada kegiatan diniyah karena belum ada gurunya.”

P : “Selain kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada pagi hari, adakah kegiatan lain selain kegiatan diniyah?”

N : “Ada Mbak yang dilaksanakan pada sore hari. Itu ada *drum band*, pramuka. Untuk kelas 2 belum mengikuti kegiatan ekstra yang sore hari.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sekolah telah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen. Identifikasi dilakukan oleh guru kelas kemudian setelah guru kelas mencurigai peserta didik yang termasuk ABK, peserta didik tersebut diikuti assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhannya. Sekolah belum bisa memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang digunakan hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik namun di sekolah belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK dan masih menggunakan kurikulum yang sama. Sarana prasarana yang ada di sekolah secara umum masih sama belum ada alat peraga khusus untuk ABK. Layanan yang diberikan sekolah berupa layanan non akademik baru sebatas kegiatan ekstrakurikuler dan ABK masih bisa mengikuti kegiatan tersebut sehingga layanan yang diberikan sekolah masih sama.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 6A
Hari, tanggal : Sabtu, 27 Februari 2016
Tempat : Ruang Kepala SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik atau guru. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Untuk kelas 6 tidak melakukan identifikasi. Biasanya sudah mendapat informasi dari kelas sebelumnya bahwa ada ABK jadi tinggal melanjutkan saja.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilaksanakan?”

N : “Biasanya setiap tahun ada identifikasi dan assesmen tapi saya kurang tahu bagaimana pelaksanaannya. Untuk kelas 6 sudah tidak diikuti tes assesmen lagi.”

P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”

N : “Masih KTSP belum menggunakan kurikulum 2013.”

P : “Adakah pengembangan kurikulum untuk ABK?”

N : “Sekolah belum ada pengembangan kurikulum untuk ABK. Untuk kurikulum yang digunakan masih sama antara ABK dan non ABK. RPP dan silabus juga masih sama seharusnya ada RPP tersendiri untuk ABK tapi untuk pelaksanaannya masih sama dengan siswa non ABK.”

P : “Bagaimana dengan penyusunan materi antara ABK dan non ABK Bu?”

N : “Untuk materi semuanya masih sama (antara ABK dan non ABK). Hanya saja dalam pembelajaran untuk ABK lebih diberikan perhatian dan diberikan pendampingan. Karena materi masih sama untuk hasilnya pun masih jauh dibandingkan dengan siswa non ABK.”

P : “Bagaimana penilaian yang dilakukan?”

N : “Penilaiannya masih sama dengan anak yang lainnya.”

P : “Untuk nilai KKM bagaimana Bu?”

N : “Nilai KKM di sekolah ini juga masih sama antara non ABK dengan ABK. Biasanya ABK masih bisa mengikuti pelajaran namun lebih lambat.”

P : “Bagaimana dengan evaluasi yang dilakukan?”

N : “Kalau saya masih sama dengan yang lainnya hanya saja untuk ABK diberi perkecualian yaitu mengerjakan soal sebisanya sesuai dengan kemampuannya. Untuk soalnya secara umum masih sama tetapi pada saat

remidi soal dibuat yang lebih mudah. Dengan demikian menjadi beban bagi saya karena ABK dan non ABK diikutkan ujian yang sama.”

P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”

N : “GPK biasanya datang ke sekolah seminggu dua kali setiap hari Jum’at dan hari Sabtu.”

P : “Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah?”

N : “GPK sebenarnya hanya sebagai narasumber (tidak masuk kelas) tetapi untuk GPK yang ada di sini ikut menangani ABK dengan membawa anak berkebutuhan khusus ke mushola untuk dilakukan pendampingan tersendiri.”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini?”

N : “Sudah cukup namun untuk sarana prasarana khusus untuk ABK belum ada. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini secara umum masih sama.”

P : “Adakah sarana dan prasarana khusus misalnya dalam bentuk buku atau yang lainnya untuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Belum ada. Untuk buku-buku yang ada di sekolah ini masih sama karena pembelajaran dan materi juga masih sama. Misalnya buku dengan tulisan *braille* juga belum ada karena jenis ABK yang ada di sekolah ini tidak ada yang tuna netra. Karena untuk sekolah inklusif wajib memiliki akses jalan untuk tuna netra sekolah membuat tapi untuk jenis ABK yang tuna netra di sekolah ini tidak ada.”

P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?”

N : “Untuk ruangan khusus baru proses pembuatan. Sementara ini GPK melakukan pendampingan di mushola.”

P : “Bagaimana Ibu memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran?”

N : “Secara umum sama dengan anak yang lainnya hanya saja untuk kelas 6 lebih banyak latihan soal ujian. Dalam mengajar hanya semampu saya karena kemampuan anak berbeda-beda untuk ABK saya beri pengecualian mengerjakan soal sebisanya. Namun karena diikutkan ujian yang sama dengan yang lainnya saya berusaha agar anak bisa mengerjakan soal sama dengan yang lainnya walaupun dengan kemampuan yang berbeda.”

P : “Apakah Ibu pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”

N : “Belum, untuk guru yang pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif di sekolah ini baru beberapa saja. Kebetulan saya belum pernah mengikuti.”

P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* khusus anak berkebutuhan khusus?”

N : “Sekolah ini memang sekolah inklusif tetapi tidak membedakan anak. Untuk kegiatan antara ABK dan non ABK masih menjadi satu kalau ada program mungkin belum disosialisasikan.”

P : “Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”



- N : “*Drum band*, tari, karawitan, olahraga ada sepak bola dan *volly*. Untuk kegiatan khusus ABK tidak ada karena ABK di sekolah ini masih sama dengan anak normal hanya lambat belajar. Sebenarnya di sekolah ini banyak kegiatan ekstrakurikuler namun sekarang ini masih fokus menangani yang kelas 6.”
- P : **“Untuk kegiatan tersebut berjalan sesuai jadwal Bu?”**
- N : “Sudah berjalan namun ada beberapa kegiatan yang sementara ini berhenti.”
- P : **“Siapa yang terkait dalam pembuatan program ekstrakurikuler tersebut?”**
- N : “Guru-guru yang ada di sekolah bersama dengan kepala sekolah.”
- P : **“Kalau untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut bagaimana Bu?”**
- N : “Pelaksanaannya dilakukan pada sore hari atau setelah jam pelajaran. Untuk harinya ada hari khusus yaitu setiap hari Sabtu karena hari Sabtu untuk pengembangan diri. Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu, karawitan juga dilaksanakan hari Sabtu setelah selesai pelajaran.”
- P : **“Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?”**
- N : “Untuk yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu guru-guru sesuai dengan pembagian tugas yang telah dibuat oleh kepala sekolah.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun belum optimal. Kurikulum yang digunakan di sekolah belum sesuai dengan kurikulum SPPI, sekolah masih menggunakan kurikulum yang sama antara ABK dan non ABK serta belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Sekolah belum menyusun RPI sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masih menggunakan RPP yang sama. Materi yang disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus juga masih sama dengan anak normal pada umumnya. Evaluasi yang dilakukan masih sama dengan yang lainnya hanya saja untuk ABK diberi perkecualian yaitu mengerjakan soal sebisanya sesuai dengan kemampuannya. Sarana prasarana yang ada di sekolah secara umum masih sama, ruangan khusus untuk pendampingan ABK baru dalam proses pembuatan. Secara umum layanan yang diberikan masih sama dengan anak yang lainnya hanya saja untuk kelas 6 lebih banyak latihan soal ujian. Dalam mengajar hanya semampu saya karena kemampuan anak berbeda-beda untuk ABK saya beri pengecualian mengerjakan soal sebisanya. Sekolah memberikan layanan non akademik kepada peserta didik yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diikuti semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus karena ABK masih bisa mengikuti kegiatan non ABK sehingga layanan yang diberikan sekolah masih sama.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Hari, tanggal : Selasa, 1 Maret 2016
Tempat : Ruang Kelas SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

- P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya mau menanyakan tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Apakah di sekolah ini ada identifikasi terhadap peserta didik?”**
- N : “Mestinya ada identifikasi.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan identifikasi di sini?”**
- N : “Caranya dikelompokkan berdasarkan kelompok anak yang kurang sopan atau sering tidak mengerjakan tugas tapi anak tidak mau dikelompokkan dan maunya dengan temannya (memilih sendiri).”
- P : “Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”**
- N : “Biasanya guru bidang studi dan guru kelas juga bisa. Biasanya guru kelas lebih lama mengajar sedangkan guru bidang studi hanya pada saat pelajaran saja dan kurang waktu karena waktunya hanya sebentar.”
- P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”**
- N : “Kurang lebih 2 bulan tapi tidak harus 2 bulan (dapat disesuaikan).”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”**
- N : “Tindak lanjutnya dengan diikutkan tes assesmen.”
- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
- N : “Dari psikolog, saya juga tidak paham betul karena saya tidak menangani hal itu. Untuk guru yang diikutkan penataran hanya itu-itulah saja dan tidak ada pengimbasan dari hasil penataran yang didapat.”
- P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen untuk peserta didik?”**
- N : “Untuk pelaksanaannya itu dilaksanakan di ruang laborat, anaknya itu masuk ke ruangan dan ditanya-tanya. Untuk pertanyaannya saya kurang tahu. Untuk psikolognya itu pernah mendatangkan namun akhir-akhir ini diantar karena psikolog tidak bisa datang ke sekolah.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Tindak lanjutnya yaitu dengan adanya guru pembimbing khusus. Sebetulnya GPK yang sekarang melanjutkan GPK yang sebelumnya. Untuk GPK yang sekarang baru mulai semester ini (bulan Januari) karena GPK yang sebelumnya diangkat menjadi kepala sekolah.”
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini bagaimana Bu?”**
- N : “Masih KTSP, pernah menggunakan kurikulum 2013 tetapi kembali lagi menggunakan KTSP.”



- P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan anak berkebutuhan khusus?”**
- N :** “Di sini tidak ada kurikulum khusus ABK, semua sama masih menggunakan KTSP dan belum ada perbedaan antara kurikulum ABK dan yang non ABK. Untuk ujian kelas 6 guru kelas menginginkan ujian yang khusus untuk ABK tapi kepala sekolah mendaftarkan ujian yang umum. Sejak dulu untuk ujian kelas 6 masih sama.”
- P : “Bagaimana penyusunan materi untuk ABK?”**
- N :** “Materinya masih sama dan belum ada perbedaan. Materi masih sama menggunakan KTSP.”
- P : “Kalau untuk soal ulangan harian, UTS atau yang lainnya itu bagaimana?”**
- N :** “Soalnya masih sama dengan yang lain, misalnya ulangan harian dan UTS itu soalnya masih sama.”
- P : “Bagaimana dengan penilaiannya?”**
- N :** “Tinggal kebijakan gurunya. Kalau saya sama semua. Untuk agama islam sama semua tidak ada perbedaan, kelas 5 kan sudah bisa menjawab semua tinggal tata susila atau sopan santunnya yang kurang.”
- P : “Untuk proses pembelajarannya bagaimana Bu? Adakah perhatian khusus untuk ABK?”**
- N :** “Proses pembelajarannya juga sama tidak ada perbedaan antara ABK dan yang tidak. Untuk perhatian khusus yang saya berikan yaitu dengan menyendirikan atau mengelompokkan anak-anak dan memberikan privat saat pulang sekolah dengan memberikan sedikit materi khususnya yang berkaitan dengan sopan santun.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N :** “Masih sama kalau itu. Kelulusan ujian sekolah dan ujian nasional itu ketentuan dari pemerintah. Untuk ujian sekolah juga ada ketentuan sendiri.”
- P : “Kalau KKM antara ABK dan anak normal itu bagaimana Bu?”**
- N :** “Sebetulnya sama, misalnya KKM 75 untuk anak yang belum mencapai nilai KKM saya berikan perbaikan atau remidi dengan soal yang lebih mudah. Untuk perbaikan kadang tidak hanya sekali tetapi sampai anak mencapai KKM. Kalau sudah di remidi tapi masih belum mencapai KKM masih tetap di remidi sampai anak mencapai nilai KKM. Kalau untuk agama saya rasa mudah jadi anak bisa mencapai nilai KKM. Misalnya anak disuruh membaca surat ini tapi tidak bisa membaca saya suruh membaca surat yang sekiranya anak bisa.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”**
- N :** “Sebetulnya masih kurang, masih belum mencukupi. Untuk sarana dan prasarana khusus ABK masih kurang, misalnya alat peraga (di sini belum ada). Untuk sarana dan prasarana khusus ABK baru direncanakan atau diprogram.”
- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan ABK?”**

- N : “Tidak ada ruangan khusus untuk ABK. GPK dalam mengajar ABK dilakukan di mushola. Untuk sarana prasarana khusus untuk ABK ada jalan khusus untuk ABK (tuna netra). Sebenarnya untuk ruangan khusus ABK sudah direncanakan tetapi belum terlaksana.”
- P : “Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Buku yang khusus ABK tidak ada dan saya juga belum pernah menjumpai (buku *braille*).”
- P : “Bagaimana Ibu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Kalau saya lebih di halusasi (memberi tahu dengan kata-kata yang halus), untuk kelas rendah sebagai selingan agar tidak bosan kadang saya ajak menyanyi tetapi untuk kelas tinggi tidak.”
- P : “Kalau Ibu lulusan dari program studi apa?”**
- N : “Lulusan pendidikan agama islam, sesuai dengan mata pelajaran yang saya ampu.”
- P : “Menurut Ibu apakah kompetensi yang dimiliki GPK sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah?”**
- N : “Sepertinya sudah sesuai karena lulusan PLB juga. Karena belum lama jadi saya juga belum paham betul. Menurut saya lebih baik daripada GPK sebelumnya, GPK yang sekarang mau masuk kelas tetapi yang dulu tidak.”
- P : “Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Belum pernah.”
- P : “Untuk kegiatan pengembangan *life skills* di sekolah ini jenisnya apa saja Bu?”**
- N : “Seharusnya ada keterampilan-keterampilan untuk pengembangan diri ABK tapi di sini belum ada. Untuk ABK pernah menjuarai sepak bola tingkat kabupaten dan mendapatkan juara 1 serta mendapatkan piala.”
- P : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja bu?”**
- N : “Ekstrakurikuleranya itu bermacam-macam: sepak bola, iqro’, qiro’ah, kegiatan sholat (dhuha dan dhuhur). Untuk kegiatan sholat dilakukan setiap hari. Untuk kegiatan iqro’ dijadwal sesuai dengan kelas masing-masing dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Untuk pelaksanaannya dilanjutkan setelah selesai jam pelajaran sedangkan untuk sholat dilakukan pada waktu jam istirahat (sholat dhuha pada jam istirahat pertama dan sholat dhuhur pada waktu istirahat kedua atau waktu pelajaran dan apabila belum selesai dilanjutkan setelah pulang sekolah).”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Semua guru terlibat. Untuk kegiatan iqro’ khusus guru agama. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti karawitan, pramuka itu ada guru yang mendampingi sendiri sesuai dengan pembagian tugas dari kepala sekolah.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sekolah telah berupaya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun layanan yang diberikan sekolah belum maksimal. Sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen bagi peserta didik namun tindak lanjut dari hasil assesmen yang diberikan baru sebatas pemberian perhatian lebih kepada ABK. Kurikulum yang digunakan juga belum sesuai dengan SPPI, sekolah masih menggunakan kurikulum yang sama antara ABK dan non ABK yaitu KTSP serta belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Materi dan evaluasi yang dilakukan sekolah masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk dapat sama dengan anak normal pada umumnya. Sarana dan prasarana khusus ABK masih kurang, misalnya alat peraga untuk proses pembelajaran belum ada. Di sekolah baru direncanakan adanya ruangan khusus pendampingan ABK. Seharusnya sebagai sekolah inklusif ada keterampilan-keterampilan untuk pengembangan diri untuk ABK tapi di sekolah belum ada. Layanan non akademik yang diberikan sekolah masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler dan diikuti oleh semua peserta didik termasuk ABK.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 3B
Hari, tanggal : Selasa, 1 Maret 2016
Tempat : Ruang Kepala SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler.”

N : “Untuk layanan kurikulum terlebih dahulu yaitu layanan materi kita belum bisa memisah secara rinci antara materi untuk ABK dan non ABK karena keterbatasan kemampuan guru. Untuk kurikulum masih sama yaitu menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan hanya saja ada pengecualian untuk ABK. Misalnya guru memberikan soal (soal sama dengan anak non ABK) dan ABK hanya bisa mengerjakan 6 soal (misalnya ada 10 soal) ya sudah guru memaklumi anak tersebut karena kemampuan anak tersebut hanya sebatas itu. Untuk tolok ukur tidak disamakan dengan anak normal hanya saja memaklumi kemampuan siswa. Untuk membuat kurikulum yang beda, materi yang beda itu memang masih keterbatasan kemampuan dan pengetahuan guru karena memang belum pernah di diklat dengan demikian untuk pendidik masih dikatakan kurang dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus. Di sekolah ini ada 17 guru termasuk kepala sekolah dan untuk guru-guru yang ada di sekolah ini masih banyak yang belum di diklat hanya sekedar sosialisasi namun untuk penerapannya belum (dalam penataran yang diikuti guru belum pernah dilakukan praktik hanya sekedar sosialisasi saja) sehingga guru juga belum paham benar dalam memberikan layanan kepada ABK. Untuk kurikulum juga belum ada pembedaan, guru sudah membedakan hanya saja tidak tertulis. Di sekolah ini juga belum membuat kurikulum adopsi, kurikulum yang digabung atau dipotong-potong juga belum pokoknya di sekolah ini masih menggunakan kurikulum yang sama.”

P : “Bagaimana dengan penyusunan materi untuk ABK?”

N : “Materinya masih sama karena tidak mungkin saya mengajarkan materi secara personal (kemampuan anak berbeda-beda) misalnya saya menerangkan pelajaran IPA tentang energi untuk anak normal mungkin bisa mengikuti atau sudah lebih jauh daripada yang ABK (lebih cepat paham) sedangkan untuk ABK susah untuk mengerti tentang materi yang diajarkan (anak normal sudah bisa memberikan contoh untuk ABK masih dijelaskan tentang pengertian) dengan demikian tidak mungkin kita

menjelaskan kepada anak secara sendiri-sendiri sedangkan yang lain ada yang sudah paham dan ada yang belum paham sama sekali. Seharusnya di sekolah ini ada ruang *cluster* (ruangan khusus untuk ABK manakala siswa memerlukan layanan khusus) tetapi di sini memang belum ada ruang *cluster* (baru proses pembuatan). Karena sebenarnya pada saat guru menjelaskan kepada ABK anak yang lain iri (ABK lebih diperhatikan) dan menjadikan satu kecemburuan.”

P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk ABK?”

N : “Menentukan SKL biasanya rapat bersama wali serta dewan guru (biasanya guru menawarkan dengan kondisi siswa yang sebelumnya).”

P : “Untuk SKL di sekolah ini berapa Bu?”

N : “Tahun kemarin SKL nya 6,0 untuk semua mata pelajaran dan dapat terpenuhi, untuk tahun ini mungkin SKL nya turun karena kondisi siswa.”

P : “Untuk peserta didik Bu, di sekolah ini siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Identifikasi awal dilakukan oleh guru kelas kemudian setelah dilakukan identifikasi kita lakukan assesmen dengan psikolog yang profesional. Kalau dulu kita di SLB Kalibayem kalau yang sekarang di SLB Kulon Progo.”

P : “Mengapa assesmen tersebut pindah Bu?”

N : “Karena untuk Kulon Progo pendampingan untuk sekolah inklusif diserahkan ke SLB Kulon Progo mulai tahun ini, kalau yang kemarin masih belum ada penentuan jadi kita lakukan di SLB Kalibayem. Mulai tahun ini untuk siswa yang akan dilakukan tes assesmen dilakukan di SLB Kulon Progo (semua sekolah inklusif apabila akan melakukan assesmen dilakukan di SLB Kulon Progo).”

P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen untuk peserta didik?”

N : “Untuk pelaksanaan assesmen itu dari sekolah setelah guru kelas masing-masing mengidentifikasi anak yang ada kecenderungan anak seperti *slow learner*, ada keterlambatan belajar kemudian dari sekolah meminta bantuan ke SLB untuk dilakukan assesmen kemudian anak diantar ke SLB.”

P : “Dalam pelaksanaan assesmen tersebut ada biaya khusus tidak Bu?”

N : “Ada, setiap kali anak melakukan assesmen membayar Rp75.000,00 kemudian ditambah uang transportasi tetapi untuk biaya assesmen dan transportasi tersebut tidak meminta wali tetapi dari biaya BOS. Karena sudah dicanangkan sekolah gratis bagaimana caranya agar kita tidak menarik uang dari wali siswa (uang lebih dibuat irit).”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”

N : “Kalau hasilnya sudah ada biasanya disampaikan kepada wali siswa yang bersangkutan kemudian wali kerjasama dengan guru untuk menangani anak tersebut. Akan tetapi karena sebagian besar wali belum bisa memperhatikan kebutuhan pendidikan anak sepenuhnya tetapi juga ada wali yang memperhatikan pendidikan anaknya. Sebagian besar wali siswa di sekolah ini berprofesi sebagai buruh (dari seluruh siswa hanya 1 wali yang berprofesi PNS) dengan demikian wali siswa kurang bisa



memperhatikan anaknya. Pada waktu kenaikan kelas setiap anak saya *print out* kan hasil belajar selama satu tahun (dari kemampuan akademik, sosial dan lain-lain) dan sudah saya sampaikan ke wali siswa masing-masing namun setelah libur semester selama 2 minggu anak masih berperilaku sama.”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”

N : “Sarana dan prasarana pembelajaran sudah memadai tetapi untuk sarana dan prasarana khusus untuk ABK ruang *cluster* untuk pengkhususan belum ada. Jadi sarana dan prasarana khusus ABK boleh dikatakan belum ada. Kalau sarana prasarana secara umum sudah mencukupi. Untuk yang khusus ABK kita membuat *hand riil* ini sebenarnya kita tidak perlu karena di sini tidak ada yang tuna daksa tetapi dari dinas mengharuskan sekolah inklusif harus punya jadi kita membuat.”

P : “Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Kalau buku-buku masih sama dengan yang lain. Untuk ABK mendapatkan buku-buku, pakaian, tas, sepatu itu dari beasiswa yang berasal dari Kemendikbud.”

P : “Bagaimana Ibu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”

N : “Belum ada pemisahan. Di sini juga ada GPK yang dari luar (sekolah membayar) tetapi karena dirasa secara finansial rugi atau bagaimana GPK tersebut sudah tidak datang ke sekolah lagi.”

P : “Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”

N : “Pernah, kemarin saya diklat ke Medan tentang assesmen (hanya untuk mendeteksi bahwa anak termasuk ABK atau tidak) jadi hanya assesmen awal. Untuk diklat yang khusus tentang layanan ABK belum ada guru hanya pernah mengikuti sosialisasi tentang pendidikan inklusif dan hanya diberitahu tentang cara menuntun orang buta bagaimana (misalnya).”

P : “Untuk kegiatan pengembangan *life skills* di sekolah ini jenisnya apa saja Bu?”

N : “Pengembangan *life skills* memang kami sudah menyiapkan. Untuk kegiatannya itu ada cetak batako, *paving* ada sablon dan batik.”

P : “Mulai ABK kelas berapa Bu yang mengikuti kegiatan tersebut?”

N : “Yang saya kembangkan *life skills* itu mulai kelas 3. Sebenarnya saya merencanakan pengembangan *life skills* mulai kelas 1 tapi terkendala kemampuan karena untuk pengembangan *life skills* saya tangani sendiri. Bukan karena saya tidak percaya kepada teman yang lain tapi karena saya masih merasa bisa untuk melakukan kegiatan tersebut. Untuk kegiatan *paving* atau pembuatan batako nanti akan dilakukan kerjasama dengan *home industry* yang ada di sekitar sini kira-kira 500 meter dari sekolah. Untuk sablon dan batik akan saya lakukan sendiri.”

P : “Siapa yang terkait dalam pembuatan program tersebut?”

- N : “Biasanya dirapatkan guru dengan dewan guru. Guru memberikan usul untuk mengadakan kegiatan tersebut dan kalau disetujui akan dilaksanakan.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun Bu?”**
- N : “Kegiatan tersebut direncanakan akan dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah jam pelajaran.”
- P : “Untuk pelaksanaannya tersebut dilakukan secara bersama-sama atau bagaimana?”**
- N : “Pelaksanaannya dilaksanakan satu persatu. Misalnya minggu pertama kita lakukan *paving* minggu kedua sablon dan minggu ketiga batik. Untuk ABK yang kelas tinggi kita bawa ke *home industry* karena untuk kegiatan seperti itu termasuk kegiatan yang kasat mata artinya mudah diterima oleh otak dan dapat dilaksanakan oleh siswa dan dapat mempraktikkannya.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?”**
- N : “Saya sendiri juga ada beberapa guru yang mendampingi.”
- P : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**
- N : “Karawitan, *drum band*, melukis, angklung, paduan suara (kelas 6).”
- P : “Kegiatan tersebut untuk umum Bu?”**
- N : “Iya kegiatan tersebut untuk umum. Apabila ABK mau ikut dipersilakan dan tidak ada perbedaan secara khusus.”
- P : “Bagaimana untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Setiap hari Sabtu karena pulanginya lebih pagi. Untuk hari Sabtu kegiatannya bermacam-macam, nanti ada pembagiannya tersendiri sesuai dengan pembagian tugasnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama tetapi dengan pendamping yang berbeda.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus belum optimal. Kurikulum yang digunakan di sekolah belum sesuai dengan kurikulum SPPI karena di sekolah masih menggunakan satu kurikulum yaitu KTSP serta belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pendidik yang belum bisa membuat kurikulum khusus ABK. Pendidik yang ada di sekolah baru beberapa yang telah mengikuti diklat tentang pendidika inklusif sehingga pendidik merasa kesulitan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemberian layanan yang dilakukan di sekolah belum dipisah dan masih dilakukan dengan cara digabung hanya saja untuk ABK lebih diberikan perhatian lebih daripada siswa non ABK. Sarana dan prasarana pembelajaran sudah memadai, di sekolah sudah terdapat akses jalan khusus ABK dan proses pembuatan ruangan khusus pendampingan ABK. Layanan non akademik yang diberikan sekolah masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler dan ABK mengikuti kegiatan tersebut. Sekolah baru merencanakan adanya kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 1B
Hari, tanggal : Selasa, 1 Maret 2016
Tempat : Ruang Kepala SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya mau menanyakan tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Pertama sebagai guru kelas, kita mencurigai anak-anak pada waktu kegiatan belajar mengajar mengalami keterlambatan dengan temannya setelah itu kita assesmen. Kita sudah melakukan assesmen tapi hasilnya belum keluar, tapi dari hasil identifikasi yang kita lakukan tadi anak-anak yang kita curigai memang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dengan jenis *slow learner*.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Identifikasi dilakukan pada saat pelajaran, jadi kita tidak melakukan identifikasi secara khusus. Kita hanya mengamati anak pada saat pelajaran, yaitu mencurigai anak tersebut karena sudah diberi penjelasan dan diulangi berkali-kali tetap saja tidak dapat memahami, dengan demikian kita mencurigai anak tersebut ada sesuatu. Kadang setelah pelajaran kita tanya lagi tetapi anak ini masih seperti ini, kalau saya setelah pulang sekolah saya panggil anaknya yang saya curigai tadi namun hasilnya masih sama seperti tadi.”

P : “Berapa ABK yang ada di kelas 1B?”

N : “Yang dicurigai itu ada 3 tapi sebenarnya untuk yang *slow learner* memang banyak Mbak. Tapi yang sangat terlihat itu ada 3.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”

N : “Pertama kita komunikasikan dengan orang tua dengan memberi tahu bahwa anaknya kalau di kelas sulit untuk memahami pelajaran mohon untuk lebih diperhatikan di rumah, mohon untuk dibantu agar tidak ketinggalan terlalu jauh dengan temannya. Kemarin juga ada guru GPK tapi belum masuk ke kelas 1 karena kelas 1 baru awal-awal jadi belum kelihatan mana yang termasuk ABK mana yang tidak. Saya juga sering bertanya kepada GPK tentang bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus, ya sudah setelah pulang sekolah diajari lagi. Karena saya ada keterbatasan waktu ya hanya waktu pelajaran bahasa indonesia dan matematika saja yang saya suruh untuk tinggal sebentar. Itu tidak saat anak



sudah pulang sekolah tapi pada saat selesai pelajaran. Mungkin yang lain bisa menyelesaikan 10 soal namun untuk ABK hanya berapa soal itu pun yang mudah-mudah.”

P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”

N : “Kita memanggil psikolog atau kita yang datang ke psikolog. Kalau dulu kita memanggil psikolog dari SLB Kalibayem kalau untuk tahun ini dari SLB Panjatan.”

P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Assesmen dilaksanakan jika kita sudah siap dan menyesuaikan jadwal.”

P : “Adakah waktu khusus dalam pelaksanaan assesmen tersebut?”

N : “Tidak. Itu tergantung kita menganggarkan biaya untuk assesmen saja. Karena untuk setiap anak itu biayanya mahal Mbak.”

P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen untuk peserta didik?”

N : “Dari anak yang kita curigai tadi, kita memberi tahu bahwa akan dibawa ke Panjatan tetapi tidak memberi tahu bahwa akan dibawa ke SLB karena jika anaknya tahu mereka tidak mau. Kemarin ada siswa yang tidak mau, terpaksa harus memanggil orang tuanya. Ada yang sendiri (tidak didampingi orang tua) dan ada yang diantar orang tua tapi kita tetap mendampingi, sekolah memfasilitasi transportasi juga.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”

N : “Nah, untuk hasilnya kemarin sudah dikasih tahu misalnya anak A ini harus diberi tindakan seperti ini si B seperti ini. Dulu sudah pernah diassesmen juga Mbak, cuma karena ada yang berkurang ada yang tidak ABK lagi ada yang bisa dibilang normal dan ada yang memang masih dibilang ABK Mbak. Itu kemarin-kemarin sudah pernah diassesmen dan ada tambahan yang kelas 1. Jadi untuk tindak lanjutnya saya juga kurang maksimal Mbak karena saya juga tidak mempunyai ilmu dibidang itu jadi hanya sebisanya saja. Apa yang disarankan oleh psikolog sedikit-sedikit saya coba Mbak tapi karena saya harus melayani yang lainnya terkadang yang ABK dikesampingkan, ABK tetap dilayani tetapi agak nanti karena kasihan untuk siswa yang lainnya. Murid saya ada 15, 3 dibanding 12 otomatis saya harus mengalahkan yang 3 untuk melayani yang 12.”

P : “Assesmen tersebut dilakukan setiap tahun apa hanya sekali Bu?”

N : “Setiap tahun Mbak. Biasanya kita melakukannya setiap satu tahun sekali.”

P : “Untuk siswa yang sudah pernah diassesmen apakah diikutkan assesmen lagi atau bagaimana Bu?”

N : “Iya, diikutkan assesmen lagi karena untuk mengetahui apakah anak dalam kategori normal atau masih ABK. Setiap tahun memang kita ikutkan assesmen lagi karena kemarin itu mungkin karena dari segi umur belum matang ada yang mungkin karena kurang motivasi untuk belajar dan ada yang sudah kembali normal dan ada juga yang masih ABK. Kita sudah siap dengan data anak yang kita curigai dan sebagai ABK. Jika kita mendatangi psikolog (dalam hal ini SLB Panjatan) kita menyesuaikan jadwal psikolog di sana. Jika kita yang mengundang psikolog tergantung psikolog itu sendiri.”

- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini bagaimana Bu?”**
N : “Nah itu dia Mbak, kurikulumnya masih kurikulum biasa Mbak belum menggunakan kurikulum yang ABK. Masih menggunakan kurikulum KTSP.”
- P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan anak berkebutuhan khusus?”**
N : “Masih sama dengan anak-anak yang normal, hanya itu tadi setiap pelajaran kalau ABK mengalami kesulitan kita permudah.”
- P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”**
N : “Untuk kurikulum masih menggunakan kurikulum yang sama dengan anak normal, dan saya tidak tahu Mbak kurikulum ABK seperti apa dan buatnya harus bagaimana. Kemarin juga ada yang diikutkan diklat tapi bukan untuk pengembangan kurikulum hanya untuk pengembangan tuna netra sedangkan untuk pengembangan kurikulum belum.”
- P : “Bagaimana penyusunan materi untuk ABK?”**
N : “Masih sama dengan materi untuk anak normal Mbak. Karena kurikulum yang digunakan masih sama untuk materinya pun masih sama Mbak.”
- P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”**
N : “Untuk GPK yang saat ini biasanya seminggu datang dua kali yaitu hari Jum’at dan hari Sabtu.”
- P : “Bagaimana GPK dalam memberikan pendampingan kepada anak?”**
N : “Dalam memberikan bantuan kepada anak saya rasa kurang maksimal Mbak karena GPK datang ke sekolah seminggu hanya dua kali sementara ABK di sekolah ini banyak dan hampir setiap kelas itu ada ABK jadi untuk memberikan pendampingan kepada anak khususnya ABK itu kurang maksimal. Biasanya GPK memberikan pendampingan kepada anak yang dirasa memiliki kebutuhan yang sangat berat.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
N : “Sementara ini masih sama dengan yang lainnya Mbak.”
- P : “Kalau KKM antara ABK dan anak normal itu bagaimana Bu?”**
N : “KKM harusnya diturunkan tapi itu tidak mungkin, dan untuk sekarang ini KKM masih sama dengan yang lain.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”**
N : “Masih sama dengan yang lainnya Mbak yaitu ada ulangan harian, UTS, semester, untuk soalnya masih sama hanya saja dalam mengerjakan soal ABK disuruh mengerjakan soal yang dirasa mudah. Untuk ABK masih merasa kesulitan dalam pelajaran bahasa indonesia dan matematika khususnya untuk mengisi soal uraian tapi kalau didikte dan dibimbing oleh guru siswa masih bisa mengerjakan.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”**
N : “Sebenarnya sudah bagus Mbak tetapi karena kita kurang maksimal dalam menerapkannya itu jadi kurang bagus Mbak. Kita juga ada *blockgrand* untuk ABK tapi belum terlaksana.”
- P : “Mengapa hal tersebut belum terlaksana Bu?”**

- N : “Ada kendala mbak diantaranya keterbatasan ruangan untuk ruang *cluster*. Sebenarnya sudah direncanakan tapi belum dibuat dan itu nantinya akan digunakan untuk ruang keterampilan untuk keterampilan dan pendampingan kepada ABK.”
- P : **“Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Buku banyak namun buku yang ada masih sama dengan anak normal yang lainnya karena jenis kebutuhan anak seperti anak normal hanya lambat dalam belajar.”
- P : **“Bagaimana Ibu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Seperti yang saya sampaikan tadi Mbak, dalam menangi ABK lebih saya perhatikan dan lebih diteliti Mbak. Untuk penempatan tempat duduk yang ABK saya tempatkan di tempat duduk yang paling depan kadang setelah pelajaran selesai saya memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang lain selain itu untuk memberikan jam tambahan kepada ABK saya mengambil dari jam lain Mbak, misalnya pada saat pelajaran SBK anak yang lain menggambar tapi untuk ABK masih saya berikan bimbingan Mbak.”
- P : **“Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Pernah, waktu itu hanya gambaran umum tentang ABK.”
- P : **“Bagaimana penerapan dari diklat yang Ibu ikuti?”**
- N : “Karena jenis kebutuhan paling banyak *slow learner* ya sudah saya terapkan tadi. Mulai dari kita mendeteksi anak yang kira-kira mengalami keterlambatan dan terus bagaimana cara mengatasinya. Kalau dia bisa mengikuti materi seperti yang lain ya dibiarkan tetapi kalau tidak bisa ya dibimbing tersendiri Mbak waktu pelajaran berlangsung. Dibimbing tersendiri itu maksudnya bukan setelah jam pelajaran selesai tapi saat pelajaran pun kita membimbing anak-anak yang kita curigai ABK dan setelah pulang sekolah kalau saya sempat saya bimbing tapi kebanyakan saya bimbing pada saat pelajaran berlangsung. Untuk yang diberikan bimbingan tersendiri ini biasanya lebih banyak ke ABK daripada yang lain, harusnya merata tapi lebih dikhususkan untuk ABK karena mereka lebih membutuhkan.”
- P : **“Kalau untuk kompetensi yang dimiliki GPK sudah sesuai dengan kebutuhan di sekolah atau belum Bu?”**
- N : “Belum karena GPK yang dulu itu jurusanannya tuna netra sedangkan yang ada di sekolah ini *slow learner* dan tuna laras. Saya itu ada murid yang tuna laras dan sampai sekarang ini saya belum bisa menanganinya.”
- P : **“Untuk kegiatan pengembangan *life skills* di sekolah ini jenisnya apa saja Bu?”**
- N : “Kita baru merencanakan mbak, lebih ke keterampilan terus lebih ke *printing sablon*, batik. Kita baru merencanakan, sudah belanja alat-alatnya tapi belum terealisasi.”
- P : **“Itu kenapa belum terealisasi Bu?”**

- N : “Terkendala ruangan, kita harus mempunyai ruangan tersendiri sementara ruangan yang akan digunakan untuk ruangan khusus masih digunakan untuk kantin sementara kalau kita belum menyediakan untuk kantin kita kasihan untuk kantinnya.”
- P : “Siapa yang terkait dalam pembuatan program tersebut?”**
- N : “Bu Supar Mbak karena beliau yang sering di undang diklat dan yang menangani ABK di sekolah ini.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun Bu?”**
- N : “Untuk program pengembangan keterampilan khusus ABK belum terlaksana Mbak karena kendala yang saya sampaikan tadi. Hanya saja untuk kegiatan umum seperti mengayam, lari, tolak peluru (keterampilan olahraga) pernah dilaksanakan. Biasanya ABK memiliki kelebihan dibidang olahraga larinya kencang, fisik lebih kuat oleh karenanya dikembangkan dibidang olahraganya.”
- P : “Bagaimana dengan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut Bu?”**
- N : “Biasanya pada saat ekstrakurikuler Mbak dan setiap hari Sabtu pada saat pengembangan diri. Kegiatan tersebut untuk semuanya Mbak tidak khusus untuk ABK saja. Apabila ada lomba untuk ABK biasanya kita bimbing lebih intensif.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?”**
- N : “Kepala sekolah, bendahara sekolah, bu Supar, dan komite sekolah. Terlebih dahulu dirapatkan untuk menentukan program apa yang akan dilaksanakan.”
- P : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**
- N : “Kegiatan ekstrakurikulernya itu *volly*, sepak bola, karawitan, *drum band*, lukis, membatik (mulok pilihan). Dilaksanakannya setiap hari Sabtu Mbak namun untuk beberapa minggu ini belum berjalan Mbak karena guru yang meng-*handle* sedang sibuk sementara yang lainnya tidak bisa.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Itu melibatkan hampir semua guru Mbak.”
- P : “Menurut Ibu adakah kendala dalam melayani ABK di sekolah ini?”**
- N : “Pasti ada mbak. Untuk yang *slow learner* tidak masalah mbak, untuk tuna laras sampai sekarang saya belum bisa menangani dengan maksimal. Kalau menurut saya untuk ABK *slow learner* yang benar-benar kesulitan mengikuti pelajaran lebih baik di SLB Mbak. Selain itu, orang tua siswa kurang peduli dengan anak.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Identifikasi dilakukan oleh guru kemudian diikuti assesmen yang dilakukan oleh psikolog. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sekolah memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang digunakan, sarana prasarana sekolah hendaknya disesuaikan dengan jenis kebutuhan peserta didik namun di sekolah masih menggunakan kurikulum yang sama yaitu KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Materi yang disampaikan kepada ABK masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Sarana prasarana yang ada di sekolah secara umum masih sama, di sekolah terdapat sarana prasarana khusus untuk ABK yaitu akses jalan untuk ABK serta proses pembuatan ruangan khusus pendampingan ABK. Pendidik berusaha memberikan layanan kepada ABK yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada ABK serta memberikan tambahan jam pelajaran untuk ABK. Sekolah juga memberikan layanan berupa layanan non akademik yaitu dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan namun untuk kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK baru direncanakan.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 3A
Hari, tanggal : Kamis, 3 Maret 2016
Tempat : Ruang Kelas SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

- P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”**
- N : “Dari guru kelas masing-masing.”
- P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”**
- N : “Pada saat proses pembelajaran, tidak ada waktu khusus untuk melakukan identifikasi.”
- P : “Bagaimana cara Ibu mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”**
- N : “Dilihat dari kemampuan anak yang berbeda dengan temannya.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang Ibu lakukan?”**
- N : “Tindak lanjutnya memberi tugas sesuai kemampuan anak. Misalnya untuk anak yang belum bisa membaca saya beri dikte.”
- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
- N : “Dari SLB Panjatan. Kita tidak mendatangkan melainkan kita yang kesana. Kita kesana karena mungkin mereka keterbatasan waktu untuk datang ke sekolah.”
- P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?”**
- N : “Awal tahun pelajaran. Setelah berlangsung proses pembelajaran dan ada yang dicurigai termasuk ABK baru dilaksanakan tes assesmen. Untuk pelaksanaannya dilakukan kira-kira bulan Desember sampai bulan Januari.”
- P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Anak dibawa ke sana atau diantar oleh orang tuanya. Guru hanya mengantarkan anak saja, untuk proses pelaksanaannya saya kurang tahu karena kebetulan saya tidak ikut mengantar anak.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Tindak lanjutnya yaitu diadakan keterampilan-keterampilan namun pelaksanaannya juga belum.”
- P : “Adakah biaya untuk assesmen?”**
- N : “Ada tapi saya juga kurang tahu.”
- P : “Untuk biaya tersebut berasal dari mana Bu?”**

- N : “Diambilkan dari dana BOS dan tidak memungut biaya dari orang tua siswa.”
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”**
- N : “Kurikulum 2006 bukan kurikulum 2013. Untuk kurikulum yang khusus ABK belum ada.”
- P : “Adakah perbedaan antara kurikulum ABK dengan anak normal?”**
- N : “Sementara belum ada dan masih sama dengan kurikulum yang lainnya.”
- P : “Bagaimana dengan penyusunan materi?”**
- N : “Masih sama dengan yang lain hanya saja untuk ABK diberikan materi yang lebih ringan.”
- P : “Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di kelas?”**
- N : “Untuk ABK hanya diberikan tugas-tugas yang ringan. Proses pembelajaran di kelas belum maksimal karena ditinggal melayani ABK.”
- P : “Jenis ABK di kelas 3A apa Bu?”**
- N : “Untuk jenis ABK di kelas 3A itu banyak yang *slow learner*.”
- P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”**
- N : “Seminggu datang dua kali setiap hari Jum’at dan Sabtu.”
- P : “Bagaimana GPK memberikan pendampingan di kelas?”**
- N : “Karena di sekolah ini ABK banyak, untuk yang diberikan pendampingan yaitu ABK yang dirasa berat. Kalau di kelas ini belum dilakukan pendampingan. Yang sering diberikan pendampingan oleh GPK anak kelas 5 yaitu BG karena dia belum bisa apa-apa.”
- P : “Adakah perbedaan KKM antara ABK dan anak normal?”**
- N : “Masih sama, seharusnya soal dibuat mudah. Dengan demikian anak bisa mencapai nilai KKM.”
- P : “Bagaimana untuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan? Apakah soal ulangan dibuat berbeda dengan yang lainnya?”**
- N : “Untuk pelaksanaan evaluasi kita memberikan soal yang ringan supaya bisa mencapai nilai KKM seperti yang lainnya. Sementara ini masih sama, untuk soal belum dibuat beda. Untuk soal semester juga masih sama karena yang membuat UPTD dan belum ada pengkhususan untuk ABK.”
- P : “Adakah kendala yang dialami selama menjadi sekolah inklusif?”**
- N : “Kendalanya sekolah ditunjuk sebagai sekolah inklusif tetapi pelaksanaannya masih sama seperti SD yang tidak inklusif. Untuk guru juga masih banyak yang belum diklat tentang pendidikan inklusif. Seharusnya sekolah diberi tahu terlebih dahulu kalau akan ditunjuk sebagai sekolah inklusif agar sekolah bisa mempersiapkan baru ditunjuk sebagai sekolah inklusif.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini?”**
- N : “Kalau untuk dikatakan sebagai sekolah inklusif belum (masih jauh dari kapasitas). Sekolah ini baru membuat akses jalan untuk ABK tuna netra. Seharusnya direncanakan terlebih dahulu apabila sudah siap menjadi sekolah inklusif pemerintah baru menunjuk.”
- P : “Adakah sarana dan prasarana khusus yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Baru ada akses jalan khusus bilamana ada anak yang tuna netra.”

- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?”**
- N : “Belum, baru proses pembuatan. Rencana untuk kantin dipindah dan kantin yang sekarang digunakan untuk ruangan pendampingan khusus anak berkebutuhan khusus.”
- P : “Untuk sarana prasarana khusus ABK seperti buku ada tidak Bu?”**
- N : “Untuk saat ini masih sama semua belum ada sarana prasarana khusus ABK dalam bentuk buku karena untuk pembelajaran juga masih sama dengan anak lainnya.”
- P : “Bagaimana cara Ibu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Baru sebatas memberikan materi yang lebih mudah dibandingkan yang lainnya karena apabila diberikan tugas yang susah anak tidak bisa mengikuti.”
- P : “Untuk proses pembelajarannya bagaimana Bu?”**
- N : “Proses pembelajaran juga baru sebatas memberikan tugas yang lebih ringan untuk ABK. Misalnya dalam pelajaran bahasa indonesia anak dibuat kelompok dan mengerjakan tugas sesuai pembagiannya dengan tema yang sudah ditentukan (misalnya membuat puisi, cerita, atau dialog).”
- P : “Apakah kompetensi yang dimiliki GPK sesuai dengan kebutuhan sekolah?”**
- N : “Sepertinya belum karena hanya ada 1 guru pembimbing khusus sedangkan jumlah ABK di sekolah ini banyak. Tidak mungkin GPK bisa memberikan pendampingan ke semua anak karena waktunya juga terbatas. Seharusnya tidak hanya ada 1 GPK kalau bisa lebih dari 1 agar dapat memberikan layanan dengan maksimal.”
- P : “Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Sudah pernah tentang pengenalan sekolah inklusif. Dalam pengenalan sekolah inklusif sudah dijelaskan bahwa ada kurikulum tersendiri serta dijelaskan tentang sekolah inklusif namun untuk pelaksanaannya sendiri belum terlaksana.”
- P : “Bagaimana penerapan dari diklat yang pernah Ibu ikuti?”**
- N : “Sebenarnya untuk kurikulum sudah ada sendiri tetapi di sekolah ini masih sama. Untuk penerapannya itu sederhana misalnya memberikan tugas yang lebih mudah dibandingkan yang lainnya karena apabila sama dengan yang lain ABK tidak bisa mengerjakan.”
- P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* peserta didik?”**
- N : “Untuk programnya sudah ada (misalnya membatik) tapi belum terlaksana.”
- P : “Siapa yang terkait dalam pembuatan program tersebut?”**
- N : “Yang terkait biasanya ibu Supar, untuk pembuatan program tersebut dirapatkan terlebih dahulu.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun?”**

- N : “Untuk programnya masih sebatas tentang keterampilan namun belum terlaksana.”
- P : **“Bagaimana dengan waktu pelaksanaan program yang telah disusun tersebut?”**
- N : “Waktunya direncanakan akan dilaksanakan hari Sabtu karena hari Sabtu untuk pengembangan diri anak.”
- P : **“Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?”**
- N : “Karena programnya sendiri belum terlaksana untuk yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut rencananya akan dibagi-bagi.”
- P : **“Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**
- N : “Pramuka, *drum band*, *volly*, sepak bola, angklung, karawitan, melukis. Untuk anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki keterampilan yang lebih.”
- P : **“Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Semua guru yang ada di sekolah dibagi tugas.”
- P : **“Bagaimana dengan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Untuk kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan setelah pulang sekolah sesuai dengan jadwalnya. Dalam pelaksanaannya tidak membedakan antara ABK dan yang normal karena biasanya ABK memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan anak normal.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3A SD Negeri Ngentakrejo, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu berupa layanan akademik dan layanan non akademik. Layanan yang diberikan sekolah masih belum optimal karena kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum yang sama yaitu KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Sebagai sekolah inklusif hendaknya kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Perbedaan layanan antara ABK dan non ABK yaitu ABK lebih diberikan perhatian lebih daripada anak non-ABK. Sarana prasarana yang ada di sekolah secara umum sudah mencukupi, di sekolah sudah terdapat akses jalan untuk ABK serta proses pembuatan ruangan khusus pendampingan ABK. Layanan sekolah berupa layanan non akademik, sekolah memberikan layanan berupa kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai jenis kegiatan. Pendidik merasa ABK masih bisa mengikuti kegiatan non ABK sehingga layanan yang diberikan sekolah masih sama. Selain kegiatan ekstrakurikuler juga terdapat kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK namun baru direncanakan.



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Pembimbing Khusus (GPK)
Hari, tanggal : Jum'at, 4 Maret 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Guru kelas, GPK, dan tim ahli dari SLB Negeri Kulon Progo (ada tim assesmen sendiri).”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Pada tahun ajaran baru, selama 6 bulan di observasi terlebih dahulu. Dilihat oleh guru kelas kira-kira siapa yang membutuhkan assesmen. Awal semester 2 baru diassesmen. Dengan demikian untuk anak kelas 1 (yang termasuk ABK) langsung bisa ditangani agar tidak seperti BG sekarang sudah kelas 5 namun belum bisa membaca dan menulis, huruf A-Z pun belum hafal.”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”

N : “Dengan dilakukan assesmen.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang lakukan?”

N : “Tindak lanjutnya kalau di kelas lebih diperhatikan. Saya datang ke sekolah seminggu dua kali setiap hari Jum'at dan Sabtu, dalam melakukan pendampingan saya gilir yang sekiranya berat.”

P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”

N : “Assesmen dilakukan oleh tim ahli dari SLB Negeri Kulon Progo.”

P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?”

N : “Assesmen dilaksanakan pada awal semester 2 yaitu bulan Januari.”

P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen yang dilakukan?”

N : “Saya kurang tahu karena saya tidak ikut saat anak di assesmen. Anak diantar ke SLB N Kulon Progo kemudian di tes selama kurang lebih 25 menit. Untuk prosesnya saya kurang tahu karena guru hanya mengantar anak.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”

N : “Tindak lanjutnya untuk proses pembelajaran dipisah dengan anak lainnya. Kalau harian pembelajarannya dengan guru kelas, untuk materi standarnya diturunkan sesuai dengan kemampuan anak. Tapi kalau siswa bisa

mengikuti pelajaran seperti teman yang lainnya hanya saya dampingi. Kalau untuk BG memang sudah tergolong berat jadi saya pisah dengan yang lainnya.”

P : “Bagaimana dengan kurikulum yang digunakan di sekolah ini?”

N : “Sekolah ini masih menggunakan KTSP. Soalnya di sini juga belum ada kurikulum khusus inklusif. Dinas juga belum membuat kurikulum yang khusus ABK. Untuk ujian antara ABK dan non ABK sama. Sebenarnya untuk sekolah inklusif harus memiliki peralatan tersendiri khusus ABK misalnya alat peraga tetapi di sini peralatannya belum lengkap.”

P : “Adakah perbedaan antara kurikulum ABK dengan non ABK?”

N : “Sementara ini masih sama sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah dasar pada umumnya. Seharusnya harus dibuat rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan kemampuan anak, misalnya jenis ABK di sekolah ini 29 jadi harus membuat 29 RPI dengan komponen yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak.”

P : “Siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum?”

N : “Untuk yang terlibat guru kelas, kepala sekolah dan guru pembimbing khusus tapi di sekolah ini belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK.”

P : “Bagaimana dengan penyusunan materi?”

N : “Kalau untuk materi tergantung anaknya, untuk anak yang tergolong berat saya buat materi yang sekiranya dia mampu. Misalnya BG saya berikan materi mata uang, identitas diri, dan waktu karena anaknya sudah besar tetapi belum mengerti jadi saya berikan materi itu selain itu materi tersebut fungsional karena juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

P : “Seberapa sering Ibu melakukan kunjungan ke sekolah?”

N : “Seminggu dua kali setiap hari Jum’at dan Sabtu.”

P : “Bagaimana Ibu memberikan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus?”

N : “Untuk anak yang sekiranya berat saya sendirikan tetapi untuk anak yang sekiranya masih bisa mengikuti pelajaran sama dengan yang lainnya saya hanya melakukan pendampingan di kelas.”

P : “Bagaimana untuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan? Apakah soal ulangan dibuat berbeda dengan yang lainnya?”

N : “Evaluasi masih sama seperti yang umum misalnya semesteran dan ulangan harian untuk soalnya juga masih sama, guru kelas yang membuat. Karena tugas GPK hanya mendampingi anak, tidak membuat soal pada saat evaluasi.”

P : “Bagaimana dengan nilai KKM antara ABK dan non ABK?”

N : “Masih sama tetapi ABK sulit untuk mengikuti anak yang lainnya karena kemampuan yang dimiliki juga berbeda. Kalau mau membuat standar kelulusan yang khusus ABK nanti akan mempengaruhi sertifikasi SD karena standar kelulusan khusus ABK biasanya rendah dengan demikian saat akreditasi nilainya juga rendah. Oleh karenanya standar kelulusan di

buat sama agar saat akreditasi nilainya juga baik walaupun ABK sulit untuk mengikuti anak non ABK.”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini?”

N : “Untuk sarana prasarana yang ada di sekolah ini belum lengkap seharusnya banyak alat peraga untuk proses pembelajaran tetapi belum lengkap. Seharusnya dengan ditunjuk sebagai sekolah inklusif juga harus diikuti dengan ada kurikulum sesuai jenis ABK, pendidik harus dibekali tentang pendidikan inklusif serta sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak namun untuk di sekolah-sekolah inklusif yang ada belum.”

P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?”

N : “Untuk ruangan khusus pendampingan ABK baru proses pembuatan dan untuk sarana prasarana yang khusus ABK di sekolah ini belum lengkap.”

P : “Bagaimana Ibu dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”

N : “Seperti yang saya sampaikan tadi untuk ABK yang tergolong berat saya pisah dengan yang lain, pembelajarannya saya sendirikan di mushola karena di sekolah ini belum ada ruangan khusus untuk pendampingan anak. Untuk ABK yang sekiranya masih bisa mengikuti pembelajaran di kelas saya hanya mendampingi saja karena tugas GPK sebenarnya hanya mendampingi anak saja.”

P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* khusus anak berkebutuhan khusus?”

N : “Saya kurang tahu tentang hal itu karena saya di sini juga belum lama. Untuk lebih jelasnya bisa tanya ke guru yang menangani ABK di sekolah ini.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun belum optimal karena kurikulum yang digunakan di sekolah belum sesuai dengan kurikulum SPPI. Sekolah masih menggunakan kurikulum KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Evaluasi yang dilakukan di sekolah masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai standar nilai yang telah ditentukan. Dalam memberikan pendampingan, untuk anak yang sekiranya berat sendirikan oleh GPK tetapi anak yang sekiranya masih bisa mengikuti pelajaran sama dengan yang lainnya GPK hanya melakukan pendampingan di kelas. Sarana prasarana yang ada di sekolah hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik namun sarana prasarana yang ada di sekolah secara umum masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya, alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran juga masih sama.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Hari, tanggal : Senin, 7 Maret 2016
Tempat : Ruang Kepala SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Untuk yang melayani assesmen peserta didik ada sendiri dan saya tidak melakukan identifikasi terhadap peserta didik. Yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik yaitu guru kelas masing-masing, guru agama mengenali tetapi yang mencatat yang melaporkan itu guru kelas. Untuk yang menangani pada saat anak akan di bawa ke tempat assesmen itu ada tersendiri Mbak. Guru agama juga punya catatan yaitu pada buku catatan hambatan anak.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Kalau saya waktu pelajaran berlangsung sambil mengamati anak. Setelah selesai mengajar dicatat sesuai dengan yang ada. Kalau untuk cara assesmen saya kurang tahu, setahu saya hanya seperti itu setiap mengajar di kelas, kelas 1 sampai 6 nanti yang kira-kira masuk ke catatan buku saya nanti saya catat.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil catatan yang Ibu buat?”

N : “Untuk catatan tersebut dilaporkan ke pengawas pendidikan agama islam nanti masuk administrasi guru PAI dan dinilai oleh pengawas guru PAI.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”

N : “ABK saya tidak sama dengan ABK guru yang lain, misalnya saya mengajar kelas 3B, DI kadang-kadang saya kasih tugas tapi tidak mengerjakan. Itu masuk catatan saya bahwa untuk pelajaran PAI DI tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan, hanya bermain HP atau mengganggu temannya kemudian diberikan solusi dan untuk bulan selanjutnya dibina kemudian diberikan kesimpulan dari permasalahan tersebut (DI sudah mau mengerjakan atau belum). Kalau untuk guru kelas saya tidak tahu.”

P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini bagaimana Bu?”

N : “Kurikulum 2006 belum 2013.”

P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan anak berkebutuhan khusus?”



- N : “Mestinya ada tapi untuk kurikulum ABK saya tidak tahu.”
- P : “Untuk penyusunan kurikulumnya itu bagaimana?”**
- N : “Itu tugas kepala sekolah. Kurikulum dari semua mata pelajaran itu dari kepala sekolah. Guru tinggal diberikan buku tentang kurikulum dan tinggal melaksanakan (sudah ada dari dinas).”
- P : “Bagaimana penyusunan materi untuk ABK?”**
- N : “Saya mengajarkannya sama karena antara ABK dan non ABK tidak disendirikan walaupun disendirikan saya kira untuk materinya juga sama. Sampai saat ini belum ada materi yang khusus untuk ABK.”
- P : “Bagaimana penilaian yang dilakukan?”**
- N : “Penilaian untuk mata pelajaran agama itu dilaksanakan secara lisan dan tertulis misalnya tertulis mendapat 5 anak tersebut belum bisa membaca dan saya berikan soal secara lisan dengan soal yang berbeda dengan yang tertulis. Karena nilai agama tidak hanya dinilai secara tertulis tapi bisa dari perbuatan juga bisa diambil nilai.”
- P : “Bagaimana dengan nilai KKM?”**
- N : “Nilai KKM dari kelas 1 sampai kelas 6 sama yaitu 75. Untuk ABK juga menggunakan KKM 75 karena itu berlaku untuk semua siswa. Agar dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan tersebut guru berusaha memberikan materi tambahan untuk siswa di luar jam pelajaran serta memberikan remidi kepada siswa yang belum mencapai nilai KKM.”
- P : “Bagaimana untuk evaluasi yang dilakukan?”**
- N : “Setelah selesai materi dijelaskan (4 kali pertemuan) nanti diadakan ulangan secara insidental. Kalau saya memberikan ulangan tidak memberitahu terlebih dahulu kadang setelah menjelaskan dan ada sisa waktu saya berikan soal.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”**
- N : “Tercukupi.”
- P : “Adakah sarana dan prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Itu yang bisa menjawab yang menangani ABK Mbak saya tidak pernah dan tidak tahu. Misalnya anak akan di assesmen anak diijinkan tidak mengikuti pelajaran kemudian di bawa ke SLB Panjatan oleh guru yang menangani ABK dan saya juga tidak tahu. Untuk ABK itu juga hanya menurut saya, saya tidak menanyakan kepada guru kelas mana anak yang ABK mana yang tidak, itu hanya menurut penilaian saya sendiri.”
- P : “Kalau Ibu sendiri bagaimana memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Layanan pelajaran seperti yang saya sampaikan tadi Mbak. Saya memberikan tambahan pelajaran di luar jam pelajaran. Misalnya si A, B, C, dan D saya suruh tinggal di kelas dulu sementara anak yang lain pulang sekolah. Saya berikan pertanyaan mengenai urusan rumah, urusan teman-teman dan tentang masalah pelajaran.”
- P : “Adakah perkembangan dengan diadakannya tambahan jam tersebut?”**
- N : “Lumayan ada perkembangan, pagi harinya diulangi masih bisa.”

- P** : “Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”
- N** : “Belum. Pendidikan inklusif seperti apa saya belum tahu.”
- P** : “Untuk kegiatan pengembangan *life skills* di sekolah ini jenisnya apa saja Bu?”
- N** : “Keterampilan khusus ABK belum ada. Bahkan belum ada penyuluhan.”
- P** : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”
- N** : “Sebelum jam pelajaran dimulai ada tadarus membaca surat-surat pendek dari kelas 1 sampai kelas 6. Kelas 1 mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Fill, kelas 2 surat Al-Fatihah sampai surat Al-‘Asr, kelas 3 surat Al-Fatihah sampai surat Adz-Dzuha, kelas 4 surat Al-Fatihah sampai surat Al-Fajr, kelas 5 dan 6 surat Al-Fatihah sampai surat Al-Ghasiyah.”
- P** : “Untuk pelaksanaannya itu bagaimana Bu?”
- N** : “Itu dilaksanakan setiap hari 15 menit sebelum masuk kelas. Jam 09.20 istirahat pertama sholat sunah dhuha (setiap hari). Jam 12.20 sholat jama’ah dhuhur untuk kelas 3, 4, 5, 6 kecuali hari Jum’at. Kelas 1 dan 2 ekstrakurikulernya ditambah batuka (baca tulis hafal Al-Qur’an) karena tidak ikut sholat dhuhur setelah jam pelajaran. Itu dilaksanakan seminggu sekali untuk kelas B.”
- P** : “Untuk kegiatan tadarus tersebut ada guru pendampingnya tidak Bu?”
- N** : “Pendampingnya guru kelas masing-masing. Seharusnya guru agama tetapi tidak bisa menunggui semua kelas jadi didampingi guru kelas masing-masing dipantau guru agama.”
- P** : “Adakah kegiatan ekstrakurikuler (berhubungan dengan agama) yang dilaksanakan pada sore hari?”
- N** : “Ada tapi tidak terlaksana. Tahun kemarin ada hadroh. Untuk tahun ini belum terlaksana karena kendala jarak.”
- P** : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut?”
- N** : “Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama saya terlibat langsung.”
- P** : “Bagaimana pembagian jadwal dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut?”
- N** : “Jadwalnya sudah ada Mbak.”
- P** : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan diniyah di sekolah ini?”
- N** : “Diniyah dilaksanakan jam ke-0 untuk kelas 1, 2, 3 dan ada pengajarnya sendiri biasanya mulai jam 06.30 sampai 07.00. Untuk jadwalnya yang tahu persis guru kelas 1, 2, dan 3 Mbak. Itu dilaksanakan seminggu sekali. Saya tidak terlibat dalam kegiatan diniyah dan penilaian dari kegiatan tersebut. Guru yang bersangkutan yang memberikan nilai kemudian dilaporkan ke wali kelas. Selain itu ada ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Untuk olahraga juga ada yaitu sepak bola dan untuk yang mengetahui jadwalnya yaitu guru yang bersangkutan (guru yang mendampingi kegiatan ekstrakurikuler).”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sekolah telah berupaya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun belum optimal. Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama, dimana hendaknya sebagai sekolah inklusif menggunakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga anak berkebutuhan khusus dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sekolah belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK sehingga ABK merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Di sekolah belum ada sarana prasarana khusus ABK seperti alat peraga untuk ABK. Sarana prasarana yang ada di sekolah secara umum masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya. Layanan non akademik yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 4A
Hari, tanggal : Senin, 7 Maret 2016
Tempat : Ruang Kepala SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

- P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”**
- N : “Pertama kali dilakukan oleh guru kelas. Dari kelas karena anak mengalami keterlambatan atau lain daripada yang lain nanti diajukan untuk mengikuti tes assesmen. Untuk yang dicurigai di kelas 4A ada 5 anak tapi untuk hasil assesmennya belum mengetahui.”**
- P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”**
- N : “Waktu masuk awal tahun pelajaran baru, karena murid sulit membaca sudah terlihat saat baru masuk awal tahun pelajaran setelah itu diikutkan assesmen.”**
- P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”**
- N : “Misalnya diberikan soal sama dengan yang lainnya. Untuk yang lain sudah bisa mengerjakan atau selesai mengerjakan sementara dia belum selesai, dengan demikian saya mencurigai bahwa anak mengalami keterlambatan walaupun nanti juga selesai tapi waktunya lebih lama. Selain itu misalnya saya berikan permasalahan, untuk anak normal bisa menyelesaikan permasalahan tersebut namun untuk ABK agak lambat dalam menyelesaikan.”**
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang Ibu lakukan?”**
- N : “Disendirikan. Misalnya anak diberikan soal untuk ABK disendirikan untuk diberikan pengarahannya secara khusus. Misalnya membaca kurang lancar saya dampingi dan untuk yang ABK saya kelompokkan menjadi satu dan dibimbing secara pribadi serta diberikan perhatian lebih daripada yang lain.”**
- P : “Untuk jenis kebutuhan di kelas 4A itu apa saja Bu?”**
- N : “Ada yang *slow learner* dan ada juga yang IQ di bawah rata-rata.”**
- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
- N : “Itu di SLB Kulon Progo dari psikolog yang berasal dari UGM.”**
- P : “Untuk assesmen mendatangkan psikolog ke sekolah atau bagaimana Bu?”**

- Bobot nilai antara ABK dan normal juga berbeda misalnya nilai 75 ABK dan normal itu berbeda karena kemampuannya juga berbeda.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah ini?”**
- N : “Karena masih baru menjadi sekolah inklusif untuk sarana prasarana yang ada belum lengkap.”
- P : “Kapan sekolah ini mulai ditunjuk sebagai SPPI?”**
- N : “Kurang lebih baru dua tahun ini Mbak.”
- P : “Adakah kendala yang dialami setelah ditunjuk menjadi sekolah inklusif?”**
- N : “Banyak sekali misalnya mengatasi kenakalan anak-anak (anak yang lain merasa terganggu dengan adanya anak yang seperti itu) pelajaran juga terganggu karena untuk materi ABK masih belum bisa mengikuti seperti anak yang lainnya.”
- P : “Bagaimana cara menangani anak yang seperti itu Bu?”**
- N : “Hanya dinasehati disendirikan atau diberikan perhatian yang lebih. Misalnya untuk anak yang mengganggu temannya saat belajar hanya dinasehati agar tidak mengganggu teman yang lain.”
- P : “Untuk proses pembelajarannya bagaimana Bu?”**
- N : “Selama ini masih menjadi satu. Kalau untuk program yang akan datang akan disendirikan atau bagaimana saya kurang tahu.”
- P : “Bagaimana penempatan tempat duduk bagi ABK?”**
- N : “Sementara ini nyamannya di mana silakan duduk di situ. Tidak harus ditempatkan yang paling depan.”
- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan ABK?”**
- N : “Belum, baru akan dibuat.”
- P : “Adakah sarana prasarana khusus untuk ABK seperti buku atau yang lainnya?”**
- N : “Untuk buku seperti buku *braille* belum ada. Sarana prasarana yang ada di sekolah ini masih sama dengan yang lainnya belum ada yang khusus untuk ABK.”
- P : “Ibu sendiri lulusan dari program studi apa?”**
- N : “S1 PKn (sesuai dengan bidangnya).”
- P : “Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Belum pernah. Di sekolah ini mungkin baru dua guru yang sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif.”
- P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* peserta didik?”**
- N : “Untuk yang khusus ABK akan dilatih membuat batako, membatik. Untuk anak normal yang akan mengikuti diperbolehkan.”
- P : “Siapa yang terkait dalam pembuatan program tersebut?”**
- N : “Kepala sekolah, guru juga terlibat.”
- P : “Untuk program yang telah dibuat tersebut sudah terlaksana atau belum?”**
- N : “Belum, baru rencana.”



- P : “Bagaimana dengan waktu pelaksanaan program yang telah disusun tersebut?”**
- N : “Untuk program tersebut belum terlaksana, untuk yang lebih tahu guru yang menangani. Guru kelas belum begitu paham dengan adanya kegiatan tersebut. Selama ini ABK yang ada tidak terlalu berat jadi masih bisa mengikuti seperti teman yang lain.”
- P : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**
- N : “Untuk yang umum ada *volly*, sepak bola, musik, lukis, keagamaan juga ada.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Guru-guru yang ada di sekolah ada juga yang mendatangkan dari luar. Guru datang ke sekolah sesuai dengan jadwalnya untuk mendampingi siswa. Itu ada honorinya tetapi saya kurang mengetahuinya.”
- P : “Bagaimana dengan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut ada yang sore setelah selesai pelajaran juga ada. Untuk yang sore ada *volly*, sepak bola untuk pelaksanaannya (hari) saya kurang tahu yang lebih tahu guru yang bersangkutan.”
- P : “Kalau Ibu sendiri mendampingi kegiatan apa?”**
- N : “Kemarin mendampingi karawitan. Untuk tempatnya dilaksanakan di rumah ibu carik dan dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah pulang sekolah. Untuk ABK yang akan mengikuti kegiatan tersebut diperbolehkan untuk mengikuti. Untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan setiap hari Sabtu.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus belum optimal. Kurikulum yang digunakan di SPPI belum sesuai karena sekolah belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK dan masih menggunakan kurikulum yang sama yaitu KTSP. Materi yang disampaikan serta evaluasi yang dilakukan di sekolah masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Sarana prasarana yang ada di sekolah masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya, di sekolah sudah terdapat akses jalan khusus ABK serta proses pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan ABK. Sekolah juga memberikan layanan non akademik berupa kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan *life skills* khusus ABK. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah beragam dan ABK mengikuti kegiatan tersebut sama seperti anak normal pada umumnya, untuk kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK baru direncanakan.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 2B
Hari, tanggal : Senin, 7 Maret 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Pak atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Identifikasi untuk mengetahui anak termasuk ABK atau tidak? Itu ada assesmen secara berkala dimungkinkan setiap satu tahun sekali kerja sama dengan SLB atau biro psikologi untuk menentukan klasifikasi ABK masuk mana. Itu dilakukan secara berkala jadi dimungkinkan siswa ABK itu tidak termasuk ABK lagi (ada kemungkinan yang seperti itu) kebanyakan di sini ABK nya tuna grahita dan *slow learner*.”

P : “Di kelas 2B untuk jenis ABK nya apa saja Pak?”

N : “Tuna grahita, kemarin yang diikutkan assesmen ada 3 tapi untuk yang 2 sudah ada perkembangan dan masih ada 1 yang berat. Di kelas 2 ini anak belum bisa apa-apa. Untuk siswa yang pernah diikutkan assesmen dan termasuk ABK nanti diikutkan assesmen lagi untuk mengetahui perkembangan anak apakah masih ABK atau sudah tidak.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Untuk yang menangani hal tersebut ada tersendiri saya tidak tahu pasti. Yang pasti tahun ini sudah dilaksanakan bekerjasama dengan SLB Kulon Progo.”

P : “Bagaimana cara Bapak untuk mengidentifikasi bahwa anak tersebut termasuk ABK?”

N : “Ya kalau saya sebagai guru umum baru sebatas dari prestasi akademik dan respon selama pembelajaran dan juga sosialisasi anak itu dengan temannya. Di sekolah ini ada guru pendamping khusus yang ditugaskan dari dinas tapi baru satu orang. Jadi tampaknya untuk melayani seluruh kelas kurang intensif karena hampir seluruh kelas ada ABK. Untuk waktunya juga kurang intensif karena tidak bisa setiap hari, seminggu datang 2 kali setiap hari Jum’at dan Sabtu.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”

N : “Tindak lanjutnya kalau saya karena itu sekedar identifikasi dan termasuk ABK mungkin perlu dibimbing secara khusus tidak bisa disamaratakan

dengan yang lain. Tapi untuk waktunya juga kesulitan hanya dilakukan bersama didalam kelas mungkin dengan materi yang lebih mudah.”

P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini bagaimana Pak?”

N : “Masih sesuai dengan pemerintah yaitu menggunakan KTSP. Kemarin sempat menggunakan kurikulum 2013 selama 1 semester tetapi kembali lagi menggunakan KTSP (sesuai perintah dari pemerintah).”

P : “Dengan adanya perubahan kurikulum ada kendala tidak Pak?”

N : “Jelas ada kendala, untuk kurikulum 2013 lebih menuntut kemandirian siswa, siswa dituntut untuk mencari informasi sendiri sedangkan siswa kelas 2 apabila disuruh mencari sendiri belum bisa karena membaca saja masih perlu bimbingan. Menurut saya dari sisi materi lebih bagus KTSP tapi dari sisi lain seperti kemandirian siswa, karya ilmiah lebih bagus yang K13. Untuk cara penilaian juga lebih mudah menggunakan KTSP dibandingkan dengan K13.”

P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan anak berkebutuhan khusus?”

N : “Sekolah ini memang sekolah inklusif tetapi kurikulumnya masih satu masih disamakan dengan yang lain. Seharusnya memang dibedakan karena kemampuan ABK dengan anak normal juga berbeda, ABK tidak bisa mengikuti seperti anak normal, biasanya untuk indikator 2 tingkat dibawahnya. Untuk penanganan ABK di sekolah ini belum optimal baik dari materi maupun dari guru pembimbing khusus.”

P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”

N : “Untuk pengembangan kurikulum baru sebatas pada kegiatan ekstrakurikuler, untuk pengembangan kurikulum khusus ABK juga belum ada.”

P : “Bagaimana penyusunan materi untuk ABK?”

N : “Selama ini untuk yang saya laksanakan masih sama, kalau untuk guru kelas belum terbiasa mengajar dengan dua materi yang berbeda pada waktu yang sama hanya diberikan sekilas saja karena yang saya alami untuk ABK di kelas saya masih ditunggu oleh ibunya misalnya diberikan soal juga masih dibantu oleh ibunya. Untuk menulis huruf A saja dia belum mampu apalagi untuk mengikuti materi dan untuk beberapa hari ini tidak bisa masuk.”

P : “Dalam memberikan pelajaran kepada ABK disesuaikan dengan kemampuan anak atau bagaimana Pak?”

N : “Kalau kemarin seperti yang saya laksanakan itu masih sesuai dengan kurikulum jadi untuk ABK ketinggal tetapi karena dibimbing ibunya saya biarkan.”

P : “Bagaimana penilaian yang dilakukan?”

N : “Jelas beda, kalau dibuat sama dengan temannya anak tidak dapat mengikuti materi yang disampaikan. KKM sementara ini masih sama. Untuk mencapai KKM anak masih sulit karena diberi soal seperti apapun anak kesulitan dalam menjawab tapi kita tetap mengupayakan untuk dapat mencapai KKM dengan memberikan remidi dengan soal yang lebih mudah. Karena ada aturan bahwa ABK harus naik kelas untuk

penilaiannya juga sudah tidak obyektif lagi kalau sesuai dengan kemampuannya jelas tidak bisa karena kemampuan yang dimiliki juga berbeda. Untuk penilaian ABK dengan kebijaksanaan guru.”

P : “Bagaimana untuk evaluasi yang dilakukan?”

N : “Untuk soal ulangan, UTS masih sama. UN juga masih sama dengan yang lain. Tidak ada perbedaan itu ABK atau tidak, seharusnya memang berbeda. Untuk RPP pun masih sama dengan yang lain belum ada perubahan. Jadi menurut saya dengan penunjukkan SPPI penanganannya kurang optimal, akan lebih optimal kalau anak sekolah di SLB. Untuk kemampuan gurunya di sini juga kemampuan guru umum jadi kurang optimal dalam memberikan penanganan untuk ABK.”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”

N : “Sarprasnya kemarin di sekolah ini mendapatkan bantuan untuk ABK berupa akses jalan untuk ABK (dimungkinkan kalau ada siswa yang ABK memakai kursi roda akan memudahkan mereka). Sekarang ini juga baru tahap pembangunan untuk ruangan khusus ABK yang nantinya akan digunakan untuk pendampingan anak.”

P : “Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Karena ABK di sini dalam kategori tuna grahita dan lambat belajar untuk sarana khusus belum ada atau masih sama dengan yang lainnya. Hanya saja ada akses jalan untuk anak tuna netra bila dimungkinkan ada anak tuna netra. Untuk buku *braille* juga belum ada karena di sekolah ini juga tidak ada siswa tuna netra.”

P : “Adakah alat peraga untuk siswa?”

N : “Kalau untuk alat peraga yang khusus untuk ABK belum ada masih sama dengan yang lain. Untuk alat-alatnya lebih banyak yang sesuai dengan kurikulum umum.”

P : “Kalau Bapak sendiri bagaimana memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus?”

N : “Layanannya hanya memberikan materi-materi yang lebih mudah karena anak *slow learner*. Juga memberikan latihan kemandirian anak sesuai dengan kehidupan sehari-hari misalnya menanyakan bagaimana cara makan anak (masih disuapi atau sudah bisa makan sendiri), untuk pakaian sudah bisa memakai sendiri atau belum, mandi juga seperti itu.”

P : “Bapak sendiri lulusan dari program studi apa?”

N : “Lulusan PGSD UNY. Dari D2 dan S1 di UNY (sesuai dengan bidangnya).”

P : “Apakah Bapak sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”

N : “Belum pernah. Yang sudah mendapatkan ada 2 guru dan belum lama.”

P : “Untuk kegiatan pengembangan *life skills* di sekolah ini jenisnya apa saja Pak?”

N : “Untuk kegiatan pengembangan keterampilan khusus ABK saya kurang tahu karena sudah ada guru yang menangani sendiri dan saya juga kurang paham tentang itu.”

- P : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Pak?”**
N : “Kegiatan ekstra ada bola *volly*, membatik, angklung, komputer, seni lukis (nampaknya).”
P : “Kegiatan ekstrakurikuler tersebut sudah berjalan belum Pak?”
N : “Kegiatannya itu sudah jalan.”
P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut?”
N : “Saya tidak hafal Mbak, yang jelas ada GTT dan PNS juga.”
P : “Untuk pembagian tiap kegiatan ekstrakurikuler tersebut bagaimana Pak?”
N : “Itu ada pembagiannya sendiri. Kebetulan saya tidak mendapatkan bagian untuk mendampingi kegiatan ekstrakurikuler.”
P : “Bagaimana untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut?”
N : “Untuk waktu pelaksanaannya dilakukan pada jam diluar sekolah.”
P : “Bagaimana pembagian jadwal dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut?”
N : “Itu ada pembagiannya, yang tahu pasti guru yang bersangkutan untuk mendampingi kegiatan ekstrakurikuler.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sekolah telah berupaya untuk memberikan layanan yang sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik namun belum maksimal. Sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen bagi peserta didik. Kurikulum yang digunakan sekolah belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masih menggunakan satu kurikulum yaitu KTSP serta belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Materi pembelajaran yang disampaikan guru antara ABK dan non ABK juga masih sama, evaluasi yang dilakukan di sekolah masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Pendidik berusaha memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus dengan memberikan perhatian lebih kepada ABK selain itu memberikan materi-materi yang lebih mudah karena anak *slow learner*. RPP yang digunakan juga masih sama dengan yang lain (belum ada perubahan) dengan penunjukkan SPPI penanganannya kurang optimal dan akan lebih optimal kalau anak sekolah di SLB. Kemampuan guru yang ada di sekolah juga kemampuan guru umum jadi kurang optimal dalam memberikan penanganan untuk ABK. Sarana prasarana yang ada di sekolah masih sama seperti sekolah reguler pada umumnya, di sekolah sudah terdapat akses jalan untuk ABK. Layanan non akademik yang diberikan sekolah masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler dan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan anak non ABK.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga
Hari, tanggal : Senin, 7 Maret 2016
Tempat : Ruang Kepala SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Pak atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Guru kelas. Untuk pelajaran olahraga selama ini tidak melakukan identifikasi, sudah ada guru yang mengurus sendiri. Kalau di lapangan diperlakukan sama Mbak (antara ABK dan non ABK). Istilahnya itu yang ABK bukan fisiknya tetapi intelektualnya. Di sekolah inklusif itu tidak seperti anak di SLB tetapi ABK yang masih bisa ditangani. Biasanya untuk ABK fisiknya lebih bagus dibandingkan dengan anak non ABK. Tahun kemarin ada 2 ABK yang mengikuti lomba olah raga tolak peluru dan berhasil mendapat juara 2 dan 3 tingkat kabupaten namun untuk tingkat provinsi kalah.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Waktu pelaksanaan identifikasi yang lebih tahu itu guru kelas Mbak.”

P : “Bagaimana bapak melayani ABK pada waktu pelajaran olahraga?”

N : “Sementara ini masih sama dengan anak normal. Karena kita juga belum mempunyai bekal untuk melayani ABK sesuai kebutuhannya (belum pernah di diklat).”

P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini bagaimana Pak?”

N : “KTSP. Kemarin pernah menggunakan kurikulum 2013 (secara serentak) tetapi kembali lagi ke KTSP.”

P : “Bagaimana perbedaan materi pelajaran olahraga dengan menggunakan KTSP dan kurikulum 2013?”

N : “Perbedaannya kalau KTSP sepertinya masih hampir sama dengan kurikulum sebelumnya, prestasi anak lebih diutamakan. Kalau kurikulum 2013 sepertinya lain, anak dituntut lebih aktif namun tidak harus berprestasi dan untuk alatnya lebih sederhana. Misalnya bermain bola *volly*, untuk bolanya tidak harus menggunakan bola *volly* tetapi bisa menggunakan bola yang terbuat dari gulungan tali rafia (lebih bagus/kreatif). Saat menggunakan kurikulum 2013 untuk alat-alat olahraga

lebih sering menggunakan alat yang dibuat sendiri atau dari kreativitas guru.”

P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan anak berkebutuhan khusus?”

N : “Sementara untuk pelajaran olahraga masih sama (di SD Ngentakrejo).”

P : “Bagaimana dengan penilaian yang dilakukan?”

N : “Kalau untuk pelajaran olahraga penilaiannya masih sama mungkin untuk guru kelas berbeda. Masalahnya fisik ABK biasanya lebih bagus dibandingkan dengan anak non ABK (tidak ada yang lemah, cacat) jadi diperlakukan sama. Untuk nilai KKM juga sama yaitu 75,00 dan ABK bisa mencapai nilai KKM tersebut.”

P : “Bagaimana untuk evaluasi yang dilakukan?”

N : “Masing-masing sekolah itu lain-lain Mbak cara evaluasinya. Untuk evaluasi di sekolah ini ada yang tulis ada yang praktik. Contohnya UTS dilaksanakan secara praktik. Untuk secara tertulis juga ada tapi tidak diharuskan (sekolah bisa membuat soal sendiri).”

P : “Bagaimana dengan materi untuk evaluasi tersebut?”

N : “Sebelum olahraga (praktik) biasanya anak masuk kelas terlebih dahulu kemudian diberikan materi baru dilanjutkan praktik di lapangan. Untuk materi yang diberikan sementara ini juga sama antara ABK dan non ABK.”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah ini?”

N : “Karena SD inti untuk alat-alatnya lebih banyak daripada SD lainnya misalnya matras, alat-alat untuk atletik. Karena biasanya apabila mendapat bantuan alat-alat dari dinas masuk ke SD inti terlebih dahulu.”

P : “Untuk SD inti membawahi berapa SD Pak?”

N : “1 kelurahan ada 5 SD dan SD Ngentakrejo merupakan SD inti. Untuk 1 kecamatan ada 6 gugus dan setiap gugus ada SD intinya.”

P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan ABK?”

N : “Itu baru direncanakan dan sekarang proses pembuatan. Untuk kantin yang sekarang ini digunakan rencananya akan digunakan untuk ruangan khusus dan untuk kantin dipindah ke tempat yang baru dibuat.”

P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* peserta didik?”

N : “Harusnya ada tapi karena saya tidak mengurus jadi saya kurang begitu tahu. Itu sudah ada guru tersendiri yang mengurus kegiatan tersebut.”

P : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Pak?”

N : “Kegiatan ekstrakurikuler itu ada pramuka, angklung, bola *volly*, sepak bola, karawitan.”

P : “Apakah kegiatan tersebut sudah berjalan?”

N : “Untuk kegiatan ekstrakurikuler tersebut sudah berjalan, untuk angklung kemarin sudah direncanakan akan diadakan lagi tapi untuk akhir-akhir ini masih berhenti.”

P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?”

N : “Untuk pelaksanaannya itu dibagi sesuai dengan SK pembagian tugas dari kepala sekolah. Setiap kegiatan ada guru pendampingnya sendiri.”

P : “Bagaimana dengan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut?”

N : “Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah selesai atau pada sore hari. Untuk karawitan anak dibawa ke rumah bu carik karena alatnya ada di sana. Biasanya kerepotan dengan jadwalnya karena tidak boleh sama dengan hari TPA anak. Kegiatan *volly* dilaksanakan setiap hari Kamis, pramuka setiap hari Sabtu, untuk sepak bola karena akan mengikuti lomba latihan lebih diintensifkan atau lebih diprioritaskan.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun belum maksimal. Layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus secara umum masih sama seperti di sekolah reguler pada umumnya. Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama yaitu KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Materi pelajaran olahraga yang diberikan antara anak normal dan ABK juga masih sama karena dirasa ABK masih bisa mengikuti pelajaran seperti anak normal pada umumnya. Sarana prasarana yang digunakan untuk pelajaran olahraga juga masih sama karena kegiatan antara ABK dan non ABK masih sama. Layanan non-akademik yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga
Hari, tanggal : Senin, 7 Maret 2016
Tempat : Ruang Kepala SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Pak atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, untuk pelajaran olahraga dilakukan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus?”

N : “Kalau di sekolah ini ada ABK tapi untuk pelajaran olahraga masih bisa mengikuti seperti teman-temannya yang normal. Jadi untuk olahraga kita masih biasa walaupun untuk porsinya mungkin agak dibedakan tapi untuk masalah keterampilan tidak ada perlakuan khusus dikarenakan ABK tidak terlalu berat maksudnya anak masih bisa mengikuti pelajaran olahraga.”

P : “Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Guru kelas masing-masing dan juga dibantu oleh GPK yang ada di sekolah ini. Untuk saya sendiri kurang tahu tentang masalah ABK karena di sekolah ini sudah ada guru yang menangani ABK sendiri.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Begitu anak masuk langsung diidentifikasi kemudian diikutkan tes khusus (assesmen) tapi saya kurang mengetahui tentang hal itu. Untuk pelajaran olahraga pernah ada siswa yang mengikuti lomba atletik tolak peluru dan mendapatkan juara tingkat kabupaten.”

P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini bagaimana Pak?”

N : “Kemarin sudah pernah menggunakan kurikulum 2013 tetapi kembali ke kurikulum 2006. Untuk ABK kita masih mengikuti kurikulum yang ada (belum ada pengkhususan).”

P : “Bagaimana Bapak melayani ABK pada waktu pelajaran olahraga?”

N : “Untuk pelajaran olahraga ABK kami layani sesuai dengan kebutuhan anak. Kebetulan untuk ABK di sekolah ini masih bisa mengikuti pelajaran olahraga seperti teman-teman yang lainnya jadi tidak terlalu mencolok. Misalnya ABK yang memakai kursi roda di sekolah ini tidak ada, anak yang terlalu idiot juga tidak ada. Mungkin kemampuannya saja yang berbeda biasanya kemampuan ABK lebih bagus dibandingkan dengan anak normal. ABK di sekolah ini lebih ke psikologisnya karena kurang perhatian dari orang tua dan pengaruh lingkungan.”



- P : “Adakah perbedaan materi pelajaran olahraga antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal?”**
- N :** “Untuk materinya masih sama dengan yang lain (belum ada pengkhususan). Karena seperti yang saya katakan tadi bahwa ABK di sekolah ini ABK dari sisi intelektualnya kalau untuk fisiknya saya kira sama. Untuk pelajaran di kelas memang ada pendampingan dari GPK karena di lapangan tidak terlalu kelihatan bahwa ABK untuk materi masih sama karena anak masih bisa mengikuti.”
- P : “Bagaimana dengan penilaian yang dilakukan?”**
- N :** “Tetap sama. Itu tadi memang di sekolah ini ada ABK tapi untuk olahraga bagus. Sifatnya bukan masalah fisik tapi masalah kecerdasan. Kalau olahraga fisiknya kuat masih bisa mengikuti.”
- P : “Adakah tes tertulis untuk pelajaran olahraga?”**
- N :** “Ada. Mungkin pada waktu ulangan tengah semester, nanti kita tinggal kesepakatan dengan kecamatan. Kita punya KKG dan didiskusikan apakah ada tes tertulis atau tidak. Kalau kesepakatan ada tes tertulis kita adakan tes tertulis kalau tidak ada kita hanya di lapangan. Kita tidak memberikan tes teori karena sebetulnya kemarin memang ada waktu tersendiri untuk teori tetapi sekarang ini sudah diubah untuk pelajaran olahraga 4 jam pelajaran (35 menit per jam pelajaran) mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini?”**
- N :** “Sudah cukup tapi untuk ABK masih mengikuti yang normal.”
- P : “Adakah sarana prasarana khusus untuk ABK?”**
- N :** “Untuk sarana prasarana khusus ABK di sekolah ini ada akses jalan apabila ada anak yang memakai kursi roda tetapi sampai sekarang ini belum ada siswa yang seperti itu. Sarana tersebut dibuat mungkin untuk mengantisipasi apabila ada siswa yang memiliki kebutuhan tersebut.”
- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan ABK?”**
- N :** “Belum ada. Biasanya untuk pendampingan anak dilakukan di mushola.”
- P : “Adakah sarana prasarana khusus untuk olahraga (misalnya alat peraga)?”**
- N :** “Tidak ada, masih sama dengan yang lainnya.”
- P : “Apakah Bapak sudah pernah mendapatkan diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N :** “Kalau dari sekolah belum pernah tetapi kebetulan saya S1 di UNY dan mendapatkan mata kuliah tentang bagaimana menangani ABK.”
- P : “Bagaimana penerapan yang dilakukan di lapangan?”**
- N :** “Seperti yang saya katakan tadi bahwa di sekolah ini tidak ada ABK yang memiliki cacat fisik jadi untuk pelajaran olahraga sama seperti anak-anak yang lain. Mungkin kalau ada ABK yang memiliki ketunaan misalnya tuna netra nanti ada perlakuan khusus yaitu dengan permainan yang tidak menggunakan respon mata.”
- P : “Untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Pak?”**
- N :** “Ada *volly*, sepak bola, dan ada kegiatan yang lain tetapi saya kurang tahu, saya hanya menangani kegiatan lapangan.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?”**

N : “Saya sendiri dibantu dengan assinten yang kebetulan belum diangkat menjadi pegawai jadi membantu saya dalam kegiatan ekstrakurikuler.”

P : “Bagaimana dengan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut?”

N : “Untuk waktu pelaksanaannya dilaksanakan pada waktu sore hari setelah selesai jam pelajaran tetapi kalau akan ada lomba dilakukan pagi hari juga.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran olahraga SD Negeri Ngentakrejo, sekolah telah berupaya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus walaupun layanan yang diberikan sekolah belum optimal. Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama yaitu menggunakan KTSP serta belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Materi pelajaran olahraga antara anak normal dan ABK masih sama karena ABK masih bisa mengikuti kegiatan non ABK. Sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran olahraga juga masih sama karena materi yang disampaikan sama. Di sekolah terdapat sarana prasarana khusus ABK berupa akses jalan untuk ABK. Layanan non akademik yang diberikan sekolah kepada peserta didik masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 4B
Hari, tanggal : Selasa, 8 Maret 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Pak atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana khususnya di SD N Ngentakrejo, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, sebelum peserta didik diikutkan assesmen terlebih dahulu dilakukan identifikasi. Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Itu dari lembaga lain bukan dari Bapak/Ibu guru. Di sini hanya memfasilitasi sekolah dan guru yang tidak sesuai dengan kemampuan mengajar untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah sekedar menampung anak berkebutuhan khusus supaya ikut menjadi murid. Kita melihat misalnya anak mempunyai kesulitan (anak diajar tetapi tidak bisa, dijelaskan tetapi tidak mendengarkan, atau tidak ada perkembangan pendidikan) guru mencurigai bahwa anak tersebut termasuk ABK.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Rata-rata mulai kelas 1. Sejak awal masuk sekolah biasanya guru kelas 1 sudah mempunyai catatan bahwa anak tersebut ABK. Jadi untuk kelas selanjutnya hanya mengikuti. Kalau dulu sebelum menjadi sekolah inklusif untuk murid yang seperti itu pada umumnya 1 tahun tidak dinaikkan kemudian 1 tahun berikutnya baru naik kelas. Kalau dulu di sekolah ini tidak mengenal ABK atau tidak hanya mengenal bahwa anak tidak mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan setelah ada status sebagai SD inklusif baru mengenal ABK. Jadi untuk identifikasi dilakukan sejak kelas 1.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang lakukan?”

N : “Tindak lanjutnya yaitu dengan dilakukan assesmen.”

P : “Kapan assesmen tersebut dilakukan?”

N : “Setiap tahun pada waktu awal tahun pelajaran.”

P : “Untuk anak yang sudah pernah diikutkan assesmen apakah diikutkan lagi?”

N : “Iya diikutkan lagi.”

P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”

N : “Dari SLB Panjatan.”

P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen yang dilakukan?”



- N : “Saya tidak tahu karena saya tidak ikut ke sana, hanya sebagian guru yang ikut ke sana.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Tidak ada tindak lanjut. Karena anak sudah jelas ABK untuk proses belajar mengajar masih diperlakukan biasa. Selain itu karena guru-guru di sini belum dibekali bagaimana cara mengajar ABK sehingga perlakuannya masih biasa. Sementara di sini sudah ada guru pendamping tetapi belum maksimal dalam pendampingan karena gurunya hanya 1 sedangkan kelasnya ada 12 dan di setiap kelas biasanya ada ABK.”
- P : “Untuk di kelas Bapak ada berapa ABK?”**
- N : “Untuk yang ABK ada 5 anak rata-rata *slow learner* (4 anak) dan ATG (anak tuna grahita) ada 1 anak. Untuk jumlah siswa di kelas ada 20.”
- P : “Dengan banyaknya ABK di kelas Bapak, bagaimana Bapak dalam memberikan layanan terhadap ABK tersebut?”**
- N : “Kalau sebatas pengetahuan saya untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus tujuannya anak bisa mandiri sehingga kita tetap mengajar sesuai dengan kurikulum yang ada. Untuk anak berkebutuhan khusus tetap mengikuti apabila sempat kita bimbing sesuai dengan kemampuan anak masing-masing. Jadi tidak ada kurikulum lain.”
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Pak?”**
- N : “Untuk kurikulumnya masih sama menggunakan KTSP.”
- P : “Adakah perbedaan antara materi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal?”**
- N : “Sementara ini masih sama karena pembelajaran dilakukan secara klasikal. Apabila kita memberikan materi yang berbeda kita tidak punya waktu, untuk evaluasi standar penilaiannya berbeda. Misalnya untuk ABK bisa mengerjakan 3 soal sedangkan anak normal bisa mengerjakan 10 soal. Kita lihat tingkat ABK nya misalnya *slow learner* untuk tingkat *slow learner* antara anak satu dengan yang lain berbeda-beda. Menurut saya dengan ditunjuk sebagai sekolah inklusif beban guru semakin berat, kita tidak bisa menjelaskan materi secara maksimal karena terbebani dengan adanya ABK. Sebenarnya status inklusif di sekolah ini memang sesuai dengan peserta didik di sini memang banyak ABK tetapi tentang status itu tidak diikuti oleh yang memberi status. Seharusnya diikuti dengan guru diberi bekal atau diklat tentang pendidikan inklusif. Di sekolah ini memang ada bantuan guru dari dinas tetapi saya lihat tidak bisa maksimal seharusnya 1 anak didampingi 1 guru tetapi di sini tidak maksimal. Jadi sebagai guru umum pertama saya tidak mempunyai kualifikasi untuk mengajar ABK kedua kalau saya mengajar ABK anak yang lain tertinggal. Sementara ini dari dinas menyarankan supaya tidak ada anak yang tinggal kelas (ABK). Instruksi tersebut dimulai sejak sekolah ini menjadi sekolah inklusif bahwa ABK terus dinaikkan atau tidak tinggal kelas.”
- P : “Bagaimana dengan standar penilaiannya?”**
- N : “Standar penilaiannya kita harus menggunakan sesuai dengan KKM. Untuk ABK harus memanipulasi nilai.”



- P : “Dengan demikian apakah akan mengganggu untuk kelas selanjutnya atau tidak Pak?”**
- N :** “Tidak, karena itu akan terus seperti itu. Misalnya saya guru kelas 4 anak itu kita naikan ke kelas 5, kelas 5 karena statusnya juga anak berkebutuhan khusus gurunya sudah paham dan sebenarnya mengganggu. Kalau saya lebih baik apa adanya tetapi karena tidak dinaikkan anak tidak ada perkembangan ya sudah anak dinaikkan. Karena sebenarnya tujuan anak *difabel* sekolah itu tidak mencari kepandaian seperti anak normal hanya mungkin anak itu punya bakat kemudian dikembangkan dan akhirnya anak itu bisa mandiri.”
- P : “Bagaimana evaluasi yang dilakukan?”**
- N :** “Evaluasi ada tes tertulis, lisan, perbuatan. Ada evaluasi secara berkala, setiap satu tema kita ada evaluasi ada yang jenis harian, mingguan, bulanan, UTS, semesteran, kemudian ada ulangan kenaikan kelas.”
- P : “Untuk soalnya itu berbeda atau sama Pak?”**
- N :** “Soal antara ABK dan anak normal masih sama namun untuk ABK merasa kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut.”
- P : “Bagaimana solusi agar anak tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal?”**
- N :** “Kita biarkan saja karena kemampuannya hanya seperti itu. Pokoknya tidak menambah pendidikan (pengajaran) karena kemampuan guru yang tidak mampu mendidik anak yang *difabel*.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini?”**
- N :** “Untuk anak-anak *difabel* masih kurang sarana prasarana yang ada masih sama semua. Jenis *difabel* di sini tidak cacat fisik tetapi seperti anak normal.”
- P : “Adakah sarana dan prasarana khusus misalnya dalam bentuk buku atau yang lainnya untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N :** “Belum ada, masih sama seperti anak normal.”
- P : “Bagaimana dengan pembelajaran yang dilakukan?”**
- N :** “Pembelajarannya masih sama karena kurangnya guru pendamping. Mestinya kalau sekolah inklusif itu punya guru pendamping yang sesuai dengan jumlah anak, sementara ini memang ada guru pendamping tetapi datangnya tidak bisa setiap hari dan tidak bisa mendampingi semua anak berkebutuhan khusus.”
- P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* peserta didik berkebutuhan khusus?”**
- N :** “Sama Mbak, sementara ini tidak ada kekhususan untuk ABK karena sudah saya sampaikan tadi anak sesungguhnya secara fisik normal. Di sini ada membatik, kerajinan (anyaman), seni (melukis, gamelan, dan angklung). Seperti yang saya sampaikan tadi untuk ABK juga ikut dalam kegiatan ini karena ABK di sekolah ini tidak ada yang buta, tuli atau bisu jadi masih bisa mengikuti kegiatan yang ada.”
- P : “Kalau untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut bagaimana Pak?”**



- N : “Itu setiap hari Sabtu. Ada pramuka juga ikut seperti biasa, ada *drum band* anak juga mengikuti kegiatan tersebut.”
- P : **“Siapa yang terkait dalam pembuatan program tersebut?”**
- N : “Bapak Ibu guru yang ada di sekolah.”
- P : **“Bagaimana dengan jadwalnya?”**
- N : “Jadwalnya setiap hari Sabtu. Misalnya satu kegiatan tidak semua anak mengikuti, anak mengikuti kegiatan sesuai dengan keinginan anak. Misalnya melukis satu ruangan, musik satu ruangan. Untuk *drum band* dilaksanakan sore hari.”
- P : **“Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?”**
- N : “Dalam melaksanakan kegiatan tersebut sudah ada pembagian tugasnya. Misalnya saya mendapatkan tugas untuk mendampingi kegiatan apa seperti itu dan untuk yang lain mendampingi kegiatan apa seperti itu.”
- P : **“Adakah kendala dalam melayani ABK selama ini?”**
- N : “Sementara ini tidak ada. Anak berkebutuhan khusus lebih senang diajari keterampilan dibandingkan dengan akademik.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun belum maksimal. Sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik namun tindak lanjut dari hasil assesmen belum optimal karena kurikulum yang digunakan hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di sekolah kurikulum yang digunakan masih sama yaitu menggunakan KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Materi yang disampaikan antara ABK dan non ABK juga masih sama, selain itu evaluasi yang dilakukan juga masih sama sehingga ABK kesulitan untuk mencapai standar nilai yang telah ditentukan. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih sama karena kurangnya guru pendamping. Mestinya kalau sekolah inklusif itu mempunyai guru pendamping yang sesuai dengan jumlah anak namun di sekolah hanya terdapat satu guru pembimbing khusus dan datang ke sekolah seminggu dua kali. Sarana prasarana untuk anak-anak *difabel* yang ada di sekolah masih sama semua. Jenis *difabel* di sini tidak cacat fisik tetapi seperti anak normal sehingga ABK dirasa masih bisa menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah. Layanan non akademik yang diberikan sekolah masih sama yaitu kegiatan ekstrakurikuler, dalam kegiatan tersebut ABK masih bisa mengikuti kegiatan non ABK sehingga layanan yang diberikan sekolah sama yaitu tidak membedakan anak.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 1A
Hari, tanggal : Selasa, 8 Maret 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya mau menanyakan tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI yaitu di SD N Ngentakrejo itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler.”

N : “Keluhan untuk peserta didik ya Mbak? Keluhannya sementara di kelas 1A cuma ada ABK 1 anak yaitu NJ, dalam proses KBM dia belum bisa menangkap apa yang diperintahkan. Daya tahan pikirannya itu kurang bisa merekam dengan baik (ingatannya kurang setia) contohnya baru saja diberitahu cara menulis kambing k-a-m-b-i-ng mulutnya bisa mengucapkan tapi dalam penulisannya tidak bisa. Kalau di suruh menulis pelan-pelan dan di eja bisa tapi kalau sudah disuruh sendiri tidak didikte dia kurang mampu, karena itu tadi daya ingatnya kurang setia. Anaknya juga pendiam, dalam pergaulan dia kurang bisa bergaul dengan temannya kalau disuruh gurunya dia mau walaupun tidak bisa apa-apa. Anaknya percaya diri dalam pembelajaran tapi kurang percaya diri dalam sosialisasinya. Pada saat istirahat sepertinya dia hanya diam dan tidak bermain dengan temannya. Untuk anak tersebut juga sudah dilakukan assesmen tapi hasilnya saya kurang tahu.”

P : “Sebelum dilakukan assesmen terlebih dahulu dilakukan identifikasi, dalam mengidentifikasi tersebut siapa yang melakukan?”

N : “Itu guru ABK. Saya juga ikut dalam mengidentifikasi tapi saya takut kurang pas jadi saya hanya mencurigai kalau anak masuk ABK. Mau menginjak semester 1 itu anak sudah kelihatan, anak-anak yang lain sudah bisa mengikuti pelajaran tapi dianya masih belum bisa mengikuti pelajaran. Kalau umurnya sudah memenuhi (kelahiran Juni 2008). Selain NJ saya juga mencurigai 1 anak lagi yaitu KN tapi dianya bagus usianya belum memenuhi, anaknya sering mengganggu teman yang lain, anaknya super aktif. Setelah saya tanya ke GPK ternyata dia tidak termasuk ABK, dia hanya aktif saja. Dalam usia dia memang masih usai TK jadi cara belajarnya masih belajar sambil bermain dan dia tidak termasuk ABK. Jadi di kelas 1A hanya ada 1 ABK yaitu NJ. Untuk kurikulumnya saya juga masih bingung karena berdasarkan hasil tanya saya ke salah satu guru luar biasa mengatakan bahwa ABK harus naik kelas atau tidak boleh tinggal kelas, sedangkan NJ belum bisa apa-apa. Dengan demikian bagaimana

dengan penilaian dari masyarakat kalau anak yang seperti itu harus naik? Tetapi kalau itu memang kurikulum yang sudah ditetapkan ya tidak apa-apa.”

P : “Darimana Ibu mengetahui kalau ABK harus naik kelas atau tidak boleh tinggal kelas?”

N : “Dari salah satu guru luar biasa yang ada di sekolah luar biasa.”

P : “Untuk pernyataan bahwa ABK harus naik ada surat keterangan resmi tidak Bu?”

N : “Katanya kurikulum ABK seperti itu. Jadi guru-guru yang ada di sekolah ini juga kebingungan mengapa ABK harus naik tetapi kalau itu memang kurikulumnya ya sudah. Alangkah lebih bagusnya kalau ada surat keterangan. Waktu saya disosialisasi oleh salah satu guru LB memang itu sudah masuk kurikulum untuk ABK dan anak yang berkebutuhan khusus memang tidak ada tujuan untuk sekolah, pihak sekolah istilahnya sebagai lembaga pendidikan dengan adanya program wajib belajar sekolah hanya menuntaskan. Jadi sudah tidak ada beban lagi anak yang dinyatakan *drop out* jadi semua anak harus sekolah. Sebenarnya ABK tidak punya tujuan untuk apa sekolah (tidak punya cita-cita setelah sekolah mau menjadi apa) ya hanya sekolah saja, tetapi kita sebagai pendidik harus menyalurkan bakat. Anak berkebutuhan khusus memiliki bakat dan kita harus mengembangkan bakat yang dimiliki anak.”

P : “Setelah anak diidentifikasi kemudian anak diikutkan assesmen, untuk pelaksanaan assesmen tersebut dilakukan dimana Bu?”

N : “Pelaksanaan assesmen tersebut dilaksanakan di SLB Kulon Progo.”

P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Saya kurang tahu Mbak karena saya tidak ikut.”

P : “Anak yang dicurigai ABK sudah diikutkan assesmen, untuk tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan itu bagaimana Bu?”

N : “Nah itu tadi saya belum paham tentang hal itu karena saya tidak menangani hal tersebut. Hasilnya pun saya juga tidak tahu, saya hanya diberi tahu kalau anak lambat dalam belajarnya. Saya juga tanya tentang keadaan anak didik saya dan beliau mengatakan bahwa anak ini ingatannya kurang setia.”

P : “Untuk kurikulum masih bingung ya Bu, nah untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini bagaimana Bu?”

N : “Kurikulumnya masih menggunakan KTSP, untuk kurikulum yang khusus ABK tidak tahu, guru-guru yang ada di sini menggunakan kurikulum yang ada di sekolah ini. Untuk mengejar KKM itu juga susah Mbak (ABK). Kalau dibebani untuk melayani ABK dan tidak sesuai dengan bidangnya itu susah Mbak ya dilayani sebisanya. Misalnya diajari baca tulis hitung.”

P : “Di sekolah ini sudah ada GPK, apakah GPK sudah pernah melakukan pendampingan di kelas 1A?”

N : “Di kelas 1A baru satu kali (waktu pemilihan pada saat akan dilakukan assesmen).”

P : “Bagaimana penyusunan materi untuk ABK?”

- N : “Karena kurikulum dan cara penanganannya sama hanya saja untuk ABK diberi tambahan waktu, yang lain istirahat untuk ABK saya beri tambahan jam dengan memberikan sedikit materi. Misalnya memberikan tambahan untuk beberapa kalimat setelah dia bisa diperbolehkan istirahat atau untuk pelajaran matematika juga seperti itu. Untuk menghitung NJ masih belum bisa dan masih memerlukan bimbingan. Mulutnya bilang angka 1 tetapi tangannya sudah sampai 5 (gerak dan mulutnya berbeda). Pembelajarannya sama namun juga ada prioritas untuk ABK. Menjadi kendala juga bagi kita apabila di kelas ada ABK akan menghambat peserta didik yang lain, untuk siswa yang lainnya sudah bisa sedangkan ABK belum jadi diberi perhatian lebih dan untuk yang lain yang seharusnya juga membutuhkan perhatian, perhatiannya tersita untuk ABK. Selain itu anak yang lain juga ada kecemburuan sosial karena guru lebih memperhatikan ABK sehingga untuk ABK ditinggal tetapi nanti diberi tambahan waktu (jam istirahat), saat tambahan waktu hanya diberikan beberapa kalimat saja misalnya untuk anak yang lain itu bisa 10 kalimat untuk ABK mungkin cuma 1 atau 2 kalimat saja (tidak perlu mengejar target/program yang penting anak bisa) tapi pada saat diulang belum tentu anak tersebut bisa misalnya didikte a-y-a-h p-e-r-g-i (satu persatu) bisa tapi kalau sudah lain hari disuruh nulis lagi belum bisa.”
- P : “Anak tersebut sudah hafal huruf A-Z apa belum Bu?”**
- N : “Belum... belum hafal.”
- P : “Untuk ABK tersebut sebelumnya TK terlebih dahulu atau langsung SD Bu?”**
- N : “Di TK, waktu TK saya tidak tahu apakah anak tersebut sudah hafal atau belum tapi kalau di SD selama ini huruf A-Z belum terlalu paham namun sedikit-sedikit sudah bisa dan sampai sekarang ini masih ada huruf yang belum hafal.”
- P : “Bagaimana untuk penempatan tempat duduk untuk anak tersebut?”**
- N : “Paling depan sendiri, saya dampingi tetapi teman-temannya terkadang tidak rela kalau NJ mendapatkan nilai yang bagus (karena diajari guru).”
- P : “Bagaimana penilaian yang dilakukan?”**
- N : “Penilaian dilakukan secara tertulis, lisan, portofolio.”
- P : “Bagaimana dengan KKM nya Bu?”**
- N : “Nah itu Mbak... saya juga masih bingung dalam menentukan KKM untuk ABK. Misalnya KKM 70 tapi nilai yang diperoleh ABK masih jauh di bawah KKM jadi saya bingung untuk memberi nilai kenaikan. Saya juga pernah tanya ke guru LB tentang KKM, beliau mengatakan bahwa nilai rapor disesuaikan dengan nilai KKM saja.”
- P : “Untuk orang tua dari ABK tersebut sudah mengetahui bahwa anaknya ABK atau belum Bu?”**
- N : “Kemarin belum disosialisasi Mbak dan untuk hasil dari assesmen anak juga belum diberitahukan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Kebanyakan orang tua belum mengetahui bahwa anak diikutkan tes assesmen. Dulu pernah ada kejadian setelah anak diikutkan assesmen dan orang tua diberitahu bahwa anaknya ABK orang tua siswa yang

bersangkutan tidak mau menerima bahwa anaknya termasuk ABK. Karena adanya hal tersebut kepala sekolah dan salah satu guru memberikan penjelasan kepada orang tua siswa yang bersangkutan bahwa ABK tidak hanya yang negatif tetapi diberitahu untuk perkembangan anak, dan harus tahu kebutuhan khususnya apa. Jadi ada anak yang pintar dalam hal akademik tapi ada bakat terpendam tersendiri, anaknya tidak bisa apa-apa tapi bakatnya ada. Jadi anak itu mempunyai bakat terpendam anak tersebut diassesmenkan. Selain itu juga memberikan penjelasan kepada orang tua siswa bahwa ABK tidak hanya yang negatif, ABK juga punya prestasi. Dengan penjelasan yang seperti itu orang tua siswa bisa menerima kalau anaknya termasuk ABK. Untuk hasil assesmen tahun sekarang orang tua siswa belum diberitahu.”

P : “Apakah orang tua siswa sudah mengetahui bahwa SD ini termasuk sekolah inklusif?”

N : “Sudah mengetahui bahwa SD ini sekolah inklusif, diterangkan pada saat pendaftaran siswa baru waktu rapat pleno bahwa SD ini termasuk sekolah inklusif dan untuk orang tua siswa yang mempunyai anak berkebutuhan khusus bisa menyekolahkan di sini nanti ada penangangan khusus tersendiri.”

P : “Kapan sekolah ini mulai menjadi sekolah inklusif?”

N : “Sekitar 4 tahun yang lalu sejak adanya GPK, sekolah ini ditunjuk oleh Dinas Pendidikan untuk menjadi sekolah inklusif.”

P : “Untuk kurikulum tadi Bu, bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”

N : “Untuk evaluasi seperti yang saya sampaikan tadi Mbak ada secara tertulis, portofolio. Untuk secara tertulis siswa diberikan soal yang sama kemudian dijawab oleh siswa. ABK di kelas 1A tulisannya sudah bagus tetapi untuk menjawabnya masih belum bisa. Memang tulisannya sudah bagus (huruf lepas/tegak bersambung) tapi hanya sebatas menyalin Mbak kalau suruh mengerjakan belum mampu. Kalau untuk pelajaran biasa saya berikan PR untuk dikerjakan di rumah dan untuk hari selanjutnya saya lihat hasil PR nya. Untuk cara pemberian nilai ke ABK hanya sebatas tulisan saja, untuk menjawab soal yang lain saya berikan soal lisan dan dia bisa menjawab.”

P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”

N : “Itu seminggu dua kali Mbak setiap hari Jum’at dan Sabtu. Menurut saya masih sangat kurang mbak karena jumlah ABK di sekolah ini banyak. Dengan banyaknya ABK dan hanya ada 1 GPK maka tidak bisa memberikan pelayanan yang maksimal untuk ABK.”

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”

N : “Sepertinya sudah terpenuhi walaupun satu kelas berdua (bertukar) misalnya kelas 1B pelajaran apa nanti alatnya dipakai kelas 1A terlebih dahulu.”

P : “Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?”

N : “Belum ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK.”

- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan ABK?”**
- N : “Sementara ini masih campur dengan yang lain, belum ada ruangan khusus untuk ABK. Untuk kelas saya setelah komunikasi dengan GPK anak akan ditarik keluar dan diberikan pendampingan khusus di mushola.”
- P : “Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Belum pernah hanya sering berbincang-bincang dengan GPK dan belum tahu bagaimana cara mengajar ABK dengan benar.”
- P : “Untuk kegiatan pengembangan *life skills* di sekolah ini jenisnya apa saja Bu?”**
- N : “Sepertinya belum ada, untuk kegiatan anak belum ada kegiatan yang khusus untuk ABK semua masih dicampur dengan yang lainnya. Sepertinya baru mau diadakan membuat tapi saya kurang tahu karena saya tidak menangani tentang kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut juga dilakukan untuk kelas besar sedangkan untuk kelas kecil belum ada kegiatan. Sepertinya sudah akan diadakan ruangan khusus ABK (tinggal memindah kantin saja karena baru proses pembuatan) dan untuk kantin (yang digunakan sekarang) akan digunakan untuk ruang pendampingan khusus ABK.”
- P : “Apa sajakah jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N : “Untuk yang ABK tidak ada. Untuk yang umum ada karawitan, angklung, hadroh, *drum band*, pramuka dan komputer.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?”**
- N : “Guru-guru dan ada guru lain yang dari luar. Guru-guru di sekolah ini dibagi tugas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Misalnya guru pramuka dan angklung mendatangkan dari luar.”
- P : “Bagaimana waktu pelaksanaannya?”**
- N : “Sudah ada jadwalnya Mbak, kalau saya terlibat dalam pramuka.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1A SD Negeri Ngentakrejo, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun layanan yang diberikan belum maksimal. Sekolah memberikan layanan identifikasi dan assesmen kepada peserta didik dan belum ada tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan. Kurikulum yang digunakan di sekolah hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sesuai dengan hasil assesmen yang dilakukan, namun di sekolah masih menggunakan kurikulum yang sama yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Materi yang disampaikan dan evaluasi yang dilakukan hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik namun karena sekolah belum melakukan pengembangan kurikulum materi dan evaluasi yang dilakukan masih sama antara ABK dan non ABK.

Sarana prasarana yang ada di sekolah sudah mencukupi, untuk ABK yang dirasa sulit untuk mengikuti pelajaran di kelas ditarik keluar oleh GPK dan dilakukan pendampingan khusus di mushola. Guru kelas 1A belum pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif namun sering berbincang-bincang dengan GPK tentang anak berkebutuhan khusus. Menurut narasumber, sekolah belum melakukan pengembangan *life skills* khusus ABK dan belum ada kegiatan yang khusus untuk ABK semua masih dicampur dengan yang lainnya.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Kepala Sekolah
Hari, tanggal : Selasa, 8 Maret 2016
Tempat : Ruang Kepala SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Pak atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Dari guru kelas masing-masing mengidentifikasi anak dari kelas 1 sampai kelas 5 atau anak yang baru masuk sekolah (murid baru). Karena ada siswa yang baru masuk ke sekolah ini karena mengetahui kalau SD ini SD inklusif sementara di SD sebelumnya tidak bisa mengatasi kemudian di pindah di SD ini (kelas 3 tapi sekarang sudah tidak masuk lagi).”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N : “Waktu tahun ajaran baru sudah tampak kalau anak mengalami kekurangan dan membutuhkan bantuan. Selain itu juga mendapatkan laporan dari kelas bawahnya bahwa anak ini termasuk ABK atau kecenderungan ABK. Setiap tahun ajaran baru saya selalu menganjurkan kepada guru-guru untuk melakukan identifikasi kepada peserta didik kemudian dilaporkan ke SLB untuk dilakukan assesmen.”

P : “Dilakukan di SLB mana Pak?”

N : “Dilakukan di SLB Panjatan (SLB Kulon Progo).”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”

N : “Dilihat dari fisiknya (biasanya nampak), dites membaca, menghitung biasanya anak yang *slow learner* sudah tampak. Guru menentukan bahwa anak ABK dengan kriteria tersebut (anak merasa kesulitan dalam membaca dan menghitung).”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang lakukan?”

N : “Hasil identifikasi dari guru langsung diserahkan ke kepala sekolah kemudian menghubungi SLB. Dulu untuk pelaksanaan assesmen dilakukan di SLB Kalibayem namun sekarang sudah dilakukan di Kulon Progo yaitu di SLB Panjatan (SLB Kulon Progo).”

P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?”

N : “Baru saja dilakukan sekitar bulan Januari-Februari. Untuk hasilnya yang mengetahui GPK. Assesmen diperuntukkan untuk semua kelas kecuali kelas 6 karena untuk kelas 6 sudah ada data dari kelas sebelumnya kalau

anak termasuk ABK. Pernah ada anak waktu kelas 4 diikutkan tes assesmen dan hasilnya memang anak termasuk ABK tetapi karena malu anak tersebut termasuk ABK kemudian anak berusaha ingin bisa dengan belajar semaksimal mungkin anak tersebut sewaktu kelas 6 meminta untuk mengikuti ujian seperti teman-temannya dan hasilnya juga tidak mengecewakan bahkan lebih baik dari teman yang tidak ABK yaitu 25 koma sekian dan 26 koma sekian. Demikian merupakan salah satu bukti bahwa tidak selamanya anak yang ABK akan menjadi ABK seterusnya tetapi bisa diubah dengan usahanya.”

P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen terhadap peserta didik?”

N : “Anak diajak ke SLB kemudian yang menangani psikolog yang ada di SLB dan yang menentukan bahwa anak termasuk ABK dan tidak juga SLB tersebut.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”

N : “Tindak lanjutnya kita memanggil orang tua dan memberitahu bahwa anaknya termasuk ABK dengan menunjukkan hasil assesmen. Untuk orang tua yang sadar biasanya bisa menerima bahwa anaknya termasuk ABK tetapi ada juga orang tua yang tidak menerima bahwa anaknya termasuk ABK.”

P : “Bagaimana tindakan yang dilakukan apabila orang tua tidak menerima kalau anaknya termasuk ABK?”

N : “Saya hanya sekedar membantu anak dengan melakukan assesmen terhadap peserta didik dan hasilnya juga sudah diketahui saya memberitahukan hasilnya. Walaupun ada orang tua yang salah paham dengan hasil assesmen pihak sekolah tetap mendidik dan memberikan pelajaran dengan baik serta lebih ditekuni dan mendampingi dengan sabar. Ada juga anak yang sudah kelas 5 belum bisa apa-apa dan orang tua juga kurang memperhatikan anak.”

P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini bagaimana?”

N : “Kita masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) untuk kelas 3 dan 6 sedangkan untuk kelas 1, 2, 4, dan 5 menggunakan kurikulum tematik. Untuk kurikulum untuk ABK saya belum bisa merinci tetapi saya sudah menyarankan kepada setiap guru kelas untuk membuat kriteria sendiri. KKM masih sama tetapi materinya yang berbeda.”

P : “Untuk kurikulumnya mengapa tidak disamakan semua?”

N : “Itu sudah ketentuan dari pemerintah bahwa kelas 3 dan kelas 6 menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan.”

P : “Untuk materi tersebut dibedakan berdasarkan apa?”

N : “Untuk materi dibedakan berdasarkan kelainannya. Misalnya *slow learner* materinya tidak boleh sama dengan yang normal karena daya pikirnya lambat. Biasanya kalau sudah kelas tinggi anak malu dan ingin berubah seperti temannya.”

P : “Adakah perbedaan antara kurikulum ABK dengan anak normal?”

N : “Secara tertulis memang belum ada perbedaan tetapi dalam pelaksanaannya guru sudah membedakan antara materi anak normal dengan ABK. Dengan adanya GPK sedikit banyak ada peningkatan dalam



melayani ABK. Sebelum adanya GPK kita merasa kesulitan menangani ABK tetapi dengan adanya GPK kita merasa terbantu dan guru-guru juga bisa belajar dari GPK.”

P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”

N : “Untuk pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan hasil assesmen anak. Kalau anak itu *slow learner* yang sudah terlalu berat guru juga membedakan materinya. Kadang juga disendirikan dan diberikan materi sesuai dengan kemampuan anak. Kita juga baru proses pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan anak. Kalau sudah jadi akan digunakan untuk pembelajaran ABK.”

P : “Bagaimana dengan RPP yang digunakan?”

N : “Sementara ini masih sama dengan yang lain karena saya juga belum pernah mendapatkan penatataran tentang penyusunan materi. Jadi RPP masih sama tetapi pelaksanaannya berbeda dengan cara disendirikan atau dengan memberikan tambahan pelajaran.”

P : “Siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan?”

N : “Guru, komite sekolah (ketua), tokoh pendidik di masyarakat, dan dari dinas (pengawas), dan guru SMP dan biasanya ada uji publik kurikulum dan saya selalu menyampaikan yang diundang adalah sekolah imbas dimana SD ini adalah SD inti.”

P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”

N : “Dalam uji publik kurikulum saling melengkapi baru dilaksanakan. Prosesnya kita rapat dengan guru apakah KKM sudah sesuai atau belum (mulai kelas 1 sampai kelas 5) setelah sudah disepakati lalu membicarakan yang lain. Misalnya tentang ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan.”

P : “Bagaimana penyusunan materi antara ABK dan anak normal?”

N : “Sementara masih sama dengan kurikulum biasa yang membedakan hanya materi yang digunakan. Biasanya materi lebih dipermudah. Untuk ABK tidak dituntut IQ tetapi menuntut kemandirian siswa.”

P : “Apakah benar ada aturan bahwa ABK tidak boleh tinggal kelas?”

N : “Memang benar saya mendapatkannya dari sosialisasi. Itu ada kebijakan dari dinas bahwa ABK tidak boleh tinggal kelas. Sehingga kadang terjadi suatu salah paham karena ABK naik sementara anak normal yang lebih bisa dari ABK tidak naik. Tetapi setelah orang tua dikumpulkan dan diberi tahu bahwa ada aturan seperti itu orang tua bisa menerima.”

P : “Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan isi/materi kurikulum untuk ABK?”

N : “Untuk materi lebih dipermudah beda dengan anak yang non ABK. Nilainya pun juga berbeda misalnya nilai 75 antara ABK dan non ABK juga berbeda karena materinya juga berbeda yaitu dibuat yang lebih mudah. Untuk pelaksanaannya sudah dijalankan namun belum saya tulis dalam RPP karena saya juga belum tahu.”

P : “Apakah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun?”



- N : “Sudah sesuai. Untuk kelas yang ada ABK dibantu oleh GPK. Guru yang kesulitan meminta bantuan kepada GPK dan di kelas GPK tidak mengajar hanya mendampingi atau mengarahkan siswa saja. Jadi di kelas kadang ada 2 guru yaitu guru kelas dan GPK yang mendampingi ABK.”
- P : “Bagaimana praktik yang dilakukan guru dalam mengajar?”**
- N : “Untuk praktiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kalau untuk yang non ABK dilakukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Rencananya setelah ruangan khusus pendampingan ABK selesai dibuat untuk pembelajaran ABK dilakukan disana agar guru tidak jenuh. Dengan dicampurnya antara ABK dan non ABK mungkin guru tidak bisa mengajar dengan maksimal oleh karenanya untuk ABK disendirikan dan diajar oleh GPK di ruangan khusus.”
- P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”**
- N : “Setiap minggu dua kali setiap hari Jum’at dan Sabtu. Biasanya guru kelas mencari GPK untuk mendampingi ABK yang dirasa sulit. Jadi GPK keliling ke kelas atau mendatangi kelas yang membutuhkan bantuan sesuai permintaan guru kelas. Untuk jadwal mengajar biasanya GPK akan membuat jadwal sendiri karena tidak mungkin GPK bisa mendampingi semua ABK di setiap kelas karena kelasnya juga paralel dan setiap kelas ada ABK dan untuk mendampingi satu kelas pun mungkin juga kesulitan.”
- P : “Bagaimana GPK dalam memberikan pendampingan kepada ABK?”**
- N : “GPK dalam mendampingi anak apabila guru memerlukan bantuan GPK kadang ada beberapa guru yang meminta bantuan GPK dan GPK berusaha untuk bisa melakukan pendampingan ke kelas yang diminta oleh guru. Biasanya untuk yang memerlukan bantuan pendampingan kelas 1 sampai kelas 5 sedangkan kelas 6 sudah tidak memerlukan bantuan. Dalam melayani ABK guru pembimbing khusus sabar.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kelulusan bagi ABK?”**
- N : “Untuk ABK tidak memakai standar kelulusan karena tidak mengikuti ujian nasional hanya mengikuti ujian sekolah di mana soal juga yang membuat sekolah. ABK tidak mendapatkan STTB tetapi hanya tanda tamat. Tetapi sampai sekarang ini belum pernah ABK di SD Ngentakrejo yang mengikuti ujian sekolah dan mengikuti ujian nasional. Anak diikutkan ujian nasional karena biasanya anak merasa malu kalau disebut sebagai ABK jadi berusaha untuk bisa seperti anak lainnya. Dengan demikian saya mengikutkan ABK tersebut untuk ujian nasional tidak ujian sekolah.”
- P : “Bagi ABK apakah hasil assesmen dilampirkan dengan STTB?”**
- N : “Tidak dilampirkan karena melihat hasil anak sudah baik. Karena masa peka anak biasanya berbeda-beda jadi mungkin untuk yang ABK belum mencapai masa peka.”
- P : “Bagaimana untuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”**
- N : “Sampai saat ini evaluasi masih dilakukan sama dan nanti ada perbaikan. Umumnya ABK memperoleh nilai di bawah untuk itu dilakukan perbaikan. Untuk soal perbaikan biasanya diberikan soal yang lebih mudah.”

- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini?”**
- N : “Bagi saya sarpras yang ada di sekolah sudah cukup kemudian untuk buku-buku juga sudah cukup artinya satu anak satu buku. Belum lama ini juga mendapat bantuan berupa akses jalan untuk anak yang menggunakan kursi roda. Karena sekolah inklusif diwajibkan mempunyai akses jalan tersebut (bila mungkin ada ABK yang memakai kursi roda) kami membuat walaupun sampai saat ini belum ada siswa yang mempunyai kebutuhan seperti itu.”
- P : “Bagaimana dengan buku-buku yang digunakan dalam proses pembelajaran?”**
- N : “Sementara ini masih sama semua belum ada perbedaan karena materi yang diajarkan juga masih sama antara ABK dan non ABK.”
- P : “Bagaimana pendidik dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Dengan cara memberi privat (setelah pelajaran selesai kadang untuk ABK dibimbing secara khusus) kalau tidak ada GPK kadang guru memberi tambahan waktu walaupun kurang maksimal karena untuk ABK sulit untuk mengikuti pelajaran walaupun demikian guru tetap berusaha agar anak sama seperti yang lain. Sekolah tidak boleh menolak anak kecuali anak benar-benar idiot baru disarankan ke SLB. Kalau masih wajar masih bisa diterima di SD siapa tahu mempunyai bakat yang lain. Di sekolah ini ada ABK yang menjuarai lomba olahraga tolak peluru tingkat kabupaten yaitu juara 2 dan juara 3 tetapi untuk tingkat provinsi kalah.”
- P : “Apakah pendidik sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing?”**
- N : “Kalau saya mengatakan sudah. Kalau untuk yang menangani ABK belum. Untuk penempatan tugas guru sudah sesuai saya melihat kemampuan dari masing-masing guru dan ditempatkan di kelas yang sudah ditunjuk guru merasa *enjoy*.”
- P : “Apakah kompetensi yang dimiliki GPK sesuai dengan kebutuhan sekolah?”**
- N : “Bagi saya sudah sesuai karena GPK yang ada di sekolah ini tegas dan peduli karena tidak semua orang peduli dengan ABK dan tidak memandang anak dari kebutuhan yang dimiliki. GPK melayani ABK dengan ikhlas.”
- P : “Apakah Bapak sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Kalau diklat secara khusus saya belum pernah mengikuti, saya hanya mengikuti sosialisasi. Untuk guru yang sudah mengikuti diklat yaitu ibu Supar di Medan, ibu Sumiyati di Manado, dan ibu Nurhayati.”
- P : “Bagaimana penerapan dari pelatihan yang pernah diikuti?”**
- N : “Langsung diimbaskan ke teman-teman (guru yang lain) dan mempraktikkan di kelas. Untuk pendidik yang pernah mengikuti diklat harus mengimbasi teman-teman yang lain. Kalau ada waktu untuk satu gugus diimbasi tetapi lebih diutamakan untuk guru yang ada di sekolah terlebih dahulu baru diimbaskan ke guru-guru sekolah lain yang masih satu gugus.”



- P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* ABK?”**
- N : “Untuk pengembangan *life skills* khusus ABK akan diadakan kegiatan cetak batako, sablon, dan membatik.”
- P : “Untuk kegiatan tersebut diperuntukkan untuk semua ABK atau bagaimana?”**
- N : “Untuk yang mengikuti kegiatan tersebut mulai dari kelas 3 karena untuk kelas 1 dan 2 saya rasa kalau akan dikembangkan masih belum bisa.”
- P : “Siapa yang terkait dalam pembuatan program tersebut?”**
- N : “Biasanya dirapatkan terlebih dahulu kemudian guru memberi usul dan untuk usulan yang disetujui baru dilaksanakan.”
- P : “Untuk program yang telah dibuat tersebut sudah terlaksana atau belum?”**
- N : “Belum, baru rencana.”
- P : “Bagaimana dengan waktu pelaksanaan program yang telah disusun tersebut?”**
- N : “Program tersebut belum terlaksana baru direncanakan. Untuk waktu pelaksanaannya akan dilaksanakan pada hari Sabtu karena pengembangan diri biasanya dilakukan setiap hari Sabtu.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Untuk yang mengetahui biasanya guru yang bersangkutan Mbak.”
- P : “Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Pak?”**
- N : “Diniyah, batuha, sepak bola, *volly*, karawitan, seni angklung, lukis dan gambar, pramuka, *drum band*, tari, seni suara, komputer.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Semua guru terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Karena ada kegiatan yang tidak mampu ditangani guru kita mengambil dari luar misalnya kegiatan pramuka kita bekerja sama dengan alumni SD Ngentakrejo dan *drum band*. Untuk karawitan karena yang bisa ibu carik maka yang mendampingi juga ibu carik jadi selain tempatnya yang mendidik juga beliau. Walaupun mengambil dari luar untuk honor tidak terlalu dipermasalahkan bahkan tidak meminta honor hanya sekedar melatih.”
- P : “Bagaimana dengan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut?”**
- N : “Pelaksanaannya sore hari setelah pembelajaran selesai. Misalnya karawitan, angklung, menyanyi itu setelah pembelajaran selesai kira-kira jam 13.00 sampai 14.00 dan kadang anak-anak juga membawa bekal dari rumah dan biasanya dilaksanakan hari Sabtu karena untuk pengembangan diri. Anak memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat untuk yang dimilikinya.”



Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri Ngentakrejo, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun layanan yang diberikan masih belum optimal. Sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen bagi peserta didik. Assesmen dilaksanakan setelah dilakukan identifikasi oleh guru. Belum ada tindak lanjut dari hasil assesmen yang telah dilakukan sekolah karena kurikulum yang digunakan sekolah masih sama yaitu menggunakan KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Tindak lanjut yang diberikan sekolah masih sebatas pemberian perhatian lebih kepada anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran di kelas. Sarana prasarana yang digunakan di sekolah secara umum masih sama, di sekolah terdapat akses jalan untuk ABK serta pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan ABK. Belum ada alat peraga khusus untuk ABK yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik dalam memberikan layanan kepada ABK masih sama yaitu dengan tidak membedakan peserta didik, hanya saja ABK lebih diberikan perhatian daripada non ABK.

Sekolah telah memberikan layanan berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diperbolehkan mengikuti kegiatan non ABK karena sekolah tidak membedakan peserta didik. Di sekolah telah direncanakan adanya kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK yang diharapkan dapat bermanfaat untuk kehidupan ABK dimasa mendatang.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 5B
Hari, tanggal : Selasa, 8 Maret 2016
Tempat : Ruang Kelas SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik atau guru. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler.”

N : “Itu untuk yang ABK ya Mbak? Kalau di sini ada BG dan RK. Untuk BG belum bisa baca tulis sampai kelas 5 tetapi sekarang sudah ada perkembangan karena ditelateni oleh GPK. Untuk baca tulis sudah lumayan tetapi baru sebatas dua kata untuk yang panjang belum bisa, kalau angka paling besar baru bisa sampai 100. Kalau untuk materi kelas 5 BG tidak bisa targetnya hanya bisa baca tulis, untuk *skills* juga tidak mampu (tidak cakap). Kalau untuk pekerjaan yang berhubungan dengan fisik dia bisa. BG hanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Untuk RK, dia hanya lambat belajar saja tetapi masih bisa mengikuti untuk keterampilan juga masih bisa mengikuti misalnya menganyam, meronce, membuat topeng. Tetapi kalau BG tidak bisa mengikuti, saya beri tugas tapi dia tidak mengumpulkan. Mungkin itu karena orang tua juga tidak memperhatikan anak karena terlalu sibuk bekerja. Untuk usia BG itu sudah 13 tahun (setara usia anak SMP).”

P : “Sebelum dilakukan assesmen terlebih dahulu dilakukan identifikasi, siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Dari kelas 4 sudah di assesmen jadi saya hanya melanjutkan saja. Untuk kelas 5 ini diikutkan assesmen lagi untuk mengetahui perkembangannya.”

P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak termasuk ABK?”

N : “Kalau saya melihat dari cara mengikuti pelajaran bisa mengikuti atau tidak, kalau anak itu kelihatan tidak bisa mengikuti materi padahal materi tidak terlalu sulit saya kategorikan lambat Mbak.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang Ibu lakukan?”

N : “Saya luangkan waktu misalnya matematika yang belum bisa materi apa kemudian saya sendirikan dan saya ajari khusus. Selain itu juga dari teman sekelas Mbak untuk yang belum bisa diajari temannya yang sudah bisa.”

P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”

N : “Dari psikolog, kalau yang kemarin tempatnya di SLB Panjatan.”

P : “Untuk pelaksanaannya mendatangkan psikolog atau bagaimana Bu?”

N : “Kalau yang tahun ini anak di bawa ke SLB Panjatan, tahun lalu kita mengundang dari SLB Kalibayem petugasnya datang ke sekolah.”

- P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Kalau itu saya tidak mengantar ke sana jadi saya kurang tahu tentang pelaksanaan assesmen.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N : “Tindak lanjutnya sementara ini dengan adanya penanganan dari GPK. Belum ada tenaga khusus yang melayani ABK hanya guru kelas misalnya ada waktu luang anak yang tergolong ABK diberikan tambahan pelajaran.”
- P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”**
- N : “Kalau di sini masih menggunakan KTSP. Untuk inklusif seharusnya memang ada kurikulumnya tersendiri tetapi belum buat. Saya pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif, bahwa untuk sekolah inklusif memang harus membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak tetapi di sekolah ini kurikulum yang digunakan antara non ABK dan ABK masih sama belum membuat kurikulum yang khusus ABK.”
- P : “Di kelas ini ada berapa ABK Bu?”**
- N : “Kemarin itu yang diikutkan assesmen ada 3 yaitu BG, RK, dan AF. Untuk BG termasuk ATG (anak tuna grahita), RK dan AF termasuk lambat belajar. Anak yang tergolong ABK tersebut datanya juga dari kelas 4 Mbak hanya diikutkan assesmen lagi.”
- P : “Bagaimana dengan penyusunan materi antara ABK dan non ABK Bu?”**
- N : “Sebetulnya apabila ditangani secara khusus materinya berbeda tetapi karena ditangani secara umum materinya masih disamakan. Tetapi untuk BG karena terlalu di bawah apabila ada ulangan dibuat beda tetapi saya juga tidak membuat soal secara khusus hanya saja saya bedakan dalam penilaian.”
- P : “Bagaimana penilaian yang dilakukan?”**
- N : “Untuk penilaiannya karena BG belum bisa membaca menulis jadi tidak sesuai dengan skor yang diperoleh. Untuk BG termasuk perkecualian.”
- P : “Untuk nilai KKM bagaimana Bu?”**
- N : “Untuk KKM juga masih sama karena belum membuat kurikulum sendiri.”
- P : “Bagaimana dengan evaluasi yang dilakukan?”**
- N : “Untuk evaluasinya juga masih sama karena ABK juga diikutkan ujian seperti non ABK untuk evaluasi yang lain juga masih sama.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini Bu?”**
- N : “Sarana prasarana khusus untuk ABK belum lama ini dibuatkan akses jalan jika ada siswa yang memakai kursi roda. Untuk ruangan khusus pendampingan anak berkebutuhan khusus baru proses pembangunan. Untuk akses jalan tersebut dapat digunakan apabila ada siswa lumpuh yang memakai kursi roda. Namun sampai saat ini belum ada siswa yang memiliki kebutuhan tersebut. Untuk jenis ABK di sekolah ini hanya lambat belajar dan kenakalan anak.”
- P : “Adakah sarana dan prasarana khusus misalnya dalam bentuk buku atau yang lainnya untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Belum ada, karena untuk anak yang memiliki cacat seperti itu (memakai buku *braille*) juga belum ada.”

- P : “Untuk alat peraga yang ada di sekolah ini bagaimana Bu?”**
- N : “Masih sama, belum ada kekhususan. Pembelajaran masih sama dicampur dengan yang normal.”
- P : “Bagaimana Ibu memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran?”**
- N : “Secara umum masih sama kadang saya sempatkan waktu untuk memberikan tambahan kepada anak-anak yang termasuk ABK tadi tetapi secara umum masih sama karena keterbatasan waktu.”
- P : “Apakah Ibu pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Dulu pernah tentang assesmen.”
- P : “Untuk diklat yang pernah Ibu ikuti itu seperti apa?”**
- N : “Diklatnya itu tentang cara mengassesmen. Setahu saya dilihat dari perkembangan anak apabila anak tidak bisa mengikuti pelajaran seperti anak yang lain saya indikasikan termasuk ABK tetapi secara pasti harus diikuti tes secara khusus dari ahlinya (psikolog).”
- P : “Bagaimana penerapan dari pelatihan yang pernah Ibu ikuti?”**
- N : “Penerapan di kelas saya untuk assesmen itu sudah ada tenaga khusus saya hanya mendata siswa yang termasuk ABK untuk data yang ada di kelas 5 ini sudah dari kelas 4 jadi tinggal melanjutkan saja.”
- P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* peserta didik berkebutuhan khusus?”**
- N : “Untuk programnya saya kurang tahu Mbak karena kurangnya koordinasi. Untuk yang lebih mengetahui ibu Supar karena yang mengurus ABK.”
- P : “Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**
- N : “Pramuka, *drum band*, angklung, *volly*, karawitan, sepak bola dan tari.”
- P : “Untuk kegiatan tersebut berjalan sesuai jadwal Bu?”**
- N : “Sudah berjalan namun kegiatan tari berhenti karena guru pembimbingnya *study* lanjut.”
- P : “Siapa yang terkait dalam pembuatan program ekstrakurikuler tersebut?”**
- N : “Kepala sekolah dan semua guru dirapatkan terlebih dahulu.”
- P : “Kalau untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut bagaimana Bu?”**
- N : “Waktu pelaksanaanya yaitu sore hari. Untuk jadwal pengembangan diri dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kegiatan bola *volly* dilaksanakan setiap hari Kamis sore hari, pramuka hari Sabtu, kalau sepak bola saya kurang tahu karena yang membimbing guru penjaskes.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?”**
- N : “Yang terlibat guru pembimbing.”
- P : “Guru pembimbing tersebut berasal dari mana Bu?”**
- N : “Guru pembimbingnya ada yang dari sekolah ada yang dari luar. Untuk guru pembimbing pramuka dari luar. Untuk guru-guru sudah ada pembagian tugas dari kepala sekolah untuk mendampingi kegiatan yang ada di sekolah.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5B SD Negeri Ngentakrejo, sekolah telah memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun layanan yang diberikan belum maksimal. Sekolah telah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Kurikulum yang digunakan di sekolah hendaknya sesuai dengan hasil assesmen peserta didik namun di sekolah belum melakukan pengembangan kurikulum sehingga materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus masih sama dengan anak normal pada umumnya. ABK merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan merasa kesulitan untuk mencapai standar nilai yang telah ditentukan. Layanan yang diberikan pendidik kepada ABK secara umum masih sama karena kurikulum yang digunakan juga masih sama. Sarana prasarana yang ada di sekolah pada umumnya masih sama, di sekolah terdapat akses jalan khusus ABK dan proses pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan ABK. Layanan non akademik yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus juga masih sama seperti anak normal pada umumnya karena ABK masih bisa mengikuti kegiatan anak non ABK.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Narasumber : Guru Kelas 6B
Hari, tanggal : Jum'at, 11 Maret 2016
Tempat : Ruang Guru SD Negeri Ngentakrejo

P = Pewawancara

N = Narasumber

P : “Terima kasih Bu atas waktunya, di sini saya akan wawancara tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SPPI itu bagaimana, dilihat dari layanan akademik dan layanan non akademik. Untuk layanan akademik dilihat dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik atau guru. Untuk layanan non akademik dilihat dari aspek pengembangan *life skills* atau keterampilan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler. Dari aspek peserta didik, sebelum dilakukan assesmen terlebih dahulu dilakukan identifikasi. Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N : “Biasanya dari guru kelas kemudian dilaporkan dan diikutkan assesmen. Kalau saya sebagai guru kelas 6 untuk identifikasi terhadap peserta didik tidak melakukan karena sudah dilakukan dari kelas bawah saya tinggal melanjutkan.”

P : “Kalau untuk assesmen bagaimana Bu?”

N : “Kelas 6 sudah tidak diikutkan assesmen.”

P : “Mengapa tidak dilakukan assesmen Bu?”

N : “Saya kurang tahu itu karena yang mengurus bu Supar. Beliau yang mengurus ABK.”

P : “Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini apa Bu?”

N : “Kurikulumnya sama masih menggunakan satu kurikulum. Masih menggunakan KTSP.”

P : “Adakah perbedaan kurikulum antara ABK dan non ABK?”

N : “Satu kurikulum jadi tidak ada perbedaan. Seharusnya berbeda tetapi karena diikutkan ujian yang umum jadi menggunakan kurikulum yang sama. Untuk cara mengajarnya saya yang merasa kesulitan.”

P : “Bagaimana cara Ibu dalam mengajar di kelas?”

N : “Saya mengajar sesuai dengan guru umum. Untuk anak berkebutuhan khusus saya dampingi satu per satu semampu saya. Untuk kelas 6 karena didaftarkan ujian yang sama dengan non ABK jadi saya harus berusaha mengajar sesuai dengan non ABK.”

P : “Bagaimana dengan penyusunan materi antara ABK dan non ABK Bu?”

N : “Semuanya masih sama hanya hasilnya masih jauh. Untuk siswa laki-laki (karena termasuk ABK) mendapat nilai dibawah 6 sedangkan siswa perempuan memperoleh nilai sudah di atas 7 (karena non ABK).”

- P : “Adakah kesulitan dalam memberikan layanan terhadap ABK? Kalau ada bagaimana Bu?”**
- N :** “Karena banyak murid yang ABK murid yang lain seperti terabaikan. Kalau diajar secara klasikal ABK merasa kesulitan jadi harus didampingi. Misalnya dalam pelajaran matematika saya keliling melihat pekerjaan dan membimbing ABK, untuk yang non ABK saya suruh mengerjakan sendiri kalau ada kesulitan baru ditanyakan untuk diberi penjelasan lebih lanjut.”
- P : “Apakah proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah disusun?”**
- N :** “Kalau untuk kelas 6 sudah sesuai, kadang juga menggunakan pembelajaran dengan diskusi. Karena kelas 6 untuk memadatkan materi saya menggunakan pembelajaran secara klasikal. Materi untuk kelas terlalu banyak dan siswa harus mendapatkan semua sehingga sekarang ini terus mengejar materi agar sesuai dengan target. Materinya pun juga mengulang dari kelas bawah.”
- P : “Untuk nilai KKM bagaimana Bu?”**
- N :** “KKM masih sama dengan yang non ABK, dengan demikian menjadi beban bagi saya. Untuk ABK ada yang belum mencapai KKM, misalnya dalam pelajaran matematika ABK memperoleh nilai 6 sedangkan KKM 7 jadi belum mencapai nilai KKM atau bisa dikatakan bahwa nilai 6 yang diperoleh ABK sama dengan nilai 7 yang diperoleh non ABK.”
- P : “Dengan demikian akan berpengaruh ke depannya tidak Bu?”**
- N :** “Jelas berpengaruh saya pernah mendengar bahwa guru yang ada di SMP mengeluh dengan adanya ABK seakan guru SD gagal dalam mendidik dan membimbing anak.”
- P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”**
- N :** “Untuk GPK biasanya datang ke sekolah seminggu dua kali setiap hari Jum’at dan hari Sabtu.”
- P : “Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah?”**
- N :** “GPK sebenarnya hanya sebagai narasumber (tidak masuk kelas) tetapi untuk GPK yang ada di sini ikut menangani ABK dengan melakukan pendampingan tersendiri dengan membawa anak berkebutuhan khusus ke mushola.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N :** “SKL ditentukan dengan melakukan rapat bersama wali murid, kepala sekolah, guru serta komite. Dalam menentukan standar kompetensi lulusan tersebut berdasarkan hasil TO (*Try Out*) yang dilaksanakan. Untuk SKL ABK sama dengan SKL non ABK.”
- P : “Bagaimana dengan evaluasi yang dilakukan?”**
- N :** “Evaluasi antara ABK dan non ABK sama, harusnya berbeda karena kemampuan anak juga berbeda-beda. Evaluasi seharusnya disesuaikan dengan kemampuan anak agar anak tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan.”
- P : “Bagaimana keadaan sarana prasarana yang ada di sekolah?”**



- N : “Belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK. Baru proses pembuatan ruangan untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus. Ruangan yang sekarang digunakan kantin akan digunakan ruangan khusus dan kantin di pindah.”
- P : **“Setelah ruangan tersebut jadi untuk anak berkebutuhan khusus disendirikan di ruangan tersebut atau bagaimana Bu?”**
- N : “Mungkin disendirikan di ruangan tersebut tapi saya kurang tahu karena sudah ada yang mengurus ABK sendiri.”
- P : **“Adakah sarana prasarana seperti buku atau yang lainnya yang khusus untuk ABK?”**
- N : “Tidak ada. Buku-buku untuk non ABK saja saya merasa kurang, saya sudah mengajukan anggaran untuk buku-buku latihan kelas 6 tetapi tidak terealisasi. Untuk buku latihan satu buku digunakan dua siswa dan dalam mengajar juga hanya semampu saya.”
- P : **“Bagaimana Ibu memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”**
- N : “Untuk kelas 6 pembelajarannya lebih banyak latihan soal ujian. Dalam mengajar hanya semampu saya karena untuk buku-buku latihan juga masih kurang kalau anak diberikan PR anak tidak bisa mengerjakan dengan maksimal karena jumlah bukunya kurang. Misalnya untuk pelajaran IPA atau matematika yang banyak menggunakan gambar, tidak mungkin guru menggambar terlebih dahulu karena keterbatasan kemampuan. Dalam mengajar saya juga memberikan soal yang saya buat dari soal-soal ujian tahun sebelumnya. Dalam menjelaskan saya jelaskan secara meluas yang berhubungan dengan soal yang ada.”
- P : **“Ibu sendiri lulusan dari program studi apa?”**
- N : “Kalau saya D2 PGSD kemudian S1 BK di Semarang dan S2 Manajemen Pendidikan tetapi ijazah S2 belum bisa dipakai karena harus melakukan penelitian-penelitian atau membuat karya ilmiah terlebih dahulu.”
- P : **“Apakah Ibu sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif?”**
- N : “Dulu pernah mengikuti menggantikan GPK yang ada di sini. Diklatnya tentang intervensi ABK tuna netra di Manado. Untuk yang mengikuti diklat dari Kulon Progo ada 2 dan di DIY ada 12 orang. 10 orang dari SLB dan 2 orang dari sekolah inklusif. Dalam diklat tersebut disuruh membuat RPI (Rencana Pembelajaran Individual) tetapi saya tidak bisa karena dalam mengajar saya masih secara umum.”
- P : **“Bagaimana penerapan dari pelatihan yang pernah Ibu ikuti?”**
- N : “Karena di sekolah ini tidak ada siswa yang tuna netra jadi belum bisa diterapkan.”
- P : **“Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik untuk pengembangan *life skills* peserta didik berkebutuhan khusus?”**
- N : “Belum ada, masih seperti sekolah dasar umum. Kalau ada program mungkin belum disosialisasikan ke guru.”

- P : “Kalau untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini apa saja Bu?”**
- N : “*Drum band*, karawitan, pramuka, seni tari (kalau mau pentas), angklung, paduan suara. Sebenarnya ada banyak kegiatan ekstrakurikuler namun untuk sekarang ini baru fokus menangani yang kelas 6. Saya punya program untuk mendampingi paduan suara tetapi karena baru sibuk dengan kelas 6 kegiatan tersebut dikesampingkan.”
- P : “Untuk kegiatan tersebut berjalan sesuai jadwal Bu?”**
- N : “Sebenarnya di sekolah ini banyak kegiatan ekstrakurikuler tetapi masih banyak kegiatan yang berhenti sementara. Untuk *drum band* sudah berjalan dengan rutin.”
- P : “Kalau untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut bagaimana Bu?”**
- N : “Waktu pelaksanaan kegiatan tersebut sore hari atau setelah jam pelajaran sekolah selesai.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut?”**
- N : “Untuk yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu guru dan ada juga yang mendatangkan pendamping dari luar. Untuk guru sudah dibagi tugas oleh kepala sekolah.”

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 6B SD Negeri Ngentakrejo, sekolah telah berupaya memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus namun masih belum maksimal. Kurikulum yang digunakan di sekolah masih sama yaitu menggunakan KTSP dan belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Peserta didik yang ada di sekolah diikutkan ujian yang sama yaitu UN sehingga ABK berusaha lebih giat lagi agar dapat mencapai standar nilai yang ditentukan, selain itu dalam proses pembelajaran pendidik lebih memperhatikan ABK. Sarana prasarana yang ada di sekolah secara umum masih sama dengan sekolah reguler pada umumnya. Belum ada alat peraga khusus untuk ABK. Layanan non akademik yang diberikan sekolah masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus.

Hasil Observasi
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI)
Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

Waktu : Februari 2016

Tempat : SD Negeri Butuh

No	Hari, tanggal	Waktu	Aspek yang di observasi	Deskripsi
1.	Rabu, 3 Februari 2016	10.10 - selesai	Proses belajar mengajar di kelas oleh guru pembimbing khusus (Kelas 1)	Guru pembimbing khusus mendampingi DF (Kelas 1) dalam proses pembelajaran. Selain mendampingi DF guru pembimbing khusus juga memperhatikan peserta didik yang lain. Di kelas 1 terdapat 2 guru yaitu guru pembimbing khusus dan guru kelas. Guru kelas memberikan pelajaran kepada anak non ABK serta ABK namun perhatiannya lebih ke anak non ABK karena ABK sudah ada yang mendampingi.
2.	Jum'at, 5 Februari 2016	07.00 -09.16	Proses belajar mengajar di kelas oleh guru mata pelajaran agama islam (Kelas 6)	Setelah bel tanda masuk berbunyi peserta didik masuk ke kelas kemudian berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya kemudian guru membuka dengan salam dilanjutkan memberikan nasihat serta memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mencapai nilai terbaik. Pada hari ini, peserta didik kelas 6 latihan mengerjakan soal agama islam untuk persiapan ujian. Guru membagikan soal kemudian dikerjakan oleh siswa dengan cara berdiskusi. Dalam mengerjakan soal terkadang siswa ramai karena diskusi dengan temannya. Dalam mengerjakan soal IK berusaha mengerjakan sendiri dengan tenang walaupun merasa kesulitan. Apabila tidak bisa mengerjakan terkadang IK juga bertanya kepada temannya dan temannya juga memberikan bantuan kepada IK. Saat kelas sudah tidak kondusif guru mengingatkan agar tenang dalam mengerjakan (boleh diskusi tetapi tidak mengganggu teman yang lain). Setelah selesai mengerjakan kemudian dikoreksi bersama guru dengan membacakan kunci jawabannya. Setelah itu guru memanggil satu persatu siswa untuk membacakan nilai yang diperoleh. Nilai IK lebih rendah dibandingkan dengan teman yang lainnya yaitu mendapat nilai 6 sedangkan teman yang lainnya sudah mencapai nilai di atas 8

				kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca hamdallah. Setelah selesai kemudian siswa istirahat, pada jam istirahat anak sholat dhuha berjamaah di mushola yang ada di sekolah.
3.	Sabtu, 6 Februari 2016	09.20 - selesai	Kegiatan ekstrakurikuler tari	Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan pada saat istirahat berlangsung. Kegiatan tari dilaksanakan setiap hari Sabtu yang diikuti oleh siswa kelas 1 sampai kelas 5. Kegiatan tersebut dilakukan di salah satu ruangan yang ada di SD Butuh yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tari tersebut dilakukan secara bergantian dari kelas 1 sampai kelas 5. Adapun pelaksanaannya kelas 1 dan 2 digabung, kelas 3 sendiri (karena siswanya banyak), kelas 4 dan 5 digabung. Untuk tarian kelas 1 dan 2 yaitu tari <i>ulo-ulonan</i> , kelas 3 yaitu tari perang-perangan, kelas 4 dan 5 yaitu tari angguk untuk siswa perempuan dan tari jaranan untuk siswa laki-laki. Dalam kegiatan tari tersebut guru tidak membedakan antara ABK dan non ABK semua dilayani sama. Untuk DF (kelas 1) karena keadaan fisiknya tergolong lemah guru memaklumi dan diperbolehkan mengikuti kegiatan tari seperti yang lainnya.
		11.35- selesai	Kegiatan ekstrakurikuler membatik	Kegiatan ekstrakurikuler membatik diikuti oleh siswa kelas 3, 4, dan 5. Pada hari ini yang mengikuti kegiatan membatik yaitu kelas 4. Sebelum praktik membatik terlebih dahulu siswa menggambar di kertas sesuai dengan keinginan kemudian dibatik dengan menggunakan lilin malam serta canting. Kegiatan tersebut dilakukan di luar kelas (dekat dengan ruangan guru). Terlebih dahulu siswa menyiapkan kompor serta peralatan batik (lilin malam, wajan, canting) kemudian lilin malam dipanaskan. Dalam kegiatan tersebut guru memberikan contoh kepada siswa tentang cara membatik kemudian siswa mempraktikkannya. Tidak ada perlakuan khusus untuk ABK karena ABK masih bisa mengikuti seperti anak pada umumnya.
4.	Selasa, 9 Februari 2016	14.30- selesai	Kegiatan ekstrakurikuler pramuka	Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan setelah pulang sekolah. Kegiatan tersebut dimulai pukul 14.30 diikuti oleh siswa kelas 3, 4, dan 5. Antara siswa perempuan dan laki-laki dipisah. Pada hari ini hanya ada 1 pembina pramuka (seharusnya ada guru yang mendampingi namun berhalangan hadir) sehingga pembina pramuka mengurus siswa perempuan dan laki-laki. Terlebih dahulu pembina pramuka memulai kegiatan pramuka di kelas siswa laki-laki dengan

				<p>tepuk pramuka, melafalkan dasa dharman pramuka, trisatya, serta menyanyi (kami pramuka Indonesia, di sini senang di sana senang disertai tepuk tangan. Setelah selesai pembina pramuka membuka kegiatan pramuka untuk kelas siswa perempuan dengan kegiatan yang sama. Setelah selesai kegiatan pembukaan selanjutnya siswa disuruh berkumpul di lapangan untuk kegiatan pramuka, namun karena terkendala cuaca kegiatan pramuka dilakukan di lorong kelas. Dalam kegiatan pramuka ini siswa berlatih mengukur benda tanpa menggunakan alat ukur namun menggunakan alat bantu topi, gunting, serta tongkat pramuka. Terlebih dahulu pembina pramuka memberikan contoh tentang cara mengukur benda kemudian siswa mempraktikkannya. Dalam kegiatan tersebut dibagi menjadi beberapa regu kemudian siswa diberikan kertas untuk menuliskan hasil pengukurannya. Siswa berlatih mengukur lebar halaman sekolah dengan menggunakan alat bantu topi serta tongkat pramuka (untuk mengukur) dan berlatih mengukur tinggi sekolah dengan menggunakan alat bantu gunting dan tongkat pramuka. Dalam kegiatan tersebut siswa mempraktikkan seperti contoh yang telah diberikan pembina. Setelah mempraktikkan kemudian hasilnya ditulis pada kertas yang telah diberikan sebelumnya kemudian dikumpulkan ke pembina pramuka.</p>
5.	Kamis, 11 Februari 2016	09.35 – 11.00	Kegiatan belajar mengajar di kelas (Kelas 2)	<p>Pada hari ini, pelajaran di kelas 2 SD Butuh yaitu pelajaran matematika. Setelah istirahat selesai guru kelas masuk ke ruang kelas. Guru mengajar seperti guru pada umumnya, guru menulis materi di papan tulis kemudian peserta didik disuruh menulis di buku masing-masing. Untuk tempat duduk ABK tidak diberikan dipaling depan namun senyamannya saja. Walaupun tempat duduk ABK tidak dekat dengan guru, guru tetap memberikan perhatian lebih kepada ABK. Setelah selesai menulis kemudian guru menjelaskan materi tersebut, setelah itu DN disuruh maju ke depan kemudian mengerjakan apa yang diperintah guru. Dalam mengerjakan tersebut DN dibantu oleh guru kelas. Setelah DN selesai mengerjakan guru kelas kemudian memanggil SL kemudian disuruh mengerjakan soal yang ada di depan. Setelah selesai kemudian guru kelas menjelaskan lalu menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku matematika. Saat siswa mengerjakan soal guru keliling melihat pekerjaan</p>

				siswa. apabila siswa dirasa belum paham dengan materi yang sedang diajarkan guru menjelaskan ulang serta memberikan bantuan kepada siswa. Dalam mengerjakan soal ABK merasa kesulitan sehingga teman yang lain sudah selesai ABK belum selesai mengerjakan. Saat teman yang lain sudah selesai mengerjakan mereka juga membantu SL dan ND dalam mengerjakan soal yang diberikan. Setelah waktu dirasa sudah cukup kemudian dikoreksi bersama-sama.
		11.00 - selesai	Sarana dan prasarana fisik sekolah	Keadaan sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Butuh yaitu gedung sekolah masih menggunakan gedung sekolah model lama (tinggi dinding ruang kelas kurang lebih 2 meter kemudian diatasnya menggunakan jaring-jaring dari besi). Di SD Negeri Butuh terdapat 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, ruang tata usaha, Masjid Nurul Ahsan, kantin, UKS, kamar mandi siswa dan guru, ruang konseling, serta tempat parkir. Selain itu didinding kelas terdapat slogan, kata mutiara, kata motivasi, serta contoh rambu-rambu lalu lintas. Tidak hanya ditempel didinding luar kelas namun juga digantung di lorong kelas serta di dalam kelas juga terdapat slogan serta kelengkapan kelas (<i>bank</i> data kelas). Slogan yang ada di SD Negeri Butuh tidak hanya dalam bahasa indonesia tetapi juga dalam bahasa inggris, bahasa jawa, bahkan bahasa arab. Semua slongan yang ada di sekolah disusun secara rapi sehingga memperindah suasana sekolah. Untuk buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan buku yang sama (belum ada buku khusus untuk ABK), alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran juga masih sama.
6.	Jum'at, 12 Februari 2016	10.00 – 11.15	Kegiatan belajar mengajar di kelas (Kelas 5)	Pada hari ini, jadwal pelajaran yang ada di kelas 5 yaitu pelajaran bahasa indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa diberikan tugas untuk membuat dialog/ percakapan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Terlebih dahulu guru memberikan contoh cara membuat dialog kemudian siswa mempraktikkannya. Dalam membuat dialog tersebut didalamnya terdapat tanggapan, rasa simpati, pertanyaan, serta saran. Siswa mengerjakan tugas dengan tenang, guru memantau kegiatan siswa dengan mengelilingi setiap meja serta menjelaskan apabila ada siswa yang merasa kesulitan. Setelah waktu dirasa cukup kemudian siswa disuruh maju ke depan

				membacakan hasil pekerjaan yang dikerjakan dengan temannya. Setelah selesai membacakan hasil pekerjaannya guru memberikan tanggapan dari setiap hasil yang dikerjakan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru tidak membedakan perlakuan antara ABK dan non ABK.
		13.30 - selesai	Kegiatan ekstrakurikuler <i>drum band</i>	Kegiatan <i>drum band</i> dimulai pukul 13.30 dilakukan di halaman sekolah SD N Butuh didampingi oleh pelatih <i>drum band</i> yaitu pak Amir (guru dari luar). Pada saat kegiatan berlangsung pelatih tidak membedakan antara ABK dan non ABK tetapi dilayani secara sama. Pelatih hanya membedakan apabila anak dirasa tidak bisa memainkan alat <i>drum band</i> maka disuruh memegang bendera atau alat yang dirasa mudah dalam memainkannya. Dalam kegiatan tersebut anak latihan memainkan alat <i>drum band</i> adapun lagunya yaitu mars SD Butuh, hari kemerdekaan, lagu tanah airku Indonesia, serta lagu bang toyib. Dalam latihan tersebut dilakukan berkali-kali dengan lagu yang sama.
7.	Sabtu, 13 Februari 2016	07.15 – 09.20	Kegiatan belajar mengajar di kelas (Kelas 1)	Pada hari ini kegiatan belajar mengajar di kelas 1 dimulai dengan berdoa terlebih dahulu ditunggu oleh guru kelas kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah selesai kemudian dimulai kegiatan belajar bahasa jawa. DF pindah-pindah tempat duduk namun dibiarkan guru. Dalam pelajaran hari ini guru menjelaskan tentang materi keluarga terlebih dahulu kemudian dilanjutkan membaca materi <i>dolanan "jethungan"</i> . Guru dan siswa membaca secara bersama-sama kemudian guru menjelaskan maksud dari materi tersebut. Tidak selang lama guru pembimbing khusus datang ke kelas 1 untuk mendampingi DF (di kelas ada 2 guru yaitu guru kelas dan guru pembimbing khusus). DF berusaha mengikuti seperti teman-teman yang lainnya. Setelah selesai membaca dan menjelaskan kemudian guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku. DF mau mengerjakan soal namun sering pindah-pindah tempat duduk. GPK berusaha memberi tahu DF agar tidak berpindah tempat dan mendampingi DF selama pelajaran. Dalam pelajaran bahasa jawa DF tidak mau mengerjakan soal dan hanya pindah-pindah tempat saja kemudian GPK menyuruh DF untuk mengerjakan sesuai dengan kemauannya. Pelajaran hampir selesai teman-teman yang lain sudah selesai mengerjakan soal namun DF belum selesai. Walaupun belum selesai namun soal tersebut dikoreksi secara bersama-

				sama. Waktu pelajaran selesai siswa pun istirahat.
8.	Senin, 15 Februari 2016	10.30 – 11.30	Kegiatan belajar mengajar di kelas (kepala sekolah)	Pada hari ini setelah jam istirahat selesai siswa masuk ke kelas masing-masing. Kepala sekolah (guru bahasa jawa) masuk ke kelas 4 kemudian membuka dengan salam dilanjutkan siswa disuruh menyebutkan angka dengan bahasa jawa mulai dari angka 1 sampai 100 secara bersama-sama. AL duduk paling depan dekat dengan meja guru. Dalam pelajaran bahasa jawa AL bisa mengikuti pelajaran seperti anak yang lainnya. Setelah selesai menyebutkan angka 1 sampai 100 dengan bahasa jawa kemudian dilanjutkan pelajaran yaitu mengoreksi latihan soal yang telah dikerjakan sebelumnya. Guru membagikan lembar jawaban siswa kemudian mengoreksi satu persatu soal yang ada. Guru tidak hanya menjelaskan yang terkait dengan soal namun materi yang lain yang masih berhubungan dengan soal yang ada. Dalam pelajaran bahasa jawa ini diselingi dengan menyanyi lagu bahasa jawa yaitu lagu “ <i>aku duwe pitik</i> ”. Selama pelajaran berlangsung guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada ABK hanya saja untuk ABK lebih diberikan perhatian dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.
		11.35 – 12.30	Kegiatan ekstrakurikuler karawitan	Dalam kegiatan karawitan ini siswa didampingi oleh pelatih karawitan yang berasal dari luar serta didampingi oleh 2 orang guru kelas. Kegiatan karawitan pada hari ini diikuti oleh siswa kelas 3. Terlebih dahulu guru karawitan memberikan penjelasan sedikit tentang kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian dilanjutkan siswa memegang alat karawitan dan memainkannya sesuai dengan nada. Dalam kegiatan ini guru menunjuk nada kemudian siswa memainkan alatnya. Baik ABK dan non ABK bisa mengikuti kegiatan ini dengan baik. Dalam kegiatan ini berlatih dengan menggunakan lagu <i>kembang jagung</i> , <i>aku duwe pitik</i> , dan <i>isen-isene wana</i> karena jumlah siswa dan alat yang tidak seimbang maka dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok penyanyi dan kelompok <i>penabuh</i> . Saat kelompok <i>penabuh</i> memainkan alatnya kelompok penyanyi menyanyi di depan, kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian.
9.	Selasa, 16 Februari 2016	07.30 – 10.00	Kegiatan olahraga (kelas 1)	Kegiatan olahraga hari ini diikuti oleh siswa kelas 1 yang dilakukan di lapangan yang jaraknya kurang lebih 300 meter dari SD Negeri Butuh. Kegiatan olahraga kali ini siswa disuruh berbaris menjadi 3 baris kemudian disuruh jalan biasa

				dengan mengambil bola secara bolak-balik (dilakukan 2 kali secara bergantian) setelah itu jalan cepat dengan mengambil bola dan lari dengan mengambil bola. DF mengikuti kegiatan olahraga ini namun guru memaklumi keadaan DF apabila teman yang lain lari DF disuruh jalan teman-temannya juga memakluminya. Karena siswa dirasa butuh istirahat guru menyuruh siswa untuk istirahat sebentar kemudian dilanjutkan dengan permainan <i>gobak sodor</i> . Dalam permainan ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok laki-laki dan perempuan. Untuk pembatas garisnya menggunakan botol minum dari siswa, siswa pun bermain <i>gobak sodor</i> dengan diawasi guru (permainan tersebut dilakukan secara bergantian antara siswa laki-laki dan perempuan). Karena waktu sudah menunjukkan pukul 08.40 siswa dan guru kembali ke sekolah dengan jalan kaki kemudian setelah sampai sekolah siswa disuruh untuk cuci tangan terlebih dahulu kemudian masuk kelas dilanjutkan dengan membuat tulisan tentang permainan yang dilakukan pada saat olahraga di lapangan tadi, guru menunggu siswa selama siswa membuat tulisan setelah selesai lalu dinilai oleh guru.
		10.15 - selesai	Kegiatan belajar mengajar di kelas (kelas 3)	Pada hari ini, di kelas 3 pelajaran bahasa jawa. Dalam pelajaran hari ini guru membacakan bacaan tentang kancil “sapi dan buaya” kemudian menjelaskannya. Setelah ini siswa disuruh membaca sendiri lalu siswa ditunjuk guru untuk maju ke depan menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri. Di kelas 3 ini DN dan TF duduk dibarisan paling depan (dekat dengan meja guru). Karena siswa masih belum terlalu paham guru pun memberikan contoh cara menceritakan dengan bahasa sendiri dan diberikan tugas untuk memahami di rumah dan sesuai dengan jadwal siswa disuruh maju satu persatu menceritakan bacaan tersebut. Dalam memberikan pelayanan guru tidak membedakan antara ABK dan non ABK, guru mengajar sama seperti guru pada umumnya.
10.	Rabu, 17 Februari 2016	07.30 – 09.20	Kegiatan belajar mengajar di kelas (kelas 4)	Pelajaran di kelas 4 hari ini dimulai dengan permainan yang dipimpin oleh guru untuk melatih konsentrasi siswa. Setelah selesai permainan dilanjutkan dengan pelajaran matematika namun karena ada yang ramai guru menunjuk siswa yang ramai tersebut untuk maju ke depan dan memperagakan bagaimana bercermin (ada yang berperan sebagai cermin dan orang yang bercermin). Setelah itu

				<p>barulah pelajaran matematika dimulai yaitu dengan materi pencerminan. Guru menggambar sebuah bangun datar di papan tulis dan menawarkan kepada siswa siapa yang mau membantu, banyak siswa ingin membantu. Karena banyak yang ingin membantu guru menyuruh menggambar bangun datar lagi kemudian dibuat pencerminan. Setelah selesai membantu guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan memberikan tepuk tangan bersama dengan teman-teman yang lain. Barulah guru menjelaskan tentang maksud dari gambar yang telah digambar siswa. Setelah selesai menjelaskan guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku sebanyak 5 soal. Dalam mengerjakan soal tersebut siswa mengerjakan dengan tenang, setelah selesai kemudian dikoreksi secara bersama-sama. Setiap mendapatkan 1 nomor siswa ditanya apakah sudah jelas atau belum oleh guru, apabila ada siswa yang belum jelas maka guru menjelaskan ulang tetapi kalau sudah jelas dilanjutkan nomor selanjutnya. Dalam mengoreksi soal tersebut ada yang masih merasa bingung dengan pencerminan bangun datar bintang, guru pun memberikan kertas dan menyuruh siswa untuk menggambar bintang tersebut kemudian digunting dan membuktikannya dengan praktik untuk mengetahui banyaknya sumbu simetri pada bangun datar bintang. Setelah dibuktikan siswa paham dengan materi tersebut kemudian dilanjutkan nomor selanjutnya sampai selesai.</p>
		10.00 – 11.30	Kegiatan belajar mengajar di kelas (kelas 6)	<p>Pada hari ini, kegiatan di kelas 6 yaitu latihan soal untuk pelajaran IPA. Siswa mengerjakan soal dengan tenang, terkadang guru kelas mengelilingi meja siswa untuk mengecek pekerjaan siswa serta memberikan motivasi kepada siswa. Pada saat mengerjakan soal ada siswa yang bingung kemudian bertanya kepada guru lalu guru menjelaskannya. Di kelas 6 ada satu siswa yang termasuk ABK yaitu IK. IK lebih diperhatikan oleh guru dengan memberikan banyak pertanyaan oleh guru. Dalam menjelaskan guru menjelaskan dengan suara yang keras serta jelas. Karena ada siswa yang belum paham tentang materi (IK) kemudian guru menyuruh IK keluar kelas dan memberikan contoh langsung (guru memberikan contoh cara perkembang biakan bawang dengan menunjukkan bentuk bawang serta mengirisnya untuk dapat dilihat siswa) siswa yang lain pun ikut keluar dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Setelah dirasa paham siswa</p>

		12.30-selesai	Kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dan hadroh	<p>pun disuruh masuk kelas dan melanjutkan mengerjakan soal.</p> <p>Kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh siswa kelas 3, 4, dan 5 dilaksanakan di ruang kelas 1. Kegiatan qiro'ah dan hadroh didampingi oleh pak Yanto (guru dari luar), kegiatan tersebut dimulai dengan mengucapkan salam serta basmallah. Setelah itu siswa dan guru membaca Allohummahamna bil Qur'an dengan disyairkan dan diulang dua kali. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan latihan hadroh. Sebelum menggunakan rebana terlebih dahulu latihan dengan cara bertepuk tangan sesuai dengan nadanya. Kemudian setelah dirasa cukup menggunakan rebana. Karena rebana yang dimiliki sekolah masih terbatas dalam latihan tersebut dilakukan secara bergantian. Apabila siswa menabuh rebana siswa yang lain bertepuk tangan, kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan bergantian. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga didampingi oleh guru mata pelajaran agama (sese kali guru datang ke kelas untuk mengontrol keadaan siswa).</p>
11.	Kamis, 17 Maret 2016	07.15 - selesai	Kegiatan guru saat evaluasi	<p>Tanda bel berbunyi menandakan bahwa ujian tengah semester akan dimulai, siswa masuk ke kelas masing-masing kemudian disusul oleh guru. Guru membagikan soal kepada siswa lalu siswa mengerjakan dengan tenang.</p> <p>Kelas 1: Siswa masih perlu bimbingan karena belum bisa membaca oleh karena itu guru membacakan soal ujian kemudian siswa mengerjakannya. DF disendirikan di perpustakaan dan ditunggu atau dibimbing oleh guru yang tidak mengajar sedangkan yang lainnya mengerjakan di kelas. Terkadang guru juga menjelaskan maksud soal dengan bahasa yang mudah dimengerti anak agar anak bisa memahaminya.</p> <p>Kelas 2, 3, 4, dan 5: siswa mengerjakan soal dengan tenang, guru menunggu siswa di depan terkadang juga mengelilingi meja siswa. Untuk soal antara ABK dan non ABK juga masih sama.</p> <p>Kelas 6: latihan ujian (<i>try out</i>), dalam latihan ujian tersebut siswa mengerjakan soal dengan tenang dan tidak ada perlakuan khusus untuk ABK, soal antara ABK dan non ABK juga masih sama yaitu soal yang dibuat oleh UPTD Kecamatan Lendah.</p>

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Butuh, layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus ditinjau dari layanan akademik dan layanan non-akademik sudah berjalan namun belum optimal. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan pendidik secara umum masih sama. Guru memberikan materi yang sama antara ABK dan non ABK. Guru menjelaskan materi terlebih dahulu kemudian melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus lebih diberikan perhatian oleh guru dengan cara lebih sering komunikasi dengan ABK. Tempat duduk anak berkebutuhan khusus dekat dengan guru, hal tersebut untuk memudahkan guru dalam memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus. Evaluasi yang dilakukan di sekolah masih sama antara ABK dan non ABK, siswa mengerjakan soal dengan tenang dan tidak ada perlakuan khusus untuk ABK, soal antara ABK dan non ABK juga masih sama yaitu soal yang dibuat oleh UPTD Kecamatan Lendah.

Keadaan sarana prasarana di SD Negeri Butuh secara umum masih sama dengan sekolah reguler pada umumnya, belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK. Buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan buku yang sama (belum ada buku khusus untuk ABK), alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran juga masih sama. Di SD Negeri Butuh belum ada kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK, layanan yang diberikan sekolah berupa layanan non akademik masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diikuti oleh semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Butuh yaitu hadroh, qiro'ah, *drum band*, tari, pramuka, karawitan, dan membatik.

Hasil Observasi
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI)
Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

Waktu : Februari – Maret 2016
 Tempat : SD Negeri Ngentakrejo

No	Hari, tanggal	Waktu	Aspek yang di observasi	Deskripsi
1.	Sabtu, 27 Februari 2016	07.15 – 09.30	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 2A)	Sebelum dimulai pelajaran terlebih dahulu berdoa bersama-sama. Setelah selesai berdoa guru mencoba mengingatkan dengan pelajaran hari sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Guru lebih banyak memberikan pertanyaan kepada ABK yaitu IR dan FJ. IF diberikan pertanyaan oleh guru tentang pesan, IR mau menjawab tapi dengan malu-malu dan suaranya pelan. Pada hari ini berlangsung pelajaran Bahasa Indonesia didampingi oleh GPK. Kemudian setelah selesai memberikan pertanyaan guru menyuruh siswa untuk membuka halaman buku (IR dibantu GPK). Dalam membaca IR dan FJ masih memerlukan bantuan guru, pada hari ini siswa kelas 2A mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dengan membaca secara bersama-sama dongeng semut yang pemberani karya ibu Win. Untuk buku yang digunakan masih kurang sehingga ada yang bersamaan dengan temannya. Setelah selesai membaca guru menjelaskan isi dongeng tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa dan memberikan pertanyaan singkat ke FJ, IR dan teman yang lainnya. IR mau menjawab walaupun dengan malu-malu, FJ juga mau menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Karena ada PR guru mengoreksi PR siswa satu per satu dengan memanggil siswa maju ke depan kemudian dinilai. Pukul 08.30 dilanjutkan pelajaran IPA, terlebih dahulu siswa membagikan buku kemudian disuruh mengerjakan soal. Pada saat mengerjakan soal IR dibimbing GPK sementara guru kelas keliling meja untuk mengecek siswa yang lainnya. Dalam mengerjakan soal IR memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan teman yang lainnya sementara FJ bisa mengerjakan soal tanpa

				didampingi GPK. Karena kurang memperhatikan perintah guru FJ hanya mengerjakan soal dengan langsung menuliskan jawabannya (perintah guru menulis soal kemudian menjawabnya) oleh karena itu guru kelas memberitahu kalau soal juga ditulis, FJ pun mengikuti apa yang diperintah guru dan mengulangi pekerjaannya. Setelah selesai mengerjakan siswa maju ke depan menilaikan hasil pekerjaannya, setelah semua selesai guru mengulangi penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya. Pukul 09.30 siswa istirahat (pada waktu istirahat diisi dengan sholat dhuha untuk semua siswa).
2.	Selasa, 1 Maret 2016	07.30 – 09.20	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 3B)	Di kelas 3B terdapat 16 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan namun ada 2 siswa yang pindah ke kelas 3A karena diganggu dan takut dengan DI. DI termasuk anak normal tapi malas dan tidak mau mengikuti pelajaran. Pada saat latihan ujian tengah semester DI tidak mau mengerjakan soal dan mengganggu temannya. Saat guru menjelaskan DI juga tidak memperhatikan dan bermain sendiri dengan temannya. Guru sudah mengingatkan namun DI tetap seperti itu. Karena sudah merasa kuwalahan dengan sikap DI guru membiarkan siswa tersebut (tidak mengerjakan tidak apa namun tidak boleh mengganggu teman yang lain). Sampai jam pelajaran hampir selesai DI tetap tidak mau mengerjakan soal yang diberikan dan hanya mengganggu temannya.
		10.20 - selesai	Proses belajar mengajar di kelas saat pelajaran pendidikan agama islam (kelas 5A)	Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan mengabsen peserta didik satu per satu. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk membuka buku agama tentang Abu Bakar Ash-Sidiq ra setelah itu guru menjelaskan sesuai dengan materi tersebut dan diselingi dengan tanya jawab. Saat guru menjelaskan siswa laki-laki tidak memperhatikan dan bermain sendiri. Guru mencoba mengingatkan agar memperhatikan penjelasan guru. Dalam pembelajaran tidak membedakan antara anak normal dengan ABK, guru memberikan layanan yang sama. Guru sabar dalam menghadapi kenakalan siswa, walaupun siswa laki-laki banyak yang bermain sendiri apabila ada pertanyaan guru menjawab pertanyaan yang diajukan siswa. Setelah selesai menjelaskan kemudian guru menyuruh siswa untuk

				mengerjakan soal yang ada di buku dengan cara menulis pertanyaan disertai dengan jawabannya. Setelah beberapa menit dan siswa selesai mengerjakan kemudian dikoreksi bersama-sama dan dinilai kemudian guru memanggil siswa satu per satu untuk mencatat nilai yang diperoleh.
3.	Kamis, 3 Maret 2016	07.20 – 09.20	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 3A)	Sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu diawali dengan berdoa barulah pelajaran dimulai. Pada hari ini jadwal pelajaran kelas 3A yaitu pelajaran matematika. Siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal matematika. ABK lebih diberikan perhatian oleh guru, untuk tempat duduk antara ABK dan non ABK tidak diatur (siswa memilih tempat duduk yang dirasa nyaman). Walaupun jumlah siswa lebih banya, kelas 3A lebih kondusif jika dibandingkan dengan kelas 3B. Di kelas 3A siswa mengerjakan soal dengan tenang dan tidak ramai. Setelah siswa selesai mengerjakan soal kemudian dikoreksi bersama dengan menukarkan hasil pekerjaan dengan temannya. Siswa ditunjuk secara berurutan untuk menjawab soal dan langsung dikoreksi oleh guru (benar atau salah) dengan menuliskan jawabannya di papan tulis. Di kelas 3A tempat duduk siswa dikelompokkan, untuk siswa laki-laki disebelah kiri (dekat dengan meja guru) sedangkan untuk siswa perempuan disebelah kanan. Dalam menjelaskan materi guru duduk dimeja guru dan kurang memperhatikan anak. Pukul 08.45 dilanjutkan pelajaran Bahasa Indonesia, siswa duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya (siswa ABK dan non ABK dicampur menjadi satu) namun untuk ABK diberikan tugas yang lebih mudah dibandingkan dengan temannya.
		10.15 - selesai	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 5A)	Setelah siswa selesai istirahat dan guru masuk kelas dilanjutkan pelajaran selanjutnya yaitu pelajaran bahasa jawa, guru menjelaskan materi tentang wayang siswa pun memperhatikan walaupun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan (siswa laki-laki). Apabila ada siswa yang tidak memperhatikan guru berusaha mengingatkan agar memperhatikan materi yang disampaikan guru, kalau siswa sudah diingatkan namun masih sama guru memberikan hukuman dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak memperhatikan tersebut. setelah selesai menjelaskan guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku. Siswa laki-laki

				cenderung sulit diatur dibandingkan dengan siswa perempuan namun guru tetap sabar menghadapi tingkah siswanya. Setelah dirasa siswa selesai mengerjakan kemudian dikoreksi bersama.
4.	Sabtu, 5 Maret 2016	06.45 - 07.30	Kegiatan diniyah kelas 1 (kelas 1A dan kelas 1B)	Kegiatan diniyah diawali dengan berdoa bersama kemudian diisi dengan membaca bacaan sholat. Dalam kegiatan ini kelas 1A dan kelas 1B digabung menjadi satu. Setelah membaca secara bersama-sama kemudian siswa ditunjuk secara acak untuk membaca bacaan sholat yang ditentukan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa (sudah paham atau belum). Untuk kegiatan diniyah ini lebih banyak diisi dengan materi yang berhubungan dengan pelajaran agama. Guru dalam memberikan layanan tidak membedakan dilayani secara sama baik ABK maupun non ABK. Kegiatan diniyah diakhiri dengan membaca hamdallah bersama-sama.
		07.35 – 09.40	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 1B)	Sebelum dimulai pelajaran terlebih dahulu berdoa kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya dan guru mengawali pelajaran dengan memberi salam. Dilanjutkan dengan pelajaran IPA, guru membaca diikuti siswa kemudian menjelaskan materi tersebut (materi cuaca). Di kelas 1B dibentuk kelompok berdasarkan deretan tempat duduk dan setiap deret ada ketuanya. Setelah selesai menjelaskan dilanjutkan dengan tanya jawab, ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru, guru pun menjawab pertanyaan yang diajukan siswa dengan sabar. Setelah selesai sesi tanya jawab kemudian guru menyuruh siswa untuk menulis rangkuman dari materi yang dijelaskan sebelumnya. Pukul 08.35 dilanjutkan pelajaran matematika tentang materi bangun datar. ABK ditempatkan duduk paling depan dekat dengan meja guru untuk memudahkan dalam mengawasi serta memberikan perhatian. Saat FE dan KH ditanya tidak bisa mengulangi padahal baru saja guru selesai menjelaskan. Guru menjelaskan materi lingkaran kemudian siswa diberi pertanyaan tentang materi tersebut dilanjutkan dengan memberikan tugas. Materi dalam pembelajaran, soal ulangan, dan cara mengajar guru sama yang membedakan untuk ABK lebih diperhatikan dan lebih diberikan banyak pertanyaan.

5.	Selasa, 8 Maret 2016	11.00 - selesai	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 5B)	Pada hari ini, kegiatan di kelas 5B yaitu latihan ujian tengah semester untuk mata pelajaran bahasa jawa, siswa mengerjakan soal dengan tenang. BG merasa kesulitan dalam mengerjakan soal UTS namun tidak mengganggu teman yang lainnya. BG duduk di kursi paling belakang karena postur tubuhnya yang besar jika dibandingkan dengan teman yang lainnya. Setelah selesai mengerjakan kemudian dikoreksi secara bersama-sama dengan membaca secara urut serta memberikan jawabannya. Setelah selesai dikoreksi BG termasuk yang salah banyak.
6.	Jum'at, 11 Maret 2016	07.40 - selesai	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 1A)	Pada hari ini, di kelas 1B sedang latihan ujian tengah semester mata pelajaran IPS, siswa mengerjakan soal dengan tenang walaupun ada siswa yang jalan kesana kemari. Setelah selesai mengerjakan kemudian dikoreksi bersama dengan cara membacakan soal kemudian jawabannya. Dalam membaca ABK masih memerlukan bantuan guru. ABK ditempatkan duduk di meja paling depan dekat dengan meja guru. DK dan NJ belum bisa membaca, dalam menulis juga masih memerlukan bantuan oleh karena itu guru mengeja (saat mengisi atau menjawab soal <i>essay</i>). Guru mengajar dengan tegas, sabar, dan menyenangkan. Pukul 08.35 dilanjutkan pelajaran bahasa jawa dengan materi punakawan. Dalam mengajar guru tidak membedakan antara ABK dan non ABK.
7.	Sabtu, 12 Maret 2016	08.00 - 09.00	Proses belajar mengajar mata pelajaran olahraga (Kelas 5A dan 5B)	Semua anak berganti pakaian olahraga terlebih dahulu kemudian menuju ke lapangan yang berjarak kurang lebih 1 km dari SD N Ngentakrejo dengan jalan kaki secara bersama-sama. Kegiatan olahraga hari ini yaitu lempar bola, terlebih dahulu siswa mengikuti pemanasan yang didampingi oleh guru kemudian setelah selesai pemanasan siswa membuat barisan untuk melakukan olahraga inti yaitu lempar bola. Sebelum lempar bola guru memberikan contoh dan teknik melempar bola dengan benar barulah siswa mempraktikkan satu per satu sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Di lapangan ini tidak hanya digunakan siswa SD N Ngentakrejo namun digunakan untuk beberapa sekolah. Setelah kegiatan lempar bola selesai kemudian istirahat sebentar lalu dilanjutkan dengan sepak bola untuk anak laki-laki dan perempuan dengan membuat kelompok berdasarkan kelas.

				Pukul 09.00 siswa kembali ke sekolah dengan berjalan kaki.
		09.10 - selesai	Proses belajar mengajar di kelas didampingi guru pembimbing khusus (GPK)	Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di mushola SD N Ngentakrejo. Dalam kegiatan ini GPK mendampingi 3 siswa kelas 1 yaitu AN, FE, dan KH. FE dan KH belum hafal huruf A sampai Z, terlebih dahulu mereka disuruh menulis huruf A sampai J setelah selesai dilanjutkan sampai huruf Z sedangkan AN diberikan terapi oleh GPK (motorik halusnya kurang) dengan menyobek kertas sampai kecil serta meremas kertas. FE dan KH kemudian disuruh membaca huruf A sampai Z kemudian dilanjutkan dikte. Guru mendikte kata yang sederhana (meja, kursi, baju, celana, peci, kaki, kaos, tas) karena mereka belum hafal huruf dalam menulis masih perlu bimbingan apabila ada yang salah menulis guru membenarkannya.
		11.00 - 12.00	Kegiatan ekstrakurikuler paduan suara	Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti oleh siswa kelas 6 dan kelas 5 perempuan yang berjumlah 26 siswa. Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu berdoa kemudian guru membagikan teks lagu baru kemudian berlatih menyanyi. Lagu yang dinyanyikan yaitu lagu Tanah Tumpah Darahku dan Hymne Guru. Dalam latihan tersebut guru melatih menjadi suara 1 dan suara 2. Setelah selesai kemudian ditutup dengan berdoa bersama-sama.
		13.30 - 14.30	Kegiatan ekstrakurikuler <i>drum band</i>	Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pramuka yang diikuti oleh siswa kelas 3, 4, dan 5, untuk jadwal yang mengikuti <i>drum band</i> hari ini yaitu kelas 5. Karena terkendala cuaca maka latihan dilaksanakan di lorong kelas dan dilakukan dengan duduk. Pelatih memberikan contoh cara memainkan alat <i>drum band</i> kemudian diikuti oleh siswa, adapun lagu dalam kegiatan <i>drum band</i> tersebut yaitu <i>gundhul-gundhul pacul</i> dan <i>gambang suling</i> .
		14.40 - 17.00	Kegiatan ekstrakurikuler pramuka	Kegiatan ekstrakurikuler pramuka diikuti oleh siswa kelas 3, 4, dan 5. Pelatih <i>drum band</i> dan pembina pramuka merupakan satu orang. Setelah kegiatan <i>drum band</i> selesai dilanjutkan dengan kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka di mulai dengan berdoa terlebih dahulu kemudian menyiapkan anggotanya dan ketua regu berkumpul di kelas untuk mengabsen anggotanya setelah itu pembina pramuka menyuruh ketua regu maju ke depan untuk menghafal dasa dharma pramuka dan dwi dharma pramuka. Setelah selesai kemudian

				<p>kegiatan pramuka dipisah berdasarkan kelas dan masuk kelas masing-masing. Dalam kegiatan pramuka ini pembina pramuka dibantu oleh teman-temannya untuk membina adik-adik pramuka. Dalam kegiatan di kelas siswa di suruh untuk menghafalkan dasa dharma pramuka kemudian pembina pramuka mengecek berdasarkan regu. Setelah selesai dilanjutkan materi sandi satu kotak. Kakak pembina memberikan contoh penulisan sandi kemudian memberikan beberapa kata untuk ditulis menggunakan sandi oleh siswa. pukul 15.15 siswa istirahat (sholat ashar berjamaah) kemudian dilanjutkan materi yang sama. Setelah materi di kelas selesai dilanjutkan berkumpul di halaman sekolah untuk dilakukan permainan yang dipimpin oleh pembina pramuka.</p>
8.	Senin, 14 Maret 2016	07.15 - 09.00	Kegiatan guru saat evaluasi (Ujian tengah semester)	<p>Pada hari ini semua siswa mengikuti ujian tengah semester, pukul 07.25 guru mulai masuk ke kelas masing-masing dan berdoa bersama setelah itu guru membagikan soal kepada siswa (soal antara ABK dan non ABK sama yaitu soal yang dibuat oleh UPTD Kecamatan Lendah).</p> <p>Kelas 1A: guru menunggu dimeja guru dan memperhatikan siswa. Apabila ada yang kurang jelas guru memberikan penjelasan terkait dengan soal. Saat guru keluar kelas siswa tetap mengerjakan dengan tenang.</p> <p>Kelas 1B: peserta didik mengerjakan soal dengan tenang, guru mengawasi dari meja guru. Guru membacakan soal dan menjelaskan maksud soal kemudian siswa menjawabnya.</p> <p>Kelas 6A: siswa mengerjakan soal dengan tenang, guru hanya mengawasi siswa dari meja guru.</p> <p>Kelas 6B: untuk siswa kelas 6B tas ditaruh di luar kelas, guru mengawasi siswa dari meja guru terkadang juga mengelilingi meja siswa. Siswa mengerjakan soal Bahasa Indonesia dengan tenang. Untuk kelas 6 yang mengawasi siswa sesuai dengan guru piket (bukan guru kelas 6).</p> <p>Kelas 3A: siswa mengerjakan soal dengan tenang dan tertib walaupun ada satu peserta didik yang ditunggu orangtuanya di depan kelas. Sebelumnya siswa tersebut tidak mau masuk kelas untuk mengerjakan soal namun dengan bujukan guru siswa mau masuk kelas dan mengerjakan soal. Guru mengawasi</p>

				<p>siswa dari meja guru.</p> <p>Kelas 3B: guru lebih aktif keliling meja untuk menenangkan suasana kelas karena ada siswa yang mengancam siswa yang lain (untuk siswa yang pindah dari kelas B ke kelas A disuruh untuk kembali ke kelas B). Di kelas 3B ada siswa yang membuat gaduh sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif guru pun mencoba untuk menenangkan suasana kelas agar siswa dapat mengerjakan soal dengan tenang.</p> <p>Kelas 2A, 2B, 4A, 4B, 5A, dan 5B siswa mengerjakan soal dengan tenang, guru hanya mengawasi dari meja guru sesekali guru keliling untuk melihat hasil pekerjaan siswa. Tidak ada perlakuan khusus antara ABK dan non ABK semua dilayani sama.</p>
		09.15 – 09.45	Kondisi fisik sarana dan prasana SD Negeri Ngentakrejo	<p>Di SD Negeri Ngentakrejo hampir disetiap ruangan ditempel kata-kata mutiara, kata bijak, dan slogan yang memotivasi siswa serta alat peraga. Sarana dan prasarana yang ada di SD sudah cukup untuk proses pembelajaran. Kursi guru, meja guru, kursi siswa, meja siswa, <i>bank</i> data siswa, almari di setiap kelas sudah tercukupi di kelas 1B guru bahkan membuat data siswa atau kelengkapan siswa dengan kreatif. Dilorong kelas juga dipasang kata-kata bijak, doa, kata motivasi, slogan dengan bahasa indonesia, bahasa jawa, bahasa arab, dan bahasa inggris. Di depan ruang kelas disediakan <i>kran</i> untuk mencuci tangan serta disediakan tempat sampah. Di SD Negeri Ngentakrejo terdapat 12 ruang kelas, 1 kantor guru, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang komputer, perpustakaan, mushola, tempat wudhu, kantin, kamar mandi (siswa dan guru), tempat parkir, lapangan, UKS, dapur, 1 ruang khusus untuk ABK (dalam proses pembuatan), ruang ATK, serta akses jalan untuk ABK ada 3 buah.</p>
		10.00 - selesai	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 4A)	<p>Setelah mengerjakan soal ujian tengah semester dan istirahat siswa tidak langsung pulang ke rumah tetapi dilanjutkan pelajaran seperti biasa (karena hari ini hanya ujian 1 mata pelajaran). Di kelas 4A dilanjutkan pelajaran IPS dengan latihan soal. Siswa disuruh mengerjakan soal dan guru mengawasi dari depan, apabila siswa merasa kesulitan diperbolehkan tanya ke guru dan guru pun menjelaskan. Di kelas 4A ini siswa laki-laki cenderung banyak yang</p>

				membuat gaduh sehingga kelas menjadi tidak kondusif.
9.	Senin, 21 Maret 2016	07.15 – 08.10	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 2B)	Di kelas 2B hari ini pelajaran matematika, guru mengawali pelajaran dengan berdoa dilanjutkan dengan belajar bersama. Guru menyuruh siswa untuk membuka halaman sesuai dengan materi yang akan disampaikan kemudian guru menjelaskan materi dilanjut dengan memberikan latihan soal. Guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada ABK (ABK bisa mengikuti seperti temannya). Siswa pun mengerjakan soal dengan tenang dan tertib walaupun terkadang berjalan kesana kemari untuk bertanya kepada temannya. Pada hari ini DW tidak masuk kelas (sudah beberapa hari tidak masuk kelas).
		08.15 – 09.20	Proses belajar mengajar di kelas saat pelajaran agama islam (Kelas 2B)	Siswa belum selesai mengerjakan soal yang diberikan guru tetapi karena jadwal hari ini ada pelajaran agama islam maka dilanjutkan untuk PR dan dilanjutkan pelajaran agama islam. Pada hari ini guru mata pelajaran agama islam mengawali pelajaran dengan membaca salam dan dilanjutkan pelajaran. Hari ini siswa mengoreksi hasil ujian tengah semester yang telah dikerjakan. Dalam mengoreksi tidak sesuai dengan namanya melainkan mengoreksi pekerjaan temannya. Dalam mengoreksi tersebut dikoreksi secara bersama-sama (membaca dan menjawab bersama). Guru mengajar dengan sabar walaupun banyak siswa yang ramai di kelas. Setelah selesai dikoreksi kemudian dikembalikan sesuai dengan namanya dan diberikan nilai namun terlebih dahulu guru merekap nilai siswa. Karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai rendah guru menyuruh siswa untuk mengerjakan ulang soal UTS tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran agama islam ini guru menyelingi dengan bernyanyi lagu islami.
10.	Selasa, 22 Maret 2016	07.30 – 09.15	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 6B)	Pada hari ini pelajaran di kelas 6B yaitu mata pelajaran IPA. Pada kali ini siswa disuruh untuk mengerjakan latihan soal dari buku Mandiri. Siswa laki-laki duduk dibagian depan untuk memudahkan guru dalam memperhatikan siswa sedangkan siswa perempuan di belakang siswa laki-laki. Guru menjelaskan soal dan jawabannya dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa, pada waktu menjelaskan guru di depan namun juga memperhatikan siswanya. Untuk buku yang digunakan latihan soal (buku mandiri) tidak bisa merata karena kurangnya buku (satu meja satu buku digunakan untuk dua

				siswa). Di ruang kelas disediakan map untuk menyimpan hasil belajar siswa (portofolio). Dalam menjelaskan tidak hanya materi pada soal saja melainkan dijelaskan secara keseluruhan. Misalnya ada soal cumi-cumi mengeluarkan tinta untuk melindungi diri, guru tidak hanya menjelaskan soal itu saja tetapi juga menjelaskan kalau cumi-cumi memancarkan cahaya untuk mengundang teman (menjelaskan yang masih berkaitan dengan materi). Setelah siswa selesai mengerjakan kemudian dikoreksi bersama dan dinilai. Cara mengajar guru santai tapi materi tersampaikan ke siswa.
		10.00 - selesai	Proses belajar mengajar di kelas (Kelas 6A)	Setelah jam istirahat selesai siswa masuk ke kelas, kemudian guru juga masuk ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. Pada hari ini di kelas 6A pelajaran matematika, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan soal secara mandiri. Guru mengawasi saat siswa mengerjakan soal sesekali juga keliling melihat pekerjaan siswa. Saat siswa merasa ada kesulitan siswa bertanya kepada guru dan guru pun menjelaskannya. Tidak ada perlakuan khusus untuk ABK karena ABK masih bisa mengikuti pelajaran.

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Ngentakrejo, layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus ditinjau dari layanan akademik dan layanan non-akademik sudah berjalan namun belum optimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru secara umum masih sama. Guru menjelaskan materi terlebih dahulu kemudian dilakukan proses tanya jawab dengan peserta didik. Dalam kegiatan tersebut guru lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus dengan lebih memberikan pertanyaan kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ditempatkan duduk dekat dengan guru untuk memudahkan dalam memperhatikan anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran juga dibantu oleh guru pembimbing khusus jika GPK datang ke sekolah. Untuk anak berkebutuhan khusus yang dirasa berat proses pembelajaran disendirikan di mushola, untuk anak berkebutuhan khusus yang masih bisa mengikuti pelajaran di kelas guru pembimbing khusus melakukan pendampingan di kelas bersama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran yang sedang melakukan proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru untuk ABK dan non ABK masih sama. Soal yang diberikan juga masih sama yaitu soal antara ABK dan non

ABK sama yaitu soal yang dibuat oleh UPTD Kecamatan Lendah. Dalam kegiatan evaluasi guru hanya mengawasi dari meja guru dan sesekali guru keliling untuk melihat hasil pekerjaan siswa. Tidak ada perlakuan khusus antara ABK dan non ABK semua dilayani sama.

Keadaan sarana prasarana di SD Negeri Ngentakrejo secara umum masih sama dengan sekolah reguler pada umumnya. Sarana dan prasarana yang ada di SD sudah cukup untuk proses pembelajaran, di sekolah terdapat akses jalan untuk ABK serta proses pembuatan ruangan khusus ABK. Di sekolah belum ada alat peraga untuk proses pembelajaran. Buku yang digunakan antara ABK dan non ABK juga masih sama karena jenis kebutuhan ABK dirasa masih bisa menggunakan buku yang sama. Sekolah telah memberikan layanan non akademik berupa kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Ngentakrejo yaitu diniyah, batuha (baca tulis hafal Al-Qur'an), sepak bola, *volly*, karawitan, angklung, lukis dan gambar, pramuka, *drum band*, tari, seni suara, komputer, hadroh, dan membatik namun ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana. Selain kegiatan ekstrakurikuler, di SD Negeri Ngentakrejo merencanakan kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK yaitu cetak batako, *paving block*, sablon, dan membatik namun kegiatan tersebut belum terlaksana.

Studi Dokumentasi
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan
Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah
Kabupaten Kulon Progo

Hari, tanggal : Februari 2016
 Tempat : SD Negeri Butuh

No	Dokumen yang dibutuhkan	Keberadaan		Deskripsi
		Ada	Tidak	
1.	Profil SD Negeri Butuh	✓	-	Pada profil sekolah terdapat identitas sekolah, lokasi sekolah, data pelengkap sekolah, kontak sekolah, dan data periodik. Pada identitas sekolah terdapat nama sekolah, NPSN/ NSS, jenjang pendidikan, dan status sekolah. Lokasi sekolah memuat alamat, RT/RW, nama dusun, desa/ kelurahan, kode pos, kecamatan, dan lintang/ bujur. Data pelengkap sekolah memuat Kebutuhan khusus, SK pendirian sekolah, tanggal SK pendirian, status kepemilikan, SK izin operasional, SK akreditasi, tanggal SK akreditasi, no rekening BOS, nama bank, cabang, rekening atas nama, MBS, luas tanah milik, serta luas tanah bukan milik. Pada kontak sekolah memuat data tentang nomor telepon, nomor <i>faximile</i> , <i>e-mail</i> , dan <i>website</i> . Untuk data periodik memuat data tentang kategori wilayah, daya listrik, akses internet, akreditasi, waktu penyelenggaraan, sumber listrik, serta sertifikasi ISO.
2.	Data siswa anak berkebutuhan khusus	✓	-	Pada data anak berkebutuhan khusus memuat data tentang banyaknya anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Butuh dimana data tersebut memuat no, NIS (nomor induk siswa), nama siswa, kelas, agama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, jenis kebutuhan khusus, assesmen siswa, prestasi yang diperoleh, pekerjaan orang tua, serta alamat. Jumlah anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Butuh yaitu 14 siswa dengan jenis kebutuhan <i>slow learner</i> atau lambat belajar, tuna grahita, dan <i>cerebral palsy</i> .
3.	Hasil assesmen peserta didik	✓	-	Hasil assesmen peserta didik merupakan hasil dari tes assesmen yang diikuti peserta didik yang dibuat oleh lembaga tempat assesmen peserta didik serta memuat hasil dari tes assesmen yang diikuti peserta didik.
4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	✓	-	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Butuh antara ABK dan non-ABK masih sama yaitu dibuat tematik, untuk RPP tersebut memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar (materi pokok), metode pembelajaran, alat dan sumber belajar, serta penilaian yang dibuat sesuai dengan tema pembelajaran. SD Negeri Butuh belum membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI) khusus ABK.
5.	Buku inventaris sarana dan prasarana sekolah	✓	-	Dalam buku inventaris sarana dan prasarana sekolah memuat semua data sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri Butuh, dapat mengetahui jumlah anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di SD Negeri Butuh. Jumlah ABK di SD Negeri Butuh yaitu berjumlah 14 siswa dengan jenis kebutuhan *slow learner* atau lambat belajar, tuna grahita, dan *cerebral palsy*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Butuh antara ABK dan non-ABK masih sama yaitu dibuat tematik, untuk RPP tersebut memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar (materi pokok), metode pembelajaran, alat dan sumber belajar, serta penilaian yang dibuat sesuai dengan tema pembelajaran. SD Negeri Butuh belum membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI) khusus ABK. Sebagai sekolah inklusif hendaknya sekolah membuat RPI yang sesuai dengan hasil assesmen peserta didik agar layanan yang diberikan sekolah kepada ABK dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Studi Dokumentasi
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan
Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah
Kabupaten Kulon Progo

Hari, tanggal : Maret 2016

Tempat : SD Negeri Ngentakrejo

No	Dokumen yang dibutuhkan	Keberadaan		Deskripsi
		Ada	Tidak	
1.	Profil SD Negeri Ngentakrejo	✓	-	Pada profil sekolah terdapat identitas sekolah, lokasi sekolah, data pelengkap sekolah, kontak sekolah, dan data periodik. Pada identitas sekolah terdapat nama sekolah, NPSN/ NSS, jenjang pendidikan, dan status sekolah. Lokasi sekolah memuat alamat, RT/RW, nama dusun, desa/ kelurahan, kode pos, kecamatan, dan lintang/ bujur. Data pelengkap sekolah memuat Kebutuhan khusus, SK pendirian sekolah, tanggal SK pendirian, status kepemilikan, SK izin operasional, SK akreditasi, tanggal SK akreditasi, no rekening BOS, nama bank, cabang, rekening atas nama, MBS, luas tanah milik, serta luas tanah bukan milik. Pada kontak sekolah memuat data tentang nomor telepon, nomor <i>faximile</i> , <i>e-mail</i> , dan <i>website</i> . Untuk data periodik memuat data tentang kategori wilayah, daya listrik, akses internet, akreditasi, waktu penyelenggaraan, sumber listrik, serta sertifikasi ISO.
2.	Data siswa anak berkebutuhan khusus	✓	-	Pada data anak berkebutuhan khusus memuat data tentang banyaknya anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Ngentakrejo dimana data tersebut memuat no, nama ABK, NISN, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, kelas, agama, jenis kebutuhan khusus, assesmen, prestasi yang diperoleh, pekerjaan orang tua, alamat, dan keterangan. Di SD Negeri Ngentakrejo terdapat 40 ABK untuk jenis kebutuhannya yaitu <i>slow learner</i> , tuna grahita, serta ada anak yang cenderung tuna laras. Dari 40 ABK tersebut ada 1 anak yang belum diikutkan tes assesmen namun guru mengidentifikasi bahwa anak tersebut termasuk tuna daksa ringan.
3.	Hasil assesmen peserta didik	✓	-	Hasil assesmen peserta didik merupakan hasil dari tes assesmen yang diikuti peserta didik yang dibuat oleh lembaga tempat assesmen peserta didik. Pada tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri Ngentakrejo terdapat 37 siswa yang diikutkan tes assesmen, dari hasil assesmen yang diikuti siswa tidak semua termasuk ABK namun ada yang normal. Untuk siswa yang mengikuti assesmen yaitu siswa kelas 1 sampai kelas 5.
4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	✓	-	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Ngentakrejo dibuat tematik sesuai dengan tema yang ditentukan. RPP dibuat per hari sesuai dengan jadwal pelajaran.
5.	Buku inventaris sarana dan prasarana sekolah	✓	-	Dalam buku inventaris sarana dan prasarana sekolah memuat semua data sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Refleksi Penelitian:

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri Ngentakrejo, di sekolah terdapat 40 ABK untuk jenis kebutuhannya yaitu *slow learner*, tuna grahita, serta ada anak yang cenderung tuna laras. Dari 40 ABK tersebut ada 1 anak yang belum diikutkan tes assesmen namun guru mengidentifikasi bahwa anak tersebut termasuk tuna daksa ringan. Di sekolah belum membuat Rencana Pembelajaran Individual dan masih menggunakan RPP yang sama antara ABK dan non ABK. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Ngentakrejo dibuat tematik sesuai dengan tema yang ditentukan. RPP dibuat per hari sesuai dengan jadwal pelajaran. Sebagai sekolah inklusif hendaknya membuat RPI yang sesuai dengan kebutuhan ABK agar ABK dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Lampiran 4. Analisis Data

Kumpulan Hasil Wawancara
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan
Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah
Kabupaten Kulon Progo

Lokasi : SD Negeri Butuh
 Narasumber : 1. Kepala Sekolah (N1)
 2. Guru kelas 1 (N2)
 3. Guru kelas 2 (N3)
 4. Guru kelas 3 (N4)
 5. Guru kelas 4 (N5)
 6. Guru kelas 5 (N6)
 7. Guru kelas 6 (N7)
 8. Guru mata pelajaran PAI (N8)
 9. Guru mata pelajaran Olahraga (N9)
 10. Guru pembimbing khusus (N10)

Layanan anak berkebutuhan khusus di tinjau dari layanan akademik aspek:

A. Peserta Didik

P : “Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

N3 : “Dinilai guru, anak ini mampu anak ini tidak mampu kemudian dilakukan assesmen.”

N4 : “Guru kelas sendiri, karena di sekolah inklusif guru pembimbing khusus jarang datang dan kalau datang lebih mementingkan yang kelas 1 (jenis kebutuhan *Cerebral Palsy*) kan ada ABK yang khusus, dan untuk kelas 3 hanya lambat belajar. Jadi ditangani sendiri misalnya saja tadi untuk ABK saya beri les yang waktunya itu dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah selesai setiap hari Senin sampai Kamis. Tiap kali pertemuan selama 1 jam (35 menit) untuk mengejar ketertinggalannya itu.”

N5 : “Identifikasi pertama kali dilakukan oleh guru kelas karena guru kelas setiap hari sering bertemu.”

N6 : “Sebelum diikutkan tes ya Mbak? Berarti itu mulai kelas 1 yaitu guru kelas Mbak, terutama kelas 1 karena itu mulainya kelas 1.”

N7 : “Yang melakukan identifikasi itu guru kelas kemudian baru diassesmenkan.”

N8 : “Maksudnya yang mengidentifikasi itu karena setiap kelas ada ABK, untuk guru kelas dalam menghadapi anak-anak (lambat belajar) setelah selesai pelajaran ditambah jam, terutama bagi anak berkebutuhan khusus, karena sudah ada guru pembimbing khusus datang ke sekolah seminggu dua kali dan mendampingi anak yang khusus. Yang mengidentifikasi itu guru kelas karena yang pokok itu guru kelas, untuk pelajaran agama islam hanya saat saya mengajar Mbak.”

N9 : “Untuk yang melakukan identifikasi itu guru Mbak, untuk waktunya itu dilakukan pada saat pelajaran. Apabila ada siswa yang dicurigai masuk ABK kemudian diikutkan tes assesmen.”

P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”

N1 : “Identifikasi itu biasanya kelas satu sudah kelihatan kalau lambat belajar kemudian diassesmenkan biasanya awal tahun pelajaran. Kalau belum dicoba pintar tidaknya kita tidak tahu kecuali kalau kemarin ada anak kelas 1 yang sekarang sudah saya rujuk ke SLB karena wajahnya itu sama sedunia kemarin sudah dicoba di sini selama setengah tahun ternyata perkembangannya lambat

- sekali kemudian saya rujuk ke SLB Panjatan. Tetapi untuk lambat belajar kami tidak tahu Mbak dan kami baru dapat mengetahuinya kalau sudah pelajaran.”
- N4 : “Biasanya dapat 1 kompetensi dasar dicari kesulitannya mengapa anak merasa kesulitan. Setelah anak dicurigai termasuk ABK anak diikutkan tes untuk mengetahui jenis kebutuhan anak.”
- N5 : “Setelah beberapa hari masuk kan anak-anak biasanya kelihatan Mbak terus nanti baru mendiskusikannya dengan guru lain apakah siswa tersebut perlu diassesmen atau tidak. Biasanya dilakukan pertengahan tahun pelajaran setelah dilihat adanya kesulitan atau perbedaan dengan siswa lainnya.”
- N6 : “Pelaksanaan itu kelas 1 berlangsung selama beberapa bulan kurang lebih 3 bulan terus baru diadakan tes assesmen, biasanya itu dilaksanakan pada saat pelajaran berlangsung, sebelumnya guru bisa mengetahuinya pada saat pelajaran berlangsung apabila peserta didik dirasa kurang bisa mengikuti pelajaran dan susah mengerti guru mencurigai bahwa anak itu termasuk ABK dan baru diikutkan tes.”
- N7 : “Pelaksanaan identifikasi biasanya awal tahun maksudnya awal tahun masuk pelajaran.”
- N8 : “Untuk mata pelajaran agama islam itu waktu pelajaran berlangsung Mbak.”
- N10 : “Pelaksanaan identifikasi biasanya awal tahun pelajaran Mbak, biasanya bulan Juli.”
- P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”**
- N1 : “Gurunya tiap hari menilai anak ini tidak bisa dan gurunya mencurigai kalau anak tersebut lambat kemudian diikutkan assesmen tadi.”
- N3 : “Dilihat pada saat pelajaran berlangsung Mbak, anak ini sulit mengikuti, setelah itu dikomunikasikan dengan guru yang lain. Untuk anak yang dicurigai termasuk ABK diikutkan tes assesmen.”
- N4 : “Dilihat pada saat pelajaran berlangsung, anak yang termasuk ABK biasanya sulit untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan atau lambat belajar.”
- N6 : “Pada saat anak mengikuti pelajaran anak itu lambat Mbak tidak bisa mengikuti pelajaran seperti anak lainnya.”
- N7 : “Caranya dari segi akademik, misalnya anak itu dijelaskan langsung jelas itu termasuk anak normal tapi kalau anak itu diterangkan tapi tidak jelas atau malah bingung anak tersebut sudah kelihatan kalau termasuk ABK.”
- N8 : “Ya itu Mbak anak sulit untuk mengikuti pelajaran, anak yang lain sudah memahami namun untuk anak yang masih belum bisa memahami ya saya jelaskan lagi.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”**
- N1 : “Untuk tindak lanjutnya berarti diassesmenkan tadi Mbak terus dibimbing khusus tadi serta diberikan perlakuan khusus untuk anak-anak tadi.”
- N2 : “Setelah anak tersebut diketahui termasuk jenis ABK yang mana anak itu kemudian ditangani oleh guru kelas dan ditambah dibimbing oleh guru pembimbing khusus.”
- N3 : “Tindak lanjutnya yaitu dengan adanya guru inklusi serta untuk saya sendiri lebih memberikan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.”
- N4 : “Tindak lanjutnya yaitu dengan mengikutsertakan anak yang dicurigai tersebut untuk ikut tes assesmen.”
- N5 : “Setelah diidentifikasi tahu hasilnya serta mengetahui tingkat kekhususannya terus nanti ada guru pendamping yang membantu menangani anak tersebut.”

- N6 : “Itu terus ada guru inklusi kebetulan di sini ada 1 guru inklusi Mbak. Untuk guru inklusi yang ada di sini itu lebih memperhatikan yang kelas 1 karena jenis kebutuhan anak kelas 1 tersebut tergolong berat.”
- N7 : “Dilihat berdasarkan hasil nilai anak yang ada Mbak kalau nilai anak dibawah KKM terus atau jauh dibawah KKM baru diassesmenkan untuk mengetahui apakah anak tersebut ABK atau saya yang salah prediksi.”
- N8 : “Setelah anak dicurigai anak tersebut diikutkan tes assesmen. Itu mengundang psikolog kemudian anak diteskan assesmen dan setelah hasilnya diketahui anak tersebut masuk kebutuhan apa untuk layanannya disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak. Untuk di sekolah ini jenis kebutuhan anak kebanyakan lambat belajar. Untuk proses assesmennya saya kurang mengetahui Mbak. Itu yang ikut guru inklusi atau guru kelas.”
- N10 : “Tindak lanjutnya yaitu dengan adanya guru inklusi ditangani sesuai dengan kebutuhan anak atau kondisi anak. Contohnya di sini lemah yaitu pendampingan (pendampingan di dalam kelas). Kalau anak lambat tidak terlalu berat bisa di sekolahkan di sekolah inklusif tetapi kalau berat dilarikan ke SLB. Contohnya seperti IN dia termasuk anak yang memiliki kebutuhan jenisnya *down syndrom*. IN dulu pernah dicoba di sekolahkan di sini tapi hanya satu semester tapi dipindah karena kami merasa kesulitan meyalaninya.”
- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
- N2 : “Ya itu Mbak, di sini hanya mengundang dan membayar dari pihak sekolah mencari kemudian mendatangkan psikolog.”
- N3 : “Dari SLB Pembina.”
- N4 : “Itu dari psikolog Mbak.”
“Psikolognya itu dari Assesmen Center.”
- N5 : “Awalnya guru kelas, setelah teridentifikasi baru mendatangkan psikolog. Itu dari Assesmen Center.”
- N6 : “Untuk yang melakukan assesmen yaitu dari Assesmen Center Mbak.”
- N7 : “Ada ahlinya, psikolog namanya. Jadi tidak hanya guru yang melakukan assesmen kalau anak ini ABK anak ini tidak ABK tapi ada ahlinya.”
- N10 : “Itu tadi Mbak, dari SLB Negeri Pembina.”
- P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?”**
- N2 : “Untuk yang lambat belajar ini awal tahun ajaran. Kalau untuk DF tidak dilakukan assesmen karena sudah membawa surat keterangan.”
- N6 : “Sekitar bulan Juli, Agustus, September Mbak dan dilakukan di sini Mbak bahkan satu Lendah itu dilaksanakan di sini Mbak.”
- N7 : “Kemarin itu bersamaan kalau tidak salah awal tahun Mbak. Kalau di kelas saya itu sudah dilakukan dulu Mbak.”
- N10 : “Itu tadi Mbak seperti yang saya sampaikan sebelumnya yaitu hampir bersamaan dengan identifikasi Mbak (awal tahun pelajaran). Ada siswa, begitu siswa kelihatan terus diteskan assesmen.”
- P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen?”**
- N1 : “Karena saya belum di sini saya kurang mengetahui, saya masih baru Mbak. Kalau di sana itu saya antarkan Mbak (di SD N 1 Sentolo) kalau di sini saya kurang tahu Mbak, nanti saya tanyakan ke guru yang lain, biasanya dibawa ke SLB Panjatan disana mengundang yang mengassesmen tadi. Dalam pelaksanaannya itu membayar Mbak.”
- N2 : “Prosesnya saya kurang tahu Mbak karena psikolog yang melakukan. Untuk guru-gurunya hanya sekedar melihat saja. Sepertinya anak hanya diberi soal

- kadang-kadang dibimbing mungkin dalam mengerjakan soal dapat terlihat bahwa anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak.”
- N4 : “Untuk proses pelaksanaannya itu anak masuk ke dalam ruangan kemudian diberikan soal oleh psikolog dan yang diperbolehkan berada di dalam kelas hanya peserta didik saja.”
- N5 : “Prosesnya itu di dalam ruangan, anak-anak diberikan soal dan mengerjakannya. Karena di sini hanya lambat belajar Mbak bukan seperti ABK yang berkebutuhan khusus, hanya *slow learner*.”
- N6 : “Prosesnya itu kalau tidak salah mereka diberi lembaran soal Mbak karena saya juga tidak ikut masuk, yang masuk hanya anaknya dan orang yang akan melakukan assesmen.”
- N7 : “Di sini dilakukan secara bersamaan dari kelas 1 sampai kelas 6, awalnya itu dicari tahu masalahnya terus kalau dari kelas 1 sampai kelas 6 sudah terkumpul baru mengundang psikolog dari SLB Panjatan.”
- N10 : “Sekolah mendatangkan psikolog dari SLB Pembina, biasanya tidak hanya sekolah ini tapi bersamaan dengan sekolah lain Mbak.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”**
- N1 : “Diberi perlakuan khusus tadi, pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhan, biasanya anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan beasiswa.”
- N2 : “Untuk tindak lanjut, berdasarkan hasil assesmen anak tersebut ada yang masuk ABK ada yang termasuk normal. Untuk tindak lanjutnya dibimbing secara klasikal mengikuti pelajaran seperti anak normal pada umumnya, mungkin kalau ada kesulitan baru dibimbing.”
- N3 : “Tindak lanjutnya yaitu dengan memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan perhatian lebih pada saat pelajaran serta dengan adanya guru pembimbing khusus.”
- N4 : “Tindak lanjutnya yaitu dengan memberikan layanan sesuai dengan jenis kebutuhannya. Karena kalau di sini hanya lambat belajar untuk memberikan layanan kepada peserta didik, dalam pembelajaran lebih saya perhatikan daripada yang lain.”
- N5 : “Tadi setelah diketahui hasilnya kita mendatangkan guru inklusi dan berdiskusi dengan orang tua, bahwa anak ini termasuk atau tergolong inklusi.”
- N6 : “Tindak lanjutnya itu tadi mereka dalam belajarnya didampingi guru inklusi tapi belajarnya tetap di dalam kelas. Kalau untuk ruangan khusus sendiri di sekolah ini belum ada.”
- N7 : “Tindak lanjut dari yang mengassesmen yaitu memberikan hasilnya yaitu si A, B, C kategorinya ini, misalnya kalau ditempat saya lambat belajar. Berarti guru kelas bisa melayani sesuai dengan kebutuhannya maksudnya apabila yang lainnya dikasih pelajaran A cukup dengan waktu 5 menit mungkin untuk anak yang berkebutuhan khusus bisa mencapai hampir 20 menit artinya dalam memberikan layanan harus lebih intensif serta memberikan perhatian yang khusus.”
- N8 : “Tindak lanjutnya itu dengan memberikan layanan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya serta dengan adanya guru pembimbing khusus. Kalau saya lebih banyak saya komentari, misalnya ada kesulitan nanti dijelaskan lagi.”
- N10 : “Tindak lanjut yaitu penanganan Mbak. Melihat kondisi anak yang seperti itu dapat mengkategorikan apakah anak itu termasuk ABK atau bukan, dari hasil assesmen dapat terlihat bahwa anak ini termasuk ABK dan ini tidak termasuk, seperti itu Mbak.”

B. Kurikulum

P : “Apa jenis kurikulum yang digunakan di sekolah ini?”

- N1 : “Untuk yang ABK di sekolah ini KKM nya diturunkan artinya materi untuk pembelajarannya diturunkan dan dipermudah tidak seperti yang biasa. Dalam pembelajarannya di sekolah ini masih menggunakan KTSP.”
- N2 : “Kalau untuk kurikulumnya sama dengan yang umum belum menggunakan kurikulum khusus untuk ABK. Masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).”
- N3 : “Kurikulum di sekolah ini masih menggunakan kurikulum 2006 yaitu KTSP.”
- N4 : “Kurikulum yang digunakan masih sama yaitu masih menggunakan KTSP.”
- N5 : “Kalau di sini belum secara khusus dibuatkan, masih sama seperti anak yang lain, mungkin soalnya lebih dibuat mudah. Jadi belum bisa membuat kurikulum secara khusus dan belum ada pengembangan kurikulum.”
- N6 : “Masih menggunakan KTSP.”
- N7 : “Kurikulum 2006 kemarin sempat menggunakan kurikulum 2013 waktu 2015 selama 1 semester tapi kembali lagi menggunakan kurikulum 2006.”
- N8 : “Kurikulum 2006 atau KTSP.”
- N9 : “Itu masih menggunakan kurikulum yang lama. Dulu pernah dicoba menggunakan kurikulum 2013 selama satu semester dan bagi saya itu sulit. Sulit dalam hal penilaian, dalam penilaian di kurikulum 2013 itu ada penilaian dari berdoa (bersungguh-sungguh atau tidak) dimulai sejak awal, sejak masuk harus ditunggu gurunya. Untuk membuat administrasi bagi saya sulit karena saya juga tidak bisa menggunakan komputer. Kalau menggunakan tulisan tangan saya masih bisa tapi kalau menggunakan komputer saya tidak bisa dan meminta bantuan kepada orang lain.”
- N10 : “Sementara mengikuti, tapi kalau kondisinya memang sangat lemah harus diturunkan Mbak, disesuaikan dengan kondisi anak karena kondisi anak di SD Butuh lemah sementara ini mengikuti Mbak. Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu KTSP, dulu pernah dicoba menggunakan kurikulum 2013 setengah tahun tapi kembali lagi menggunakan KTSP.”

P : “Apakah sudah sesuai dengan kurikulum untuk SPPI?”

- N2 : “Belum, masih sama dengan anak normal pada umumnya.”
- N6 : “Belum ada kurikulum ABK jadi semuanya masih menggunakan kurikulum 2006 dan belum ada pengembangan kurikulum.”
- N10 : “SPPI itu mengikuti Mbak, jadi mengikuti KTSP dan banyak sekolah yang masih mengikuti kurikulum umum yang ada di SD Mbak, sebenarnya harus membuat tapi di sini belum membuat dan masih mengikuti karena kebutuhan anak lambat jadi masih bisa mengikuti.”

P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?”

- N1 : “Memang harusnya ada, di sini sebagian memang sudah ada. Karena guru-guru di sini banyak pekerjaan dan keterbatasan jadi untuk kurikulumnya masih sama dengan anak normal pada umumnya.”
- N2 : “Untuk kurikulum ABK saya belum mengetahuinya Mbak. Sekolah ini belum mengetahui kurikulum untuk ABK. Waktu akreditasi kemarin juga ditanyakan tentang kurikulum untuk ABK tapi belum mengetahuinya dan masih menggunakan kurikulum umum.”
- N3 : “Belum ada, untuk kurikulum yang digunakan masih sama tetapi ada kebijaksanaannya.”
- N4 : “Kurikulum yang digunakan di sekolah ini masih sama dan tidak ada perbedaan antara anak normal dengan ABK hanya saja untuk nilai KKM lebih rendah dan

- indikatornya lebih dipersempit dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.”
- N6 : “Kalau kita masih sama Mbak karena hanya lambat belajar Mbak, untuk RPP nya juga masih sama kita tidak menyusun RPI untuk anak berkebutuhan khusus.”
- N7 : “Kurikulumnya tetap sama mungkin bedanya hanya pada pendampingan dan pemberian layanan. Kalau di sini jenis kebutuhannya juga belum terlalu berat jadi masih bisa mengikuti kurikulum untuk anak normal tapi intensitas peserta didik untuk mengikuti yang lain masih lama mungkin untuk anak normal membutuhkan waktu 1 jam untuk ABK membutuhkan waktu lebih mungkin 1,5 jam.”
- N8 : “Masih sama dengan yang lain dan belum ada pengembangan kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus.”
- N10 : “Sebetulnya kurikulum ABK itu disesuaikan dengan anak, namun karena di sekolah ini kondisi anak hanya lambat jadi masih mengikuti Mbak, mengikuti kurikulum anak normal pada umumnya. Yang betul memang harusnya sama seperti anak di SLB tapi untuk di SD Butuh ini masih mengikuti Mbak. Untuk perbedaanya, anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan atau dipermudah seperti itu.”
- P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”**
- N2 : “Untuk pengembangan kurikulum di sekolah ini belum ada Mbak masih menggunakan kurikulum umum.”
- N3 : “Seperti yang saya sampaikan tadi, untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini masih sama dengan anak normal, belum ada perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dan belum ada pengembangan kurikulum khusus untuk ABK.”
- N4 : “Seperti yang saya sampaikan Mbak di sekolah ini belum ada pengembangan kurikulum khusus untuk ABK karena kurikulum yang digunakan masih sama.”
- N7 : “Belum ada pengembangan kurikulum Mbak masih klasikal sama seperti anak normal lainnya. Karena kebutuhan anak itu tadi (tidak terlalu berat) jadi masih sama tapi kalau anak itu memang merasa sulit maka diturunkan.”
- N10 : “Sementara pengembangannya masih mengikuti Mbak, memang seharusnya ada pengembangan tapi di SD Butuh belum ada pengembangan kurikulum.”
- P : “Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan hasil assesmen atau tidak?”**
- N2 : “Seperti jawaban sebelumnya Mbak, di sekolah ini belum menggunakan kurikulum khusus untuk ABK jadi belum ada pengembangan kurikulum.”
- N3 : “Seperti yang saya sampaikan tadi, untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini masih sama dengan anak normal, belum ada perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dan belum ada pengembangan kurikulum khusus untuk ABK.”
- N10 : “Di SD Butuh belum ada pengembangan kurikulum dan kurikulum yang digunakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal masih sama yaitu masih menggunakan KTSP dan masih mengikuti. Sebenarnya harus membuat sendiri Mbak, tapi karena saya di sini hanya dua kali seminggu kalau mau membuat sendiri repot dan kalau mau membuat kurikulum yang diturunkan sementara saya hanya dua kali dan kalau tidak ada guru inklusi akan repot Mbak.”

- P : “Bagaimana penyusunan materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?”**
- N2 : “Dalam penyusunan materi antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tidak ada bedanya dan masih sama seperti anak normal pada umumnya. Untuk anak berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan diberikan bimbingan khusus supaya bisa sama dengan yang lain.”
- N3 : “Materi yang diajarkan untuk anak normal dengan anak berkebutuhan khusus masih sama tapi kalau belum paham diberi jam tambahan setelah jam pelajaran sekolah selesai terutama untuk mengulang pelajaran yang belum jelas tadi. Biasanya anak pulang jam 11 tetapi karena ada tambahan jam anak-anak khususnya ABK pulangannya agak lambat.”
- N4 : “Materi antara ABK dan anak normal masih sama.”
- N6 : “Kalau di sini sepertinya sama, hanya saja untuk ABK diberi tambahan waktu setelah jam pelajaran selesai. Kebanyakan di sini materinya sama hanya saja waktunya untuk ABK lebih banyak.”
- N7 : “Materi antara ABK dengan anak normal masih sama karena kondisi ABK tidak terlalu berat mungkin gurunya yang memberikan fasilitas yang lebih.”
- N8 : “Tidak ada masih sama seperti anak normal.”
- N10 : “Sebetulnya begini Mbak, untuk kurikulum anak normal menggunakan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP dan untuk ABK seharusnya menyesuaikan dengan kondisi anak tapi karena di sekolah ini kebutuhan anak lambat belajar untuk materinya masih sama dengan anak normal hanya saja lebih diturunkan sedikit tapi di sekolah ini masih mengikuti Mbak.”
- P : “Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan isi/ materi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N6 : “Karena di sekolah ini jenis kebutuhannya lambat, untuk materi atau isi antara anak normal dan ABK sama Mbak hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus diberikan pendekatan khusus artinya dalam penyampaian materi anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan dari pada anak yang lainnya.”
- N7 : “Karena kurikulum yang digunakan sekolah ini masih sama dengan anak normal, untuk isi/materi kurikulum juga sama Mbak hanya saja untuk ABK mungkin lebih diberi layanan khusus yaitu didampingi lebih intensif.”
- N10 : “Sebetulnya hampir sama dengan jawaban pertanyaan sebelumnya, yaitu masih mengikuti begitu Mbak.”
- P : “Apakah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah di susun?”**
- N1 : “Iya sesuai dengan kurikulum.”
- N6 : “Sesuai Mbak sesuai dengan kurikulum yang telah kami susun, seperti yang saya sampaikan tadi Mbak yaitu untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberikan pendekatan dan dalam penyampaian materi harus sabar.”
- N7 : “Ya sesuai Mbak karena di sekolah ini masih menggunakan kurikulum yang sama maka proses pembelajarannya pun sama dan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun.”
- N10 : “Sebenarnya begitu Mbak tapi karena di SD Butuh kurikulumnya masih mengikuti untuk proses pembelajarannya pun masih sama dengan anak normal pada umumnya, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan seperti itu Mbak.”
- P : “Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?”**

- N1 : “Untuk kegiatan proses belajar mengajar memang harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak tadi sehingga dalam pemberian materi pelajaran guru kelas dibantu oleh guru pendamping khusus. Jadi guru pendamping khusus mendampingi pada saat pelajaran berlangsung sesuai dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan materinya juga diturunkan. Kalau ABK mampu, semua materi tidak diturunkan hanya menurunkan materi yang sekiranya dirasa berat atau sulit oleh ABK. Guru kelas juga lebih memprioritaskan ABK dalam pembelajaran misalnya saja dalam pembelajaran lebih banyak diajari daripada anak normal karena anak normal sudah bisa mengikuti dan anak berkebutuhan khusus belum bisa mengikuti pelajaran.”
- N2 : “Dalam mengajar saya berusaha memberikan layanan sesuai dengan kemampuan saya, tapi saya lebih mementingkan anak yang normal karena DF sulit untuk menerima pelajaran dan kalau saya hanya memperhatikan DF saya kasihan dengan anak-anak yang lain.”
- N3 : “Untuk mengajar sama dengan yang lainnya, untuk ABK lebih diperhatikan dan lebih sering didekati untuk mengetahui sejauh mana anak tersebut memahami pelajaran yang disampaikan.”
- N4 : “Kalau saya dalam mengajar untuk anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan dibandingkan dengan anak normal karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus agar dapat sama dengan anak yang lainnya. Selain itu untuk mengejar ketertinggalannya dengan yang lain, untuk anak berkebutuhan khusus saya beri tambahan jam selama 1 jam (35 menit) setelah jam pelajaran selesai.”
- N5 : “Karena belum ada pengembangan kurikulum dan masih menggunakan kurikulum yang sama seperti anak lainnya, dalam praktik mengajarnya pun sama dengan anak normal Mbak hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberi perhatian khusus.”
- N6 : “Dalam pelaksanaan pembelajaran biasanya saya memberikan perhatian khusus kepada ABK mungkin untuk anak normal bisa memahami materi secara cepat namun untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu lebih lama dan saya memberikan jam tambahan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu setelah jam pelajaran sekolah selesai.”
- N7 : “Kalau saya berusaha mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, walaupun kemampuan yang dimiliki anak dibawah tetap berusaha untuk menyamakan dengan yang lainnya walaupun untuk anak yang *slow learner* itu susah menyamakan dengan yang lainnya bagaimanapun caranya, biasanya saya memberikan jam tambahan untuk ABK selesai jam pelajaran selesai. Selain itu dalam pemberian soal untuk anak normal saya memberikan soal 5 namun untuk ABK saya memberikan soal sama dengan yang lainnya namun soalnya dipermudah serta sering diajak komunikasi agar ada semangat sekolah.”
- N8 : “Kalau saya dalam mengajar itu sama seperti yang lain dan tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih dikomentari, diberi pertanyaan, dan apabila ada kesulitan nanti dibantu.”
- N10 : “Untuk praktik dalam mengajar sama dengan anak normal pada umumnya dikarenakan kurikulum yang digunakan juga masih sama hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberi perhatian dalam proses pembelajarannya.”
- P** : **“Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”**
- N1 : “Guru pembimbing khusus di sini biasanya datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.”

- N2 : “Guru pembimbing khusus biasanya datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.”
- N6 : “Biasanya guru pembimbing khusus di sekolah ini datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.”
- N7 : “Biasanya guru pembimbing khusus datang ke sekolah seminggu dua kali Mbak yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.”
- N10 : “Satu minggu dua hari sesuai dengan jadwal dari Dikpora. Dari dinas sesuai SK seminggu dua kali.”
- P : “Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah?”**
- N1 : “Untuk pendampingan yang dilakukan GPK yaitu mendampingi guru kelas dalam proses pembelajaran, guru kelas dibantu oleh guru pembimbing khusus dalam proses belajar mengajar, tapi di sekolah ini GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat untuk mengikuti pelajaran, namun untuk ABK yang dirasa tidak terlalu berat dan masih bisa mengikuti pelajaran seperti biasa dan tidak memerlukan pendampingan maka cukup guru kelas yang membantu dalam proses pembelajaran berlangsung.”
- N2 : “Guru pembimbing khusus biasanya memberikan dampingan kepada anak yang dirasa memiliki kebutuhan khusus yang berat dan memerlukan perhatian khusus.”
- N10 : “Hanya mendampingi Mbak, mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam belajar di kelas bersama dengan siswa-siswa lainnya.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N1 : “Kami untuk menentukan standar kompetensi memang disesuaikan oleh kemampuan ABK biar bisa lulus semua, kalau anak itu maksimal hanya dapat lulus dengan nilai 5 kami membuat standar kelulusan 5 supaya peserta didik bisa lulus, tidak mungkin kami menentukan standar kelulusan 6 kalau nilai maksimal yang diperoleh ABK hanya 5. Dalam menentukan standar kelulusan kami memakai nilai maksimal yang diperoleh ABK supaya peserta didik bisa lulus semua, kalau menggunakan standar anak normal kami merasa kasihan kepada ABK Mbak.”
- N5 : “SKL untuk ABK dibuat sama dengan anak normal tapi dalam pembuatan soal dibuat mudah, tingkat kesulitan soal antara anak berkebutuhan khusus dengan yang lainnya itu beda.”
- N6 : “Sama dengan anak normal Mbak karena di sini juga diikutkan ujian seperti anak normal pada umumnya dan ternyata dengan diikutkan ujian seperti anak normal hasil ujiannya juga bagus Mbak, tidak di bawah SKL tapi masih bisa di atas SKL Mbak. Jadi lambat belajar mereka dengan diberi tambahan jam setelah selesai jam sekolah bisa mengikuti seperti anak normal.”
- N7 : “Untuk standar kompetensi lulusan masih sama dengan yang lainnya.”
- N8 : “Standar kompetensi lulusan ditentukan pada saat kelas 6. Itu mengundang wali murid dan guru kelas 6. Untuk KKM sementara ini masih sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus karena kondisi di sini hanya lambat belajar. Dulu ada siswa kelas 6 dan anak itu benar-benar inklusi tapi orang tuanya tidak membolehkan kalau diikutkan ujian khusus ABK jadi diikutkan ujian biasa yang seperti umumnya. Tetapi katanya kalau anak benar-benar inklusi itu ada bahan atau soal yang berbeda dan untuk KKM juga berbeda, tetapi yang dilakukan di SD Butuh ini masih sama dengan yang lain yaitu diikutkan ujian seperti anak normal. Untuk yang benar-benar lambat memang diberi jam tambahan agar bisa sama dengan anak normal lainnya.”

- N10 : “Masih menyesuaikan Mbak, sebenarnya begini Mbak penjelasannya seandainya kurikulumnya menyesuaikan dengan ABK standarnya ada sendiri tapi kalau di SD Butuh menyesuaikan.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”**
- N1 : “Sama dengan yang lain seperti biasa kalau sudah selesai satu standar kompetensi diadakan evaluasi. Nanti anak yang memiliki nilai baik diberikan pengayaan namun untuk ABK biasanya nilainya kurang nanti ada perbaikan supaya mencapai KKM.”
- N2 : “Masih sama dengan yang umum. Misalnya ada ulangan harian, ulangan umum, UTS masih sama karena kurikulumnya juga masih sama.”
- N4 : “Sama Mbak evaluasinya masih sama, kalau untuk secara umum soalnya sama misalnya ulangan tengah semester, ulangan harian soalnya masih sama dan ABK masih bisa mengikuti.”
- N6 : “Evaluasi antara anak normal dengan ABK disamakan Mbak, untuk soalnya menggunakan soal yang sama nanti kalau ada perbaikan soalnya berbeda (dibuat yang lebih mudah).”
- N7 : “Semua peserta didik mengikuti UN bukan Usek (ujian sekolah) baik itu ABK maupun non ABK. Evaluasi yang dilakukan juga sama dengan anak normal pada umumnya Mbak hanya saja untuk ABK mungkin soalnya dipermudah.”
- N9 : “Evaluasinya masih sama untuk ABK semampunya dia. Untuk nilainya disesuaikan KKM. Misalnya anak normal nilainya 80 dan KKM 75 paling tidak untuk ABK dinilai sesuai KKM atau diatasnya misalnya paling tidak dinilai 76 atau 77. Tidak memberi nilai pas dengan KKM karena mulai kelas 4, 5, 6 itu paling tidak harus lebih tinggi dari KKM karena apabila nilai UN kurang bagus dan nilai yang dimiliki siswa pas-pas an takutnya tidak bisa lulus. Untuk anak yang nilainya dibawah KKM saya berikan perbaikan satu atau dua kali sampai anak mencapai nilai KKM.”
- N10 : “Mengikuti anak normal atau menyesuaikan dengan anak normal. Kalau ada semesteran anak berkebutuhan khusus juga semesteran, kalau ada ulangan anak berkebutuhan khusus juga ikut ulangan.”

C. Sarana dan prasarana

- P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”**
- N1 : “Kurang Mbak, keadaan sarana dan prasarana di sini saya rasa masih kurang Mbak. Harusnya ada fasilitas untuk ABK namun karena di sini keadaan anak hanya lemah atau lambat belajar untuk fasilitas masih sama semua dan belum membutuhkan fasilitas khusus untuk ABK.”
- N2 : “Untuk ABK belum ada, masih sama dengan anak normal pada umumnya.”
- N3 : “Termasuk sedang dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK.”
- N4 : “Keadaannya kalau untuk kegiatan belajar mengajar sudah cukup namun untuk sarana prasarana yang berbasis teknologi masih kurang, kalau kita mengajar dengan menggunakan TI bisa lebih baik, kalau untuk buku-buku sudah cukup. Untuk TI seharusnya kita harus bisa menggunakan tapi karena masih SD jadi masih kurang.”
- N5 : “Karena masih bisa berjalan seperti yang lain, perlakuannya masih sama seperti yang lain Mbak, tapi ada beasiswa untuk menunjang anak.”
- N6 : “Tidak ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK semuanya sama, untuk buku khusus juga tidak ada hanya ada guru khusus.”
- N7 : “Sudah baik cuma gedungnya ini gedung lama, saya rasa sudah cukup.”

- N8 : “Sarana dan prasarana yang ada masih sama misalnya untuk buku agama, buku IPS itu masih sama.”
- N10 : “Untuk keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah karena keadaan anak hanya lambat sarana prasarananya masih sama dengan anak normal, seandainya ada anak berkebutuhan khusus tuna netra maka dalam pembelajarannya menggunakan huruf *braille* tapi untuk di SD Butuh ini masih sama seperti anak normal pada umumnya.”
- P : “Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N6 : “Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih sama Mbak sama dengan anak normal pada umumnya.”
- N9 : “Untuk ABK tidak ada, masih sama. Misalnya untuk lempar, sama-sama lempar tapi hanya sebisanya.”
- N10 : “Untuk sarana dan prasarana yang disediakan masih sama seperti anak normal pada umumnya, belum ada sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Seandainya ada anak yang tuna daksa harus pakai kursi roda, untuk anak yang tuna netra pakai huruf *braille*, dan untuk anak yang *low vision* dengan alat peraga tulisan besar dan penempatan duduk yang terang, tapi karena di sini hanya lambat belajar sarana prasarananya masih sama dengan anak normal.”
- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?”**
- N1 : “Untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus kami lakukan di kelas Mbak. Setelah pelajaran selesai ABK diberi pelajaran tambahan artinya diperdalam supaya anak itu bisa dan itu mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Di sekolah ini tidak ada ruangan khusus, kalau di ruang khusus kami rasa anak tidak nyaman.”
- N2 : “Belum ada Mbak.”
- N4 : “Untuk ruangan khusus ABK tidak ada Mbak, pembelajarannya masih dicampur dengan anak yang lainnya.”
- N5 : “Belum masih dicampur, tapi kadang-kadang kalau sulit dibawa di ruangan tersendiri (mungkin di perpustakaan atau di mushola atau di mana), jarang dipisah Mbak. Dulu pernah dipisah, karena anaknya mungkin tidak terlalu bisa mengikuti jadi masih didampingi tapi kalau sekarang tidak dipisah.”
- N7 : “Kalau anak dirasa lama menerima pelajaran dan ada GPK maka ditarik saya minta ditarik oleh GPK. Biasanya di privat di ruang guru atau ruang perpustakaan. Kalau ruang khusus sepertinya belum ada untuk ABK.”
- N10 : “Sebetulnya ada Mbak tapi di SD Butuh menyesuaikan. Memang sesekali saya tarik ke ruangan khusus tapi berdasarkan diklat yang saya lakukan lebih baik kalau di kelas, kalau saya tarik ke ruangan khusus anak tersebut malah ketinggalan Mbak, jadi lebih baik dijelaskan bersama-sama dengan anak normal lainnya.”
- P : “Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah sesuai dengan jenis kebutuhan anak?”**
- N5 : “Tidak ada sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih sama dengan yang lain, karena belum ada yang tuna daksa atau jenis kebutuhan yang membutuhkan sarana dan prasarana khusus.”
- N6 : “Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini masih sama Mbak sama dengan anak normal pada umumnya.”
- N10 : “Sudah sesuai (menyesuaikan dengan yang umum atau normal) yang jelas tidak membedakan. Tapi seandainya ada anak yang membutuhkan kursi roda maka sarana prasarananya juga beda Mbak harus lebih banyak memberikan

bantuan, tapi karena di SD Butuh sama seperti anak normal sarana dan prasarananya pun sama seperti anak normal.”

P : “Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?”

N1 : “Tidak ada Mbak semuanya masih sama. Karena di sekolah ini kebutuhannya hanya lambat jadi untuk sarana dan prasarananya masih sama.”

N4 : “Tidak ada, untuk sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini tidak ada yang khusus untuk ABK karena ABK yang ada di sini sama seperti anak normal hanya lambat belajar.”

N5 : “Belum ada masih sama dengan yang lain.”

N8 : “Tidak ada Mbak, masih sama.”

N10 : “Menyesuaikan dengan yang umum, karena di SD Butuh jenis kebutuhan anak hanya lambat belajar maka untuk buku masih sama dengan anak normal pada umumnya.”

D. Pendidik

P : “Bagaimana pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”

N1 : “Pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus lebih diperdalam dan menambah jam setelah pulang sekolah atau memberikan privat.”

N2 : “Dilayani sesuai kebutuhan anaknya.”

N3 : “Ya itu masih sama. Kalau untuk ABK didekati terus dan dipantau terus. Untuk yang sudah lancar dibiarkan saja. Untuk yang ABK lebih didekati pada saat anak mengerjakan, sudah benar atau belum.”

N4 : “Kalau di kelas 3 khususnya itu karena jenis ABK nya itu lambat belajar saya rasa layanannya sama. Hanya saja biasanya KKM lebih rendah, kalau pelajaran indikatornya juga tidak banyak. Untuk anak normal misalnya 3 tapi untuk ABK indikatornya 1 atau 2. Kalau untuk penilaian, biasanya nilai ABK lebih rendah atau sama dengan KKM. Misalnya KKM 75, nilai ABK tidak masalah di bawah KKM karena KKM nya juga lebih rendah. Karena di kelas 3 hanya lambat belajar dan itu ada 3 anak yang lambat belajar 1 perempuan 2 laki-laki.”

“Sebetulnya juga sama cuma kalau kita membutuhkan baru ada pendampingan. Misalnya kita memberi tugas, kita memberikan pendampingan. Untuk tempat duduk juga ditempatkan paling depan agar mudah dalam mengawasi apabila ada kesulitan bisa dibantu.”

N5 : “Ya ada perhatian khusus daripada yang lain, mungkin dengan banyak pertanyaan atau dengan banyak ditunggu pokoknya dibuat istimewa daripada yang lain.”

N6 : “Kalau saya apabila mereka sudah cukup diterangkan di depan ya sudah Mbak namun untuk anak berkebutuhan khusus saya tambah dengan memberikan pendekatan khusus kepada mereka.”

N7 : “Ya diberi layanan sesuai dengan kebutuhan ABK.”

N8 : “Masih sama dengan yang lain Mbak. Kalau dalam mengajar itu secara keseluruhan, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberi perhatian, lebih banyak dikomentari pokoknya yang lebih daripada yang lain Mbak. Untuk anak normal mungkin dengan sekali penjelasan sudah jelas tapi untuk ABK terkadang sudah dijelaskan namun belum jelas, jadi harus menjelaskan berulang kali. Kalau di kelas ada guru pembimbing khusus dalam pembelajaran dibantu oleh guru pembimbing khusus, namun kalau tidak ada guru pembimbing khusus saya sendiri lebih mendekati anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.”

N9 : “Sabar, teliti karena ABK itu anak yang memerlukan perhatian khusus.”

- N10 : “Memberikan layanan yaitu mendampingi anak pada saat pelajaran berlangsung dan mengawasi saat anak di luar kelas.”
- P : “Apakah sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing?”**
- N1 : “Sudah sesuai artinya guru di sekolah ini kebanyakan lulusan PGSD jadi mengajar SD untuk guru olahraga juga lulusan olahraga dan guru agama juga demikian.”
- N2 : “Sesuai tapi sebenarnya sulit untuk melayani anak yang seperti ini (DF dengan jenis kebutuhan (*cerebral palsy*) kalau untuk sekolah inklusif seperti ini hanya melayani yang lambat belajar saja mungkin bisa ditangani tapi kalau seperti DF yang sudah saya sampaikan tadi saya merasa kesulitan.”
- N10 : “Ya, sudah sesuai.”
- P : “Apakah kompetensi yang dimiliki oleh GPK sesuai dengan kebutuhan sekolah?”**
- N1 : “Sepertinya sudah sesuai dengan jurusannya guru GPK di sini dari SLB.”
- N7 : “Sesuai dengan kebutuhan ABK.”
- N10 : “Ya, sudah sesuai.”
- P : “Apakah pendidik telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”**
- N1 : “Sepertinya guru kelas 6 Mbak yang sering mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif. Maaf ya Mbak saya di sini masih baru jadi belum mengetahuinya.”
- N2 : “Belum pernah Mbak jadi saya merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. Kalau guru yang lain sudah pernah untuk jenis kebutuhan lambat belajar, tapi untuk jenis kebutuhan seperti ini (*cerebral palsy*) baru ada di kelas 1 ini dan saya juga merasa kesulitan.”
- N3 : “Belum, saya belum pernah mengikuti diklat tersebut.”
- N4 : “Hanya disuruh menghadiri. Awal pertama untuk pembentukan inklusi itu saya yang hadir dan saya sering mengikuti.”
- N5 : “Pernah sekali, dalam diklat yang saya ikuti saya merasa tersentuh, karena pada saat saya mengikuti diklat tersebut dibawa anak yang berkebutuhan khusus seperti anak yang tuna netra tapi punya kelebihan yang luar biasa.”
- N6 : “Saya belum pernah.”
- N7 : “Saya sendiri sudah pernah mengikuti diklat Mbak selain itu Ibu Susi juga sudah pernah.”
- N9 : “Belum, yang mengikuti diklat itu guru kelas. Saya sendiri belum, yang pernah mengikuti itu terutama guru kelas.”
- N10 : “Kalau saya sendiri sudah Mbak tapi untuk guru yang ada di SD Butuh baru sebagian yang pernah mendapatkan diklat tentang pendidikan inklusif.”
- P : “Bagaimana penerapan dari pelatihan yang telah didapat?”**
- N4 : “Penerapannya karena saya belum pernah menemui inklusif yang berbeda hanya menemui inklusif yang seperti anak normal yaitu hanya lambat belajar, untuk penerapannya masih biasa. Hanya saja dikhususkan tempat duduknya, perhatiannya, dan pendampingannya.”
- N5 : “Penerapannya karena di sini jenis kebutuhannya kebanyakan *slow learner* penerapannya yaitu dengan pendampingan dengan banyak ditunggu, banyak diperhatikan.”
- N7 : “Pada intinya itu kita tidak boleh mendiskriminasi anak terus kita harus mengakui kalau itu juga ciptaan Tuhan yang patut kita samakan dengan yang lainnya maksudnya memanusiakan manusia jadi kita harus memberikan pelayanan sebaik mungkin sebagus mungkin.”

N10 : “Penerapannya yaitu pemberian layanan sesuai dengan kondisi kebutuhan anak.”

Layanan anak berkebutuhan khusus ditinjau dari layanan non akademik:

A. Pengembangan *life skills*

P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik kepada peserta didik?”

N3 : “Terus terang belum ada program khusus untuk anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan anak. Untuk yang mengikuti kegiatan tersebut mulai kelas 4 dan kelas 5 seperti yang telah disampaikan sebelumnya sedangkan untuk kelas 1 sampai kelas 3 belum ada program, apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Masalahnya SD kalau untuk SLB mungkin banyak kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan anak.”

N4 : “Belum ada Mbak. Kegiatan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal masih sama dan belum ada program untuk pengembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus.”

N5 : “Belum ada Mbak.”

N6 : “Itu seperti ekstrakurikuler Mbak, ada *drum band*, karawitan, pramuka, tari, qiro’ah. Hampir setiap hari di sekolah ini ada kegiatan ekstrakurikuler Mbak kecuali hari Selasa. Untuk yang inklusi itu juga ikut karena jenis kebutuhannya lambat belajar dan untuk kemampuan anak kan berbeda, belum tentu karena mereka lambat dalam pelajaran tidak bisa mengikuti keterampilan justru untuk anak berkebutuhan khusus lebih bisa dibandingkan dengan anak normal dalam hal keterampilan. Kebanyakan dari anak berkebutuhan di sini lebih menonjol dalam hal keterampilannya.”

N7 : “Sebenarnya sama dengan yang lainnya misalnya untuk karawitan untuk ABK dan non ABK sama mengikuti karena itu tadi Mbak memanusiakan manusia dan tidak mendiskriminasi anak.”

N8 : “Ada tapi bukan yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Kalau untuk semua itu ada membatik Mbak.”

P : “Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program untuk anak berkebutuhan khusus?”

N1 : “Semua guru dan kepala sekolah.”

N6 : “Kalau di sini yang terkait itu guru inklusi Mbak.”

N7 : “Kepala sekolah, guru, dan GPK pokoknya semua yang terlibat di sekolah ini.”

N10 : “Semua guru Mbak, karena program tidak bisa dibuat secara personal harus dikoordinasikan dengan kepala sekolah dan guru.”

P : “Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun?”

N1 : “Untuk pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan anak normal pada umumnya, jadi antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan.”

N7 : “Ya alhamdulillah bisa berjalan.”

N10 : “Alhamdulillah berjalan dengan lancar.”

P : “Adakah waktu khusus untuk pelaksanaan program yang telah disusun?”

N1 : “Waktu pelaksanaan program tersebut sore hari Mbak setelah jam pelajaran selesai.”

N6 : “Dalam pelaksanaannya tersebut diikutkan menjadi satu dan tidak disendirikan, untuk waktu pelaksanaannya yaitu dilakukan sore hari setelah selesai pelajaran.”

N7 : “Iya waktunya setelah kegiatan belajar mengajar selesai.”

- N10 : “Untuk waktu pelaksanaannya yaitu hari Sabtu dimulai sekitar jam setengah satu sampai jam setengah tiga atau setelah pelajaran selesai.”
- P : “Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program?”**
- N1 : “Yang terlibat itu sesuai dengan ahlinya Mbak kami juga mendatangkan guru dari luar karena kami merasa kurang bisa dan untuk guru kelas juga ikut mendampingi. Untuk waktu pendampingan tersebut digilir Mbak.”
- N4 : “Guru yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut Mbak. Di sekolah ini ada pemberian tugas setiap guru mendampingi kegiatan siswa.”
- N10 : “Yaitu Mbak semua guru, kepala sekolah, dan guru pembimbing khusus.”

B. Kegiatan ekstrakurikuler

- P : “Apa sajakah jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N1 : “Hadroh, qiro’ah, *drum band*, pramuka, dan tari.”
- N2 : “*Drum band*, pramuka, karawitan, seni tari, qiro’ah sementara itu.”
- N3 : “Ada membatik, karawitan, *drum band*.”
- N4 : “Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini ada kawaritan, *drum band*, pramuka, qiro’ah. Untuk anak yang berkebutuhan khusus diperbolehkan mengikuti kegiatan yang ada. Di sekolah ini tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal, misalnya anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya dicampur dengan anak yang lain.”
- N5 : “Ekstrakurikuler yang ada di sini banyak Mbak seperti karawitan, *drum band*. Untuk anak yang berkebutuhan khusus juga bisa mengikuti, misalnya kalau *drum band* disuruh memegang belerang (yang tidak butuh menggunakan pikiran).”
- N7 : “Membatik, karawitan, *drum band*, pramuka.”
- N9 : “*Drum band*, pramuka, karawitan, qiro’ah (sementara ini hanya itu).”
- N10 : “Membatik, seni tari, karawitan, *drum band*, dan pramuka.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”**
- N1 : “Yang terlibat semua guru Mbak untuk jadwal pendampingan itu digilir jadi semua guru mendapatkan giliran untuk mendampingi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.”
- N2 : “Guru pembimbing, guru ekstrakurikuler. Kalau untuk pramuka ada pembina pramuka, kalau *drum band* ada pembimbing untuk guru tari juga ada.”
- N4 : “Guru yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut Mbak. Di sekolah ini ada pemberian tugas setiap guru mendampingi kegiatan siswa.”
- N5 : “Biasanya ada guru pembimbing, kadang-kadang bapak ibu guru juga ikut mendampingi.”
- N6 : “Itu guru ekstrakurikuler dengan guru sekolah sini yang menjadi pendamping.”
- N9 : “Yang terlibat itu guru yang mendampingi kegiatan tersebut yaitu guru kelas.”
- N10 : “Ya itu tadi Mbak semua guru, kepala sekolah, dan guru pembimbing khusus serta guru ekstrakurikuler.”
- P : “Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N1 : “Waktu pelaksanaannya sama dengan kegiatan *life skills* tadi Mbak yaitu sore hari atau setelah jam pelajaran sekolah selesai.”
- N2 : “Waktu pelaksanaannya yaitu sore hari setelah jam pelajaran selesai.”
- N3 : “Waktu pelaksanaannya itu setelah selesai jam pelajaran sekolah.”
- N4 : “Waktu pelaksanaannya itu biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah anak pulang sekolah, dan ada jadwal untuk masing-masing kegiatan tersebut.”

- N5 : “Masing-masing ada jadwalnya tersendiri Mbak. Kalau untuk Kamis ada kegiatan pramuka kalau Senin ada karawitan kalau hari Sabtu ada membatik dan ada tari untuk pagi harinya kalau untuk hadroh hari Rabu. Untuk pelaksanaan tarinya itu dilakukan secara bergiliran Mbak sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.”
- N6 : “Waktu pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu setelah jam pelajaran selesai sesuai dengan jadwal yang ditentukan.”
- N7 : “Waktu pelaksanaannya yaitu setelah kegiatan belajar mengajar selesai.”
- N8 : “Untuk membatik setelah jam pelajaran selesai, mulai jam 1. Untuk yang sore itu *drum band* dan untuk karawitan itu juga siang setelah selesai pelajaran.”
- N9 : “Pelaksanannya sore atau selesai pulang sekolah. Untuk *drum band* dan pramuka itu pulang dulu baru ke sini biasanya jam setengah tiga sampai sore. Dulu saya mendampingi *drum band* dan pramuka tapi saya mengundurkan diri karena saya merasa sudah tua dan ada guru yang muda.”
- N10 : “Waktu pelaksanaannya sama seperti pengembangan *life skill* yaitu selesai jam pelajaran.”
- P : “Adakah jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”**
- N1 : “Ada Mbak untuk jadwalnya itu biasanya sore hari dan setiap kegiatan itu ada waktu khusus misalnya untuk pramuka itu setiap hari Kamis sore setelah pulang sekolah dan untuk *drum band* dilaksanakan setiap hari Jum’at sore.”
- N2 : “Ada jadwalnya Mbak.”
- N5 : “Masing-masing ada jadwalnya tersendiri Mbak. Kalau untuk Kamis ada kegiatan pramuka kalau Senin ada karawitan kalau hari Sabtu ada membatik dan ada tari untuk pagi harinya kalau untuk hadroh hari Rabu. Untuk pelaksanaan tarinya itu dilakukan secara bergiliran Mbak sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.”

**Kumpulan Hasil Wawancara
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara
Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar
Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo**

Lokasi : SD Negeri Ngentakrejo

Narasumber :

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Kepala Sekolah (N11) | 11. Guru kelas 5B (N21) |
| 2. Guru kelas 1A (N12) | 12. Guru kelas 6A (N22) |
| 3. Guru kelas 1B (N13) | 13. Guru kelas 6B (N23) |
| 4. Guru kelas 2A (N14) | 14. Guru mata pelajaran PAI kelas A (N24) |
| 5. Guru kelas 2B (N15) | 15. Guru mata pelajaran PAI kelas B (N25) |
| 6. Guru kelas 3A (N16) | 16. Guru mata pelajaran Olahraga kelas A (N26) |
| 7. Guru kelas 3B (N17) | 17. Guru mata pelajaran Olahraga kelas B (N27) |
| 8. Guru kelas 4A (N18) | |
| 9. Guru kelas 4B (N19) | |
| 10. Guru kelas 5A (N20) | 18. Guru pembimbing khusus (N28) |

Layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di tinjau dari layanan akademik aspek:

A. Peserta Didik

P : “Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?”

- N11 : “Dari guru kelas masing-masing mengidentifikasi anak dari kelas 1 sampai kelas 5 atau anak yang baru masuk sekolah (murid baru). Karena ada siswa yang baru masuk ke sekolah ini karena mengetahui kalau SD ini SD inklusif sementara di SD sebelumnya tidak bisa mengatasi kemudian di pindah di SD ini (kelas 3 tapi sekarang sudah tidak masuk lagi).”
- N13 : “Pertama sebagai guru kelas, kita mencurigai anak-anak pada waktu kegiatan belajar mengajar mengalami keterlambatan dengan temannya setelah itu kita assesmen. Kita sudah melakukan assesmen tapi hasilnya belum keluar, tapi dari hasil identifikasi yang kita lakukan tadi anak-anak yang kita curigai memang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dengan jenis *slow learner*.”
- N16 : “Dari guru kelas masing-masing.”
- N17 : “Identifikasi awal dilakukan oleh guru kelas kemudian setelah dilakukan identifikasi kita lakukan assesmen dengan psikolog yang profesional. Kalau dulu kita di SLB Kalibayem kalau yang sekarang di SLB Kulon Progo.”
- N18 : “Pertama kali dilakukan oleh guru kelas. Dari kelas karena anak mengalami keterlambatan atau lain daripada yang lain nanti diajukan untuk mengikuti tes assesmen. Untuk yang dicurigai di kelas 4A ada 5 anak tapi untuk hasil assesmennya belum mengetahui.”
- N20 : “Identifikasi terhadap peserta didik dilakukan oleh guru kelas masing-masing. Identifikasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk ABK di sini banyak yang *slow learner* dan kenakalan anak.”
- N24 : “Biasanya guru bidang studi dan guru kelas juga bisa. Biasanya guru kelas lebih lama mengajar sedangkan guru bidang studi hanya pada saat pelajaran saja dan kurang waktu karena waktunya hanya sebentar.”
- N26 : “Guru kelas masing-masing dan juga dibantu oleh GPK yang ada di sekolah ini. Untuk saya sendiri kurang tahu tentang masalah ABK karena di sekolah ini sudah ada guru yang menangani ABK sendiri.”

- N27 : “Guru kelas. Untuk pelajaran olahraga selama ini tidak melakukan identifikasi, sudah ada guru yang mengurus sendiri. Kalau di lapangan diperlakukan sama Mbak (antara ABK dan non ABK). Istilahnya itu yang ABK bukan fisiknya tetapi intelektualnya. Di sekolah inklusif itu tidak seperti anak di SLB tetapi ABK yang masih bisa ditangani. Biasanya untuk ABK fisiknya lebih bagus dibandingkan dengan anak non ABK. Tahun kemarin ada 2 ABK yang mengikuti lomba olah raga tolak peluru dan berhasil mendapat juara 2 dan 3 tingkat kabupaten namun untuk tingkat provinsi kalah.”
- N28 : “Guru kelas, GPK, dan tim ahli dari SLB Negeri Kulon Progo (ada tim assesmen sendiri).”
- P : “Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?”**
- N11 : “Waktu tahun ajaran baru sudah tampak kalau anak mengalami kekurangan dan membutuhkan bantuan. Selain itu juga mendapatkan laporan dari kelas bawahnya bahwa anak ini termasuk ABK atau kecenderungan ABK. Setiap tahun ajaran baru saya selalu menganjurkan kepada guru-guru untuk melakukan identifikasi kepada peserta didik kemudian dilaporkan ke SLB untuk dilakukan assesmen.”
- N13 : “Identifikasi dilakukan pada saat pelajaran, jadi kita tidak melakukan identifikasi secara khusus. Kita hanya mengamati anak pada saat pelajaran, yaitu mencurigai anak tersebut karena sudah diberi penjelasan dan diulangi berkali-kali tetap saja tidak dapat memahami, dengan demikian kita mencurigai anak tersebut ada sesuatu. Kadang setelah pelajaran kita tanya lagi tetapi anak ini masih seperti ini, kalau saya setelah pulang sekolah saya panggil anaknya yang saya curigai tadi namun hasilnya masih sama seperti tadi.”
- N16 : “Pada saat proses pembelajaran, tidak ada waktu khusus untuk melakukan identifikasi.”
- N18 : “Waktu masuk awal tahun pelajaran baru, karena murid sulit membaca sudah terlihat saat baru masuk awal tahun pelajaran setelah itu diikutkan assesmen.”
- N19 : “Rata-rata mulai kelas 1. Sejak awal masuk sekolah biasanya guru kelas 1 sudah mempunyai catatan bahwa anak tersebut ABK. Jadi untuk kelas selanjutnya hanya mengikuti. Kalau dulu sebelum menjadi sekolah inklusif untuk murid yang seperti itu pada umumnya 1 tahun tidak dinaikkan kemudian 1 tahun berikutnya baru naik kelas. Kalau dulu di sekolah ini tidak mengenal ABK atau tidak hanya mengenal bahwa anak tidak mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan setelah ada status sebagai SD inklusif baru mengenal ABK. Jadi untuk identifikasi dilakukan sejak kelas 1.”
- N20 : “Identifikasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kebiasaan anak. Apabila anak tidak bisa mengikuti pelajaran seperti anak yang lain saya curigai termasuk ABK kemudian diikutkan tes assesmen.”
- N22 : “Biasanya setiap tahun ada identifikasi dan assesmen tapi saya kurang tahu bagaimana pelaksanaannya. Untuk kelas 6 sudah tidak diikutkan tes assesmen lagi.”
- N23 : “Kurang lebih 2 bulan tapi tidak harus 2 bulan (dapat disesuaikan).”
- N25 : “Kalau saya waktu pelajaran berlangsung sambil mengamati anak. Setelah selesai mengajar dicatat sesuai dengan yang ada. Kalau untuk cara assesmen saya kurang tahu, setahu saya hanya seperti itu setiap mengajar di kelas, kelas 1 sampai 6 nanti yang kira-kira masuk ke catatan buku saya nanti saya catat.”
- N26 : “Begitu anak masuk langsung diidentifikasi kemudian diikutkan tes khusus (assesmen) tapi saya kurang mengetahui tentang hal itu. Untuk pelajaran

- olahraga pernah ada siswa yang mengikuti lomba atletik tolak peluru dan mendapatkan juara tingkat kabupaten.”
- N28 : “Pada tahun ajaran baru, selama 6 bulan di observasi terlebih dahulu. Dilihat oleh guru kelas kira-kira siapa yang membutuhkan assesmen. Awal semester 2 baru diassesmen. Dengan demikian untuk anak kelas 1 (yang termasuk ABK) langsung bisa ditangani agar tidak seperti BG sekarang sudah kelas 5 namun belum bisa membaca dan menulis, huruf A-Z pun belum hafal.”
- P : “Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?”**
- N11 : “Dilihat dari fisiknya (biasanya nampak), dites membaca, menghitung biasanya anak yang *slow learner* sudah tampak. Guru menentukan bahwa anak ABK dengan kriteria tersebut (anak merasa kesulitan dalam membaca dan menghitung).”
- N13 : “Identifikasi dilakukan pada saat pelajaran, jadi kita tidak melakukan identifikasi secara khusus. Kita hanya mengamati anak pada saat pelajaran, yaitu mencurigai anak tersebut karena sudah diberi penjelasan dan diulangi berkali-kali tetap saja tidak dapat memahami, dengan demikian kita mencurigai anak tersebut ada sesuatu. Kadang setelah pelajaran kita tanya lagi tetapi anak ini masih seperti ini, kalau saya setelah pulang sekolah saya panggil anaknya yang saya curigai tadi namun hasilnya masih sama seperti tadi.”
- N15 : “Ya kalau saya sebagai guru umum baru sebatas dari prestasi akademik dan respon selama pembelajaran dan juga sosialisasi anak itu dengan temannya. Di sekolah ini ada guru pendamping khusus yang ditugaskan dari dinas tapi baru satu orang. Jadi tampaknya untuk melayani seluruh kelas kurang intensif karena hampir seluruh kelas ada ABK. Untuk waktunya juga kurang intensif karena tidak bisa setiap hari, seminggu datang 2 kali setiap hari Jum’at dan Sabtu.”
- N16 : “Dilihat dari kemampuan anak yang berbeda dengan temannya.”
- N18 : “Misalnya diberikan soal sama dengan yang lainnya. Untuk yang lain sudah bisa mengerjakan atau selesai mengerjakan sementara dia belum selesai, dengan demikian saya mencurigai bahwa anak mengalami keterlambatan walaupun nanti juga selesai tapi waktunya lebih lama. Selain itu misalnya saya berikan permasalahan, untuk anak normal bisa menyelesaikan permasalahan tersebut namun untuk ABK agak lambat dalam menyelesaikan.”
- N21 : “Kalau saya melihat dari cara mengikuti pelajaran bisa mengikuti atau tidak, kalau anak itu kelihatan tidak bisa mengikuti materi padahal materi tidak terlalu sulit saya kategorikan lambat Mbak.”
- N26 : “Kalau di sekolah ini ada ABK tapi untuk pelajaran olahraga masih bisa mengikuti seperti teman-temannya yang normal. Jadi untuk olahraga kita masih biasa walaupun untuk porsinya mungkin agak dibedakan tapi untuk masalah keterampilan tidak ada perlakuan khusus dikarenakan ABK tidak terlalu berat maksudnya anak masih bisa mengikuti pelajaran olahraga.”
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?”**
- N11 : “Hasil identifikasi dari guru langsung diserahkan ke kepala sekolah kemudian menghubungi SLB. Dulu untuk pelaksanaan assesmen dilakukan di SLB Kalibayem namun sekarang sudah dilakukan di Kulon Progo yaitu di SLB Panjatan (SLB Kulon Progo).”
- N15 : “Tindak lanjutnya kalau saya karena itu sekedar identifikasi dan termasuk ABK mungkin perlu dibimbing secara khusus tidak bisa disamaratakan dengan yang lain. Tapi untuk waktunya juga kesulitan hanya dilakukan bersama didalam kelas mungkin dengan materi yang lebih mudah.”

- N16 : “Tindak lanjutnya memberi tugas sesuai kemampuan anak. Misalnya untuk anak yang belum bisa membaca saya beri dikte.”
- N18 : “Disendirikan. Misalnya anak diberikan soal untuk ABK disendirikan untuk diberikan pengarahannya secara khusus. Misalnya membaca kurang lancar saya dampingi dan untuk yang ABK saya kelompokkan menjadi satu dan dibimbing secara pribadi serta diberikan perhatian lebih daripada yang lain.”
- N19 : “Tindak lanjutnya yaitu dengan dilakukan assesmen.”
- N21 : “Saya luangkan waktu misalnya matematika yang belum bisa materi apa kemudian saya sendirikan dan saya ajari khusus. Selain itu juga dari teman sekelas Mbak untuk yang belum bisa diajari temannya yang sudah bisa.”
- N24 : “Tindak lanjutnya dengan diikutkan tes assesmen.”
- N28 : “Tindak lanjutnya kalau di kelas lebih diperhatikan. Saya datang ke sekolah seminggu dua kali setiap hari Jum’at dan Sabtu, dalam melakukan pendampingan saya gilir yang sekiranya berat.”
- P : “Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta didik?”**
- N11 : “Dilakukan di SLB Panjatan (SLB Kulon Progo).”
- N12 : “Pelaksanaan assesmen tersebut dilaksanakan di SLB Kulon Progo.”
- N13 : “Kita memanggil psikolog atau kita yang datang ke psikolog. Kalau dulu kita memanggil psikolog dari SLB Kalibayem kalau untuk tahun ini dari SLB Panjatan.”
- N16 : “Dari SLB Panjatan. Kita tidak mendatangkan melainkan kita yang kesana. Kita kesana karena mungkin mereka keterbatasan waktu untuk datang ke sekolah.”
- N18 : “Itu di SLB Kulon Progo dari psikolog yang berasal dari UGM.”
- N19 : “Dari SLB Panjatan.”
- N20 : “Untuk yang melakukan assesmen yaitu psikolog dari SLB Panjatan.”
- N21 : “Dari psikolog, kalau yang kemarin tempatnya di SLB Panjatan.”
- N28 : “Assesmen dilakukan oleh tim ahli dari SLB Negeri Kulon Progo.”
- P : “Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?”**
- N11 : “Baru saja dilakukan sekitar bulan Januari-Februari. Untuk hasilnya yang mengetahui GPK. Assesmen diperuntukkan untuk semua kelas kecuali kelas 6 karena untuk kelas 6 sudah ada data dari kelas sebelumnya kalau anak termasuk ABK. Pernah ada anak waktu kelas 4 diikutkan tes assesmen dan hasilnya memang anak termasuk ABK tetapi karena malu anak tersebut termasuk ABK kemudian anak berusaha ingin bisa dengan belajar semaksimal mungkin anak tersebut sewaktu kelas 6 meminta untuk mengikuti ujian seperti teman-temannya dan hasilnya juga tidak mengecewakan bahkan lebih baik dari teman yang tidak ABK yaitu 25 koma sekian dan 26 koma sekian. Demikian merupakan salah satu bukti bahwa tidak selamanya anak yang ABK akan menjadi ABK seterusnya tetapi bisa diubah dengan usahanya.”
- N13 : “Assesmen dilaksanakan jika kita sudah siap dan menyesuaikan jadwal.”
- N16 : “Awal tahun pelajaran. Setelah berlangsung proses pembelajaran dan ada yang dicurigai termasuk ABK baru dilaksanakan tes assesmen. Untuk pelaksanaannya dilakukan kira-kira bulan Desember sampai bulan Januari.
- N18 : “Sekitar bulan Desember-Januari.”
- N19 : “Setiap tahun pada waktu awal tahun pelajaran.”
- N20 : “Untuk kelas saya dilaksanakan pada bulan Januari.”
 “Tahun kemarin kita mendatangkan psikolog tapi untuk tahun ini kita membawa anak ke SLB Panjatan untuk dilakukan tes assesmen.”
- N28 : “Assesmen dilaksanakan pada awal semester 2 yaitu bulan Januari.”

P : “Bagaimana proses pelaksanaan assesmen?”

N11 : “Anak diajak ke SLB kemudian yang menangani psikolog yang ada di SLB dan yang menentukan bahwa anak termasuk ABK dan tidak juga SLB tersebut.”

N14 : “Yang dulu mengundang psikolog, tapi kalau yang sekarang di antar ke sana karena kalau mendatangkan repot.”

N16 : “Anak dibawa ke sana atau diantar oleh orang tuanya. Guru hanya mengantarkan anak saja, untuk proses pelaksanaannya saya kurang tahu karena kebetulan saya tidak ikut mengantar anak.”

N17 : “Untuk pelaksanaan assesmen itu dari sekolah setelah guru kelas masing-masing mengidentifikasi anak yang ada kecenderungan anak seperti *slow learner*, ada keterlambatan belajar kemudian dari sekolah meminta bantuan ke SLB untuk dilakukan assesmen kemudian anak diantar ke SLB.”

N18 : “Kalau yang tahun kemarin mendatangkan psikolog ke sekolah. Untuk tahun ini anak-anak yang dibawa ke SLB Kulon Progo. Untuk mengapa tidak dilakukan di sekolah mungkin karena alatnya sudah ada disana jadi anak dibawa ke SLB.”

N19 : “Saya tidak tahu karena saya tidak ikut ke sana, hanya sebagian guru yang ikut ke sana.”

N20 : “Untuk proses pelaksanaannya saya kurang tahu Mbak.”

N21 : “Kalau itu saya tidak mengantar ke sana jadi saya kurang tahu tentang pelaksanaan assesmen.”

N24 : “Untuk pelaksanaannya itu dilaksanakan di ruang laborat, anaknya itu masuk ke ruangan dan ditanya-tanya. Untuk pertanyaannya saya kurang tahu. Untuk psikolognya itu pernah mendatangkan namun akhir-akhir ini diantar karena psikolog tidak bisa datang ke sekolah.”

N28 : “Saya kurang tahu karena saya tidak ikut saat anak di assesmen. Anak diantar ke SLB N Kulon Progo kemudian di tes selama kurang lebih 25 menit. Untuk prosesnya saya kurang tahu karena guru hanya mengantar anak.”

P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?”

N14 : “Tindak lanjutnya itu diberikan perhatian khusus dan lebih diprioritaskan serta diawasi terus lebih dari yang lain. Selain itu dengan adanya guru pembimbing khusus, apabila guru pembimbing khusus datang ke sekolah dan membantu dalam pembelajaran saya merasa terbantu Mbak tetapi kalau guru pembimbing khusus tidak ke sekolah yang menangani saya sendiri.”

N17 : “Kalau hasilnya sudah ada biasanya disampaikan kepada wali siswa yang bersangkutan kemudian wali kerjasama dengan guru untuk menangani anak tersebut. Akan tetapi karena sebagian besar wali belum bisa memperhatikan kebutuhan pendidikan anak sepenuhnya tetapi juga ada wali yang memperhatikan pendidikan anaknya. Sebagian besar wali siswa di sekolah ini berprofesi sebagai buruh (dari seluruh siswa hanya 1 wali yang berprofesi PNS) dengan demikian wali siswa kurang bisa memperhatikan anaknya. Pada waktu kenaikan kelas setiap anak saya *print out* kan hasil belajar selama satu tahun (dari kemampuan akademik, sosial dan lain-lain) dan sudah saya sampaikan ke wali siswa masing-masing namun setelah libur semester selama 2 minggu anak masih berperilaku sama.”

N18 : “Anak diperlakukan lain daripada teman yang lain. Misalnya sama-sama mengerjakan tapi untuk materi lebih dipermudah.”

N21 : “Tindak lanjutnya sementara ini dengan adanya penanganan dari GPK. Belum ada tenaga khusus yang melayani ABK hanya guru kelas misalnya ada waktu luang anak yang tergolong ABK diberikan tambahan pelajaran.”

- N24 : “Tindak lanjutnya yaitu dengan adanya guru pembimbing khusus. Sebetulnya GPK yang sekarang melanjutkan GPK yang sebelumnya. Untuk GPK yang sekarang baru mulai semester ini (bulan Januari) karena GPK yang sebelumnya diangkat menjadi kepala sekolah.”
- N28 : “Tindak lanjutnya untuk proses pembelajaran dipisah dengan anak lainnya. Kalau harian pembelajarannya dengan guru kelas, untuk materi standarnya diturunkan sesuai dengan kemampuan anak. Tapi kalau siswa bisa mengikuti pelajaran seperti teman yang lainnya hanya saya dampingi. Kalau untuk BG memang sudah tergolong berat jadi saya pisah dengan yang lainnya.”

B. Kurikulum

P : “Apa jenis kurikulum yang digunakan di sekolah ini?”

- N12 : “Kurikulumnya masih menggunakan KTSP, untuk kurikulum yang khusus ABK tidak tahu, guru-guru yang ada di sini menggunakan kurikulum yang ada di sekolah ini. Untuk mengejar KKM itu juga susah Mbak (ABK). Kalau dibebani untuk melayani ABK dan tidak sesuai dengan bidangnya itu susah Mbak ya dilayani sebisanya. Misalnya diajari baca tulis hitung.”
- N13 : “Nah itu dia Mbak, kurikulumnya masih kurikulum biasa Mbak belum menggunakan kurikulum yang ABK. Masih menggunakan kurikulum KTSP.”
- N15 : “Masih sesuai dengan pemerintah yaitu menggunakan KTSP. Kemarin sempat menggunakan kurikulum 2013 selama 1 semester tetapi kembali lagi menggunakan KTSP (sesuai perintah dari pemerintah).”
- N16 : “Kurikulum 2006 bukan kurikulum 2013. Untuk kurikulum yang khusus ABK belum ada.”
- N18 : “Untuk kurikulum yang digunakan belum jelas belum membuat yang khusus untuk ABK. Masih menggunakan KTSP.”
- N19 : “Untuk kurikulumnya masih sama menggunakan KTSP.”
- N20 : “Masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) belum menggunakan kurikulum 2013.”
- N21 : “Kalau di sini masih menggunakan KTSP. Untuk inklusif seharusnya memang ada kurikulumnya tersendiri tetapi belum buat. Saya pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusif, bahwa untuk sekolah inklusif memang harus membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak tetapi di sekolah ini kurikulum yang digunakan antara non ABK dan ABK masih sama belum membuat kurikulum yang khusus ABK.”
- N22 : “Masih KTSP belum menggunakan kurikulum 2013.”
- N23 : “Kurikulumnya sama masih menggunakan satu kurikulum. Masih menggunakan KTSP.”
- N24 : “Masih KTSP, pernah menggunakan kurikulum 2013 tetapi kembali lagi menggunakan KTSP.”
- N25 : “Kurikulum 2006 belum 2013.”
- N26 : “Kemarin sudah pernah menggunakan kurikulum 2013 tetapi kembali ke kurikulum 2006. Untuk ABK kita masih mengikuti kurikulum yang ada (belum ada pengkhususan).”
- N27 : “KTSP. Kemarin pernah menggunakan kurikulum 2013 (secara serentak) tetapi kembali lagi ke KTSP.”
- N28 : “Sekolah ini masih menggunakan KTSP. Soalnya di sini juga belum ada kurikulum khusus inklusif. Dinas juga belum membuat kurikulum yang khusus ABK. Untuk ujian antara ABK dan non ABK sama. Sebenarnya untuk sekolah

inklusif harus memiliki peralatan tersendiri khusus ABK misalnya alat peraga tetapi di sini peralatannya belum lengkap.”

P : “Apakah sudah sesuai dengan kurikulum untuk SPPI?”

N15 : “Sekolah ini memang sekolah inklusif tetapi kurikulumnya masih satu masih disamakan dengan yang lain. Seharusnya memang dibedakan karena kemampuan ABK dengan anak normal juga berbeda, ABK tidak bisa mengikuti seperti anak normal, biasanya untuk indikator 2 tingkat dibawahnya. Untuk penanganan ABK di sekolah ini belum optimal baik dari materi maupun dari guru pembimbing khusus.”

N20 : “Kurikulum yang digunakan masih sama dengan anak normal atau belum ada perbedaan kurikulum. Semua masih menggunakan kurikulum 2006.”

N24 : “Di sini tidak ada kurikulum khusus ABK, semua sama masih menggunakan KTSP dan belum ada perbedaan antara kurikulum ABK dan yang non ABK. Untuk ujian kelas 6 guru kelas menginginkan ujian yang khusus untuk ABK tapi kepala sekolah mendaftarkan ujian yang umum. Sejak dulu untuk ujian kelas 6 masih sama.”

P : “Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?”

N11 : “Secara tertulis memang belum ada perbedaan tetapi dalam pelaksanaannya guru sudah membedakan antara materi anak normal dengan ABK. Dengan adanya GPK sedikit banyak ada peningkatan dalam melayani ABK. Sebelum adanya GPK kita merasa kesulitan menangani ABK tetapi dengan adanya GPK kita merasa terbantu dan guru-guru juga bisa belajar dari GPK.”

N13 : “Masih sama dengan anak-anak yang normal, hanya itu tadi setiap pelajaran kalau ABK mengalami kesulitan kita permudah.”

N16 : “Sementara belum ada dan masih sama dengan kurikulum yang lainnya.”

N23 : “Satu kurikulum jadi tidak ada perbedaan. Seharusnya berbeda tetapi karena diikuti ujian yang umum jadi menggunakan kurikulum yang sama. Untuk cara mengajarnya saya yang merasa kesulitan.”

N27 : “Sementara untuk pelajaran olahraga masih sama (di SD Ngentakrejo).”
 “Perbedaannya kalau KTSP sepertinya masih hampir sama dengan kurikulum sebelumnya, prestasi anak lebih diutamakan. Kalau kurikulum 2013 sepertinya lain, anak dituntut lebih aktif namun tidak harus berprestasi dan untuk alatnya lebih sederhana. Misalnya bermain bola *volly*, untuk bolanya tidak harus menggunakan bola *volly* tetapi bisa menggunakan bola yang terbuat dari gulungan tali rafia (lebih bagus/kreatif). Saat menggunakan kurikulum 2013 untuk alat-alat olahraga lebih sering menggunakan alat yang dibuat sendiri atau dari kreativitas guru.”

N28 : “Sementara ini masih sama sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah dasar pada umumnya. Seharusnya harus dibuat rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan kemampuan anak, misalnya jenis ABK di sekolah ini 29 jadi harus membuat 29 RPI dengan komponen yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak.”

P : “Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?”

N13 : “Untuk kurikulum masih menggunakan kurikulum yang sama dengan anak normal, dan saya tidak tahu Mbak kurikulum ABK seperti apa dan buatnya harus bagaimana. Kemarin juga ada yang diikuti diklat tapi bukan untuk pengembangan kurikulum hanya untuk pengembangan tuna netra sedangkan untuk pengembangan kurikulum belum.”

N14 : “Belum ada Mbak, kurikulumnya masih sama. Menurut saya seharusnya ada Mbak, tapi saya juga belum mengetahuinya karena saya belum pernah ikut

- diklat tentang pendidikan inklusif. Untuk kurikulum yang digunakan masih sama padahal harus mengikuti aturan bahwa anak berkebutuhan khusus harus naik (tidak boleh tinggal kelas).”
- N15 : “Untuk pengembangan kurikulum baru sebatas pada kegiatan ekstrakurikuler, untuk pengembangan kurikulum khusus ABK juga belum ada.”
- N22 : “Sekolah belum ada pengembangan kurikulum untuk ABK. Untuk kurikulum yang digunakan masih sama antara ABK dan non ABK. RPP dan silabus juga masih sama seharusnya ada RPP tersendiri untuk ABK tapi untuk pelaksanaannya masih sama dengan siswa non ABK.”
- P : “Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan hasil assesmen atau tidak?”**
- N14 : “Masih sama, karena itu tadi Mbak kurikulum yang digunakan di sekolah ini juga masih sama dengan yang lain.”
- N18 : “Belum mengembangkan.”
- N20 : “Di sekolah ini belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK karena dalam pembelajaran masih menggunakan kurikulum yang sama. Hanya saja untuk ABK lebih diberi perhatian lebih. Untuk RPP dan silabus juga masih sama belum ada perbedaan antara untuk ABK dan anak normal.”
- P : “Bagaimana penyusunan materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?”**
- N11 : “Sementara masih sama dengan kurikulum biasa yang membedakan hanya materi yang digunakan. Biasanya materi lebih dipermudah. Untuk ABK tidak dituntut IQ tetapi menuntut kemandirian siswa.”
- N12 : “Karena kurikulum dan cara penanganannya sama hanya saja untuk ABK diberi tambahan waktu, yang lain istirahat untuk ABK saya beri tambahan jam dengan memberikan sedikit materi. Misalnya memberikan tambahan untuk beberapa kalimat setelah dia bisa diperbolehkan istirahat atau untuk pelajaran matematika juga seperti itu. Untuk menghitung NJ masih belum bisa dan masih memerlukan bimbingan. Mulutnya bilang angka 1 tetapi tangannya sudah sampai 5 (gerak dan mulutnya berbeda). Pembelajarannya sama namun juga ada prioritas untuk ABK. Menjadi kendala juga bagi kita apabila di kelas ada ABK akan menghambat peserta didik yang lain, untuk siswa yang lainnya sudah bisa sedangkan ABK belum jadi diberi perhatian lebih dan untuk yang lain yang seharusnya juga membutuhkan perhatian, perhatiannya tersita untuk ABK. Selain itu anak yang lain juga ada kecemburuan sosial karena guru lebih memperhatikan ABK sehingga untuk ABK ditinggal tetapi nanti diberi tambahan waktu (jam istirahat), saat tambahan waktu hanya diberikan beberapa kalimat saja misalnya untuk anak yang lain itu bisa 10 kalimat untuk ABK mungkin cuma 1 atau 2 kalimat saja (tidak perlu mengejar target/program yang penting anak bisa) tapi pada saat diulang belum tentu anak tersebut bisa misalnya didikte a-y-a-h p-e-r-g-i (satu persatu) bisa tapi kalau sudah lain hari disuruh nulis lagi belum bisa.”
- N13 : “Masih sama dengan materi untuk anak normal Mbak. Karena kurikulum yang digunakan masih sama untuk materinya pun masih sama Mbak.”
- N14 : “Ya itu, materinya masih sama kurikulumnya masih sama. Dengan demikian juga menjadi kesenjangan juga bagi yang bukan ABK untuk yang tinggal kelas tadi. Untuk anak itu naik tapi kenapa saya tidak, jadikan menimbulkan kesenjangan Mbak.”
- N15 : “Selama ini untuk yang saya laksanakan masih sama, kalau untuk guru kelas belum terbiasa mengajar dengan dua materi yang berbeda pada waktu yang

- sama hanya diberikan sekilas saja karena yang saya alami untuk ABK di kelas saya masih ditunggu oleh ibunya misalnya diberikan soal juga masih dibantu oleh ibunya. Untuk menulis huruf A saja dia belum mampu apalagi untuk mengikuti materi dan untuk beberapa hari ini tidak bisa masuk.”
- N16 : “Masih sama dengan yang lain hanya saja untuk ABK diberikan materi yang lebih ringan.”
- N17 : “Materinya masih sama karena tidak mungkin saya mengajarkan materi secara personal (kemampuan anak berbeda-beda) misalnya saya menerangkan pelajaran IPA tentang energi untuk anak normal mungkin bisa mengikuti atau sudah lebih jauh daripada yang ABK (lebih cepat paham) sedangkan untuk ABK susah untuk mengerti tentang materi yang diajarkan (anak normal sudah bisa memberikan contoh untuk ABK masih dijelaskan tentang pengertian) dengan demikian tidak mungkin kita menjelaskan kepada anak secara sendiri-sendiri sedangkan yang lain ada yang sudah paham dan ada yang belum paham sama sekali. Seharusnya di sekolah ini ada ruang *cluster* (ruangan khusus untuk ABK manakala siswa memerlukan layanan khusus) tetapi di sini memang belum ada ruang *cluster* (baru proses pembuatan). Karena sebenarnya pada saat guru menjelaskan kepada ABK anak yang lain iri (ABK lebih diperhatikan) dan menjadikan satu kecemburuan.”
- N18 : “Untuk materinya juga masih sama. Kalau untuk GPK membuat sendiri atau bagaimana saya kurang tahu.”
- N19 : “Sementara ini masih sama karena pembelajaran dilakukan secara klasikal. Apabila kita memberikan materi yang berbeda kita tidak punya waktu, untuk evaluasi standar penilaiannya berbeda. Misalnya untuk ABK bisa mengerjakan 3 soal sedangkan anak normal bisa mengerjakan 10 soal. Kita lihat tingkat ABK nya misalnya *slow learner* untuk tingkat *slow learner* antara anak satu dengan yang lain berbeda-beda. Menurut saya dengan ditunjuk sebagai sekolah inklusif beban guru semakin berat, kita tidak bisa menjelaskan materi secara maksimal karena terbebani dengan adanya ABK. Sebenarnya status inklusif di sekolah ini memang sesuai dengan peserta didik di sini memang banyak ABK tetapi tentang status itu tidak diikuti oleh yang memberi status. Seharusnya diikuti dengan guru diberi bekal atau diklat tentang pendidikan inklusif. Di sekolah ini memang ada bantuan guru dari dinas tetapi saya lihat tidak bisa maksimal seharusnya 1 anak didampingi 1 guru tetapi di sini tidak maksimal. Jadi sebagai guru umum pertama saya tidak mempunyai kualifikasi untuk mengajar ABK kedua kalau saya mengajar ABK anak yang lain tertinggal. Sementara ini dari dinas menyarankan supaya tidak ada anak yang tinggal kelas (ABK). Instruksi tersebut dimulai sejak sekolah ini menjadi sekolah inklusif bahwa ABK terus dinaikkan atau tidak tinggal kelas.”
- N20 : “Untuk materi juga masih sama antara materi anak normal dengan ABK. Hanya saja untuk ABK dalam pembelajaran diberikan perhatian serta pendampingan lebih agar dapat mengikuti seperti teman yang lain.”
- N21 : “Sebetulnya apabila ditangani secara khusus materinya berbeda tetapi karena ditangani secara umum materinya masih disamakan. Tetapi untuk BG karena terlalu di bawah apabila ada ulangan dibuat beda tetapi saya juga tidak membuat soal secara khusus hanya saja saya bedakan dalam penilaian.”
- N22 : “Untuk materi semuanya masih sama (antara ABK dan non ABK). Hanya saja dalam pembelajaran untuk ABK lebih diberikan perhatian dan diberikan pendampingan. Karena materi masih sama untuk hasilnya pun masih jauh dibandingkan dengan siswa non ABK.”

- N23 : “Semuanya masih sama hanya hasilnya masih jauh. Untuk siswa laki-laki (karena termasuk ABK) mendapat nilai dibawah 6 sedangkan siswa perempuan memperoleh nilai sudah di atas 7 (karena non ABK).”
- N24 : “Materinya masih sama dan belum ada perbedaan. Materi masih sama menggunakan KTSP.”
- N25 : “Saya mengajarkannya sama karena antara ABK dan non ABK tidak disendirikan walaupun disendirikan saya kira untuk materinya juga sama. Sampai saat ini belum ada materi yang khusus untuk ABK.”
- N26 : “Untuk materinya masih sama dengan yang lain (belum ada pengkhususan). Karena seperti yang saya katakan tadi bahwa ABK di sekolah ini ABK dari sisi intelektualnya kalau untuk fisiknya saya kira sama. Untuk pelajaran di kelas memang ada pendampingan dari GPK karena di lapangan tidak terlalu kelihatan bahwa ABK untuk materi masih sama karena anak masih bisa mengikuti.”
- P : “Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan isi/ materi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N11 : “Untuk materi lebih dipermudah beda dengan anak yang non ABK. Nilainya pun juga berbeda misalnya nilai 75 antara ABK dan non ABK juga berbeda karena materinya juga berbeda yaitu dibuat yang lebih mudah. Untuk pelaksanaanya sudah dijalankan namun belum saya tulis dalam RPP karena saya juga belum tahu.”
- N22 : “Untuk materi semuanya masih sama (antara ABK dan non ABK). Hanya saja dalam pembelajaran untuk ABK lebih diberikan perhatian dan diberikan pendampingan. Karena materi masih sama untuk hasilnya pun masih jauh dibandingkan dengan siswa non ABK.”
- N28 : “Kalau untuk materi tergantung anaknya, untuk anak yang tergolong berat saya buat materi yang sekiranya dia mampu. Misalnya BG saya berikan materi mata uang, identitas diri, dan waktu karena anaknya sudah besar tetapi belum mengerti jadi saya berikan materi itu selain itu materi tersebut fungsional karena juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”
- P : “Apakah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah di susun?”**
- N11 : “Sudah sesuai. Untuk kelas yang ada ABK dibantu oleh GPK. Guru yang kesulitan meminta bantuan kepada GPK dan di kelas GPK tidak mengajar hanya mendampingi atau mengarahkan siswa saja. Jadi di kelas kadang ada 2 guru yaitu guru kelas dan GPK yang mendampingi ABK.”
- N16 : “Untuk ABK hanya diberikan tugas-tugas yang ringan. Proses pembelajaran di kelas belum maksimal karena ditinggal melayani ABK.”
- N23 : “Saya mengajar sesuai dengan guru umum. Untuk anak berkebutuhan khusus saya dampingi satu per satu semampu saya. Untuk kelas 6 karena didaftarkan ujian yang sama dengan non ABK jadi saya harus berusaha mengajar sesuai dengan non ABK.”
 “Kalau untuk kelas 6 sudah sesuai, kadang juga menggunakan pembelajaran dengan diskusi. Karena kelas 6 untuk memadatkan materi saya menggunakan pembelajaran secara klasikal. Materi untuk kelas terlalu banyak dan siswa harus mendapatkan semua sehingga sekarang ini terus mengejar materi agar sesuai dengan target. Materinya pun juga mengulang dari kelas bawah.”
- P : “Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?”**

- N11 : “Untuk praktiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kalau untuk yang non ABK dilakukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Rencananya setelah ruangan khusus pendampingan ABK selesai dibuat untuk pembelajaran ABK dilakukan disana agar guru tidak jenuh. Dengan dicampurnya antara ABK dan non ABK mungkin guru tidak bisa mengajar dengan maksimal oleh karenanya untuk ABK disendirikan dan diajar oleh GPK di ruangan khusus.”
- N14 : “Pokoknya masih disamakan semua hanya lebih diperhatikan daripada yang lain, hanya itu bisanya. Jadi untuk proses pembelajaran karena belum ada kurikulum juga masih sama dengan yang lain.”
- N24 : “Proses pembelajarannya juga sama tidak ada perbedaan antara ABK dan yang tidak. Untuk perhatian khusus yang saya berikan yaitu dengan menyendirikan atau mengelompokkan anak-anak dan memberikan privat saat pulang sekolah dengan memberikan sedikit materi khususnya yang berkaitan dengan sopan santun.”
- P : “Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?”**
- N11 : “Setiap minggu dua kali setiap hari Jum’at dan Sabtu. Biasanya guru kelas mencari GPK untuk mendampingi ABK yang dirasa sulit. Jadi GPK keliling ke kelas atau mendatangi kelas yang membutuhkan bantuan sesuai permintaan guru kelas. Untuk jadwal mengajar biasanya GPK akan membuat jadwal sendiri karena tidak mungkin GPK bisa mendampingi semua ABK di setiap kelas karena kelasnya juga paralel dan setiap kelas ada ABK dan untuk mendampingi satu kelas pun mungkin juga kesulitan.”
- N12 : “Itu seminggu dua kali Mbak setiap hari Jum’at dan Sabtu. Menurut saya masih sangat kurang mbak karena jumlah ABK di sekolah ini banyak. Dengan banyaknya ABK dan hanya ada 1 GPK maka tidak bisa memberikan pelayanan yang maksimal untuk ABK.”
- N13 : “Untuk GPK yang saat ini biasanya seminggu datang dua kali yaitu hari Jum’at dan hari Sabtu.”
- N14 : “Kalau guru pembimbing khusus di sekolah ini datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu setiap hari Jum’at dan hari Sabtu.”
- N16 : “Seminggu datang dua kali setiap hari Jum’at dan Sabtu.”
- N22 : “GPK biasanya datang ke sekolah seminggu dua kali setiap hari Jum’at dan hari Sabtu.”
- N23 : “Untuk GPK biasanya datang ke sekolah seminggu dua kali setiap hari Jum’at dan hari Sabtu.”
- N28 : “Seminggu dua kali setiap hari Jum’at dan Sabtu.”
- P : “Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah?”**
- N11 : “GPK dalam mendampingi anak apabila guru memerlukan bantuan GPK kadang ada beberapa guru yang meminta bantuan GPK dan GPK berusaha untuk bisa melakukan pendampingan ke kelas yang diminta oleh guru. Biasanya untuk yang memerlukan bantuan pendampingan kelas 1 sampai kelas 5 sedangkan kelas 6 sudah tidak memerlukan bantuan. Dalam melayani ABK guru pembimbing khusus sabar.”
- N13 : “Dalam memberikan bantuan kepada anak saya rasa kurang maksimal Mbak karena GPK datang ke sekolah seminggu hanya dua kali sementara ABK di sekolah ini banyak dan hampir setiap kelas itu ada ABK jadi untuk memberikan pendampingan kepada anak khususnya ABK itu kurang maksimal. Biasanya GPK memberikan pendampingan kepada anak yang dirasa memiliki kebutuhan yang sangat berat.”

- N14 : “Guru pembimbing khusus lebih memprioritaskan anak berkebutuhan khusus yang paling berat atau memerlukan pendampingan, kalau di sini GPK lebih sering mendampingi anak kelas 5 Mbak karena anak tersebut memang benar-benar memerlukan pendampingan. Kalau untuk kelas lain apabila kita merasa membutuhkan nanti bisa dibantu oleh GPK tetapi kalau masih bisa menangani sendiri saya tangani sendiri.”
- N16 : “Karena di sekolah ini ABK banyak, untuk yang diberikan pendampingan yaitu ABK yang dirasa berat. Kalau di kelas ini belum dilakukan pendampingan. Yang sering diberikan pendampingan oleh GPK anak kelas 5 yaitu BG karena dia belum bisa apa-apa.”
- N22 : “GPK sebenarnya hanya sebagai narasumber (tidak masuk kelas) tetapi untuk GPK yang ada di sini ikut menangani ABK dengan membawa anak berkebutuhan khusus ke mushola untuk dilakukan pendampingan tersendiri.”
- N28 : “Untuk anak yang sekiranya berat saya sendirikan tetapi untuk anak yang sekiranya masih bisa mengikuti pelajaran sama dengan yang lainnya saya hanya melakukan pendampingan di kelas.”
- P : “Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N11 : “Untuk ABK tidak memakai standar kelulusan karena tidak mengikuti ujian nasional hanya mengikuti ujian sekolah di mana soal juga yang membuat sekolah. ABK tidak mendapatkan STTB tetapi hanya tanda tamat. Tetapi sampai sekarang ini belum pernah ABK di SD Ngentakrejo yang mengikuti ujian sekolah dan mengikuti ujian nasional. Anak diikutkan ujian nasional karena biasanya anak merasa malu kalau disebut sebagai ABK jadi berusaha untuk bisa seperti anak lainnya. Dengan demikian saya mengikutkan ABK tersebut untuk ujian nasional tidak ujian sekolah.”
- N13 : “Sementara ini masih sama dengan yang lainnya Mbak.”
- N17 : “Menentukan SKL biasanya rapat bersama wali serta dewan guru (biasanya guru menawarkan dengan kondisi siswa yang sebelumnya).”
- N23 : “SKL ditentukan dengan melakukan rapat bersama wali murid, kepala sekolah, guru serta komite. Dalam menentukan standar kompetensi lulusan tersebut berdasarkan hasil TO (*Try Out*) yang dilaksanakan. Untuk SKL ABK sama dengan SKL non ABK.”
- N24 : “Masih sama kalau itu. Kelulusan ujian sekolah dan ujian nasional itu ketentuan dari pemerintah. Untuk ujian sekolah juga ada ketentuan sendiri.”
- P : “Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?”**
- N11 : “Sampai saat ini evaluasi masih dilakukan sama dan nanti ada perbaikan. Umumnya ABK memperoleh nilai di bawah untuk itu dilakukan perbaikan. Untuk soal perbaikan biasanya diberikan soal yang lebih mudah.”
- N12 : “Untuk evaluasi seperti yang saya sampaikan tadi Mbak ada secara tertulis, portofolio. Untuk secara tertulis siswa diberikan soal yang sama kemudian dijawab oleh siswa. ABK di kelas 1A tulisannya sudah bagus tetapi untuk menjawabnya masih belum bisa. Memang tulisannya sudah bagus (huruf lepas/tegak bersambung) tapi hanya sebatas menyalin Mbak kalau suruh mengerjakan belum mampu. Kalau untuk pelajaran biasa saya berikan PR untuk dikerjakan di rumah dan untuk hari selanjutnya saya lihat hasil PR nya. Untuk cara pemberian nilai ke ABK hanya sebatas tulisan saja, untuk menjawab soal yang lain saya berikan soal lisan dan dia bisa menjawab.”
- N13 : “Masih sama dengan yang lainnya Mbak yaitu ada ulangan harian, UTS, semester, untuk soalnya masih sama hanya saja dalam mengerjakan soal ABK

- disuruh mengerjakan soal yang dirasa mudah. Untuk ABK masih merasa kesulitan dalam pelajaran bahasa Indonesia dan matematika khususnya untuk mengisi soal uraian tapi kalau didikte dan dibimbing oleh guru siswa masih bisa mengerjakan.”
- N14 : “Masih sama dengan yang lain Mbak. Perbedaannya itu kalau ada perbaikan, untuk ABK disuruh mengerjakan yang sekiranya bisa. Misalnya untuk perbaikan matematika yang seharusnya bilangannya sudah agak besar nanti dicarikan yang kecil-kecil terlebih dahulu. Biasanya cuma begitu, soalnya guru-guru belum pernah ditatar Mbak.”
- N15 : “Untuk soal ulangan, UTS masih sama. UN juga masih sama dengan yang lain. Tidak ada perbedaan itu ABK atau tidak, seharusnya memang berbeda. Untuk RPP pun masih sama dengan yang lain belum ada perubahan. Jadi menurut saya dengan penunjukkan SPPI penanganannya kurang optimal, akan lebih optimal kalau anak sekolah di SLB. Untuk kemampuan gurunya di sini juga kemampuan guru umum jadi kurang optimal dalam memberikan penanganan untuk ABK.”
- N16 : “Untuk pelaksanaan evaluasi kita memberikan soal yang ringan supaya bisa mencapai nilai KKM seperti yang lainnya. Sementara ini masih sama, untuk soal belum dibuat beda. Untuk soal semester juga masih sama karena yang membuat UPTD dan belum ada pengkhususan untuk ABK.”
- N18 : “Masih sama dengan anak-anak yang lain hanya bobot soalnya berbeda. Untuk soalnya juga masih sama dan disuruh mengerjakan sebisanya. Bobot nilai antara ABK dan normal juga berbeda misalnya nilai 75 ABK dan normal itu berbeda karena kemampuannya juga berbeda.”
- N19 : “Evaluasi ada tes tertulis, lisan, perbuatan. Ada evaluasi secara berkala, setiap satu tema kita ada evaluasi ada yang jenis harian, mingguan, bulanan, UTS, semesteran, kemudian ada ulangan kenaikan kelas.”
- N20 : “Kalau saya sama dengan yang lainnya hanya saja untuk ABK saya beri perkecualian (mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya). Untuk soalnya secara umum sama tetapi pada saat remidi soal dibuat yang lebih mudah.”
- N21 : “Untuk evaluasinya juga masih sama karena ABK juga diikutkan ujian seperti non ABK untuk evaluasi yang lain juga masih sama.”
- N22 : “Kalau saya masih sama dengan yang lainnya hanya saja untuk ABK diberi perkecualian yaitu mengerjakan soal sebisanya sesuai dengan kemampuannya. Untuk soalnya secara umum masih sama tetapi pada saat remidi soal dibuat yang lebih mudah. Dengan demikian menjadi beban bagi saya karena ABK dan non ABK diikutkan ujian yang sama.”
- N23 : “Evaluasi antara ABK dan non ABK sama, harusnya berbeda karena kemampuan anak juga berbeda-beda. Evaluasi seharusnya disesuaikan dengan kemampuan anak agar anak tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan.”
- N25 : “Setelah selesai materi dijelaskan (4 kali pertemuan) nanti diadakan ulangan secara insidental. Kalau saya memberikan ulangan tidak memberitahu terlebih dahulu kadang setelah menjelaskan dan ada sisa waktu saya berikan soal.”
- N27 : “Masing-masing sekolah itu lain-lain Mbak cara evaluasinya. Untuk evaluasi di sekolah ini ada yang tulis ada yang praktik. Contohnya UTS dilaksanakan secara praktik. Untuk secara tertulis juga ada tapi tidak diharuskan (sekolah bisa membuat soal sendiri).”

- N28 : “Evaluasi masih sama seperti yang umum misalnya semesteran dan ulangan harian untuk soalnya juga masih sama, guru kelas yang membuat. Karena tugas GPK hanya mendampingi anak, tidak membuat soal pada saat evaluasi.”

C. Sarana dan prasarana

P : “Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?”

- N11 : “Bagi saya sarpras yang ada di sekolah sudah cukup kemudian untuk buku-buku juga sudah cukup artinya satu anak satu buku. Belum lama ini juga mendapat bantuan berupa akses jalan untuk anak yang menggunakan kursi roda. Karena sekolah inklusif diwajibkan mempunyai akses jalan tersebut (bila mungkin ada ABK yang memakai kursi roda) kami membuat walaupun sampai saat ini belum ada siswa yang mempunyai kebutuhan seperti itu.”
- N12 : “Sepertinya sudah terpenuhi walaupun satu kelas berdua (bertukar) misalnya kelas 1B pelajaran apa nanti alatnya dipakai kelas 1A terlebih dahulu.”
- N13 : “Sebenarnya sudah bagus Mbak tetapi karena kita kurang maksimal dalam menerapkannya itu jadi kurang bagus Mbak. Kita juga ada *blockgrand* untuk ABK tapi belum terlaksana.”
- N16 : “Kalau untuk dikatakan sebagai sekolah inklusif belum (masih jauh dari kapasitas). Sekolah ini baru membuat akses jalan untuk ABK tuna netra. Seharusnya direncanakan terlebih dahulu apabila sudah siap menjadi sekolah inklusif pemerintah baru menunjuk.”
- N19 : “Untuk anak-anak *difabel* masih kurang sarana prasarana yang ada masih sama semua. Jenis *difabel* di sini tidak cacat fisik tetapi seperti anak normal.”
- N20 : “Sudah cukup, sarana prasarana yang ada di sekolah ini antara ABK dan anak normal masih sama karena untuk ABK tidak ada yang cacat fisik jadi untuk sarana prasarana hampir masih sama semua.”
- N21 : “Sarana prasarana khusus untuk ABK belum lama ini dibuatkan akses jalan jika ada siswa yang memakai kursi roda. Untuk ruangan khusus pendampingan anak berkebutuhan khusus baru proses pembangunan. Untuk akses jalan tersebut dapat digunakan apabila ada siswa lumpuh yang memakai kursi roda. Namun sampai saat ini belum ada siswa yang memiliki kebutuhan tersebut. Untuk jenis ABK di sekolah ini hanya lambat belajar dan kenakalan anak.”
- N22 : “Sudah cukup namun untuk sarana prasarana khusus untuk ABK belum ada. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini secara umum masih sama.”
- N24 : “Sebetulnya masih kurang, masih belum mencukupi. Untuk sarana dan prasarana khusus ABK masih kurang, misalnya alat peraga (di sini belum ada). Untuk sarana dan prasarana khusus ABK baru direncanakan atau diprogram.”
- N25 : “Tercukupi.”
- N26 : “Sudah cukup tapi untuk ABK masih mengikuti yang normal.”
- N27 : “Karena SD inti untuk alat-alatnya lebih banyak daripada SD lainnya misalnya matras, alat-alat untuk atletik. Karena biasanya apabila mendapat bantuan alat-alat dari dinas masuk ke SD inti terlebih dahulu.”
- N28 : “Untuk sarana prasarana yang ada di sekolah ini belum lengkap seharusnya banyak alat peraga untuk proses pembelajaran tetapi belum lengkap. Seharusnya dengan ditunjuk sebagai sekolah inklusif juga harus diikuti dengan ada kurikulum sesuai jenis ABK, pendidik harus dibekali tentang pendidikan inklusif serta sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak namun untuk di sekolah-sekolah inklusif yang ada belum.”

- P : “Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N14 : “Sarana dan prasarana belum ada Mbak. Kalau di kelas saya belum ada karena kurikulumnya masih sama dan materinya juga masih sama.”
- N15 : “Sarprasnya kemarin di sekolah ini mendapatkan bantuan untuk ABK berupa akses jalan untuk ABK (dimungkinkan kalau ada siswa yang ABK memakai kursi roda akan memudahkan mereka). Sekarang ini juga baru tahap pembangunan untuk ruangan khusus ABK yang nantinya akan digunakan untuk pendampingan anak.”
- N17 : “Sarana dan prasarana pembelajaran sudah memadai tetapi untuk sarana dan prasarana khusus untuk ABK ruang *cluster* untuk pengkhususan belum ada. Jadi sarana dan prasarana khusus ABK boleh dikatakan belum ada. Kalau sarana prasarana secara umum sudah mencukupi. Untuk yang khusus ABK kita membuat *hand riil* ini sebenarnya kita tidak perlu karena di sini tidak ada yang tuna daksa tetapi dari dinas mengharuskan sekolah inklusif harus punya jadi kita membuat.”
- N23 : “Belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK. Baru proses pembuatan ruangan untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus. Ruangan yang sekarang digunakan kantin akan digunakan ruangan khusus dan kantin di pindah.”
- N26 : “Untuk sarana prasarana khusus ABK di sekolah ini ada akses jalan apabila ada anak yang memakai kursi roda tetapi sampai sekarang ini belum ada siswa yang seperti itu. Sarana tersebut dibuat mungkin untuk mengantisipasi apabila ada siswa yang memiliki kebutuhan tersebut.”
- P : “Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?”**
- N12 : “Sementara ini masih campur dengan yang lain, belum ada ruangan khusus untuk ABK. Untuk kelas saya setelah komunikasi dengan GPK anak akan ditarik keluar dan diberikan pendampingan khusus di mushola.”
- N16 : “Belum, baru proses pembuatan. Rencana untuk kantin dipindah dan kantin yang sekarang digunakan untuk ruangan pendampingan khusus anak berkebutuhan khusus.”
- N18 : “Belum, baru akan dibuat.”
- N20 : “Rencana mau dibuat ruangan untuk pendampingan anak yang awalnya digunakan untuk kantin akan digunakan untuk ruangan tersebut dan kantinnya dipindah.”
- N22 : “Untuk ruangan khusus baru proses pembuatan. Sementara ini GPK melakukan pendampingan di mushola.”
- N24 : “Tidak ada ruangan khusus untuk ABK. GPK dalam mengajar ABK dilakukan di mushola. Untuk sarana prasarana khusus untuk ABK ada jalan khusus untuk ABK (tuna netra). Sebenarnya untuk ruangan khusus ABK sudah direncanakan tetapi belum terlaksana.”
- N26 : “Belum ada. Biasanya untuk pendampingan anak dilakukan di mushola.”
- N27 : “Itu baru direncanakan dan sekarang proses pembuatan. Untuk kantin yang sekarang ini digunakan rencananya akan digunakan untuk ruangan khusus dan untuk kantin dipindah ke tempat yang baru dibuat.”
- N28 : “Untuk ruangan khusus pendampingan ABK baru proses pembuatan dan untuk sarana prasarana yang khusus ABK di sekolah ini belum lengkap.”
- P : “Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah sesuai dengan jenis kebutuhan anak?”**
- N16 : “Baru ada akses jalan khusus bilamana ada anak yang tuna netra.”

- N18 : “Karena masih baru menjadi sekolah inklusif untuk sarana prasarana yang ada belum lengkap.”
- N26 : “Untuk sarana prasarana khusus ABK di sekolah ini ada akses jalan apabila ada anak yang memakai kursi roda tetapi sampai sekarang ini belum ada siswa yang seperti itu. Sarana tersebut dibuat mungkin untuk mengantisipasi apabila ada siswa yang memiliki kebutuhan tersebut.”
- P : “Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?”**
- N11 : “Sementara ini masih sama semua belum ada perbedaan karena materi yang diajarkan juga masih sama antara ABK dan non ABK.”
- N12 : “Belum ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK.”
- N13 : “Buku banyak namun buku yang ada masih sama dengan anak normal yang lainnya karena jenis kebutuhan anak seperti anak normal hanya lambat dalam belajar.”
- N14 : “Masih sama semua masih sama Mbak, kurikulum masih sama ulangan masih sama materinya pun masih sama sulitnya itu.”
- N15 : “Karena ABK di sini dalam kategori tuna grahita dan lambat belajar untuk sarana khusus belum ada atau masih sama dengan yang lainnya. Hanya saja ada akses jalan untuk anak tuna netra bila dimungkinkan ada anak tuna netra. Untuk buku *braille* juga belum ada karena di sekolah ini juga tidak ada siswa tuna netra.”
- N16 : “Untuk saat ini masih sama semua belum ada sarana prasarana khusus ABK dalam bentuk buku karena untuk pembelajaran juga masih sama dengan anak lainnya.”
- N17 : “Kalau buku-buku masih sama dengan yang lain. Untuk ABK mendapatkan buku-buku, pakaian, tas, sepatu itu dari beasiswa yang berasal dari Kemendikbud.”
- N18 : “Untuk buku seperti buku *braille* belum ada. Sarana prasarana yang ada di sekolah ini masih sama dengan yang lainnya belum ada yang khusus untuk ABK.”
- N19 : “Belum ada, masih sama seperti anak normal.”
- N20 : “Belum ada. Untuk buku yang menggunakan huruf *braille* itu digunakan untuk anak yang tuna netra sedangkan di sekolah ini tidak ada siswa yang memiliki kebutuhan seperti itu. Untuk ABK yang ada di sekolah ini seperti anak pada umumnya hanya saja memiliki kebutuhan *slow learner* sehingga belum ada sarana prasarana seperti buku tersebut.”
- N21 : “Belum ada, karena untuk anak yang memiliki cacat seperti itu (memakai buku *braille*) juga belum ada.”
- N22 : “Belum ada. Untuk buku-buku yang ada di sekolah ini masih sama karena pembelajaran dan materi juga masih sama. Misalnya buku dengan tulisan *braille* juga belum ada karena jenis ABK yang ada di sekolah ini tidak ada yang tuna netra. Karena untuk sekolah inklusif wajib memiliki akses jalan untuk tuna netra sekolah membuat tapi untuk jenis ABK yang tuna netra di sekolah ini tidak ada.”
- N23 : “Tidak ada. Buku-buku untuk non ABK saja saya merasa kurang, saya sudah mengajukan anggaran untuk buku-buku latihan kelas 6 tetapi tidak terealisasi. Untuk buku latihan satu buku digunakan dua siswa dan dalam mengajar juga hanya semampu saya.”
- N24 : “Buku yang khusus ABK tidak ada dan saya juga belum pernah menjumpai (buku *braille*).”

N26 : “Tidak ada, masih sama dengan yang lainnya.”

D. Pendidik

P : “Bagaimana pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus?”

N11 : “Dengan cara memberi privat (setelah pelajaran selesai kadang untuk ABK dibimbing secara khusus) kalau tidak ada GPK kadang guru memberi tambahan waktu walaupun kurang maksimal karena untuk ABK sulit untuk mengikuti pelajaran walaupun demikian guru tetap berusaha agar anak sama seperti yang lain. Sekolah tidak boleh menolak anak kecuali anak benar-benar idiot baru disarankan ke SLB. Kalau masih wajar masih bisa diterima di SD siapa tahu mempunyai bakat yang lain. Di sekolah ini ada ABK yang menjuarai lomba olahraga tolak peluru tingkat kabupaten yaitu juara 2 dan juara 3 tetapi untuk tingkat provinsi kalah.”

N13 : “Seperti yang saya sampaikan tadi Mbak, dalam menangani ABK lebih saya perhatikan dan lebih ditelateni Mbak. Untuk penempatan tempat duduk yang ABK saya tempatkan di tempat duduk yang paling depan kadang setelah pelajaran selesai saya memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang lain selain itu untuk memberikan jam tambahan kepada ABK saya mengambilkan dari jam lain Mbak, misalnya pada saat pelajaran SBK anak yang lain menggambar tapi untuk ABK masih saya berikan bimbingan Mbak.”

N14 : “Layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah ini yaitu dengan diberi perhatian khusus, untuk anak berkebutuhan khusus lebih diprioritaskan dan selalu diawasi lebih dari anak yang lainnya. Sebenarnya, menurut saya itu menangani anak berkebutuhan khusus tidak hanya sekarang tapi dari dulu sudah menangani anak berkebutuhan khusus, hanya saja kalau dulu belum disebut sebagai ABK tapi untuk sekarang disebut ABK. Sejak dulu sebenarnya setiap kelas ada anak yang luar biasa dan sejak saya di sini itu sudah ada anak yang seperti itu yang untuk sekarang istilahnya itu disebut ABK. Kalau untuk persepsi saya secara pribadi untuk menangani ABK itu diberi perhatian khusus, nanti lebih diprioritaskan dan diawasi lebih dari anak yang lain. Cara anak dalam mengerjakan tugas itu lebih dipantau daripada yang lain. Jadikan memang sejak dulu sudah ada. Untuk kurikulum yang digunakan dari dulu pun masih sama, jadi ya saya merasa bingung Mbak.”

N15 : “Layanannya hanya memberikan materi-materi yang lebih mudah karena anak *slow learner*. Juga memberikan latihan kemandirian anak sesuai dengan kehidupan sehari-hari misalnya menanyakan bagaimana cara makan anak (masih disuapi atau sudah bisa makan sendiri), untuk pakaian sudah bisa memakai sendiri atau belum, mandi juga seperti itu.”

N16 : “Baru sebatas memberikan materi yang lebih mudah dibandingkan yang lainnya karena apabila diberikan tugas yang susah anak tidak bisa mengikuti.”

N19 : “Kalau sebatas pengetahuan saya untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus tujuannya anak bisa mandiri sehingga kita tetap mengajar sesuai dengan kurikulum yang ada. Untuk anak berkebutuhan khusus tetap mengikuti apabila sempat kita bimbing sesuai dengan kemampuan anak masing-masing. Jadi tidak ada kurikulum lain.”

N20 : “Secara umum sama dengan anak yang lainnya hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus lebih diberikan perhatian lebih misalnya dalam pembelajaran lebih diperhatikan atau diberikan pendampingan khusus.”

- N21 : “Secara umum masih sama kadang saya sempatkan waktu untuk memberikan tambahan kepada anak-anak yang termasuk ABK tadi tetapi secara umum masih sama karena keterbatasan waktu.”
- N22 : “Secara umum sama dengan anak yang lainnya hanya saja untuk kelas 6 lebih banyak latihan soal ujian. Dalam mengajar hanya semampu saya karena kemampuan anak berbeda-beda untuk ABK saya beri pengecualian mengerjakan soal sebisanya. Namun karena diikuti ujian yang sama dengan yang lainnya saya berusaha agar anak bisa mengerjakan soal sama dengan yang lainnya walaupun dengan kemampuan yang berbeda.”
- N23 : “Karena banyak murid yang ABK murid yang lain seperti terabaikan. Kalau diajar secara klasikal ABK merasa kesulitan jadi harus didampingi. Misalnya dalam pelajaran matematika saya keliling melihat pekerjaan dan membimbing ABK, untuk yang non ABK saya suruh mengerjakan sendiri kalau ada kesulitan baru ditanyakan untuk diberi penjelasan lebih lanjut.”
 “Untuk kelas 6 pembelajarannya lebih banyak latihan soal ujian. Dalam mengajar hanya semampu saya karena untuk buku-buku latihan juga masih kurang kalau anak diberikan PR anak tidak bisa mengerjakan dengan maksimal karena jumlah bukunya kurang. Misalnya untuk pelajaran IPA atau matematika yang banyak menggunakan gambar, tidak mungkin guru menggambar terlebih dahulu karena keterbatasan kemampuan. Dalam mengajar saya juga memberikan soal yang saya buat dari soal-soal ujian tahun sebelumnya. Dalam menjelaskan saya jelaskan secara meluas yang berhubungan dengan soal yang ada.”
- N24 : “Kalau saya lebih di halusi (memberi tahu dengan kata-kata yang halus), untuk kelas rendah sebagai selingan agar tidak bosan kadang saya ajak menyanyi tetapi untuk kelas tinggi tidak.”
- N25 : “Layanan pelajaran seperti yang saya sampaikan tadi Mbak. Saya memberikan tambahan pelajaran di luar jam pelajaran. Misalnya si A, B, C, dan D saya suruh tinggal di kelas dulu sementara anak yang lain pulang sekolah. Saya berikan pertanyaan mengenai urusan rumah, urusan teman-teman dan tentang masalah pelajaran.”
- N26 : “Untuk pelajaran olahraga ABK kami layani sesuai dengan kebutuhan anak. Kebetulan untuk ABK di sekolah ini masih bisa mengikuti pelajaran olahraga seperti teman-teman yang lainnya jadi tidak terlalu mencolok. Misalnya ABK yang memakai kursi roda di sekolah ini tidak ada, anak yang terlalu idiot juga tidak ada. Mungkin kemampuannya saja yang berbeda biasanya kemampuan ABK lebih bagus dibandingkan dengan anak normal. ABK di sekolah ini lebih ke psikologisnya karena kurang perhatian dari orang tua dan pengaruh lingkungan.”
- N27 : “Sementara ini masih sama dengan anak normal. Karena kita juga belum mempunyai bekal untuk melayani ABK sesuai kebutuhannya (belum pernah di diklat).”
- N28 : “Seperti yang saya sampaikan tadi untuk ABK yang tergolong berat saya pisah dengan yang lain, pembelajarannya saya sendirikan di mushola karena di sekolah ini belum ada ruangan khusus untuk pendampingan anak. Untuk ABK yang sekiranya masih bisa mengikuti pembelajaran di kelas saya hanya mendampingi saja karena tugas GPK sebenarnya hanya mendampingi anak saja.”

- P : “Apakah sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing?”**
- N11 : “Kalau saya mengatakan sudah. Kalau untuk yang menangani ABK belum. Untuk penempatan tugas guru sudah sesuai saya melihat kemampuan dari masing-masing guru dan ditempatkan di kelas yang sudah ditunjuk guru merasa *enjoy*.”
- N15 : “Lulusan PGSD UNY. Dari D2 dan S1 di UNY (sesuai dengan bidangnya).”
- N18 : “S1 PKn (sesuai dengan bidangnya).”
- N23 : “Kalau saya D2 PGSD kemudian S1 BK di Semarang dan S2 Manajemen Pendidikan tetapi ijazah S2 belum bisa dipakai karena harus melakukan penelitian-penelitian atau membuat karya ilmiah terlebih dahulu.”
- N24 : “Lulusan pendidikan agama islam, sesuai dengan mata pelajaran yang saya ampu.”
- P : “Apakah kompetensi yang dimiliki oleh GPK sesuai dengan kebutuhan sekolah?”**
- N11 : “Bagi saya sudah sesuai karena GPK yang ada di sekolah ini tegas dan peduli karena tidak semua orang peduli dengan ABK dan tidak memandang anak dari kebutuhan yang dimiliki. GPK melayani ABK dengan ikhlas.”
- N13 : “Belum karena GPK yang dulu itu jurusannya tuna netra sedangkan yang ada di sekolah ini *slow learner* dan tuna laras. Saya itu ada murid yang tuna laras dan sampai sekarang ini saya belum bisa menangani.”
- N16 : “Sepertinya belum karena hanya ada 1 guru pembimbing khusus sedangkan jumlah ABK di sekolah ini banyak. Tidak mungkin GPK bisa memberikan pendampingan ke semua anak karena waktunya juga terbatas. Seharusnya tidak hanya ada 1 GPK kalau bisa lebih dari 1 agar dapat memberikan layanan dengan maksimal.”
- N24 : “Sepertinya sudah sesuai karena lulusan PLB juga. Karena belum lama jadi saya juga belum paham betul. Menurut saya lebih baik daripada GPK sebelumnya, GPK yang sekarang mau masuk kelas tetapi yang dulu tidak.”
- P : “Apakah pendidik telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?”**
- N11 : “Kalau diklat secara khusus saya belum pernah mengikuti, saya hanya mengikuti sosialisasi. Untuk guru yang sudah mengikuti diklat yaitu ibu Supar di Medan, ibu Sumiyati di Manado, dan ibu Nurhayati.”
- N12 : “Belum pernah hanya sering berbincang-bincang dengan GPK dan belum tahu bagaimana cara mengajar ABK dengan benar.”
- N13 : “Pernah, waktu itu hanya gambaran umum tentang ABK.”
- N14 : “Belum pernah sama sekali. Untuk yang pernah mengikuti diklat itu ibu Supar di Medan, tapi untuk hasilnya saya kurang tahu apakah sudah disampaikan atau belum. Jadi kita harus bagaimana dalam melayani ABK juga masih bingung.”
- N15 : “Belum pernah. Yang sudah mendapatkan ada 2 guru dan belum lama.”
- N16 : “Sudah pernah tentang pengenalan sekolah inklusif. Dalam pengenalan sekolah inklusif sudah dijelaskan bahwa ada kurikulum tersendiri serta dijelaskan tentang sekolah inklusif namun untuk pelaksanaannya sendiri belum terlaksana.”
- N17 : “Pernah, kemarin saya diklat ke Medan tentang assesmen (hanya untuk mendeteksi bahwa anak termasuk ABK atau tidak) jadi hanya assesmen awal. Untuk diklat yang khusus tentang layanan ABK belum ada guru hanya pernah mengikuti sosialisasi tentang pendidikan inklusif dan hanya diberitahu tentang cara menuntun orang buta bagaimana (misalnya).”
- N18 : “Belum pernah. Di sekolah ini mungkin baru dua guru yang sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif.”

- N20 : “Saya pernah mengikuti tapi sudah lama, saat itu saya mempunyai siswa yang sering tidak naik kelas dan dilaporkan ke dinas kemudian disuruh untuk mengikuti sosialisasi supaya anak tersebut tidak sering tinggal kelas karena kalau sering tinggal kelas anak tersebut bisa mengganggu teman yang lain dan usianya juga sudah melebihi usia sekolah dasar. Kalau selama menjadi sekolah inklusif baru beberapa guru yang pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif.”
- N21 : “Dulu pernah tentang assesmen.”
Diklatnya itu tentang cara mengassesmen. Setahu saya dilihat dari perkembangan anak apabila anak tidak bisa mengikuti pelajaran seperti anak yang lain saya indikasikan termasuk ABK tetapi secara pasti harus diikuti tes secara khusus dari ahlinya (psikolog).”
- N22 : “Belum, untuk guru yang pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif di sekolah ini baru beberapa saja. Kebetulan saya belum pernah mengikuti.”
- N23 : “Dulu pernah mengikuti menggantikan GPK yang ada di sini. Diklatnya tentang intervensi ABK tuna netra di Manado. Untuk yang mengikuti diklat dari Kulon Progo ada 2 dan di DIY ada 12 orang. 10 orang dari SLB dan 2 orang dari sekolah inklusif. Dalam diklat tersebut disuruh membuat RPI (Rencana Pembelajaran Individual) tetapi saya tidak bisa karena dalam mengajar saya masih secara umum.”
- N24 : “Belum pernah.”
- N25 : “Belum. Pendidikan inklusif seperti apa saya belum tahu.”
- N26 : “Kalau dari sekolah belum pernah tetapi kebetulan saya S1 di UNY dan mendapatkan mata kuliah tentang bagaimana menangani ABK.”
- P : “Bagaimana penerapan dari pelatihan yang telah didapat?”**
- N11 : “Langsung diimbaskan ke teman-teman (guru yang lain) dan mempraktikkan di kelas. Untuk pendidik yang pernah mengikuti diklat harus mengimbasi teman-teman yang lain. Kalau ada waktu untuk satu gugus diimbasi tetapi lebih diutamakan untuk guru yang ada di sekolah terlebih dahulu baru diimbaskan ke guru-guru sekolah lain yang masih satu gugus.”
- N13 : “Karena jenis kebutuhan paling banyak *slow learner* ya sudah saya terapkan tadi. Mulai dari kita mendeteksi anak yang kira-kira mengalami keterlambatan dan terus bagaimana cara mengatasinya. Kalau dia bisa mengikuti materi seperti yang lain ya dibiarkan tetapi kalau tidak bisa ya dibimbing tersendiri Mbak waktu pelajaran berlangsung. Dibimbing tersendiri itu maksudnya bukan setelah jam pelajaran selesai tapi saat pelajaran pun kita membimbing anak-anak yang kita curigai ABK dan setelah pulang sekolah kalau saya sempat saya bimbing tapi kebanyakan saya bimbing pada saat pelajaran berlangsung. Untuk yang diberikan bimbingan tersendiri ini biasanya lebih banyak ke ABK daripada yang lain, harusnya merata tapi lebih dikhususkan untuk ABK karena mereka lebih membutuhkan.”
- N16 : “Sebenarnya untuk kurikulum sudah ada sendiri tetapi di sekolah ini masih sama. Untuk penerapannya itu sederhana misalnya memberikan tugas yang lebih mudah dibandingkan yang lainnya karena apabila sama dengan yang lain ABK tidak bisa mengerjakan.”
- N21 : “Penerapan di kelas saya untuk assesmen itu sudah ada tenaga khusus saya hanya mendata siswa yang termasuk ABK untuk data yang ada di kelas 5 ini sudah dari kelas 4 jadi tinggal melanjutkan saja.”
- N23 : “Karena di sekolah ini tidak ada siswa yang tuna netra jadi belum bisa diterapkan.”

- N26 : “Seperti yang saya katakan tadi bahwa di sekolah ini tidak ada ABK yang memiliki cacat fisik jadi untuk pelajaran olahraga sama seperti anak-anak yang lain. Mungkin kalau ada ABK yang memiliki ketunaan misalnya tuna netra nanti ada perlakuan khusus yaitu dengan permainan yang tidak menggunakan respon mata.”

Layanan anak berkebutuhan khusus ditinjau dari layanan non akademik:

C. Pengembangan *life skills*

P : “Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik kepada peserta didik?”

N11 : “Untuk pengembangan *life skills* khusus ABK akan diadakan kegiatan cetak batako, sablon, dan membatik.”

N13 : “Kita baru merencanakan mbak, lebih ke keterampilan terus lebih ke *printing sablon*, batik. Kita baru merencanakan, sudah belanja alat-alatnya tapi belum terealisasi.”

N16 : “Untuk programnya sudah ada (misalnya membatik) tapi belum terlaksana.”

N17 : “Pengembangan *life skills* memang kami sudah menyiapkan. Untuk kegiatannya itu ada cetak batako, *paving* ada sablon dan batik.”

N18 : “Untuk yang khusus ABK akan dilatih membuat batako, membatik. Untuk anak normal yang akan mengikuti diperbolehkan.”

P : “Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program untuk anak berkebutuhan khusus?”

N11 : “Biasanya dirapatkan terlebih dahulu kemudian guru memberi usul dan untuk usulan yang disetujui baru dilaksanakan.

N16 : “Yang terkait biasanya ibu Supar, untuk pembuatan program tersebut dirapatkan terlebih dahulu.”

N17 : “Biasanya dirapatkan guru dengan dewan guru. Guru memberikan usul untuk mengadakan kegiatan tersebut dan kalau disetujui akan dilaksanakan.”

N18 : “Kepala sekolah, guru juga terlibat.”

P : “Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun?”

N11 : “Belum, baru rencana.”

N13 : “Untuk program pengembangan keterampilan khusus ABK belum terlaksana Mbak karena kendala yang saya sampaikan tadi. Hanya saja untuk kegiatan umum seperti mengayam, lari, tolak peluru (keterampilan olahraga) pernah dilaksanakan. Biasanya ABK memiliki kelebihan dibidang olahraga larinya kencang, fisik lebih kuat oleh karenanya dikembangkan dibidang olahraganya.”

N16 : “Untuk programnya masih sebatas tentang keterampilan namun belum terlaksana.”

N17 : “Kegiatan tersebut direncanakan akan dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah jam pelajaran.”

“Pelaksanaannya dilaksanakan satu persatu. Misalnya minggu pertama kita lakukan *paving* minggu kedua sablon dan minggu ketiga batik. Untuk ABK yang kelas tinggi kita bawa ke *home industry* karena untuk kegiatan seperti itu termasuk kegiatan yang kasat mata artinya mudah diterima oleh otak dan dapat dilaksanakan oleh siswa dan dapat mempraktikkannya.”

N18 : “Belum, baru rencana.”

P : “Adakah waktu khusus untuk pelaksanaan program yang telah disusun?”

N11 : “Program tersebut belum terlaksana baru direncanakan. Untuk waktu pelaksanaannya akan dilaksanakan pada hari Sabtu karena pengembangan diri biasanya dilakukan setiap hari Sabtu.”

- N16 : “Waktunya direncanakan akan dilaksanakan hari Sabtu karena hari Sabtu untuk mengembangkan diri anak.”
- N18 : “Untuk program tersebut belum terlaksana, untuk yang lebih tahu guru yang menangani. Guru kelas belum begitu paham dengan adanya kegiatan tersebut. Selama ini ABK yang ada tidak terlalu berat jadi masih bisa mengikuti seperti teman yang lain.”
- P : “Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program?”**
- N11 : “Untuk yang mengetahui biasanya guru yang bersangkutan Mbak.”
- N13 : “Kepala sekolah, bendahara sekolah, bu Supar, dan komite sekolah. Terlebih dahulu dirapatkan untuk menentukan program apa yang akan dilaksanakan.”
- N16 : “Karena programnya sendiri belum terlaksana untuk yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut rencananya akan dibagi-bagi.”
- N17 : “Saya sendiri juga ada beberapa guru yang mendampingi.”

D. Kegiatan ekstrakurikuler

- P : “Apa sajakah jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N11 : “Diniyah, batuha, sepak bola, *volly*, karawitan, seni angklung, lukis dan gambar, pramuka, *drum band*, tari, seni suara, komputer.”
- N12 : “Untuk yang ABK tidak ada. Untuk yang umum ada karawitan, angklung, hadroh, *drum band*, pramuka dan komputer.”
- N13 : “Kegiatan ekstrakurikuler itu *volly*, sepak bola, karawitan, *drum band*, lukis, membatik (mulok pilihan). Dilaksanakannya setiap hari Sabtu Mbak namun untuk beberapa minggu ini belum berjalan Mbak karena guru yang *handle* sedang sibuk sementara yang lainnya tidak bisa.”
- N14 : “Kalau kegiatan ekstrakurikuler itu diniyah yang dilaksanakan pada pagi hari, dan untuk anak berkebutuhan juga belum pernah mengikuti.”
- N15 : “Kegiatan ekstra ada bola *volly*, membatik, angklung, komputer, seni lukis (nampaknya).”
- N16 : “Pramuka, *drum band*, *volly*, sepak bola, angklung, karawitan, melukis. Untuk anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki keterampilan yang lebih.”
- N17 : “Karawitan, *drum band*, melukis, angklung, paduan suara (kelas 6).”
- N18 : “Untuk yang umum ada *volly*, sepak bola, musik, lukis, keagamaan juga ada.”
- N19 : “Sama Mbak, sementara ini tidak ada kekhususan untuk ABK karena sudah saya sampaikan tadi anak sesungguhnya secara fisik normal. Di sini ada membatik, kerajinan (anyaman), seni (melukis, gamelan, dan angklung). Seperti yang saya sampaikan tadi untuk ABK juga ikut dalam kegiatan ini karena ABK di sekolah ini tidak ada yang buta, tuli atau bisu jadi masih bisa mengikuti kegiatan yang ada.”
- N20 : “Olahraga (sepak bola, *volly*), tari, *drum band*, karawitan. Untuk kegiatan khusus ABK tidak ada karena ABK di sekolah ini masih sama dengan anak normal hanya lambat belajar. Di sini sudah ada guru yang mendampingi khusus ABK yang datang seminggu dua kali yaitu setiap hari Jum’at dan hari Sabtu.”
- N21 : “Pramuka, *drum band*, angklung, *volly*, karawitan, sepak bola dan tari.”
- N22 : “*Drum band*, tari, karawitan, olahraga ada sepak bola dan *volly*. Untuk kegiatan khusus ABK tidak ada karena ABK di sekolah ini masih sama dengan anak normal hanya lambat belajar. Sebenarnya di sekolah ini banyak kegiatan ekstrakurikuler namun sekarang ini masih fokus menangani yang kelas 6.”
- N23 : “*Drum band*, karawitan, pramuka, seni tari (kalau mau pentas), angklung, paduan suara. Sebenarnya ada banyak kegiatan ekstrakurikuler namun untuk sekarang ini baru fokus menangani yang kelas 6. Saya punya program untuk

- mendampingi paduan suara tetapi karena baru sibuk dengan kelas 6 kegiatan tersebut dikesampingkan.”
- N24 : “Ekstrakurikuler ini bermacam-macam: sepak bola, iqro’, qiro’ah, kegiatan sholat (dhuha dan dhuhur). Untuk kegiatan sholat dilakukan setiap hari. Untuk kegiatan iqro’ dijadwal sesuai dengan kelas masing-masing dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Untuk pelaksanaannya dilanjutkan setelah selesai jam pelajaran sedangkan untuk sholat dilakukan pada waktu jam istirahat (sholat dhuha pada jam istirahat pertama dan sholat dhuhur pada waktu istirahat kedua atau waktu pelajaran dan apabila belum selesai dilanjutkan setelah pulang sekolah).”
- N25 : “Sebelum jam pelajaran dimulai ada tadarus membaca surat-surat pendek dari kelas 1 sampai kelas 6. Kelas 1 mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Fill, kelas 2 surat Al-Fatihah sampai surat Al-‘Asr, kelas 3 surat Al-Fatihah sampai surat Adz-Dzuha, kelas 4 surat Al-Fatihah sampai surat Al-Fajr, kelas 5 dan 6 surat Al-Fatihah sampai surat Al-Ghasiyah.”
- N26 : “Ada *volly*, sepak bola, dan ada kegiatan yang lain tetapi saya kurang tahu, saya hanya menangani kegiatan lapangan.”
- N27 : “Kegiatan ekstrakurikuler itu ada pramuka, angklung, bola *volly*, sepak bola, karawitan.”
- P : “Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”**
- N11 : “Semua guru terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Karena ada kegiatan yang tidak mampu ditangani guru kita mengambil dari luar misalnya kegiatan pramuka kita bekerja sama dengan alumni SD Ngentakrejo dan *drum band*. Untuk karawitan karena yang bisa ibu carik maka yang mendampingi juga ibu carik jadi selain tempatnya yang mendidik juga beliau. Walaupun mengambil dari luar untuk honor tidak terlalu dipermasalahkan bahkan tidak meminta honor hanya sekedar melatih.”
- N12 : “Guru-guru dan ada guru lain yang dari luar. Guru-guru di sekolah ini dibagi tugas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Misalnya guru pramuka dan angklung mendatangkan dari luar.”
- N13 : “Itu melibatkan hampir semua guru Mbak.”
- N16 : “Semua guru yang ada di sekolah dibagi tugas.”
- N18 : “Guru-guru yang ada di sekolah ada juga yang mendatangkan dari luar. Guru datang ke sekolah sesuai dengan jadwalnya untuk mendampingi siswa. Itu ada honorinya tetapi saya kurang mengetahuinya.”
- N19 : “Bapak Ibu guru yang ada di sekolah.”
 “Dalam melaksanakan kegiatan tersebut sudah ada pembagian tugasnya. Misalnya saya mendapatkan tugas untuk mendampingi kegiatan apa seperti itu dan untuk yang lain mendampingi kegiatan apa seperti itu.”
- N20 : “Untuk yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu guru-guru sesuai dengan pembagian tugas yang telah dibuat.”
- N21 : “Yang terlibat guru pembimbing.”
 “Guru pembimbingnya ada yang dari sekolah ada yang dari luar. Untuk guru pembimbing pramuka dari luar. Untuk guru-guru sudah ada pembagian tugas dari kepala sekolah untuk mendampingi kegiatan yang ada di sekolah.”
- N22 : “Untuk yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu guru-guru sesuai dengan pembagian tugas yang telah dibuat oleh kepala sekolah.”
- N23 : “Untuk yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu guru dan ada juga yang mendatangkan pendamping dari luar. Untuk guru sudah dibagi tugas oleh kepala sekolah.”

- N24 : “Semua guru terlibat. Untuk kegiatan iqro’ khusus guru agama. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti karawitan, pramuka itu ada guru yang mendampingi sendiri sesuai dengan pembagian tugas dari kepala sekolah.”
- N25 : “Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama saya terlibat langsung.”
- N26 : “Saya sendiri dibantu dengan assinten yang kebetulan belum diangkat menjadi pegawai jadi membantu saya dalam kegiatan ekstrakurikuler.”
- N27 : “Untuk pelaksanaannya itu dibagi sesuai dengan SK pembagian tugas dari kepala sekolah. Setiap kegiatan ada guru pendampingnya sendiri.”
- P : “Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”**
- N11 : “Pelaksanaannya sore hari setelah pembelajaran selesai. Misalnya karawitan, angklung, menyanyi itu setelah pembelajaran selesai kira-kira jam 13.00 sampai 14.00 dan kadang anak-anak juga membawa bekal dari rumah dan biasanya dilaksanakan hari Sabtu karena untuk pengembangan diri. Anak memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat untuk yang dimilikinya.”
- N12 : “Sudah ada jadwalnya Mbak, kalau saya terlibat dalam pramuka.”
- N15 : “Untuk waktu pelaksanaannya dilakukan pada jam diluar sekolah.”
- N16 : “Untuk kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan setelah pulang sekolah sesuai dengan jadwalnya. Dalam pelaksanaannya tidak membedakan antara ABK dan yang normal karena biasanya ABK memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan anak normal.”
- N17 : “Setiap hari Sabtu karena pulang lebih pagi. Untuk hari Sabtu kegiatannya bermacam-macam, nanti ada pembagiannya tersendiri sesuai dengan pembagian tugasnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama tetapi dengan pendamping yang berbeda.”
- N18 : “Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut ada yang sore setelah selesai pelajaran juga ada. Untuk yang sore ada *volly*, sepak bola untuk pelaksanaannya (hari) saya kurang tahu yang lebih tahu guru yang bersangkutan.”
- N19 : “Itu setiap hari Sabtu. Ada pramuka juga ikut seperti biasa, ada *drum band* anak juga mengikuti kegiatan tersebut.”
- N20 : “Pelaksanaannya dilakukan pada sore hari atau setelah jam pelajaran.”
- N21 : “Waktu pelaksanaannya yaitu sore hari. Untuk jadwal pengembangan diri dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kegiatan bola *volly* dilaksanakan setiap hari Kamis sore hari, pramuka hari Sabtu, kalau sepak bola saya kurang tahu karena yang membimbing guru penjaskes.”
- N22 : “Pelaksanaannya dilakukan pada sore hari atau setelah jam pelajaran. Untuk harinya ada hari khusus yaitu setiap hari Sabtu karena hari Sabtu untuk pengembangan diri. Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu, karawitan juga dilaksanakan hari Sabtu setelah selesai pelajaran.”
- N23 : “Waktu pelaksanaan kegiatan tersebut sore hari atau setelah jam pelajaran sekolah selesai.”
- N25 : “Itu dilaksanakan setiap hari 15 menit sebelum masuk kelas. Jam 09.20 istirahat pertama sholat sunah dhuha (setiap hari). Jam 12.20 sholat jama’ah dhuhur untuk kelas 3, 4, 5, 6 kecuali hari Jum’at. Kelas 1 dan 2 ekstrakurikulernya ditambah batuha (baca tulis hafal Al-Qur’an) karena tidak ikut sholat dhuhur setelah jam pelajaran. Itu dilaksanakan seminggu sekali untuk kelas B.”
- N26 : “Untuk waktu pelaksanaannya dilaksanakan pada waktu sore hari setelah selesai jam pelajaran tetapi kalau akan ada lomba dilakukan pagi hari juga.”
- N27 : “Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah selesai atau pada sore hari. Untuk karawitan anak dibawa ke rumah bu

carik karena alatnya ada di sana. Biasanya kerepotan dengan jadwalnya karena tidak boleh sama dengan hari TPA anak. Kegiatan *volly* dilaksanakan setiap hari Kamis, pramuka setiap hari Sabtu, untuk sepak bola karena akan mengikuti lomba latihan lebih diintensifkan atau lebih diprioritaskan.”

P : “Adakah jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?”

N15 : “Itu ada pembagiannya, yang tahu pasti guru yang bersangkutan untuk mendampingi kegiatan ekstrakurikuler.”

N19 : “Jadwalnya setiap hari Sabtu. Misalnya satu kegiatan tidak semua anak mengikuti, anak mengikuti kegiatan sesuai dengan keinginan anak. Misalnya melukis satu ruangan, musik satu ruangan. Untuk *drum band* dilaksanakan sore hari.”

N20 : “Untuk harinya ada hari khusus yaitu setiap hari Sabtu karena hari Sabtu untuk pengembangan diri. Pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu, karawitan juga dilaksanakan hari Sabtu setelah selesai pelajaran.”

N23 : “Sebenarnya di sekolah ini banyak kegiatan ekstrakurikuler tetapi masih banyak kegiatan yang berhenti sementara. Untuk *drum band* sudah berjalan dengan rutin.”

N25 : “Jadwalnya sudah ada Mbak.”

Kumpulan Hasil Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI)
Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

Tempat : SD Negeri Butuh

Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Studi Dokumentasi
Layanan Akademik	1. Peserta didik a. Identifikasi peserta didik	Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?	Identifikasi dilakukan oleh semua guru terutama guru kelas.		
		Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?	Identifikasi terhadap peserta didik biasanya dilakukan pada awal tahun pelajaran saat peserta didik masuk sekolah. Identifikasi dilakukan saat peserta didik mengikuti pelajaran.		
		Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?	Guru mengidentifikasi peserta didik saat mengikuti pelajaran, apabila ditemui peserta didik yang tidak seperti peserta didik yang lain (sulit untuk mengikuti pelajaran) maka guru mencurigai bahwa anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus.		
		Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?	Tindak lanjut setelah dilakukan identifikasi yaitu diikutkan assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhan anak serta dengan adanya guru pembimbing khusus untuk mendampingi saat pelajaran berlangsung		

			apabila diperlukan.		
	b. Asesmen peserta didik	Siapa yang melakukan asesmen terhadap peserta didik?	Asesmen dilakukan oleh ahlinya yaitu psikolog dari Asesmen Center.		<p>Pada data anak berkebutuhan khusus memuat data tentang banyaknya anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Butuh. Jumlah anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Butuh yaitu 14 siswa dengan jenis kebutuhan <i>slow learner</i> atau lambat belajar, tuna grahita, dan <i>cerebral palsy</i>.</p> <p>Hasil asesmen peserta didik merupakan hasil dari asesmen yang diikuti peserta didik yang dibuat oleh lembaga tempat asesmen peserta didik serta memuat hasil dari asesmen yang diikuti peserta didik.</p>
		Kapan asesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?	Asesmen dilakukan hampir bersamaan dengan identifikasi yaitu pada awal tahun pelajaran.		
		Bagaimana proses pelaksanaan asesmen?	Untuk proses pelaksanaan asesmen pendidik kurang begitu mengetahuinya karena yang melaksanakan psikolog. Pendidik hanya sekedar melihat saja, peserta didik masuk ke ruangan kemudian diberikan soal oleh psikolog.		
		Bagaimana tindak lanjut dari hasil asesmen yang dilakukan?	Tindak lanjut dari hasil asesmen yang dilakukan yaitu dengan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan memberikan perlakuan atau perhatian khusus kepada ABK, serta pendampingan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus.		
	2. Kurikulum a. Kurikulum yang digunakan	Apa jenis kurikulum yang digunakan di sekolah ini?	Kurikulum yang digunakan di SD Butuh masih sama seperti anak pada umumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk ABK mengikuti kurikulum tersebut.		
		Apakah sudah	Di SD N Butuh belum ada kurikulum		

		sesuai dengan kurikulum untuk SPPI?	khusus ABK. Sebenarnya harus membuat kurikulum khusus untuk ABK namun di SD Butuh masih mengikuti kurikulum umum hanya saja materi untuk ABK lebih dipermudah sesuai dengan kondisi anak.		
		Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?	Belum ada perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK, kurikulum yang digunakan di SD Butuh masih menggunakan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih sama antara anak normal dan ABK serta belum menyusun rencana pelaksanaan individual (RPI). Untuk perbedaannya anak berkebutuhan khusus lebih diberikan perhatian atau lebih dipermudah.		
	b. Pengembangan kurikulum	Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?	Di SD N Butuh belum ada pengembangan kurikulum karena kurikulum yang digunakan masih sama seperti anak normal pada umumnya.		
		Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan hasil assesmen atau tidak?	Di sekolah ini belum menggunakan kurikulum khusus ABK jadi belum ada pengembangan kurikulum. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini masih menggunakan KTSP dan ABK mengikuti kurikulum tersebut.		
	c. Isi/materi kurikulum	Bagaimana penyusunan materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?	Penyusunan materi antara anak normal dan ABK masih sama, untuk ABK seharusnya menyesuaikan dengan kondisi anak tetapi karena jenis kebutuhan anak di sekolah ini tidak terlalu berat materinya pun masih sama dengan anak normal hanya saja untuk		Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Butuh antara ABK dan non-ABK masih sama yaitu dibuat tematik, untuk RPP

			ABK lebih diberikan bimbingan serta diberikan tambahan jam setelah pulang sekolah.		tersebut memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar (materi pokok), metode pembelajaran, alat dan sumber belajar, serta penilaian yang dibuat sesuai dengan tema pembelajaran. Di SD Negeri Butuh belum membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI)
		Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan isi/ materi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus?	Karena jenis kebutuhan anak di sekolah ini tergolong tidak berat, untuk materi atau isi kurikulum masih sama antara anak normal dengan ABK atau masih ABK masih mengikuti kurikulum anak normal hanya saja untuk ABK lebih diberi layanan khusus yaitu didampingi lebih intensif.		
	d. Proses pembelajaran	Apakah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun?	Karena kurikulum yang digunakan masih sama untuk proses pembelajaran juga masih sama yaitu sesuai dengan kurikulum yang disusun (kurikulum tingkat satuan pendidikan).	Kegiatan belajar mengajar di kelas berjalan seperti pada umumnya. Guru menjelaskan materi kemudian setelah selesai menjelaskan diberikan tanya jawab. Untuk anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan daripada teman yang lainnya. Materi yang diberikan juga masih sama dengan yang lain karena kurikulum yang digunakan juga masih sama.	
		Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?	Dalam mengajar guru berusaha memberikan layanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik yaitu dengan lebih memberikan perhatian kepada ABK, lebih sering didekati, serta lebih sering diajak komunikasi. Guru tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya. Dalam proses pembelajaran terkadang guru kelas dibantu oleh guru pembimbing khusus (apabila guru		

			pembimbing khusus datang ke sekolah) untuk ABK yang dirasa memerlukan pendampingan.		
		Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?	GPK melakukan kunjungan sekolah dua kali dalam seminggu yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.		
		Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah?	Untuk sarana dan prasarana berupa buku atau alat peraga juga masih sama, ABK menyesuaikan dengan yang umum. Guru pendamping khusus memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat untuk mengikuti pelajaran, untuk ABK yang masih bisa mengikuti pelajaran guru pembimbing khusus tidak mendampingi.		
	e. Evaluasi	Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?	Standar kompetensi lulusan ditentukan sesuai dengan kemampuan ABK atau menggunakan nilai maksimal yang diperoleh ABK supaya ABK bisa mencapai standar yang ditentukan namun di SD N Butuh masih menggunakan standar kompetensi lulusan yang sama antara ABK dan non ABK. Untuk standar lulusan (KKM) juga masih sama antara ABK dan non ABK, untuk mencapai KKM yang ditentukan guru memberikan tambahan jam pelajaran kepada ABK agar dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan.	Dalam kegiatan evaluasi guru menunggu di meja guru, untuk DF (kelas 1) saat ujian tengah semester disendirikan dan didampingi salah satu guru. Sedangkan untuk ABK yang lainnya mengerjakan soal ujian tengah semester di kelas sama seperti teman yang lainnya. Soal ujian tengah semester juga masih sama yaitu soal yang dibuat oleh UPTD Kecamatan Lendah.	
		Bagaimana pelaksanaan	Evaluasi yang dilakukan di SD N Butuh masih sama antara ABK dan non ABK		

		evaluasi yang dilakukan?	(ABK mengikuti evaluasi seperti anak normal pada umumnya). Evaluasi dilakukan setelah satu bahasan selesai. Soal antara ABK dan non ABK juga masih sama, kalau nilainya masih di bawah KKM dilakukan perbaikan dengan soal yang dipermudah sedangkan kalau sudah mencapai nilai KKM atau di atasnya dilakukan pengayaan.		
3. Sarana dan prasarana	a. Keadaan sarana prasarana yang ada di sekolah	Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?	Keadaan sarana dan prasarana yang ada di SD N Butuh untuk proses pembelajaran sudah mencukupi namun belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK.		Dalam buku inventaris sarana dan prasarana sekolah memuat semua data sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.
		Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus?	Sarana dan prasarana yang ada di sekolah masih sama dengan anak normal pada umumnya dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK. Seandainya ada anak yang tuna daksa harus pakai kursi roda, untuk anak yang tuna netra pakai huruf <i>braille</i> , dan untuk anak yang <i>low vision</i> dengan alat peraga tulisan besar dan penempatan duduk yang terang, tapi karena di sekolah ini jenis kebutuhan anak lambat belajar sarana prasarana yang digunakan masih sama dengan anak normal.		
		Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?	Untuk ruangan khusus pendampingan ABK di SD N Butuh belum ada, pendampingan dilakukan di kelas bersama dengan anak lainnya.		
	b. Kesesuaian	Apakah sarana dan	Tidak ada sarana dan prasarana khusus	Keadaan sarana dan	

	dengan kebutuhan anak	prasarana yang ada sudah sesuai dengan jenis kebutuhan anak?	untuk ABK. Sarana dan prasarana yang ada di SD Butuh masih sama dengan anak normal pada umumnya.	prasarana yang ada di SD Negeri Butuh sama seperti sekolah pada umumnya, belum ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK. Untuk buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan buku yang sama (belum ada buku khusus untuk ABK), alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran juga masih sama.	
		Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya) untuk anak berkebutuhan khusus?	Di SD Butuh belum ada sarana dan prasarana khusus seperti buku dan alat peraga (masih sama), untuk ABK menyesuaikan dengan yang umum.		
	4. Pendidik a. Kesesuaian tugas	Bagaimana pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus?	Pendidik memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih didekati, lebih dipantau, diberikan perhatian khusus, lebih banyak diberikan komentar, serta diberikan pendampingan. Guru juga memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah dengan memberikan privat kepada ABK.		
		Apakah sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing?	Pendidik yang ada di SD Negeri Butuh sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing. Guru yang ada di SD Butuh banyak yang lulusan PGSD, untuk guru olahraga juga lulusan olahraga, guru agama juga lulusan pendidikan agama namun guru merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK.		

		Apakah kompetensi yang dimiliki oleh GPK sesuai dengan kebutuhan sekolah?	Kompetensi yang dimiliki GPK sesuai dengan kebutuhan anak yang ada di sekolah.		
	b. Cara mendidik peserta didik	Apakah pendidik telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif?	Sebagian pendidik di SD Butuh sudah pernah mengikuti diklat atau pelatihan tentang pendidikan inklusif namun masih ada pendidik yang belum pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif sehingga merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus.	Kegiatan belajar mengajar di kelas berjalan seperti pada umumnya. Guru menjelaskan materi kemudian setelah selesai menjelaskan diberikan tanya jawab. Untuk anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan daripada teman yang lainnya. Materi yang diberikan juga masih sama dengan yang lain karena kurikulum yang digunakan juga masih sama.	
		Bagaimana penerapan dari pelatihan yang telah didapat?	Penerapan dari pelatihan yang pernah diikuti pendidik yaitu dengan pemberian layanan sesuai dengan kebutuhan anak. Karena jenis kebutuhan anak di SD Negeri Butuh kebanyakan <i>slow learner</i> penerapannya yaitu dengan pendampingan (banyak ditunggu), banyak diperhatikan, serta pengkhususan tempat duduk (ABK ditempatkan duduk di depan).		
Layanan Non Akademik	1. Pengembangan <i>life skills</i> a. Program sekolah	Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik kepada peserta didik?	Di SD N Butuh belum ada program sekolah untuk pengembangan <i>life skills</i> khusus ABK. Kegiatan yang ada di SD Butuh antara anak normal dan ABK masih sama yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik.		

		Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program untuk anak berkebutuhan khusus?	Semua guru dan kepala sekolah terkait dalam pembuatan program (kegiatan ekstrakurikuler) karena program tidak bisa dibuat secara personal dan harus dilakukan koordinasi.		
	b. Pelaksanaan program	Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun?	Untuk pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan anak normal pada umumnya (kegiatan ekstrakurikuler).	Di SD Negeri Butuh belum merencanakan program untuk pengembangan <i>life skills</i> khusus anak berkebutuhan khusus.	
		Adakah waktu khusus untuk pelaksanaan program yang telah disusun?	Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada sore hari atau setelah kegiatan belajar mengajar selesai (kegiatan ekstrakurikuler).		
		Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program?	Semua guru terlibat dalam kegiatan tersebut namun juga mendatangkan guru dari luar sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan (kegiatan ekstrakurikuler).		
	2. Kegiatan ekstrakurikuler				
	a. Jenis kegiatan ekstrakurikuler	Apa sajakah jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Butuh yaitu hadroh, qiro'ah, <i>drum band</i> , tari, pramuka, karawitan, dan membatik.		
		Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?	Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu guru ekstrakurikuler serta guru yang ada di SD N Butuh karena ada pembagian tugas untuk setiap guru untuk mendampingi kegiatan ekstrakurikuler.		

	b. Pelaksanaan kegiatan	Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SD Butuh yaitu setelah selesai jam sekolah atau pada sore hari.	Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Butuh sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang akan ada pertandingan atau perlombaan lebih diintensifkan.	
		Adakah jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?	Setiap kegiatan ekstrakurikuler ada jadwalnya tersendiri.		

**Kumpulan Hasil Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI)
Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo**

Tempat : SD Negeri Ngentakrejo

Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Studi Dokumentasi
Layanan Akademik	5. Peserta didik c. Identifikasi peserta didik	Siapa yang melakukan identifikasi terhadap peserta didik?	Identifikasi dilakukan oleh semua guru terutama guru kelas.		
		Kapan identifikasi terhadap peserta didik dilakukan?	Identifikasi dilakukan pada tahun pelajaran baru saat peserta didik mengikuti pelajaran.		
		Bagaimana cara mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus?	Pada saat proses pembelajaran dilihat dari kemampuan anak. Anak merasa kesulitan dalam membaca dan menghitung (mengikuti pelajaran) kemudian guru mencurigai bahwa anak termasuk ABK.		
		Bagaimana tindak lanjut dari hasil identifikasi yang dilakukan?	Peserta didik yang dicurigai termasuk ABK diikutkan tes assesmen serta dengan memberikan perhatian lebih kepada anak.		
	d. Assesmen peserta didik	Siapa yang melakukan assesmen terhadap peserta	Tim ahli dari SLB Negeri Kulon Progo (SLB Panjatan).		Di SD Negeri Ngentakrejo terdapat 40 ABK untuk jenis kebutuhannya yaitu <i>slow learner</i> , tuna grahita, serta ada

		didik?			<p>anak yang cenderung tuna laras. Dari 40 ABK tersebut ada 1 anak yang belum diikuti tes assesmen namun guru mengidentifikasi bahwa anak tersebut termasuk tuna daksa ringan.</p> <p>Pada tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri Ngentakrejo terdapat 37 siswa yang diikuti tes assesmen, dari hasil assesmen yang diikuti siswa tidak semua termasuk ABK namun ada yang normal. Untuk siswa yang mengikuti assesmen yaitu siswa kelas 1 sampai kelas 5.</p>
		Kapan assesmen terhadap peserta didik dilaksanakan?	Dilaksanakan setiap tahun pada awal semester 2 yaitu bulan Januari-Februari.		
		Bagaimana proses pelaksanaan assesmen?	Pendidik kurang mengetahui proses pelaksanaan assesmen karena pendidik hanya mengantar anak dan yang melakukan tes assesmen psikolog.		
		Bagaimana tindak lanjut dari hasil assesmen yang dilakukan?	Peserta didik diperlakukan lain daripada teman-temannya serta dengan adanya penanganan dari guru pembimbing khusus.		
	6. Kurikulum f. Kurikulum yang digunakan	Apa jenis kurikulum yang digunakan di sekolah ini?	Masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan belum ada kurikulum khusus untuk ABK.		
		Apakah sudah sesuai dengan kurikulum untuk SPPI?	Belum, di SD N Ngentakrejo masih menggunakan satu kurikulum yaitu KTSP (belum ada kurikulum khusus ABK).		
		Adakah perbedaan antara kurikulum anak normal dengan ABK?	Sementara ini di SD N Ngentakrejo masih menggunakan kurikulum yang sama. Secara tertulis memang belum ada perbedaan namun dalam pelaksanaannya pendidik sudah membedakan yaitu materi		

			lebih dipermudah.		
	g. Pengembangan kurikulum	Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan?	Di SD N Ngentakrejo belum dilakukan pengembangan kurikulum khusus ABK dan masih menggunakan kurikulum yang sama.		
		Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan hasil assesmen atau tidak?	Di SD N Ngentakrejo belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK.		
	h. Isi/materi kurikulum	Bagaimana penyusunan materi untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus?	Materi antara ABK dan non ABK masih sama hanya saja untuk mengejar ketertinggalan ABK guru memberikan tambahan jam pelajaran untuk ABK.		Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Ngentakrejo dibuat tematik sesuai dengan tema yang ditentukan. RPP dibuat per hari sesuai dengan jadwal pelajaran.
		Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan isi/ materi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus?	Untuk materi tergantung kebutuhan anak, lebih dipermudah. Untuk pelaksanaannya sudah dijalankan namun belum ditulis dalam RPP.		
	i. Proses pembelajaran	Apakah proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah di susun?	Sudah sesuai, dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum KTSP.	Pendidik tidak membedakan antara ABK dan non ABK melainkan mengajar seperti di sekolah pada umumnya hanya saja untuk peserta didik	

		Bagaimana praktik yang dilakukan dalam mengajar? Apakah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?	Dalam proses pembelajaran antara ABK dan non ABK masih disamakan, hanya saja untuk ABK lebih diperhatikan.	berkebutuhan khusus lebih diperhatikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk anak berkebutuhan khusus yang dirasa berat dalam proses belajar mengajar di kelas didampingi guru pembimbing khusus atau guru pembimbing khusus membawa ABK ke mushola untuk melakukan proses belajar mengajar.	
		Seberapa sering GPK melakukan kunjungan ke sekolah?	GPK melakukan kunjungan ke sekolah seminggu dua kali yaitu setiap hari Jum'at dan Sabtu.		
		Bagaimana GPK memberikan pendampingan di sekolah?	GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat dengan menyendirikan proses pembelajaran di mushola.		
	j. Evaluasi	Bagaimana menentukan standar kompetensi lulusan untuk anak berkebutuhan khusus?	Standar kompetensi lulusan ABK ditentukan dengan melakukan rapat dengan orang tua atau wali siswa, guru, kepala sekolah, serta komite. Untuk SKL dan KKM yang ada masih sama antara ABK dan non ABK.	Dalam kegiatan evaluasi guru memberikan soal yang sama antara ABK dan non ABK. Guru membiarkan peserta didik mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya. Untuk peserta didik kelas rendah (kelas 1A) guru membacakan soal kemudian siswa mengerjakannya.	
		Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan?	Evaluasi yang dilakukan masih sama antara ABK dan non ABK yaitu ulangan harian, portofolio, ujian tengah semester, ujian semester (untuk ABK lebih diberikan perkecualian yaitu mengerjakan		

			soal sebisanya sesuai dengan kemampuan peserta didik), bahkan untuk ujian nasional pun masih sama.		
	7. Sarana dan prasarana				
	c. Keadaan sarana prasarana yang ada di sekolah	Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah?	Sudah tercukupi namun untuk sarana prasarana khusus ABK belum ada (sarana prasarana yang digunakan masih sama).		Dalam buku inventaris sarana dan prasarana sekolah memuat semua data sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.
		Bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk anak berkebutuhan khusus?	Di sekolah baru ada sarana prasarana berupa akses jalan untuk jenis kebutuhan tuna netra namun di SD N Ngentakrejo sampai saat ini belum ada siswa dengan jenis kebutuhan seperti itu.		
		Adakah ruangan khusus untuk pendampingan anak?	Ruangan khusus untuk pendampingan ABK baru dalam proses pembuatan.		
	d. Kesesuaian dengan kebutuhan anak	Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah sesuai dengan jenis kebutuhan anak?	Sarana prasarana yang ada di SD N Ngentakrejo untuk ABK belum lengkap baru ada akses jalan untuk ABK.	Kondisi sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Ngentakrejo pada umumnya sama seperti sekolah yang bukan SPPI yang membedakan di SD Negeri Ngentakrejo terdapat ruangan khusus pendampingan ABK (proses pembuatan) dan terdapat akses jalan untuk	
		Adakah sarana dan prasarana khusus (dalam bentuk buku atau yang lainnya)	Belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK misalnya buku karena jenis kebutuhan di sekolah kebanyakan <i>slow learner</i> untuk buku yang digunakan juga masih sama. Di sekolah baru ada bantuan		

		untuk anak berkebutuhan khusus?	berupa akses jalan untuk ABK.	peserta didik yang memakai kursi roda (jika dimungkinkan ada peserta didik yang berkebutuhan seperti itu). Untuk sarana prasarana dalam pembelajaran masih sama dengan anak non ABK.	
8. Pendidik c. Kesesuaian tugas		Bagaimana pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus?	Pendidik masih sama dalam pemberian layanan kepada ABK namun untuk ABK lebih diberikan perhatian, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu juga memberikan materi yang dirasa lebih mudah dibandingkan dengan yang lainnya.		
		Apakah sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing?	Sudah sesuai karena sesuai dengan program studi yang ditempuh. Namun untuk melayani ABK belum karena tidak sesuai dengan keahlian pendidik.		
		Apakah kompetensi yang dimiliki oleh GPK sesuai dengan kebutuhan sekolah?	Sudah sesuai namun masih kurang karena di sekolah hanya ada 1 GPK sedangkan jumlah ABK hampir setiap kelas ada.		
	d. Cara mendidik peserta didik	Apakah pendidik telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan	Baru sebagian pendidik yang telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif namun masih banyak pendidik yang belum pernah mendapatkan diklat dan merasa kesulitan memberikan layanan kepada ABK.	Cara mendidik guru pada dasarnya masih sama seperti guru pada umumnya, hanya saja untuk ABK lebih diberikan perhatian dibandingkan	

		inklusif?		dengan yang lainnya.	
		Bagaimana penerapan dari pelatihan yang telah didapat?	Dengan memberikan pengecualian kepada ABK yaitu dengan memberikan materi yang dirasa lebih mudah, namun ada beberapa pendidik yang pernah mengikuti pelatihan namun belum bisa menerapkan karena kondisi di sekolah.	Materi yang disampaikan antara ABK dan non ABK juga masih sama untuk sarana prasarana yang digunakan juga masih sama.	
Layanan Non Akademik	3. Pengembangan <i>life skills</i> c. Program sekolah	Apa saja jenis program sekolah dalam pemberian layanan non akademik kepada peserta didik?	Cetak batako, sablon, dan membuat namun baru direncanakan dan masih ada guru yang tidak mengetahui program tersebut.		
		Siapa saja yang terkait dalam pembuatan program untuk anak berkebutuhan khusus?	Biasanya dirapatkan terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan guru kemudian baru ditetapkan program yang akan dilaksanakan.		
	d. Pelaksanaan program	Bagaimana pelaksanaan program yang telah disusun?	Program tersebut baru direncanakan dan belum terlaksana.	Di SD Negeri Ngentakrejo sudah direncanakan untuk kegiatan pengembangan <i>life skills</i> khusus ABK namun belum terlaksana karena keterbatasan waktu dan pendidik.	
		Adakah waktu khusus untuk pelaksanaan program yang telah disusun?	Program tersebut direncanakan akan dilaksanakan setiap hari Sabtu karena hari Sabtu untuk pengembangan diri anak.		
		Siapa saja yang	Untuk yang terlibat dalam pelaksanaan		

		terlibat dalam pelaksanaan program?	program tersebut rencananya akan dibagi-bagi.		
	4. Kegiatan ekstrakurikuler				
	c. Jenis kegiatan ekstrakurikuler	Apa sajakah jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	Diniyah, batuha (baca tulis hafal Al-Qur'an), sepak bola, <i>volly</i> , karawitan, angklung, lukis dan gambar, pramuka, <i>drum band</i> , tari, seni suara, komputer, hadroh, dan membatik.		
		Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?	Semua guru serta ada guru ekstrakurikuler yang mendatangkan dari luar.		
	d. Pelaksanaan kegiatan	Bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	Dilaksanakan setelah jam pulang sekolah atau pada sore hari selain itu ada kegiatan yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai yaitu kegiatan diniyah.	Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Ngentakrejo sudah berjalan sesuai jadwal yang ditentukan namun ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang sementara ini tidak terlaksana karena keterbatasan waktu serta guru yang mendampingi kegiatan ekstrakurikuler.	
		Adakah jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?	Biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu karena hari Sabtu untuk pengembangan diri.		

Rangkuman Data Hasil Penelitian
Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI)
Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo

No.	Pertanyaan Penelitian	Jawaban		Rangkuman Data Hasil Penelitian
		SD Negeri Butuh	SD Negeri Ngentakrejo	
1.	Layanan Akademik a. Bagaimana layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek peserta didik?	Di SD Negeri Butuh melakukan identifikasi serta assesmen terhadap peserta didik khususnya untuk peserta didik yang dicurigai ABK. Identifikasi dilakukan oleh guru kelas masing-masing dan guru pembimbing khusus. Identifikasi biasanya dilakukan pada awal tahun pelajaran saat peserta didik masuk sekolah. Identifikasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Apabila guru mencurigai peserta didik yang tidak seperti peserta didik lainnya (lambat atau kesulitan dalam mengikuti pelajaran) kemudian diikutkan tes assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik serta dengan adanya pendampingan oleh guru pembimbing khusus agar anak tidak ketinggalan jauh dengan temannya. Assesmen di SD Negeri Butuh dilakukan oleh ahlinya yaitu psikolog dari Assesmen Center. Assesmen di SD Negeri Butuh dilaksanakan pada awal tahun pelajaran yaitu bersamaan dengan identifikasi yang	Identifikasi peserta didik yang dilakukan di SD N Ngentakrejo dilakukan oleh masing-masing guru kelas dibantu oleh guru pembimbing khusus. Identifikasi dilakukan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 5 serta peserta didik baru yang pindah sekolah. Identifikasi dilakukan pada awal tahun pelajaran baru saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran pendidik melihat atau mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki siswa apabila ada peserta didik yang merasa kesulitan atau susah mengikuti pelajaran guru mencurigai bahwa anak termasuk ABK, setelah dicurigai termasuk ABK kemudian diikutkan tes assesmen dari ahlinya yaitu SLB Negeri Kulon Progo. Assesmen tersebut dilaksanakan setiap awal semester 2 yaitu bulan Januari-Februari. Untuk proses pelaksanaan assesmen pendidik kurang mengetahuinya karena hanya mengantarkan anak. Setelah diikutkan assesmen dan mengetahui hasilnya peserta didik yang termasuk ABK diberikan	Layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek peserta didik yaitu sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Identifikasi dilakukan oleh guru kelas dibantu guru pembimbing khusus. Identifikasi dilakukan pada awal tahun pelajaran yaitu pada saat peserta didik mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidik mencurigai adanya peserta didik yang termasuk ABK kemudian diberikan tindak lanjut yaitu berupa assesmen peserta didik untuk mengetahui jenis kebutuhan anak. Assesmen dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) dan dilakukan oleh ahlinya yaitu psikolog. Assesmen dilaksanakan setelah identifikasi yang dilakukan oleh pendidik. Setelah diketahui jenis kebutuhan anak berdasarkan hasil assesmen kemudian peserta didik yang termasuk ABK diberikan layanan sesuai dengan

		<p>dilakukan pendidik. Dalam proses pelaksanaan assesmen pendidik tidak begitu mengetahuinya karena assesmen dilakukan oleh psikolog sedangkan pendidik hanya melihat saja. Setelah dilakukan assesmen dan mengetahui hasilnya sekolah memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu memberikan perlakuan khusus kepada ABK serta melakukan pendampingan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus (sesuai dengan jadwal). Di SD Negeri Butuh terdapat 14 peserta didik yang termasuk ABK untuk jenis kebutuhannya yaitu <i>slow learner</i> atau lambat belajar, tuna grahita, dan <i>cerebral palsy</i>. Untuk kelas 1 tidak diikutkan tes assesmen di Assesmen Center karena sudah membawa surat keterangan pada saat mendaftar di SD Negeri Butuh.</p>	<p>layanan khusus yaitu diperlakukan lain daripada teman-temannya serta dengan adanya penanganan dari guru pembimbing khusus.</p> <p>Di SD Negeri Ngentakrejo pada tahun pelajaran 2015/2016 terdapat 37 siswa yang diikutkan tes assesmen (peserta didik kelas 1 sampai kelas 5) dari hasil assesmen tersebut tidak semuanya termasuk ABK ada sebagian yang normal sedangkan jumlah ABK dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 40 ABK untuk jenis kebutuhannya yaitu <i>slow learner</i>, tuna grahita, serta ada anak yang cenderung tuna laras.</p>	<p>kebutuhannya yaitu dengan diberikan layanan khusus (perlakuan khusus) serta dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Dari hasil identifikasi yang dilakukan pendidik tidak semua peserta didik termasuk ABK (ada yang normal).</p>
b.	<p>Bagaimana layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek kurikulum?</p>	<p>Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Butuh yaitu menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dulu pernah menggunakan kurikulum 2013 namun kembali menggunakan KTSP sesuai dengan perintah dari pemerintah. Di SD Negeri Butuh belum ada kurikulum khusus ABK, ABK masih mengikuti kurikulum yang digunakan sekolah yaitu KTSP hanya saja untuk ABK materi lebih dipermudah sesuai dengan kondisi anak.</p>	<p>Di SD Negeri Ngentakrejo belum ada kurikulum khusus ABK dan masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 namun kembali lagi menggunakan KTSP. Secara tertulis memang belum ada perbedaan antara kurikulum ABK dan non ABK namun dalam pelaksanaannya di SD Negeri Ngentakrejo pendidik sudah membedakan yaitu dengan memberikan materi yang lebih</p>	<p>Layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan berupa kurikulum dari dua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih menggunakan satu kurikulum yaitu menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan belum ada kurikulum khusus ABK (ABK masih mengikuti kurikulum umum). Untuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)</p>

		<p>Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antara anak normal dan ABK juga masih sama, sekolah belum membuat rencana pembelajaran individual (RPI) sesuai dengan jenis kebutuhan anak. Perbedaan ABK lebih diberi perhatian khusus atau lebih dipermudah dibandingkan anak normal. Di SD Negeri Butuh juga belum melakukan pengembangan kurikulum dan masih menggunakan satu kurikulum yaitu KTSP serta belum menyusun kurikulum khusus ABK. Materi pelajaran antara anak normal dan ABK juga masih sama karena kurikulum yang digunakan pun masih sama dimana seharusnya untuk ABK diberikan materi sesuai dengan jenis kebutuhan anak agar anak bisa mengikuti pelajaran sesuai dengan kondisinya. Untuk mengejar ketertinggalannya ABK diberikan bimbingan serta tambahan jam setelah pulang sekolah untuk mengulang pelajaran sebelumnya. Dalam proses pembelajaran juga masih sama yaitu sesuai dengan kurikulum yang disusun yaitu KTSP, dengan demikian pendidik merasa kesulitan dalam mengajar karena ABK sulit atau lambat dalam mengikuti pelajaran namun pendidik berusaha memberikan layanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik</p>	<p>mudah. Karena kurikulum yang digunakan untuk proses pembelajaran masih sama di SD Negeri Ngentakrejo juga belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. Untuk materi dalam pembelajaran juga masih sama namun untuk mengejar ketertinggalan ABK guru memberikan tambahan jam untuk ABK setelah pulang sekolah. Di SD Negeri Ngentakrejo belum membuat rencana pembelajaran individual (RPI) tetapi masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sama hanya saja untuk ABK lebih dipermudah. Dalam proses pembelajaran antara ABK dan non ABK masih disamakan, hanya saja untuk ABK lebih diperhatikan. Di SD Negeri Ngentakrejo sudah ada guru pembimbing khusus, GPK melakukan kunjungan ke sekolah seminggu dua kali, saat melakukan kunjungan GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat dengan menyendirikan proses pembelajaran di mushola atau melakukan pendampingan di kelas jika dirasa ABK masih bisa mengikuti pelajaran seperti yang lainnya. Standar kompetensi lulusan antara ABK dan non ABK juga sama selain itu kriteria ketuntasan minimumnya juga masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk dapat mencapai nilai yang telah ditentukan.</p>	<p>antara anak normal dan ABK juga masih sama, sekolah belum membuat rencana pembelajaran individual (RPI) sesuai dengan jenis kebutuhan anak. Perbedaannya ABK lebih diberi perhatian khusus atau lebih dipermudah dibandingkan anak normal serta dengan memberikan materi yang lebih mudah dibandingkan dengan anak normal. Karena kurikulum yang digunakan masih sama untuk proses pembelajaran juga masih sama yaitu sesuai dengan kurikulum yang disusun. Di kedua sekolah dasar tersebut juga belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK, dalam pelaksanaannya sudah membedakan antara ABK dan non ABK namun secara tertulis memang belum membedakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik masih merasa kesulitan dalam melayani ABK sehingga di kedua sekolah tersebut sudah terdapat guru pembimbing khusus (GPK) yang membantu melakukan pendampingan kepada ABK. GPK melakukan kunjungan ke sekolah dalam seminggu dua kali sesuai dengan jadwal yang dibuat. GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat untuk ABK yang masih bisa mengikuti pelajaran di kelas GPK melakukan pendampingan di kelas</p>
--	--	--	--	---

		<p>yaitu dengan lebih memberikan perhatian kepada ABK, lebih sering didekati, serta lebih sering diajak komunikasi. Dalam pembelajaran juga dibantu oleh GPK jika melakukan kunjungan ke sekolah dengan mendampingi peserta didik yang dirasa berat atau memerlukan pendampingan. Untuk evaluasi antara ABK dan non ABK juga masih sama, soal yang digunakan juga masih sama hanya saja apabila nilai yang diperoleh dibawah KKM maka dilakukan perbaikan sedangkan untuk SKL kelas 6 antara ABK dan non ABK juga masih sama serta ABK diikutkan ujian sama seperti anak normal sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai lulusan yang telah ditentukan.</p>	<p>Untuk evaluasi yang dilakukan masih sama antara ABK dan non ABK yaitu ulangan harian, portofolio, ujian tengah semester, ujian semester (untuk ABK lebih diberikan perkecualian yaitu mengerjakan soal sebisanya sesuai dengan kemampuan peserta didik), bahkan untuk ujian nasional pun masih sama.</p>	<p>sehingga di kelas terdapat dua guru yaitu guru kelas dan guru pembimbing khusus. Standar kompetensi lulusan (SKL) dan KKM yang digunakan juga masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai minimum yang telah ditetapkan. Untuk evaluasi yang dilakukan juga masih sama, soal yang digunakan juga masih sama sehingga ABK mendapatkan nilai rendah karena tidak sesuai dengan kemampuan dengan demikian pendidik memberikan perbaikan agar dapat mencapai nilai minimum yang telah ditentukan.</p>
c.	<p>Bagaimana layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek sarana dan prasarana?</p>	<p>Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Butuh untuk proses pembelajaran sudah mencukupi namun belum ada sarana prasarana khusus ABK karena ABK masih bisa menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah. Di SD Negeri Butuh belum ada ruangan khusus pendampingan ABK, pendampingan dilakukan di dalam kelas bersama dengan teman yang lainnya. Untuk sarana dan prasarana berupa buku atau alat peraga juga masih sama, ABK menyesuaikan dengan yang umum. Seandainya ada anak yang tuna daksa harus pakai kursi roda, untuk anak yang</p>	<p>Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri Ngentakrejo sudah tercukupi namun belum ada sarana prasarana khusus ABK (sarana prasarana yang digunakan masih sama). Di sekolah baru ada akses jalan untuk ABK namun sampai saat ini sarana prasarana yang ada belum dapat digunakan dengan maksimal karena sekolah merasa belum membutuhkan. Di sekolah sudah direncanakan adanya ruangan khusus untuk pendampingan anak dimana sekarang ini baru proses pembuatan. Di SD Negeri Ngentakrejo juga belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK misalnya</p>	<p>Layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berupa sarana prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih belum sesuai karena sarana prasarana yang digunakan di kedua sekolah tersebut masih sama dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK (ABK masih mengikuti yang umum). Di SD Negeri Ngentakrejo sudah ada akses jalan untuk ABK serta proses pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan ABK. Sedangkan untuk sarana prasarana</p>

		tuna netra pakai huruf <i>braille</i> , dan untuk anak yang <i>low vision</i> dengan alat peraga tulisan besar dan penempatan duduk yang terang, tapi karena di sekolah ini jenis kebutuhan anak lambat belajar sarana prasarana yang digunakan masih sama dengan anak normal.	buku karena jenis kebutuhan di sekolah kebanyakan <i>slow learner</i> untuk buku yang digunakan juga masih sama.	khusus berupa buku dan alat peraga juga masih sama, ABK menyesuaikan dengan yang umum.
d.	Bagaimana layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek pendidik?	Pendidik memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih didekati, lebih dipantau, diberikan perhatian khusus, lebih banyak diberikan komentar, serta diberikan pendampingan. Selain itu, pendidik juga memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah dengan memberikan privat kepada ABK untuk mengejar ketertinggalan ABK. Pendidik yang ada di SD Negeri Butuh sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing. Guru yang ada di SD Butuh banyak yang lulusan PGSD, untuk guru olahraga juga lulusan olahraga, guru agama juga lulusan pendidikan agama namun guru merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. Sedangkan untuk GPK juga sudah sesuai karena GPK mampu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidik yang ada di SD Butuh baru sebagian yang pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif sehingga masih ada pendidik yang merasa kesulitan dalam	Layanan yang diberikan pendidik kepada ABK masih sama hanya saja untuk ABK lebih diberikan perhatian, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu juga memberikan materi yang dirasa lebih mudah dibandingkan dengan yang lainnya. Kompetensi yang dimiliki pendidik baik itu guru kelas, guru mata pelajaran maupun guru pembimbing khusus sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing. Di SD Negeri Ngentakrejo baru sebagian pendidik yang telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif dan masih banyak pendidik yang belum pernah mendapatkan diklat sehingga merasa kesulitan memberikan layanan kepada ABK. Untuk penerapan dari diklat atau pelatihan yang pernah didapat yaitu dengan memberikan materi yang dirasa lebih mudah, namun ada beberapa pendidik yang pernah mengikuti pelatihan namun belum bisa menerapkan karena kondisi sekolah.	Layanan sekolah yang ada di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dari aspek pendidik yaitu pendidik yang ada memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih didekati, lebih dipantau, diberikan perhatian khusus, lebih banyak diberikan komentar, diberikan pendampingan, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu, pendidik juga memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah dengan memberikan privat kepada ABK untuk mengejar ketertinggalan ABK. Kompetensi yang dimiliki pendidik baik itu guru kelas, guru mata pelajaran maupun guru pembimbing khusus masih ada yang belum sesuai dengan tugasnya masing-masing. Namun untuk pendidik yang telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif baru sebagian dan masih ada pendidik yang belum pernah mengikuti diklat sehingga pendidik

		melayani ABK.		merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. Untuk penerapan dari diklat atau pelatihan yang pernah didapat yaitu dengan memberikan materi yang dirasa lebih mudah, namun ada beberapa pendidik yang pernah mengikuti pelatihan namun belum bisa menerapkan karena kondisi sekolah.
2.	Layanan Non Akademik			
	a. Bagaimana layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non akademik ditinjau dari aspek pengembangan <i>life skills</i> ?	Di SD Negeri Butuh belum ada program khusus untuk pengembangan <i>life skills</i> ABK. Untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki di SD Negeri Butuh diadakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler dimana dalam pelaksanaannya antara ABK dan non ABK masih dijadikan satu serta tidak membedakan peserta didik, semua dilayani sama.	Di SD Negeri Ngentakrejo sudah direncanakan kegiatan pengembangan <i>life skills</i> khusus ABK yaitu cetak batako, <i>paving block</i> , sablon, dan membuat namun program tersebut belum terlaksana. Dalam pembuatan program tersebut biasanya dirapatkan terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan guru kemudian baru ditetapkan program yang akan dilaksanakan. Program tersebut direncanakan akan dilaksanakan setiap hari Sabtu sedangkan untuk yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut direncanakan akan dibagi-bagi.	Layanan sekolah untuk pengembangan <i>life skills</i> di SPPI sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo baru sebatas kegiatan ekstrakurikuler, untuk kegiatan pengembangan <i>life skills</i> khusus ABK di SD Negeri Butuh belum ada program tersebut sedangkan SD Negeri Ngentakrejo sudah merencanakan adanya pengembangan <i>life skills</i> khusus ABK yaitu cetak batako, <i>paving block</i> , sablon, dan membuat namun program tersebut belum terlaksana.
	b. Bagaimana layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non akademik	Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Butuh yaitu hadroh, qiro'ah, <i>drum band</i> , tari, pramuka, karawitan, dan membuat. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut semua guru terlibat serta dengan adanya guru ekstrakurikuler yang mendatangkan dari luar sesuai dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan	Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Ngentakrejo yaitu diniyah, batuha (baca tulis hafal Al-Qur'an), sepak bola, <i>volly</i> , karawitan, angklung, lukis dan gambar, pramuka, <i>drum band</i> , tari, seni suara, komputer, hadroh, dan membuat. Dalam kegiatan tersebut semua guru terlibat dan juga ada yang mendatangkan guru dari	Layanan sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah ada beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di

	ditinjau dari aspek kegiatan ekstrakurikuler?	ekstrakurikuler dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah selesai atau pada sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut ABK masih bisa mengikuti non ABK sehingga layanan yang diberikan pendidik juga masih sama (tidak membedakan anak).	luar. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah jam pulang sekolah atau pada sore hari serta ada kegiatan yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai yaitu kegiatan diniyah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu. Kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan namun ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang sementara ini tidak terlaksana karena keterbatasan waktu serta guru yang mendampingi kegiatan ekstrakurikuler.	kedua sekolah dasar tersebut sudah berjalan sesuai dengan jadwal. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran sekolah yaitu setelah pulang sekolah atau pada sore hari. Dalam kegiatan tersebut semua guru terlibat dan juga ada yang mendatangkan guru dari luar. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut ABK masih bisa mengikuti non ABK sehingga layanan yang diberikan pendidik juga masih sama (tidak membedakan anak).
--	---	---	--	--

Display Data
**Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan
Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah
Kabupaten Kulon Progo**

A. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek:

1. Peserta didik

Layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek peserta didik yaitu sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik. Identifikasi dilakukan oleh guru kelas dibantu oleh guru pembimbing khusus. Identifikasi dilakukan pada awal tahun pelajaran yaitu pada saat peserta didik mengikuti pelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidik mencurigai adanya peserta didik yang termasuk ABK kemudian diberikan tindak lanjut yaitu berupa assesmen peserta didik untuk mengetahui jenis kebutuhan anak. Assesmen dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) dan dilakukan oleh ahlinya yaitu psikolog. Assesmen dilaksanakan setelah identifikasi yang dilakukan oleh pendidik. Setelah diketahui jenis kebutuhan anak berdasarkan hasil assesmen kemudian peserta didik yang termasuk ABK diberikan layanan sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan diberikan layanan khusus (perlakuan khusus) serta dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Dari hasil identifikasi yang dilakukan pendidik tidak semua peserta didik termasuk ABK (ada yang normal).

2. Kurikulum

Layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan berupa kurikulum dari dua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih menggunakan satu kurikulum yaitu menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan belum ada kurikulum khusus ABK (ABK masih mengikuti kurikulum umum). Untuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antara anak normal dan ABK juga masih sama, sekolah belum membuat rencana pembelajaran individual (RPI) sesuai dengan jenis kebutuhan anak. Perbedaanannya ABK lebih diberi perhatian khusus atau lebih dipermudah dibandingkan anak normal serta dengan memberikan materi yang lebih mudah dibandingkan dengan anak normal. Karena kurikulum yang digunakan masih sama untuk proses pembelajaran juga masih sama yaitu sesuai dengan kurikulum yang disusun. Di kedua sekolah dasar tersebut juga belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK, dalam pelaksanaannya sudah membedakan antara ABK dan non ABK namun secara tertulis memang belum

membedakan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik masih merasa kesulitan dalam melayani ABK sehingga di kedua sekolah tersebut sudah terdapat guru pembimbing khusus (GPK) yang membantu melakukan pendampingan kepada ABK. GPK melakukan kunjungan ke sekolah dalam seminggu dua kali sesuai dengan jadwal yang dibuat. GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat untuk ABK yang masih bisa mengikuti pelajaran di kelas GPK melakukan pendampingan di kelas sehingga di kelas terdapat dua guru yaitu guru kelas dan guru pembimbing khusus. Standar kompetensi lulusan (SKL) dan KKM yang digunakan juga masih sama sehingga ABK merasa kesulitan untuk mencapai nilai minimum yang telah ditetapkan. Untuk evaluasi yang dilakukan juga masih sama, soal yang digunakan juga masih sama sehingga ABK mendapatkan nilai rendah karena tidak sesuai dengan kemampuan dengan demikian pendidik memberikan perbaikan agar dapat mencapai nilai minimum yang telah ditentukan.

3. Sarana dan prasarana

Layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berupa sarana prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo masih belum sesuai karena sarana prasarana yang digunakan di kedua sekolah tersebut masih sama dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK (ABK masih mengikuti yang umum). Di SD Negeri Ngentakrejo sudah ada akses jalan untuk anak berkebutuhan khusus serta proses pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan ABK. Sedangkan untuk sarana prasarana khusus berupa buku dan alat peraga juga masih sama, ABK menyesuaikan dengan yang umum.

4. Pendidik

Layanan sekolah yang ada di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dari aspek pendidik yaitu pendidik yang ada memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih didekati, lebih dipantau, diberikan perhatian khusus, lebih banyak diberikan komentar, diberikan pendampingan, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu, pendidik juga memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah dengan memberikan privat kepada ABK untuk mengejar ketertinggalan ABK. Kompetensi yang dimiliki pendidik baik itu guru kelas, guru mata pelajaran maupun guru pembimbing khusus masih ada yang belum sesuai dengan tugasnya masing-masing. Namun untuk pendidik yang telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif baru sebagian dan masih ada pendidik yang belum pernah mengikuti diklat sehingga pendidik merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. Untuk penerapan dari diklat atau pelatihan yang pernah didapat yaitu dengan

memberikan materi yang dirasa lebih mudah, namun ada beberapa pendidik yang pernah mengikuti pelatihan namun belum bisa menerapkan karena kondisi sekolah.

B. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non akademik ditinjau dari aspek:

1. Pengembangan *life skills*

Layanan sekolah untuk pengembangan *life skills* di SPPI sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo baru sebatas kegiatan ekstrakurikuler, untuk kegiatan pengembangan *life skills* khusus ABK di SD Negeri Butuh belum ada program tersebut sedangkan SD Negeri Ngentakrejo sudah merencanakan adanya pengembangan *life skills* khusus ABK yaitu cetak batako, *paving block*, sablon, dan membuat namun program tersebut belum terlaksana.

2. Kegiatan ekstrakurikuler

Layanan sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sekolah dasar wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo sudah ada beberapa kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di kedua sekolah dasar tersebut sudah berjalan sesuai dengan jadwal. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran sekolah yaitu setelah pulang sekolah atau pada sore hari. Dalam kegiatan tersebut semua guru terlibat dan juga ada yang mendatangkan guru dari luar. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut ABK masih bisa mengikuti non ABK sehingga layanan yang diberikan pendidik juga masih sama (tidak membedakan anak).

Lampiran 5. Data ABK, data pendidik,
dan hasil assesmen peserta didik



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH
SD NEGERI NGENTAKREJO

Alamat: Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo, Kode Pos : 55663

DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
SD NEGERI NGENTAKREJO
TAHUN 2016

No	Nama	L/P	Agama	Tempat, tanggal lahir	Kelas	Jenis Kebutuhan	Assesmen				Prestasi Yang Diperoleh	Pekerjaan Orang Tua	Alamat
							Sudah	Belum	Apabila Sudah				
									Tahun	Tempat			
1.	NJ	L	Islam	KP, Juni 2008	I	Tuna grahita	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Mirisewu, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
2.	MU	L	Islam	KP, Desember 2008	I	Tuna grahita	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
3.	FE	L	Islam	KP, Juni 2008	I	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
4.	KH	L	Islam	KP, Maret 2008	I	Tuna grahita	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
5.	RE	L	Islam	KP, Desember	II	Tuna grahita	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Sopir	Temben, Ngentakrejo,

				2006									Lendah, Kulon Progo
6.	RV	L	Islam	KP, Januari 2007	II	Tuna grahita	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
7.	IR	L	Islam	KP, September 2007	II	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Mirisewu, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
8.	MS	P	Islam	KP, Mei 2007	II	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Petani	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo
9.	FJ	L	Islam	KP, Juni 2007	II	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Wiraswasta	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
10.	DW	L	Islam	KP, Juni 2005	II	Tuna grahita	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Mirisewu, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
11.	AJ	L	Islam	KP, Juni 2006	III	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Petani	Pereng, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
12.	WI	L	Islam	KP, Mei 2006	III	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
13.	DI	L	Islam	KP, Agustus 2005	III	Slow learner (mengarah tuna laras)	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Sopir	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo

14.	FZ	L	Islam	KP, Oktober 2005	III	Slow learner	✓	-	2015	SLB Kalibayem	-	Buruh	Pereng, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
15.	RH	L	Islam	KP, Agustus 2006	III	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
16.	RK	L	Islam	KP, Maret 2007	III	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
17.	DV	L	Islam	KP, Maret 2006	III	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Petani	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
18.	AR	L	Islam	KP, Februari 2006	III	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Petani	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
19.	BM	L	Islam	KP, Januari 2004	IV	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo
20.	AN	L	Islam	KP, September 2003	IV	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Petani	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo
21.	AP	L	Islam	KP, Februari 2006	IV	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
22.	CT	L	Islam	KP, Januari	IV	Tuna grahita	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo,

				2004									Lendah, Kulon Progo
23.	WI	L	Islam	KP, September 2005	IV	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
24.	RW	P	Islam	KP, Agustus 2005	IV	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
25.	MI	P	Islam	KP, Mei 2004	IV	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Bakul	Mirisewu, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
26.	BW	L	Islam	KP, Juni 2004	IV	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Sopir	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo
27.	ST	P	Islam	KP, April 2004	IV	Slow learner	✓	-	2015	SLB Kalibayem	-	Buruh	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo
28.	VE	L	Islam	KP, Januari 2004	V	Slow learner	✓	-	2015	SLB Kalibayem	-	Petani	Mirisewu, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
29.	AF	L	Islam	KP, Agustus 2004	V	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
30.	AR	P	Islam	KP, April 2004	V	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo

31.	TN	L	Islam	KP, Januari 2003	V	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
32.	RK	P	Islam	KP, Agustus 2003	V	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo
33.	BG	L	Islam	KP, Mei 2003	V	Tuna grahita	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	Juara III Tolak Peluru Kab KP	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
34.	MH	L	Islam	KP, Mei 2004	V	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
35.	AF	P	Islam	KP, Mei 2004	V	Slow learner	✓	-	2016	SLB N Kulon Progo	-	Buruh	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo
36.	NH	L	Islam	KP, Juni 2002	VI	Tuna grahita	✓	-	2015	SLB Kalibayem	-	Bakul	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo
37.	TO	L	Islam	KP, September 2002	VI	Slow learner	✓	-	2015	SLB Kalibayem	-	Bakul	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo
38.	SY	L	Islam	KP, Juli 2001	VI	Tuna grahita (mengarah tuna laras)	✓	-	2015	SLB Kalibayem	Juara II Tolak Peluru Kab KP	Wiraswasta	Kaliwiru, Tuksana, Sentolo, Kulon Progo
39.	DC	L	Islam	KP, September	VI	Slow learner	✓	-	2015	SLB Kalibayem	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo,

				2003									Lendah, Kulon Progo
40.	AL	P	Islam	KP, Maret 2004	V	Tuna daksa ringan	-	✓	-	-	-	Buruh	Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo

Ngentakrejo, 9 Maret 2016
Kepala SD Negeri Ngentakrejo



JUMIRAT, S.Pd
NIP. 19590629 197912 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH
SD NEGERI NGENTAKREJO

Alamat: Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo, Kode Pos : 55663

DAFTAR PENDIDIK
SD NEGERI NGENTAKREJO
TAHUN 2016

No	Nama Lengkap	L/P	Agama	Nip	Tempat, Tanggal Lahir	Ijazah Terakhir	Pangkat/ Golongan	Keterangan
1.	Jumirat, S. Pd	L	Islam	19590629 197912 1 002	KP,29-06-1959	S1 BP	Pembina/IVa	Kepala Sekolah
2.	Wazirotnun, A.Ma.Pd.	P	Islam	19560319 197912 2 002	KP,19-03-1956	D II PGSD	Pembina/IVa	Guru Kelas
3.	Joko Harmanto	L	Islam	19560613 197701 1 001	KP,13-06-1956	D II PGSD	Pembina/IVa	Guru Kelas
4.	Shofiatinah, S.Pd I.	P	Islam	19590526 198304 2 001	KP,26-05-1959	S1 Tarbiah	Pembina/IVa	Guru Mata Pelajaran (PAI)
5.	Suparjiyem, S.Pd.	P	Islam	19590831 198201 2 003	KP,31-08-1959	S1 PGSD	Pembina/IVa	Guru Kelas
6.	Dyah Susilowati, S.Pd.	P	Islam	19600709 198201 2 005	KP,09-07-1960	S1 PGSD	Pembina/IVa	Guru Kelas
7.	Suwartini, S.Pd.I	P	Islam	19600701 198509 2 001	KP,01-07-1960	S1 Tarbiah	Pembina/IVa	Guru Mata Pelajaran (PAI)
8.	Wiwik Handayani, S.Pd.	P	Islam	19670703 199003 2 006	KP,03-07-1967	S1 PKn	Pembina/IVa	Guru Kelas
9.	Sumidi, A.Ma.Pd.	L	Islam	19680606 198804 1 002	KP,06-06-1968	S1 Jaskes	Pembina/IVa	Guru Mata Pelajaran (Penjas)
10.	Kasiyati, S.Pd.SD	P	Islam	19700311 199703 2 004	KP,11-03-1970	S1 PGSD	Pembina/IVa	Guru Kelas



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH
SD NEGERI NGENTAKREJO

Alamat: Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo, Kode Pos : 55663

DAFTAR PESERTA TES ASSESMENT DAN
RANGKUMAN HASIL ASSESMENT
SD NEGERI NGENTAKREJO
TAHUN 2016

NO	NAMA	L/P	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	KELAS	HASIL ASSESMENT
1.	NJ	L	KP, Juni 2008	I	V. Kategori Intellectually Defective, perhatian tidak fokus, kurang percaya diri
2.	MU	L	KP, Desember 2008	I	V. Kategori Intellectually Defective, perhatian tidak fokus, pandangan kosong, kurang percaya diri, respon lambat
3.	FE	L	KP, Juni 2008	I	IV. Kategori Below Average, daya ingat lemah
4.	KH	L	KP, Maret 2008	I	V. Kategori Intellectually Defective, perhatian tidak fokus, pandangan kosong, kurang percaya diri, respon lambat, daya ingat lemah
5.	RE	L	KP, Desember 2006	II	V. Kategori Intellectually Defective, perhatian tidak fokus, respon lambat, daya ingat lemah
6.	RV	L	KP, Januari 2007	II	V. Kategori Intellectually Defective, respon lambat, daya ingat lemah
7.	IR	L	KP, September 2007	II	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
8.	MS	P	KP, Mei 2007	II	IV. Kategori Below Average, kurang mandiri, daya ingat lemah
9.	FJ	L	KP, Juni 2007	II	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
10.	DW	L	KP, Juni 2005	II	V. Kategori Intellectually Defective, perhatian tidak fokus, kurang mandiri, kurang percaya diri, respon lambat, daya ingat lemah

11.	AZ	L	KP, November 2007	II	III. Kategori Average, daya ingat lemah
12.	AJ	L	KP, Juni 2006	III	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
13.	WI	L	KP, Mei 2006	III	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
14.	TA	L	KP, Oktober 2006	III	III. Kategori Average, daya ingat lemah, kurang percaya diri
15.	DI	L	KP, Agustus 2005	III	IV. Kategori Below Average, daya ingat lemah, kenakalan anak tidak terkendali, kebersihan badan dan pakaian kurang
16.	RG	L	KP, Desember 2007	III	III. Kategori Average, daya ingat lemah, kurang percaya diri
17.	RH	L	KP, Agustus 2006	III	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
18.	RK	L	KP, Maret 2007	III	IV. Kategori Below Average, daya ingat lemah, kurang percaya diri
19.	DV	L	KP, Maret 2006	III	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
20.	AR	L	KP, Februari 2006	III	IV. Kategori Below Average, daya ingat lemah, kurang percaya diri
21.	BM	L	KP, Januari 2004	IV	III. Kategori Average, daya ingat lemah, kenakalan anak tidak terkendali, kebersihan badan dan pakaian kurang
22.	AN	L	KP, September 2003	IV	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
23.	AP	L	KP, Februari 2006	IV	IV. Kategori Below Average, daya ingat lemah, kurang percaya diri
24.	CT	L	KP, Januari 2004	IV	V. Kategori Intellectually Defective, perhatian tidak fokus, respon lambat, daya ingat lemah
25.	WI	L	KP, September 2005	IV	III. Kategori Average, daya ingat lemah, kurang percaya diri
26.	RW	P	KP, Agustus 2005	IV	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
27.	MI	P	KP, Mei 2004	IV	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang

					mandiri, daya ingat lemah
28.	EK	P	KP, Mei 2007	IV	III. Kategori Average, daya ingat lemah, kenakalan anak tidak terkendali, kebersihan badan dan pakaian kurang
29.	EG	L	KP, Agustus 2004	IV	III. Kategori Average, daya ingat lemah, kurang percaya diri
30.	BW	L	KP, Juni 2004	IV	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
31.	AF	L	KP, Agustus 2004	V	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
32.	AR	P	KP, April 2004	V	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
33.	TN	L	KP, Januari 2003	V	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah, suka karawitan
34.	RK	P	KP, Agustus 2003	V	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
35.	BG	L	KP, Mei 2003	V	V. Kategori Intellectually Defective, perhatian tidak fokus, respon lambat, daya ingat lemah
36.	MH	L	KP, Mei 2004	V	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah
37.	AF	P	KP, Mei 2004	V	IV. Kategori Below Average, perhatian lumayan fokus, kurang mandiri, daya ingat lemah

Ngentakrejo, 8 Maret 2016

Kepala SD Negeri

Ngentakrejo



JUMIRAT, S.Pd

NIP. 19590629 197912 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDIS KECAMATAN LENDAH
SD NEGERI BUTUH
 Alamat: Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Kode Pos : 55663

DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TAHUN 2016

No	NIS	Nama Siswa	Kelas	Agama	L/ P	Tempat, tanggal lahir	Jenis Kebutuhan Khusus	Asesmen				Prestasi Ypd	Pekerjaan Orang Tua	Alamat
								Sudah	Belum	Apabila sudah				
										Tahun	Tempat			
1.	2868	IK	VI	Islam	L	KP, Juli 2003	Slow learner	V	-	2012	SLB N Pembina	-	Tani	Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
2.	2886	AZ	V	Islam	P	KP, September 2004	Lambat belajar	V	-	2013	Assesment center	-	Swasta	Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
3.	2887	AN	V	Islam	L	KP, Agustus 2004	Tuna grahita	V	-	2013	Assesment center	-	Tani	Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
4.	2882	AH	V	Islam	L	KP, Agustus 2004	Lambat belajar	V	-	2013	Assesment center	-	Tani	Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
5.	1892	IF	V	Islam	L	KP, Agustus 2004	Lambat belajar	V	-	2013	Assesment center	-	Tani	Carikan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
6.	2897	NS	V	Islam	P	KP, September 2004	Lambat belajar	V	-	2013	Assesment center	-	Swasta	Carikan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
7.	2993	AL	IV	Islam	L	KP, April 2007	Tuna grahita	V	-	2013	Assesment center	-	Buruh	Krangpatihan, Demangrejo, Sentolo
8.	2918	AG	III	Islam	P	KP, Oktober 2006	Tuna grahita	V	-	2013	Assesment center	-	Swasta	Cabean, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
9.	2975	DN	III	Islam	L	KP, Juni 2006	Lambat belajar	V	-	2013	Assesment center	-	Tani	Degolan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
10.	2931	TF	III	Islam	L	KP, Januari	Tuna grahita	V	-	2013	Assesment center	-	Tani	Carikan, Bumirejo,

						2007					center			Lendah, Kulon Progo
11.	2247	HA	II	Islam	L	KP, Februari 2008	Slow learner	V	-	2014	Assesment center	-	Swasta	Carikan, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
12.	2267	SL	II	Islam	P	KP, Maret 2008	Slow learner	V	-	2014	Assesment center	-	Buruh	Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
13.	2258	ND	II	Islam	L	KP, Desember 2007	Slow learner	V	-	2014	Assesment center	-	Tani	Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo
14.	2979	DF	I	Islam	L	KP, Juli 2007	Cerebral palsy	V	-			-	Buruh	Pundong, Banaran, Galur, Kulon Progo



Butuh, 6 Februari 2016

Kepala SD N Butuh

MISKINEM, S.Pd

NIP. 19630410198201 2002



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN LENDAH
SD NEGERI BUTUH

Alamat: Pereng, Bumirejo, Lendah, Kulon Progo, Kode Pos : 55663

DAFTAR PENDIDIK SD NEGERI BUTUH TAHUN 2016

NO	NAMA LENGKAP	L/P	AGAMA	NIP	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	IJAZAH TERAKHIR	PANGKAT/ GOLONGAN	KETERANGAN
1.	MISKINEM, S.Pd.	P	Islam	19630410 198201 2 002	KP, 10/04/1963	S1	Pembina, IV/a	Kepala Sekolah
2.	SRI MULATSIH, B.A.	P	Islam	19591106 197803 2 002	KP, 06/11/1959	S1	Pembina, IV/a	Guru Kelas
3.	SUSIAMI, S.Pd.	P	Islam	19600405 198111 2 001	KP, 05/04/1960	S1	Pembina, IV/a	Guru Kelas
4.	PARTINI, S.Pd.I.	P	Islam	19620501 198509 2 001	KP, 01/05/1962	S1	Pembina, IV/a	Guru Mata Pelajaran (PAI)
5.	MUJIRAH, A.Ma.Pd.	P	Islam	19580313 198303 2 007	KP, 13/03/1958	DII	Penata, III/c	Guru Mata Pelajaran (Penjas)
6.	MUGIMAN, S.Pd.	L	Islam	19630925 200701 1 006	KP, 25/09/1963	S1	Penata, III/c	Guru Kelas
7.	SUGIYARTI, S.Pd.SD.	P	Islam	19720328 200604 2 004	KP, 28/03/1972	S1	Penata Muda, III/a	Guru Kelas
8.	SUYATMI, S.Pd.SD.	P	Islam	19720212 200604 2 024	KP, 12/02/1972	S1	Penata Muda, III/a	Guru Kelas
9.	SUPARTI, A.Ma.	P	Islam	19821027 200801 2 006	KP, 27/10/1982	S1	Pengatur, II/c	Guru Kelas
10.	ISTI FAIZIAH, S.Pd	P	Islam	-	KP, 20/02/1967	S1	Impassing/ guru kesetaraan	Guru Pembimbing Khusus

Butuh, 8 Februari 2016
Kepala SD Negeri Butuh



MISKINEM, S.Pd
NIP. 19630410 198201 2 002



HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

NO :119/AS/SDI/XII/2014

IDENTITAS SISWA

Nama : ND
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl Lahir : Kulonprogo, -12-2007
Usia Saat Tes : 7 tahun 0 bulan
Sekolah : SD NEGERI BUTUH
Kelas : I
Tgl Pemeriksaan : 12-12-2014

A. Tujuan Pemeriksaan

Mengetahui potensi akademik dan masalah yang dihadapi dalam proses belajar

B. Prosedur Pemeriksaan

Kepada subyek dilakukan asesmen kecerdasan dan perilaku melalui tes kecerdasan, grafis dan observasi

C. Hasil Pemeriksaan

Kemampuan intelektual umum subyek adalah 88 atau pada grade IV. Untuk kematangan sosial anak dibandingkan dengan anak pada umumnya setara dengan anak usia 6 tahun 1 bulan dan aspek emosi anak stabil. Subyek termasuk kategori Slow Learner.

Yogyakarta, 16 Desember 2014

Pemeriksa

Grade	Skor IQ	Klasifikasi
I	> 121	Superior
II	111 - 120	Di atas rata-rata
III	90 - 110	Rata - rata
IV	80 - 89	Di bawah rata-rata
V	< 80	Tunagrahita

HARTANTO, S.Psi
NIP. 19650423 200501 1 002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA

Jalan Cendana 9 Yogyakarta Telepon (0274) 523340 Faksimile (0274) 523340
Website : <http://jogjaprov.go.id> Email : dikpora@jogjaprov.go.id Kode Pos 55166

Yogyakarta, 14 JUL 2015

Nomor : 421 / 04.974
Sifat : Segera
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi

Kepada
Yth. Kepala SDN Butuh, Lendah,
Kulon Progo

di -

Yogyakarta

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis untuk mengevaluasi perkembangan anak dan kesiapan sekolah yang dilakukan oleh psikolog dari Pusat Layanan Autis (PLA) Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2015 atas:

Nama : DF
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tgl lahir : Kulon Progo, Juli 2007
Usia : 7 tahun 9 bulan
Alamat : Pundung, Bar. aram, Galur, Kulon Progo Yk
Sekolah/Kelas : SDN Butuh / kelas 1
Kesimpulan : Sudah siap masuk sekolah umum (inklusi) dengan catatan, DF memerlukan pendampingan dalam belajar di kelas maupun di rumah.
(hasil lengkapnya terlampir)

Oleh karena itu kami merekomendasikan agar anak tersebut bisa diterima di SDN Butuh, Galur, Kulon Progo dan duduk di kelas 1.

Demikian surat rekomendasi ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Kepala Bidang PLB dan Dikdas



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

Jalan Cendana 9 Yogyakarta Telepon (0274) 521340 Faksimile (0274) 523340
 Website : <http://dikpora.jogjaprov.go.id> Email : dikpora@jogjaprov.go.id Kode Pos 55166

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

A. IDENTITAS

Nama anak	: DF
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat, tanggal lahir /	: Kulonprogo, Juli 2007
Usia	: 7 tahun 9 bulan
Tanggal pemeriksaan	: 15 Mei 2015
Usia	: 7 tahun 9 bulan
Anak ke	: 1
Alamat	: Pundung, Banaran, Galur, Kulonprogo, Yogyakarta
Sekolah / kelas	: SDN Butuh kelas 2
Tujuan pemeriksaan	: evaluasi perkembangan anak

B. TUJUAN PEMERIKSAAN

DF menjalani pemeriksaan psikologis dengan tujuan untuk mengevaluasi kondisi perkembangan serta untuk mengetahui kesiapan sekolah yang dimiliki anak agar dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi guru dan orangtua untuk menentukan sekolah serta mendampingi Daffa dalam belajar.

C. HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Hasil pemeriksaan psikologis ini disusun berdasarkan rangkaian tahapan asesmen dan program intervensi pendidikan dan terapi di Pusat Layanan Autis. Berikut ini adalah hasil pemeriksaan psikologis Ananda DF :

1. Aspek Kognitif

- Berdasarkan tes inteligensi yang diberikan (Tes Binet), Ananda DF memiliki skor IQ = 73 (batas lemah) yang artinya memiliki kemampuan pemahaman dan penalaran yang lemah dibandingkan anak lain seusianya. Ananda DF membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima dan memahami informasi serta menyelesaikan permasalahan yang diadapi. Walaupun demikian, kemampuan ini masih dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui program pendidikan dan pendampingan belajar yang diberikan secara intensif, teratur, dan berulang-ulang.
- Usia mental Ananda DF setara dengan anak usia 5 tahun 10 bulan yang artinya kemampuan Ananda Daffa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sama seperti anak usia 5 tahun 10 bulan.

2. Aspek Bahasa

Kemampuan bahasa Ananda DF cukup baik namun belum sesuai dengan tahapan usianya. Ia cukup mampu memahami instruksi dan cukup mampu memahami informasi yang diberikan padanya, walaupun kadang-kadang ia kurang fokus dan perhatiannya mudah beralih. Ananda

Hal 1 dari 3



3. Aspek Sosial & Emosi

- Ananda OF cukup mampu melakukan penyesuaian dengan orang baru dan lingkungan baru. Ia memiliki semangat belajar namun masih mudah mengeluh dan menyerah jika mendapatkan tugas dalam jumlah yang banyak maupun tugas baru yang belum dikuasainya. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan tugas sedikit demi sedikit dari yang paling mudah ke yang paling sulit.
- Ananda OF cukup mampu mengenali emosi dan mengekspresikan emosi dengan wajar. Ia masih memerlukan pembiasaan untuk mengontrol emosinya saat jengkel, marah, lelah, dan mengekspresikannya dengan wajar tanpa menarigis.

4. Aspek Motorik

- Kemampuan motorik halus Ananda OF belum berkembang dengan baik. Ia masih memerlukan banyak latihan untuk mengontrol gerakan tangan, melatih kelenturan tangan, kekuatan genggam tangan, serta koordinasi mata dan tangan. Hal ini mempengaruhi kemampuannya dalam menulis.
- Ananda OF memiliki kemampuan motorik kasar yang belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat diperbaiki dengan fisioterapi dan dapat terus dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti melompat, berlari, memanjat, melempar dan menangkap bola, serta latihan lain untuk melatih koordinasi keseluruhan tubuh dan gerakan tangan dan kakinya.

5. Kepatuhan dan kemandirian

Ananda OF mampu memahami instruksi yang diberikan dan cukup mampu mengikuti instruksi tersebut. Ia memahami aturan di kelas dan cukup patuh mengikuti aturan tersebut. Namun, perhatiannya mudah beralih, rentang perhatian dan konsentrasinya berkisar 15 menit. Dengan pembiasaan kegiatan belajar yang rutin, harapannya Ananda Daffa dapat meningkatkan rentang konsentrasi belajarnya.

6. Pemahaman materi pelajaran SD

Ananda OF memerlukan pembelajaran berulang-ulang untuk dapat memahami materi pelajaran kelas 1 SD. Ia dapat memahami materi yang disampaikan secara lisan, menjawab pertanyaan secara lisan, namun ia masih perlu banyak berlatih membaca dan menulis.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ananda OF :

	Sudah siap masuk sekolah umum (inklusi)
✓	Sudah siap masuk sekolah umum (inklusi) dengan catatan: OF memerlukan pendampingan dalam belajar di kelas maupun di rumah
	Belum siap masuk sekolah umum.

Ananda OF memiliki potensi yang baik untuk berkembang agar secara bertahap mampu mencapai perkembangan sesuai usianya. Potensi yang dimiliki adalah kemampuan kognitifnya masih dapat dikembangkan, kemandirian yang dapat dilatih dan ditingkatkan, serta kepatuhan yang cukup baik pada orangtua dan guru. Program pendampingan belajar untuk Ananda Daffa dapat diberikan melalui :

Hal 2 dari 3



1. Pembelajaran di SD umum (inklusi) untuk mendapatkan materi pelajaran di pendidikan formal, melatih ketrampilan sosial, dan pembiasaan rutinitas kegiatan sekolah.
2. Terapi individu yaitu fisioterapi dan terapi perilaku. Fisioterapi diberikan untuk membantu Ananda agar memperbaiki struktur dan postur tubuh yang dapat mendukung konsentrasi sikap belajar serta membantu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Terapi perilaku digunakan untuk membentuk kemandirian, kepatuhan, dan konsentrasi Ananda agar dalam mengikuti rutinitas dan kegiatan belajar.
3. Pembelajaran privat yang dapat dilakukan di rumah, di sekolah, maupun tempat belajar lain untuk membantu agar memahami materi pelajaran di sekolah dan melatih rutinitas belajar.

Demikian laporan hasil pemeriksaan psikologis ini Kami susun agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Atas perhatian dan kerjasamanya Kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 10 Juli 2015



Kumala Windya R, S.Psi., M.Psi., Psikolog
No. SIPP: 0383-15-2-1

Hal 3 dari 3



Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan

**DOKUMENTASI KEGIATAN
SD NEGERI NGENTAKREJO**



Gambar 3. Proses pembelajaran di kelas dengan guru kelas didampingi guru pembimbing khusus



Gambar 4. Pendampingan ABK oleh guru pembimbing khusus



Gambar 5. Proses kegiatan olahraga di lapangan



Gambar 6. Akses jalan untuk ABK



Gambar 7. Kegiatan sholat berjamaah



Gambar 8. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka



Gambar 9. Kegiatan ekstrakurikuler
drum band



Gambar 10. Kegiatan ekstrakurikuler
paduan suara

DOKUMENTASI KEGIATAN SD NEGERI BUTUH



Gambar 11. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas



Gambar 12. Proses belajar mengajar di kelas didampingi guru pembimbing khusus



Gambar 13. Kegiatan olahraga



Gambar 14. Kondisi fisik sekolah



Gambar 15. Kegiatan ekstrakurikuler *drum band*



Gambar 16. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka



Gambar 17. Kegiatan ekstrakurikuler tari



Gambar 18. Kegiatan ekstrakurikuler qiro'ah dan hadroh



Gambar 19. Kegiatan ekstrakurikuler membatik

Lampiran 7. Keputusan Kepala Dinas
Pendidikan Kab. Kulon Progo
Tentang Penunjukkan SPPI



DINAS PENDIDIKAN

Unit I : Jalan Ki Josuto Wates, Kulon Progo Telp. 774535 Kode Pos 55611
Unit II : Jalan Terbah Wates, Kulon Progo Telp. 773028 Kode Pos 55611

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN KULON PROGO NOMOR : 420 / 300 /KPTS/2012

TENTANG PENUNJUKKAN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI) DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2012

KEPALA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN KULON PROGO

- Menimbang : a. Bahwa pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan perlu memperhatikan keragaman peserta didik di masyarakat, dalam sistem pendidikan inklusif yang berbasis budaya;
b. Bahwa penyelenggaraan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan harus dapat menyediakan layanan pendidikan yang mengakomodasi bakat, kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik untuk mewujudkan potensinya;
c. Bahwa untuk mewujudkan hal tersebut perlu menetapkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Tahun 2012.
- Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
2. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat yang Istimewa;
7. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Satuan Pendidikan sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Tahun 2012 dan daftar Nama-nama Sekolah terlampir;
KEDUA : Bahwa untuk meningkatkan dan mengembangkan pengelolaan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) perlu melakukan pembinaan dan pendampingan;
KETIGA : Dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan inklusif, Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) wajib mentaati peraturan yang telah ditetapkan;
KEEMPAT : Segala biaya yang diperlukan akibat ditetapkannya keputusan ini dibebankan pada anggaran yang tersedia untuk itu;
KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Wates
Pada tanggal : 10-12-2012



Dra. Sri Mulatsih Damar Rahayu, M.Pd. ✍
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 19570928 198303 2 004

LAMPIRAN KEPUTUSAN
KEPALA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN KULON PROGO
NOMOR : 420 / 300 /KPTS/2012

TENTANG
PENUNJUKKAN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI)
DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN 2012

NO	NAMA SEKOLAH	JENJANG
1	TK NEGERI PEMBINA WATES	TK/RA
2	TK NEGERI PEMBINA PANJATAN	TK/RA
3	TK NEGERI PEMBINA GALUR	TK/RA
4	SD NEGERI GADINGAN, WATES	SD/MI
5	SD NEGERI 1 GLAGAH, TEMON	SD/MI
6	SD NEGERI BUGEL, PANJATAN	SD/MI
7	SD NEGERI 2 SUNGAPAN, GALUR	SD/MI
8	SD NEGERI BUTUH, LENDAH	SD/MI
9	SD NEGERI NGENTAKREJO, LENDAH	SD/MI
10	SD NEGERI KALIMENUR, SENTOLO	SD/MI
11	SD NEGERI KALIKUTUK, SENTOLO	SD/MI
12	SD NEGERI JLABAN, SENTOLO	SD/MI
13	SD NEGERI SRIKAYANGAN, SENTOLO	SD/MI
14	SD NEGERI PERGIWATU, SENTOLO	SD/MI
15	SD NEGERI KALIAGUNG, SENTOLO	SD/MI
16	SD NEGERI NGENTO, PENGASIH	SD/MI
17	SD NEGERI 1 NGULAKAN, PENGASIH	SD/MI
18	SD NEGERI WIDORO, PENGASIH	SD/MI
19	SD NEGERI GUNUNGDAI, PENGASIH	SD/MI
20	SD NEGERI MARGOSARI, PENGASIH	SD/MI
21	SD NEGERI SERANG, PENGASIH	SD/MI
22	SD NEGERI KOKAP	SD/MI
23	SD NEGERI TANJUNGHARJO, NANGGULAN	SD/MI
24	SD NEGERI 1 GIRIPURWO, GIRIMULYO	SD/MI
25	SD NEGERI MEJING, KALIBAWANG	SD/MI
26	SD NEGERI 1SAMIGALUH	SD/MI
27	MI MA'ARIF PAGERHARJO, SAMIGALUH	SD/MI
28	SMP NEGERI 2 LENDAH	SMP/MTs
29	SMP NEGERI 1 SENTOLO	SMP/MTs
30	SMP NEGERI 3 SENTOLO	SMP/MTs
31	SMP MUHAMMADIYAH 2 SENTOLO	SMP/MTs
32	SMP NEGERI 2 KOKAP	SMP/MTs
33	SMA NEGERI 1 PENGASIH	SMA/SMK

Ke
 Dr. Mulatsih Damar Rahayu, M.Pd.
 Pe. Utama Muda, IV/c
 Np. 19570928 198303 2 004